

Sinopsis

Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Dalam 'corpus' yang digunakan untuk tulisan tentang sejarah tokoh manusia yang dimaksudkan adalah sebagai 'legenda' orang terkenal (famous-personality legends). Jenis tokoh legenda seperti ini telah diambil menggunakan 'teks' wilayah Sumatra Utara Indonesia. Warisan 'teks' ini diperoleh berdasar pada naskah, kisah, peristiwa dari berbagai informasi yang layak dipercaya baik dari segi literasi maupun dari pertanggungjawaban kebenaran fakta dan peristiwa. Adapun 'Pesona orang ternama' ini dapat dibagi atas beberapa wilayah narasi yakni wilayah Asahan dan Batubara, wilayah Mandailing Natal, wilayah Kota Medan dan wilayah Langkat. Perincian seterusnya terhadap unsur-unsur terkecil yang ada di balik tokoh-tokoh utama — menunjukkan bahwa 'peranan' atau kedudukan penting telah diperankan oleh tokoh-tokoh itu adalah "bersifat khusus" ketika mereka masih hidup. Misalnya, mereka itu ahli sebagai sosok tokoh dalam kepemimpinan, ataupun dalam bidang keagamaan, atau juga dalam pendidikan, kesenian dan kepahlawanan.

Dengan perkataan lain, tokoh tokoh itu mungkin memainkan 'dwiperan' (dual role) dalam masyarakat masing-masing ketika mereka hidup; hanya masyarakat setempat seringkali menyanjung tokoh-tokoh mereka berdasarkan peranan tertentu dan peranan tambahan itu dianggap sebagai peranan sampingan. Walaupun, sekiranya ada peristiwa-peristiwa yang luarbiasa atau 'supernatural' pernah diperhatikan di sisi atau pada diri tokoh itu, masyarakat setempat amat cepat untuk memperingati peristiwa itu dan menceritakannya.

Dari tendensi seperti inilah maka tokoh-tokoh 'historikal' sifatnya dalam konteks masyarakat biasa kadangkala memperoleh ciri-ciri yang 'luar biasa' dalam proses kenangan dan uraian kembali oleh para pencerita dan tokoh masyarakat biasa. yang ditandai adanya ciri-ciri 'luarbiasa' itu akan lebih kuat tendensi bagi tokoh yang ditanggapi sebagai 'lebih' dan memiliki 'karamah' hanya watak-watak dalam lokasi atau tempat tertentu. Berdasar pada penulisan yang telah dibuat, legenda terbagi atas tokoh orang terkenal dalam kategori sebagai berikut:

(a) Tokoh-tokoh yang digolongkan dalam kepemimpinan/kepahlawanan;

(b) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam agama dan ibadat/ilmu akhirat.

© Tokoh-tokoh yang bertalian dengan pendidikan, kesenian, dan kemilteran). Dengan itu, di dalam kategori-terkecil A kita dapat mengelompokkan legenda seperti: "Datuk Besitang", "Panglima Hitam", yang masing-masing telah memperlihatkan ciri-ciri kepemimpinan yang unggul, dan ciri-ciri kepahlawanan (seperti wira dan panglima yang sakti dan berkharisma). Di dalam kategori kecil B sebagai tokoh keulamaan kompetitif pula, kita dapat mengelompokkan tokoh-tokoh seperti: "Syekh Besilam H. Abdul Wahab Rokan" dan "Syekh Hasan Matsum"; "Syekh Abdul Wahab"; "Syekh Musyotofa Hussein, dan Ustad H. Arsyad Thalib Lubis"; Tokoh-tokoh yang berkaitan dengan keguruan dan pendidikan seperti H. Bahrum Jamil, Sabaruddin Ahmad dan tokoh yang bergerak dalam bidang pembela tanah air/dunia militer seperti Tengku Nurdin, H. Ismail Banda. Termasuk tokoh wartawan, budayawan dan seniman yang berkarya untuk kemaslahatan masyarakat. Tokoh yang terakhir ini diwakili Ani Idrus, Sekh H. Azra' Abdul Rauf (Qari dan Al hafiz Quran), Komponis H. Ahmad Baqi, Hj. Nur Asiah Jamil. Masing-masing mereka memiliki keunggulan kompetitif. Pepatah ada menyatakan, "Besar berudu di kubangan, besar buaya di lautan"; Kebesaran dan kharisma mereka bertapak pada masing-masing tuah dan kebesarannya bermuara kepada sumbangan amal dan baktinya untuk masyarakat, agama, budaya, dan bangsa. (Tim Penulis)



Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Oleh :
Yanhar Jamaluddin
Shafwan Hadi Umry
Syafrial Pasha

JILID 1



Pesona Orang Ternama

Sumatra Utara

Jilid : 1

Cetakan Pertama
2021

Penulis:
Yanhar Jamaluddin
Shafwan Hadi Umry
Syafrial Pasha

UISU PRESS

Pesona Orang Ternama

Sumatra Utara

Jilid : 1

Cetakan Pertama
2021

Penulis:
Yanhar Jamaluddin
Shafwan Hadi Umry
Syafrial Pasha

UISU PRESS

Kutipan Pasal 72, Ayat 1, 2, dan 3, Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)
3. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Hak Cipta © 2003 pada penulis. (Dilarang keras mengutip, menjiplak memfoto kopi baik^ sebagian atau keseluruhan dari isi buku ini tanpa mendapat izin tertulis dari pengarang dan penerbit.

Penulis :

Yanhar Jamaluddin, Shafwan Hadi Umry, Syafrial Pasha

ISBN : 978-623-7297-35-2

Editor : Tuah Esha Penyunting : Weni Hawariyuni

Desain Sampul dan Tata Letak : Ganda P

Penerbit : UISU Press

Redaksi :

Jl. SM Raja Teladan Medan – 2021

Telp. (061) 7869790 Email : lppm@uisu.ac.id Cetakan Pertama :
September 2021

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Kutipan Pasal 72, Ayat 1, 2, dan 3, Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)
3. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Pesona Orang Ternama Sumatra Utara

Hak Cipta © 2003 pada penulis. (Dilarang keras mengutip, menjiplak memfoto kopi baik^ sebagian atau keseluruhan dari isi buku ini tanpa mendapat izin tertulis dari pengarang dan penerbit.

Penulis :

Yanhar Jamaluddin, Shafwan Hadi Umry, Syafrial Pasha

ISBN : 978-623-7297-35-2

Editor : Tuah Esha Penyunting : Weni Hawariyuni

Desain Sampul dan Tata Letak : Ganda P

Penerbit : UISU Press

Redaksi :

Jl. SM Raja Teladan Medan – 2021

Telp. (061) 7869790 Email : lppm@uisu.ac.id Cetakan Pertama :
September 2021

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT buku Pesona Orang Ternama Sumatra Utara ini selesai pada waktunya. Buku ini dihadirkan kepada pembaca khususnya masyarakat Sumatra Utara dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami selang pandang tentang tokoh Sumatra Utara yang mencatatkan dirinya dalam tinta emas sejarah hidup mereka sekaligus peran dan pengabdian untuk bangsa dan negara.

Sejumlah tulisan tentang tokoh Sumatra Utara ini dapat selesai pada waktunya berkat nasehat dan saran pemikiran dari beberapa ulama dan cendekiawan di daerah ini. Mereka antara lain Tengku Zulkarnain (Wakil Ketua MUI Pusat), Rektor UISU Sdr. Dr. Yanhar Jamaluddin yang secara spontan dan simpati ikut mendukung penulisan, penelaahan dan penerbitan buku ini. Para rekan dosen di Fakultas Ilmu Budaya USU Sdr. Dr. Marwar Mardiah Kembaren, Prof. Dr. Mohamad Hatta, dan terutama motivasi dan sambutan Gubernur Sumatra Utara H. Edy Rahmayadi.

Pada pengantar ini, kami selaku tim penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Drs. H. Abas Pulungan yang menulis buku tentang Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, Sdr. Marwan Fauzi Lubis, B.A. yang membukukan tentang kisah Panglima Hitam (Syekh H. Abdullah Hakim Alkholidi Naqsyabandi, H. Ahmad Fuad Said yang menulis tentang Sejarah Syekh Abadul Wahab Rokan (Tuan Guru Babussalam), Sdr. Dr. Akmaluddin Syah Putra, M. Hum yang telah membukukan Sejarah lama Langkat dan Tokoh Pendidik serta beberapa buku biografi dan catatan berupa artikel dan jurnal yang kami himpun dalam "Buku Orang Ternama Sumatra Utara ini.

Akhirnya tim penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan buku

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT buku Pesona Orang Ternama Sumatra Utara ini selesai pada waktunya. Buku ini dihadirkan kepada pembaca khususnya masyarakat Sumatra Utara dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami selang pandang tentang tokoh Sumatra Utara yang mencatatkan dirinya dalam tinta emas sejarah hidup mereka sekaligus peran dan pengabdian untuk bangsa dan negara.

Sejumlah tulisan tentang tokoh Sumatra Utara ini dapat selesai pada waktunya berkat nasehat dan saran pemikiran dari beberapa ulama dan cendekiawan di daerah ini. Mereka antara lain Tengku Zulkarnain (Wakil Ketua MUI Pusat), Rektor UISU Sdr. Dr. Yanhar Jamaluddin yang secara spontan dan simpati ikut mendukung penulisan, penelaahan dan penerbitan buku ini. Para rekan dosen di Fakultas Ilmu Budaya USU Sdr. Dr. Marwar Mardiah Kembaren, Prof. Dr. Mohamad Hatta, dan terutama motivasi dan sambutan Gubernur Sumatra Utara H. Edy Rahmayadi.

Pada pengantar ini, kami selaku tim penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Drs. H. Abas Pulungan yang menulis buku tentang Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing, Sdr. Marwan Fauzi Lubis, B.A. yang membukukan tentang kisah Panglima Hitam (Syekh H. Abdullah Hakim Alkholidi Naqsyabandi, H. Ahmad Fuad Said yang menulis tentang Sejarah Syekh Abadul Wahab Rokan (Tuan Guru Babussalam), Sdr. Dr. Akmaluddin Syah Putra, M. Hum yang telah membukukan Sejarah lama Langkat dan Tokoh Pendidik serta beberapa buku biografi dan catatan berupa artikel dan jurnal yang kami himpun dalam "Buku Orang Ternama Sumatra Utara ini.

Akhirnya tim penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan buku

ini, baik bagi para saksi sejarah maupun kaum cendekiawan dan dosen, maupun pembaca yang lain.

Tim penulis menyadari dengan segala keterbatasan waktu, kemampuan dan kesabaran dalam penyusunan sejarah singkat Orang Ternama Sumatra Utara ini. Sebagaimana firman Allah (Al -Ahzab:71) "Hai Orang -orang beriman , bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu."

Semoga buku ini dapat menjadi pegangan dan ingatan kolektif yang berharga sekaligus meneladani sikap dan budi baik para tokoh ternama Sumatra Utara sebagai warisan kearifan dan pengetahuan bagi generasi masa kini.Pengalaman dan kearifan pribadi mereka adalah guru terbaik bagi kita terutama para generasi penerus bangsa.

Untaian kalam terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini diterbitkan

Medan,September 2021

Penulis,

1. Yanhar Jamaluddin ,
2. Shafwan Hadi Umry,
3. Syafrial Pasha

ini, baik bagi para saksi sejarah maupun kaum cendekiawan dan dosen, maupun pembaca yang lain.

Tim penulis menyadari dengan segala keterbatasan waktu, kemampuan dan kesabaran dalam penyusunan sejarah singkat Orang Ternama Sumatra Utara ini. Sebagaimana firman Allah (Al -Ahzab:71) "Hai Orang -orang beriman , bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu."

Semoga buku ini dapat menjadi pegangan dan ingatan kolektif yang berharga sekaligus meneladani sikap dan budi baik para tokoh ternama Sumatra Utara sebagai warisan kearifan dan pengetahuan bagi generasi masa kini.Pengalaman dan kearifan pribadi mereka adalah guru terbaik bagi kita terutama para generasi penerus bangsa.

Untaian kalam terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini diterbitkan

Medan,September 2021

Penulis,

1. Yanhar Jamaluddin ,
2. Shafwan Hadi Umry,
3. Syafrial Pasha



SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA UTARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Alhamdulillahirobbil'alamin, syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas berkat dan rahmat-Nya kita tetap berada dalam lindungan kesehatan dan keselamatan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassallam yang syafa'at dan pertolongannya kita harapkan di akhirat kelak. *Amin Ya Rabbal 'alamin*.

Saya selaku Gubernur Sumatera Utara menyambut baik sekaligus mengapresiasi komitmen dan kesetiaan literasi Sdr. Dr. Yanhar Jamaluddin dan Sdr. Dr. Shafwan Hadi Umry untuk terus-menerus mendokumentasikan dan metanarasi tokoh ternama Sumatera Utara lintas masa dan generasi. Kedua penulis ini telah mengumpulkan, menyusun dan menuliskan tanpa lelah dan tidak menyerah untuk menuangkan kembali sejumlah gagasan dan ide pemikiran orang-orang ternama di Sumatera Utara.

Gerakan literasi di Sumatera Utara perlu selalu dibangun dan disampaikan kepada masyarakat yang bukan saja sebagai konsumsi bacaan akan tetapi juga sebagai informasi dan inspirasi tentang "bagaimana kekuatan dan kegemilangan para tokoh Sumatera Utara, tokoh ulama, kaum cerdik pandai yang berjuang dan berkiprah baik dengan gagasan dan pemikiran maupun dengan pertarungan darah, tenaga dan jiwa raga.

Menurut pendapat kami buku "Pesona Orang Ternama Sumatra Utara" yang terdiri atas 2 (dua) jilid ini, perlu diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana keinginan sang penulis. Hal ini bukan saja sebagai sebuah dokumen teks tertulis akan tetapi dapat menjadi informasi dan inspirasi bagi masyarakat pembaca khususnya generasi muda yang kini duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi.

Demikianlah sambutan ini saya sampaikan dan terima kasih atas sumbangan sang penulis untuk menambah khazanah narasi di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Sekian dan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Medan, Juni 2021

GUBERNUR SUMATERA UTARA

EDY RAHMAYADI



SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA UTARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Alhamdulillahirobbil'alamin, syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas berkat dan rahmat-Nya kita tetap berada dalam lindungan kesehatan dan keselamatan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassallam yang syafa'at dan pertolongannya kita harapkan di akhirat kelak. *Amin Ya Rabbal 'alamin*.

Saya selaku Gubernur Sumatera Utara menyambut baik sekaligus mengapresiasi komitmen dan kesetiaan literasi Sdr. Dr. Yanhar Jamaluddin dan Sdr. Dr. Shafwan Hadi Umry untuk terus-menerus mendokumentasikan dan metanarasi tokoh ternama Sumatera Utara lintas masa dan generasi. Kedua penulis ini telah mengumpulkan, menyusun dan menuliskan tanpa lelah dan tidak menyerah untuk menuangkan kembali sejumlah gagasan dan ide pemikiran orang-orang ternama di Sumatera Utara.

Gerakan literasi di Sumatera Utara perlu selalu dibangun dan disampaikan kepada masyarakat yang bukan saja sebagai konsumsi bacaan akan tetapi juga sebagai informasi dan inspirasi tentang "bagaimana kekuatan dan kegemilangan para tokoh Sumatera Utara, tokoh ulama, kaum cerdik pandai yang berjuang dan berkiprah baik dengan gagasan dan pemikiran maupun dengan pertarungan darah, tenaga dan jiwa raga.

Menurut pendapat kami buku "Pesona Orang Ternama Sumatra Utara" yang terdiri atas 2 (dua) jilid ini, perlu diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana keinginan sang penulis. Hal ini bukan saja sebagai sebuah dokumen teks tertulis akan tetapi dapat menjadi informasi dan inspirasi bagi masyarakat pembaca khususnya generasi muda yang kini duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi.

Demikianlah sambutan ini saya sampaikan dan terima kasih atas sumbangan sang penulis untuk menambah khazanah narasi di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Sekian dan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Medan, Juni 2021

GUBERNUR SUMATERA UTARA

EDY RAHMAYADI

KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara

Sehubungan dengan Gerakan Literasi Sumatra Utara dan merujuk Perda Bahasa di Sumatra Utara (No. 8 2017) dan Panduan UNESCO (1999) tentang peran pengetahuan local (*indigenous knowlegde*) dan pentingnya mendokumentasikan warisan bukan benda (*engitable*) berupa teks-teks adat dan budaya masyarakat Melayu yang tersimpan di Koran dan majalah, terbitan Medan, kami sangat menghargai dan mengapresiasi penulisan “Lagak Melayu” yang menghimpun sejumlah legenda orang-orang ternama Sumatra Utara berikut dengan sejumlah tulisan berupa teks warisan local yang pernah ada di Sumatra Utara.

Semua naskah yang tersimpan dan bakal diterbitkan menjadi buku ini tidak akan bermanfaat apabila tidak mendapat sambutan dan budi baik para pembaca khususnya masyarakat Melayu Sumatra Utara. Oleh karena itu kami selaku Rektor UISU sangat mendukung penerbitan buku ini.

Ada beberapa factor yang perlu menjadi pertimbangan bagi kami yakni warisan tekstual Melayu di Sumatra Utara bertahun-tahun tenggelam dalam kesenyapan budaya lokal sebagai “**batang terendam**”. Kami menyadari dan berpendapat warisan tekstual yang tersimpan di koran dan majalah terbitan Medan akan lenyap digantikan media *postmodern* (dunia siber, digital dan komputer secara *online*). Terutama di era milineal sebagai kekuatan budaya baru “*the power of new cultural*” yang mampu memutakhirkan pesan kearifannya, di masa sekarang ini.

Kami berharap kepada pihak penulis dapat mempromosikan buku ini menjadi bahan bacaan bagi masyarakat Sumatra Utara terutama generasi muda di peringkat SMA dan Mahasiswa di Medan khususnya dan Sumatra Utara pada umumnya.

Demikianlah kata sambutan kami dan semoga tradisi penulisan teks-teks Melayu makin banyak dibukakan di masa yang akan datang.



Wasalam
Rektor UISU Medan

Dr. H. Yanhar Jamaluddin, MAP.
Gelar Datuk Widyanta Arif

KATA SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara

Sehubungan dengan Gerakan Literasi Sumatra Utara dan merujuk Perda Bahasa di Sumatra Utara (No. 8 2017) dan Panduan UNESCO (1999) tentang peran pengetahuan local (*indigenous knowlegde*) dan pentingnya mendokumentasikan warisan bukan benda (*engitable*) berupa teks-teks adat dan budaya masyarakat Melayu yang tersimpan di Koran dan majalah, terbitan Medan, kami sangat menghargai dan mengapresiasi penulisan “Lagak Melayu” yang menghimpun sejumlah legenda orang-orang ternama Sumatra Utara berikut dengan sejumlah tulisan berupa teks warisan local yang pernah ada di Sumatra Utara.

Semua naskah yang tersimpan dan bakal diterbitkan menjadi buku ini tidak akan bermanfaat apabila tidak mendapat sambutan dan budi baik para pembaca khususnya masyarakat Melayu Sumatra Utara. Oleh karena itu kami selaku Rektor UISU sangat mendukung penerbitan buku ini.

Ada beberapa factor yang perlu menjadi pertimbangan bagi kami yakni warisan tekstual Melayu di Sumatra Utara bertahun-tahun tenggelam dalam kesenyapan budaya lokal sebagai “**batang terendam**”. Kami menyadari dan berpendapat warisan tekstual yang tersimpan di koran dan majalah terbitan Medan akan lenyap digantikan media *postmodern* (dunia siber, digital dan komputer secara *online*). Terutama di era milineal sebagai kekuatan budaya baru “*the power of new cultural*” yang mampu memutakhirkan pesan kearifannya, di masa sekarang ini.

Kami berharap kepada pihak penulis dapat mempromosikan buku ini menjadi bahan bacaan bagi masyarakat Sumatra Utara terutama generasi muda di peringkat SMA dan Mahasiswa di Medan khususnya dan Sumatra Utara pada umumnya.

Demikianlah kata sambutan kami dan semoga tradisi penulisan teks-teks Melayu makin banyak dibukakan di masa yang akan datang.



Wasalam
Rektor UISU Medan

Dr. H. Yanhar Jamaluddin, MAP.
Gelar Datuk Widyanta Arif

KATA SAMBUTAN

Rektor UMN A Washliyah Medan

Pertama sekali kita mengucapkan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa yang taufik hudyah-Nya senatiasa kita perlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara ini. Kemudian salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang safaatnya diharapkan siang dan malam. Amin Ya Rabbal alamin.

Buku “Pesona Orang Ternama Sumatra Utara” ini cukup penting dan strategis terutama dalam transisi alih teknologi cetak ke teknologi digital dewasa ini.

Selaku rektor, saya memberikan salam sukses dan berterima kasih kepada penulis Dr. Shafwan hadi Umry, dan kawan-kawannya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan usaha dalam membukukan sejumlah tokoh ternama di Sumatra Utara ini.

Saya melihat bahwa dari buku yang direncanakan dua jilid ini dapat disimpulkan bahwa tokoh dunia litetarsi di Sumatra Utara masa lalu ternyata dikuasai oleh para ulama sebagai tokoh cendekiawan Islam yang berdakwah dan berkiprah untuk kemaslahatan masyarakat khususnya masyarakat Islam di Sumatra Utara ini. Kemudian menyusul tokoh budayawan Islam serta sipil dan militer yang masing-masing berjuang menjaga dan memelihara perdamaian dan kerukunan umat beragama di daerah ini.

Saya mengutip apa yang dikatakan sang cendekiawan bahwa “tak ada bangsa yang pelupa. Selalu ada yang terlupakan dan diingat. Tulisan ini bertolak juga untuk merawat kelupaan itu dan mendokumentasikannya sebagai bahan bacaan masyarakat generasi sekarang khususnya generasi milineal.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan sebagai informasi bagi generasi muda dan sekaligus inspirasi untuk mencontoh keteladanan para tokoh masyarakat Sumatra Utara ini. Terima Kasih.



Rektor UMN A Washliyah Medan

Dr.H. Hardi Mulyono,S.E.,M.AP.

KATA SAMBUTAN

Rektor UMN A Washliyah Medan

Pertama sekali kita mengucapkan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa yang taufik hudyah-Nya senatiasa kita perlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara ini. Kemudian salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang safaatnya diharapkan siang dan malam. Amin Ya Rabbal alamin.

Buku “Pesona Orang Ternama Sumatra Utara” ini cukup penting dan strategis terutama dalam transisi alih teknologi cetak ke teknologi digital dewasa ini.

Selaku rektor, saya memberikan salam sukses dan berterima kasih kepada penulis Dr. Shafwan hadi Umry, dan kawan-kawannya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan usaha dalam membukukan sejumlah tokoh ternama di Sumatra Utara ini.

Saya melihat bahwa dari buku yang direncanakan dua jilid ini dapat disimpulkan bahwa tokoh dunia litetarsi di Sumatra Utara masa lalu ternyata dikuasai oleh para ulama sebagai tokoh cendekiawan Islam yang berdakwah dan berkiprah untuk kemaslahatan masyarakat khususnya masyarakat Islam di Sumatra Utara ini. Kemudian menyusul tokoh budayawan Islam serta sipil dan militer yang masing-masing berjuang menjaga dan memelihara perdamaian dan kerukunan umat beragama di daerah ini.

Saya mengutip apa yang dikatakan sang cendekiawan bahwa “tak ada bangsa yang pelupa. Selalu ada yang terlupakan dan diingat. Tulisan ini bertolak juga untuk merawat kelupaan itu dan mendokumentasikannya sebagai bahan bacaan masyarakat generasi sekarang khususnya generasi milineal.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan sebagai informasi bagi generasi muda dan sekaligus inspirasi untuk mencontoh keteladanan para tokoh masyarakat Sumatra Utara ini. Terima Kasih.



Rektor UMN A Washliyah Medan

Dr.H. Hardi Mulyono,S.E.,M.AP.

PENDAHULUAN

Kata Legenda sendiri itu berasal dari Bahasa Latin "*legere*". Legenda merupakan suatu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya itu dihubungkan dengan tokoh sejarah dan juga dilengkapi dengan keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokohnya. Legenda biasa dianggap sebagai sejarah kolektif. Meskipun, karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami penyimpangan (distorsi) sehingga sering jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Legenda Tokoh Manusia

Dalam '*corpus*' yang digunakan untuk tulisan ini legenda yang dimaksudkan adalah sebagai legenda orang terkenal (famous-personality legends). Jenis legenda seperti ini tidaklah begitu banyak. Sebagaimana hal yang telah disebutkan secara sepintas lalu dalam tulisan ini, disertakan juga legenda dalam kategori yang telah diperoleh melalui 'teks' wilayah Sumatra Utara Indonesia. Warisan 'teks' ini diperoleh berdasar pada naskah, kisah, peristiwa dari berbagai informasi yang layak dipercaya baik dari segi literasi maupun dari pertanggungjawaban kebenaran fakta dan peristiwa.

Adapun 'legenda orang ternama' ini dapat dibagi atas beberapa wilayah narasi yakni :

PENDAHULUAN

Kata Legenda sendiri itu berasal dari Bahasa Latin "*legere*". Legenda merupakan suatu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya itu dihubungkan dengan tokoh sejarah dan juga dilengkapi dengan keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokohnya. Legenda biasa dianggap sebagai sejarah kolektif. Meskipun, karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami penyimpangan (distorsi) sehingga sering jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Legenda Tokoh Manusia

Dalam '*corpus*' yang digunakan untuk tulisan ini legenda yang dimaksudkan adalah sebagai legenda orang terkenal (famous-personality legends). Jenis legenda seperti ini tidaklah begitu banyak. Sebagaimana hal yang telah disebutkan secara sepintas lalu dalam tulisan ini, disertakan juga legenda dalam kategori yang telah diperoleh melalui 'teks' wilayah Sumatra Utara Indonesia. Warisan 'teks' ini diperoleh berdasar pada naskah, kisah, peristiwa dari berbagai informasi yang layak dipercaya baik dari segi literasi maupun dari pertanggungjawaban kebenaran fakta dan peristiwa.

Adapun 'legenda orang ternama' ini dapat dibagi atas beberapa wilayah narasi yakni :

(1) Wilayah Asahan dan Batubara, Serdang Bedagai dan Deli Serdang dan Mandailing.

Misalnya : (a) "Syekh Abdul Wahab "; (b) Versi kedua tentang "Syekh Silau " (keduanya berasal dari Asahan ; (d) "Syekh T.Zainuddin " dan "Syekh T.Fachruddin (Serdang Bedagai).

(2) Wilayah Kota Medan:

Misalnya (a) Syekh Hasan Matsum " (dari Medan); (b) "Syekh Arsyad Thalib Lubis, .

(3) Wilayah Langkat dan Binjai

(a) "Datuk Panglima Hitam" (Langkat); (b) "Datuk Besitang (OK Nurdin) Langkat" (c) :

"Datuk Abdussamad/Datuk Landak di Bahorok langkat dan (d) Syekh Besilam Tanjungpura Langkat

Ciri-Ciri Utama Legenda

Semua corak cerita legenda dalam dunia narasi baik lisan maupun tulisan mempunyai garis-ukur yang sama (*common denominator*) yakni tiap-tiap legenda itu mempunyai 'tokoh terkenal' setempat yang menjadi teras naratif itu. Tokoh-tokoh tersebut diberi pengakuan sebagai tokoh setempat yang sangat layak diberi sanjungan dan "kenangan" istimewa. Kecenderungan untuk menyanjung tinggi tokoh-tokoh tersebut

(1) Wilayah Asahan dan Batubara, Serdang Bedagai dan Deli Serdang dan Mandailing.

Misalnya : (a) "Syekh Abdul Wahab "; (b) Versi kedua tentang "Syekh Silau " (keduanya berasal dari Asahan ; (d) "Syekh T.Zainuddin " dan "Syekh T.Fachruddin (Serdang Bedagai).

(2) Wilayah Kota Medan:

Misalnya (a) Syekh Hasan Matsum " (dari Medan); (b) "Syekh Arsyad Thalib Lubis, .

(3) Wilayah Langkat dan Binjai

(a) "Datuk Panglima Hitam" (Langkat); (b) "Datuk Besitang (OK Nurdin) Langkat" (c) :

"Datuk Abdussamad/Datuk Landak di Bahorok langkat dan (d) Syekh Besilam Tanjungpura Langkat

Ciri-Ciri Utama Legenda

Semua corak cerita legenda dalam dunia narasi baik lisan maupun tulisan mempunyai garis-ukur yang sama (*common denominator*) yakni tiap-tiap legenda itu mempunyai 'tokoh terkenal' setempat yang menjadi teras naratif itu. Tokoh-tokoh tersebut diberi pengakuan sebagai tokoh setempat yang sangat layak diberi sanjungan dan "kenangan" istimewa. Kecenderungan untuk menyanjung tinggi tokoh-tokoh tersebut

terbukti bukan saja pada diri para pencerita atau para narator/pengisah yang dikira sebagai 'pendukung aktif (*active carrier*)' tradisi tersebut. Informasi dari dua atau tiga lapisan unsur para informan dari berbagai kalangan masyarakat (relegius, sakral dan sekuler) setempat menunjukkan bahwa kecenderungan itu juga terdapat di kalangan masyarakat umum, lebih-lebih lagi di kalangan mereka yang dari 'generasi tua'. Keadaan ini dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial atau kolektif yang bertujuan untuk mempertegaskan identitas kultural dan lokal (tempat) masing-masing dalam kegemilangan sejarahnya.

Pada legenda jenis ini kita perhatikan bahawa 'tokoh' sebagai unsur utama berfungsi 'generik' ataupun yang membentuk dan kategorinya. Latar masa dan tempat sebagai bukti juga dalam golongan tertentu, terutama bagi legenda yang disampaikan dengan cara bercerita berdurasi panjang; walaupun, latar masa dan tempat lebih berfungsi sebagai 'pembentuk suasana' atau 'aura' yang memberi kesan pencitraan kepada si tokoh utama itu. Rentetan atau unit-unit masa yang dipergunakan dalam penceritaan legenda jenis ini dapatlah dimasukkan bersamaan (*equivalent to*) 'masa yang benar-benar boleh dialami' (*real time*).

Pcrincian seterusnya - terhadap unsur-unsur terkecil yang ada di balik tokoh-tokoh utama — menunjukkan bahwa 'peranan' atau kedudukan penting telah diperankan oleh tokoh-tokoh itu adalah "bersifat khusus" dan mereka masih hidup.

terbukti bukan saja pada diri para pencerita atau para narator/pengisah yang dikira sebagai 'pendukung aktif (*active carrier*)' tradisi tersebut. Informasi dari dua atau tiga lapisan unsur para informan dari berbagai kalangan masyarakat (relegius, sakral dan sekuler) setempat menunjukkan bahwa kecenderungan itu juga terdapat di kalangan masyarakat umum, lebih-lebih lagi di kalangan mereka yang dari 'generasi tua'. Keadaan ini dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial atau kolektif yang bertujuan untuk mempertegaskan identitas kultural dan lokal (tempat) masing-masing dalam kegemilangan sejarahnya.

Pada legenda jenis ini kita perhatikan bahawa 'tokoh' sebagai unsur utama berfungsi 'generik' ataupun yang membentuk dan kategorinya. Latar masa dan tempat sebagai bukti juga dalam golongan tertentu, terutama bagi legenda yang disampaikan dengan cara bercerita berdurasi panjang; walaupun, latar masa dan tempat lebih berfungsi sebagai 'pembentuk suasana' atau 'aura' yang memberi kesan pencitraan kepada si tokoh utama itu. Rentetan atau unit-unit masa yang dipergunakan dalam penceritaan legenda jenis ini dapatlah dimasukkan bersamaan (*equivalent to*) 'masa yang benar-benar boleh dialami' (*real time*).

Pcrincian seterusnya - terhadap unsur-unsur terkecil yang ada di balik tokoh-tokoh utama — menunjukkan bahwa 'peranan' atau kedudukan penting telah diperankan oleh tokoh-tokoh itu adalah "bersifat khusus" dan mereka masih hidup.

Misalnya, mereka itu ahli sebagai sosok tokoh dalam kepemimpinan, ataupun dalam bidang keagamaan, atau juga dalam kepahlawanan. Di samping peranan utama itu barulah dinyatakan mereka itu ahli atau tidak dalam bidang-bidang lain, tetapi butir-butir ini disampaikan sebagai 'bukti yang kurang pasti' dalam cerita yang berkepentingan.

Dengan perkataan lain, tokoh tokoh itu mungkin memainkan 'dwiperan' (*dual role*) dalam masyarakat masing-masing ketika mereka hidup; hanya masyarakat setempat seringkali menyanjung 'tokoh-tokoh mereka berdasarkan peranan tertentu dan peranan tambahan itu dianggap sebagai peranan sampingan'. Walaupun, sekiranya ada peristiwa-peristiwa yang luarbiasa atau '*supernatural*' pernah diperhatikan di sisi atau pada diri tokoh itu, masyarakat setempat amat cepat untuk memperingati peristiwa itu dan menceritakannya.

Dari tendensi seperti inilah maka tokoh-tokoh 'historikal' sifatnya dalam konteks masyarakat biasa kadangkala memperoleh ciri-ciri yang 'luar biasa' dalam proses kenangan dan uraian kembali oleh para pencerita dan tokoh masyarakat biasa. yang ditandai adanya ciri-ciri 'luarbiasa' itu akan lebih kuat tendensi bagi tokoh yang ditanggapi sebagai 'lebih' dari hanya watak-watak dalam lokasi atau tempat tertentu.

Berdasar pada penulisan yang telah dibuat, legenda terbagi atas tokoh orang terkenal dalam kategori sebagai

Misalnya, mereka itu ahli sebagai sosok tokoh dalam kepemimpinan, ataupun dalam bidang keagamaan, atau juga dalam kepahlawanan. Di samping peranan utama itu barulah dinyatakan mereka itu ahli atau tidak dalam bidang-bidang lain, tetapi butir-butir ini disampaikan sebagai 'bukti yang kurang pasti' dalam cerita yang berkepentingan.

Dengan perkataan lain, tokoh tokoh itu mungkin memainkan 'dwiperan' (*dual role*) dalam masyarakat masing-masing ketika mereka hidup; hanya masyarakat setempat seringkali menyanjung 'tokoh-tokoh mereka berdasarkan peranan tertentu dan peranan tambahan itu dianggap sebagai peranan sampingan'. Walaupun, sekiranya ada peristiwa-peristiwa yang luarbiasa atau '*supernatural*' pernah diperhatikan di sisi atau pada diri tokoh itu, masyarakat setempat amat cepat untuk memperingati peristiwa itu dan menceritakannya.

Dari tendensi seperti inilah maka tokoh-tokoh 'historikal' sifatnya dalam konteks masyarakat biasa kadangkala memperoleh ciri-ciri yang 'luar biasa' dalam proses kenangan dan uraian kembali oleh para pencerita dan tokoh masyarakat biasa. yang ditandai adanya ciri-ciri 'luarbiasa' itu akan lebih kuat tendensi bagi tokoh yang ditanggapi sebagai 'lebih' dari hanya watak-watak dalam lokasi atau tempat tertentu.

Berdasar pada penulisan yang telah dibuat, legenda terbagi atas tokoh orang terkenal dalam kategori sebagai

berikut:

- (A) Tokoh-tokoh yang digolongkan dalam kepemimpinan/kepahlawanan;
- (B) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam agama dan ibadat/ilmu akhirat.
- (C) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam bisnis dan usaha, kependidikan, kesenian dan bidang kemiliteran.

Dengan itu, di dalam kategori-terkecil A kita dapat mengelompokkan legenda seperti: "Datuk Besitang", "Datuk Landak", "Panglima Hitam", yang masing-masing telah memperlihatkan ciri-ciri kepemimpinan yang unggul, dan ciri-ciri kepahlawanan (seperti wira dan panglima yang sakti dan berkharisma).

Di dalam kategori kecil B pula, kita dapat mengelompokkan tokoh-tokoh seperti: "Syekh Besilam H. Abdul Wahab Rokan" dan "Syekh Hasan Matsum"; "Syekh Abdul Wahab"; "Syekh Abdussamad" (keramat Datuk Landak, Bahorok Langkat);. Masing-masing mereka memiliki *karamah* mempunyai aspek-aspek dari ilmu agama atau ilmu akhirat yang telah mengangkat diri mereka memberi sumbangan ilmu dan amal yang istimewa terhadap masyarakat di daerahnya masing-masing. Pada kategori C watak-watak yang nyata dalam legenda ini adalah jenis cerita kepahlawanan, kependidikan, kesenian, dan kemiliteran.

berikut:

- (A) Tokoh-tokoh yang digolongkan dalam kepemimpinan/kepahlawanan;
- (B) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam agama dan ibadat/ilmu akhirat.
- (C) Tokoh-tokoh yang berkaitan dalam bisnis dan usaha, kependidikan, kesenian dan bidang kemiliteran.

Dengan itu, di dalam kategori-terkecil A kita dapat mengelompokkan legenda seperti: "Datuk Besitang", "Datuk Landak", "Panglima Hitam", yang masing-masing telah memperlihatkan ciri-ciri kepemimpinan yang unggul, dan ciri-ciri kepahlawanan (seperti wira dan panglima yang sakti dan berkharisma).

Di dalam kategori kecil B pula, kita dapat mengelompokkan tokoh-tokoh seperti: "Syekh Besilam H. Abdul Wahab Rokan" dan "Syekh Hasan Matsum"; "Syekh Abdul Wahab"; "Syekh Abdussamad" (keramat Datuk Landak, Bahorok Langkat);. Masing-masing mereka memiliki *karamah* mempunyai aspek-aspek dari ilmu agama atau ilmu akhirat yang telah mengangkat diri mereka memberi sumbangan ilmu dan amal yang istimewa terhadap masyarakat di daerahnya masing-masing. Pada kategori C watak-watak yang nyata dalam legenda ini adalah jenis cerita kepahlawanan, kependidikan, kesenian, dan kemiliteran.

Pertalian 'Intra-Genre'

Pertalian di antara kategori terkecil yang dibincangkan dalam bahagian yakni kategori-kategori terkecil A,B, dan C dapat diperlihatkan secara klasifikasi di bawah ini.

a.: Tokoh dalam kepemimpinan/ilmu kepahlawanan.

b: Tokoh dalam bidang agama/ibadat/ilmu akhirat.

c: Tokohnya dalam perniagaan/pendidikan, kesenian, dan kemiliteran

Legenda dapat ditandai yakni:

I: Lebih berunsur 'historiografik'; yakni berdasar pada latar-masa hampir kepada sejarah yang terekam.

2. Mengutamakan tokoh istimewa setempat yang kadang-kadang diberi ciri-ciri luarbiasa, sifat-sifat wali, dan sebagainya..

3. Pertaliannya sangat erat dengan 'tanda-tanda alam' terlebih lagi masih kelihatan di kawasan sekitar/di alam nyata.

4: Lebih mirip kepada gaya penceritaan cerita rakyat (folklor) tentang Panglima Datuk Kota Bangun, Guru Patimpus, Datuk Pulau Berayan (Kawasan Medan sekitarnya). Mereka yang dipilih sebagai informan utama sebenarnya adalah para informan yang terdekat dengan sang tokoh 'legendaris' dan juga keluarga dan kerabat tokoh yang berkepentingan; Jadi mereka itupun tidak menghadapi sembarang kesukaran dalam mengingatkan kembali tarikh dan masa yang sebenarnya bilamana telah berlaku peristiwa

Pertalian 'Intra-Genre'

Pertalian di antara kategori terkecil yang dibincangkan dalam bahagian yakni kategori-kategori terkecil A,B, dan C dapat diperlihatkan secara klasifikasi di bawah ini.

a.: Tokoh dalam kepemimpinan/ilmu kepahlawanan.

b: Tokoh dalam bidang agama/ibadat/ilmu akhirat.

c: Tokohnya dalam perniagaan/pendidikan, kesenian, dan kemiliteran

Legenda dapat ditandai yakni:

I: Lebih berunsur 'historiografik'; yakni berdasar pada latar-masa hampir kepada sejarah yang terekam.

2. Mengutamakan tokoh istimewa setempat yang kadang-kadang diberi ciri-ciri luarbiasa, sifat-sifat wali, dan sebagainya..

3. Pertaliannya sangat erat dengan 'tanda-tanda alam' terlebih lagi masih kelihatan di kawasan sekitar/di alam nyata.

4: Lebih mirip kepada gaya penceritaan cerita rakyat (folklor) tentang Panglima Datuk Kota Bangun, Guru Patimpus, Datuk Pulau Berayan (Kawasan Medan sekitarnya). Mereka yang dipilih sebagai informan utama sebenarnya adalah para informan yang terdekat dengan sang tokoh 'legendaris' dan juga keluarga dan kerabat tokoh yang berkepentingan; Jadi mereka itupun tidak menghadapi sembarang kesukaran dalam mengingatkan kembali tarikh dan masa yang sebenarnya bilamana telah berlaku peristiwa

penting untuk mengenal diri tokoh tersebut.

Dalam kasus lain, bolehlah dikatakan bahwa faktor masa/waktu adalah penting dalam 'pembentukan' atau penyusunan struktur legenda orang terkenal. Kurun (masa) juga ada kaitan dengan 'gaya' penyampai cerita.

Kolerasi Gaya ,Masa dan Bentuk

Dilihat dari perspektif yang berlainan sedikit, dapat dikatakan bahwa legenda-legenda biasanya menyentuh tiga 'jenis' atau konsepsi tentang masa dalam gaya penceritaannya : (i) masa yang "masih boleh diingatkan kembali atas peristiwa tersebut (*recollected time*); (ii) masa yang tidak didefinisikan, tetapi masih dalam kategori masa yang benar-benar pernah dilalui, (*real but undefined time*):

i. Jenis/ukuran - masa yang pertama ini biasanya meluas di dalam naratif/legenda yang 'mengingatkan pengalaman sendiri' atau 'personal'; yang mengingatkan kisah sendiri; atau dalam legenda yang kita dengar sendiri dari ahli keluarga sekadar satu-dua generasi saja yang terpisah dari masa kita sendiri.

'Bentuk' legenda ini biasanya kurang mantap dan tidak berapa konsisten dalam penggunaan ciri-ciri strukturnya. Jenis/ukuran masa yang kedua itu pula memperlihatkan pertalian dengan watak watak luarbiasa/supernatural;

penting untuk mengenal diri tokoh tersebut.

Dalam kasus lain, bolehlah dikatakan bahwa faktor masa/waktu adalah penting dalam 'pembentukan' atau penyusunan struktur legenda orang terkenal. Kurun (masa) juga ada kaitan dengan 'gaya' penyampai cerita.

Kolerasi Gaya ,Masa dan Bentuk

Dilihat dari perspektif yang berlainan sedikit, dapat dikatakan bahwa legenda-legenda biasanya menyentuh tiga 'jenis' atau konsepsi tentang masa dalam gaya penceritaannya : (i) masa yang "masih boleh diingatkan kembali atas peristiwa tersebut (*recollected time*); (ii) masa yang tidak didefinisikan, tetapi masih dalam kategori masa yang benar-benar pernah dilalui, (*real but undefined time*):

i. Jenis/ukuran - masa yang pertama ini biasanya meluas di dalam naratif/legenda yang 'mengingatkan pengalaman sendiri' atau 'personal'; yang mengingatkan kisah sendiri; atau dalam legenda yang kita dengar sendiri dari ahli keluarga sekadar satu-dua generasi saja yang terpisah dari masa kita sendiri.

'Bentuk' legenda ini biasanya kurang mantap dan tidak berapa konsisten dalam penggunaan ciri-ciri strukturnya. Jenis/ukuran masa yang kedua itu pula memperlihatkan pertalian dengan watak watak luarbiasa/supernatural;

terdapat juga suatu 'keterikatan' (*boundness*) kepada bentuk yang agak konsisten - misalnya naratif yang bermula dengan pengenalan si watak, kemudian memperkatakan aspek biografikal si watak dan peristiwa-peristiwa yang boleh diingatkan kembali dalam konteks '*real time*', kemudian kenyataan tentang kehebatan watak berdasarkan peristiwa yang 'supernatural' atau luarbiasa, dan akhirnya semacam penegasan kembali akan benarnya kisah itu seperti yang terbukti dari tanda-tanda alam yang khusus atau pengalaman tokoh masyarakat yang menceritakannya.

ii Cara dan gaya penggunaan masa seperti ini lazimnya terdapat dalam legenda yang 'bentuk'nya mantap tetapi bersifat 'perantaraan' antara bentuk 'merchen' yang begitu tersusun struktur plotnya dan bentuk 'memorat' yang boleh dikatakan "tiada berbentuk" nyata.

Berdasarkan kategori di atas, pada tulisan ini dibatasi pada tokoh legenda orang ternama Sumatra Utara dalam dua kategori yakni (a) peran dan sosok keulamaan dan (b) peran kewiraan /kepahlawanan) bidang Pendidikan dan keguruan). Menurut penulis penggunaan kata legenda dalam penulisan buku ini merujuk kepada tokoh-tokoh yang memiliki Riwayat yang layak dicatat dan didokumentasikan sebagai warisan cendekiawan pada satu masa dan satu tempat. Sebagaimana penajaman istilah legenda tim penulis memilih kata "riwayat" yang lebih tepat dan akurat dalam penulisan ini.

terdapat juga suatu 'keterikatan' (*boundness*) kepada bentuk yang agak konsisten - misalnya naratif yang bermula dengan pengenalan si watak, kemudian memperkatakan aspek biografikal si watak dan peristiwa-peristiwa yang boleh diingatkan kembali dalam konteks '*real time*', kemudian kenyataan tentang kehebatan watak berdasarkan peristiwa yang 'supernatural' atau luarbiasa, dan akhirnya semacam penegasan kembali akan benarnya kisah itu seperti yang terbukti dari tanda-tanda alam yang khusus atau pengalaman tokoh masyarakat yang menceritakannya.

ii Cara dan gaya penggunaan masa seperti ini lazimnya terdapat dalam legenda yang 'bentuk'nya mantap tetapi bersifat 'perantaraan' antara bentuk 'merchen' yang begitu tersusun struktur plotnya dan bentuk 'memorat' yang boleh dikatakan "tiada berbentuk" nyata.

Berdasarkan kategori di atas, pada tulisan ini dibatasi pada tokoh legenda orang ternama Sumatra Utara dalam dua kategori yakni (a) peran dan sosok keulamaan dan (b) peran kewiraan /kepahlawanan) bidang Pendidikan dan keguruan). Menurut penulis penggunaan kata legenda dalam penulisan buku ini merujuk kepada tokoh-tokoh yang memiliki Riwayat yang layak dicatat dan didokumentasikan sebagai warisan cendekiawan pada satu masa dan satu tempat. Sebagaimana penajaman istilah legenda tim penulis memilih kata "riwayat" yang lebih tepat dan akurat dalam penulisan ini.

Pada zaman modern seperti saat ini, sudah jarang ditemui cerita legenda atau cerita rakyat yang beredar di kalangan masyarakat Sumatra Utara. Padahal, cerita legenda atau cerita rakyat itu mengandung pesan moral dan sarana mewarisi nilai budaya dan riwayat masa lalu yang sangat penting bagi jati diri masyarakatnya. Selain itu, cerita legenda yang berasal dari daerah ini sendiri menjadi terancam untuk dilupakan oleh generasi muda. Hal ini menjadi keprihatinan penulis terhadap kelestarian warisan budaya yang sudah ada, sehingga penulis ingin melestarikan tokoh-tokoh legendaris tersebut dengan cara menyajikannya dalam bentuk buku "Pesona Orang Ternama di Sumatra Utara".

Pada zaman modern seperti saat ini, sudah jarang ditemui cerita legenda atau cerita rakyat yang beredar di kalangan masyarakat Sumatra Utara. Padahal, cerita legenda atau cerita rakyat itu mengandung pesan moral dan sarana mewarisi nilai budaya dan riwayat masa lalu yang sangat penting bagi jati diri masyarakatnya. Selain itu, cerita legenda yang berasal dari daerah ini sendiri menjadi terancam untuk dilupakan oleh generasi muda. Hal ini menjadi keprihatinan penulis terhadap kelestarian warisan budaya yang sudah ada, sehingga penulis ingin melestarikan tokoh-tokoh legendaris tersebut dengan cara menyajikannya dalam bentuk buku "Pesona Orang Ternama di Sumatra Utara".

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan Gubernur Sumatera Utara	iii
Kata Sambutan Rektor UISU	iv
Kata Sambutan Rektor UMN Al-Washlyah.....	v
PENDAHULUAN	vii
Daftar Isi	xvii

Bagian Pertama

SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN	1
Memiliki Sejumlah Karamah	5
Melawan Kolonial	8
Mendirikan Pesantren	10
Seorang Sufi dan Penyair	15
SYEKH HASAN MAKSUM	28
Dunia Pendidikan	35
Penasehat Al-Jam'iyatul Washliyah	38
Mufti Kesultanan Deli.....	41
SYEKH ABDUL QADIR AL-MANDAILI.....	45
Warisan Intelektual	49
Syaikh Muhammad Zein.....	51
Berangkat ke Mekah.....	53
Pendidikan.....	55
Berguru ke Ulama	57
Kegiatan Dakwah	58
Hijrah ke Desa Lalang.....	60
SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB.....	64
Mendirikan Madrasah.....	66
Perjuangan Syekh Abdul Wahab.....	68
SYEKH MUHAMMAD YUNUS	76
Pembentukan Al Jam'iyatul Washliyah	77
Dunia Pendidikan	80
Syekh Abdul Hakim Al-Khalidi.....	83
Takluk Kepada Tuan Syekh Besilam.....	88

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan Gubernur Sumatera Utara	iii
Kata Sambutan Rektor UISU	iv
Kata Sambutan Rektor UMN Al-Washlyah.....	v
PENDAHULUAN	vii
Daftar Isi	xvii

Bagian Pertama

SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN	1
Memiliki Sejumlah Karamah	5
Melawan Kolonial	8
Mendirikan Pesantren	10
Seorang Sufi dan Penyair	15
SYEKH HASAN MAKSUM	28
Dunia Pendidikan	35
Penasehat Al-Jam'iyatul Washliyah	38
Mufti Kesultanan Deli.....	41
SYEKH ABDUL QADIR AL-MANDAILI.....	45
Warisan Intelektual	49
Syaikh Muhammad Zein.....	51
Berangkat ke Mekah.....	53
Pendidikan.....	55
Berguru ke Ulama	57
Kegiatan Dakwah	58
Hijrah ke Desa Lalang.....	60
SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB.....	64
Mendirikan Madrasah.....	66
Perjuangan Syekh Abdul Wahab.....	68
SYEKH MUHAMMAD YUNUS	76
Pembentukan Al Jam'iyatul Washliyah	77
Dunia Pendidikan	80
Syekh Abdul Hakim Al-Khalidi.....	83
Takluk Kepada Tuan Syekh Besilam.....	88

Syekh Musthafa Husein	92
Belajar ke Makkah	96
Tahapan Perkembangan	102
Tokoh Kharismatik H.Ismail Banda	105
Menentang Agresi Belanda.....	108
Haji Muhammad Arsyad Thalib Lubis	111
Perang Kemerdekaan	114
Lasykar Hisbullah dan Sabillah	117
Perpisahan Dengan Kesultanan Melayu.....	120
Sistem Komunikasi	121
Pertama Jalur Lisan	122
Kedua, Jalur Tulisan	123
Pengembangan Aksara Arab Melayu	124

Bagian Kedua

Ulama Bambu Runcing di Sumatra Utara	126
1. Syekh Abdul Fattah	127
2. Haji Muhammad Ilyas.....	127
3. Syekh Mustafa Husein	128
4. Syekh Muhammad Yunus.....	129
5. Syekh Ja'far Hasan Tanjung	129
6. Syekh Abdul Hamid Mahmud	130
7. Syekh Isma'il Abdul Wahab	130
8. Syekh Ismail Lubis	131
9. Syekh Hasyim Tua.....	131
10. Syekh Hasan Maksum.....	132
11. Syekh Haji Abdul Wahab.....	132
12. H. Ismail Banda	133
13. H. Abdurrahman Syihab.....	133

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

Syekh Musthafa Husein	92
Belajar ke Makkah	96
Tahapan Perkembangan	102
Tokoh Kharismatik H.Ismail Banda	105
Menentang Agresi Belanda.....	108
Haji Muhammad Arsyad Thalib Lubis	111
Perang Kemerdekaan	114
Lasykar Hisbullah dan Sabillah	117
Perpisahan Dengan Kesultanan Melayu.....	120
Sistem Komunikasi	121
Pertama Jalur Lisan	122
Kedua, Jalur Tulisan	123
Pengembangan Aksara Arab Melayu	124

Bagian Kedua

Ulama Bambu Runcing di Sumatra Utara	126
1. Syekh Abdul Fattah	127
2. Haji Muhammad Ilyas.....	127
3. Syekh Mustafa Husein	128
4. Syekh Muhammad Yunus.....	129
5. Syekh Ja'far Hasan Tanjung	129
6. Syekh Abdul Hamid Mahmud	130
7. Syekh Isma'il Abdul Wahab	130
8. Syekh Ismail Lubis	131
9. Syekh Hasyim Tua.....	131
10. Syekh Hasan Maksum.....	132
11. Syekh Haji Abdul Wahab.....	132
12. H. Ismail Banda	133
13. H. Abdurrahman Syihab.....	133

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

Bagian Pertama

SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN

Nama lengkapnya Syekh Abdul Wahab bin Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Lahir Kampung Danau Runda, Kabupaten Kampar, Riau, pada 19 Rabiul Akhir 1230 H atau 28 September 1811. Wafat pada usia 115 tahun di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, pada Jum'at, 21 Jamadil Awal 1345 H. bertepatan dengan 27 Desember 1926.



Ayahnya Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Tuanku Abdullah Tambusai, seorang ulama terkemuka di kampungnya. Sedangkan buyutnya bernama Tuanku Tambusai, ulama dan pejuang yang masih keturunan keluarga Kerajaan Islam Siak Seri Inderapura. Ibunya bernama Arbaiyah binti Dagi yang masih

keturunan Kesultanan Langkat, Sumatera Utara. Abdul Wahab pertama kali mendapat pendidikan Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia belajar kepada Tuanku Muhammad Shaleh Tambusai dan Tuanku Haji Abdul Halim Tambusai dan Syekh Muhammad Yusuf di Semenanjung Melayu selama dua tahun.

Bagian Pertama

SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN

Nama lengkapnya Syekh Abdul Wahab bin Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Lahir Kampung Danau Runda, Kabupaten Kampar, Riau, pada 19 Rabiul Akhir 1230 H atau 28 September 1811. Wafat pada usia 115 tahun di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, pada Jum'at, 21 Jamadil Awal 1345 H. bertepatan dengan 27 Desember 1926.



Ayahnya Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Tuanku Abdullah Tambusai, seorang ulama terkemuka di kampungnya. Sedangkan buyutnya bernama Tuanku Tambusai, ulama dan pejuang yang masih keturunan keluarga Kerajaan Islam Siak Seri Inderapura. Ibunya bernama Arbaiyah binti Dagi yang masih

keturunan Kesultanan Langkat, Sumatera Utara. Abdul Wahab pertama kali mendapat pendidikan Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia belajar kepada Tuanku Muhammad Shaleh Tambusai dan Tuanku Haji Abdul Halim Tambusai dan Syekh Muhammad Yusuf di Semenanjung Melayu selama dua tahun.

Pada tahun 1863, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan memperdalam ilmu keislaman selama enam tahun (1863-1869). Di antara guru-gurunya di Mekkah yaitu Syekh Saidi Syarif Dahlan (mufti mazhab Syafi'i). Syekh Hasbullah (ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram). Syekh Muhammad Yunus Abdurrahman Batu Bara (ulama Indonesia asal tanah Batak) dan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abu Qubais, Mekkah.

Syekh Abdul Wahab Rokan lahir dengan nama Abu Qosim. Nama 'Abu Qosim' ini mengingatkan kita akan nama lain dari Rasulullah saw. sewaktu nabi merasa sedih akibat anaknya meninggal sewaktu masih dalam kandungan dan diberi nama Abu Qosim, yang artinya 'Bapak Qosim'.

Setelah menunaikan ibadah haji Abu Qosim berganti nama menjadi Haji Abdul Wahab. Sedangkan tambahan nama Rokan menunjukkan bahwa ia berasal dari Sungai Rokan. Ia lahir dari keluarga bangsawan yang berpendidikan dan taat beragama. Kepulangannya dari Tanah Suci, tidak sekedar membawa istri dan juga anaknya, tetapi juga membawa pengetahuan agama (*tafaquh fiddin*) yang sangat luas, tajam dan semakin matang, kemampuan penguasaan berbagai ilmu khususnya ilmu agama menjadikannya sosok pribadi yang sangat dihormati. Syekh Sulaiman Zuhdi inilah yang kemudian memberi ijazah (pengesahan) dan membaiai Syekh Abdul Wahab untuk menyiarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Pada tahun 1863, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan memperdalam ilmu keislaman selama enam tahun (1863-1869). Di antara guru-gurunya di Mekkah yaitu Syekh Saidi Syarif Dahlan (mufti mazhab Syafi'i). Syekh Hasbullah (ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram). Syekh Muhammad Yunus Abdurrahman Batu Bara (ulama Indonesia asal tanah Batak) dan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abu Qubais, Mekkah.

Syekh Abdul Wahab Rokan lahir dengan nama Abu Qosim. Nama 'Abu Qosim' ini mengingatkan kita akan nama lain dari Rasulullah saw. sewaktu nabi merasa sedih akibat anaknya meninggal sewaktu masih dalam kandungan dan diberi nama Abu Qosim, yang artinya 'Bapak Qosim'.

Setelah menunaikan ibadah haji Abu Qosim berganti nama menjadi Haji Abdul Wahab. Sedangkan tambahan nama Rokan menunjukkan bahwa ia berasal dari Sungai Rokan. Ia lahir dari keluarga bangsawan yang berpendidikan dan taat beragama. Kepulangannya dari Tanah Suci, tidak sekedar membawa istri dan juga anaknya, tetapi juga membawa pengetahuan agama (*tafaquh fiddin*) yang sangat luas, tajam dan semakin matang, kemampuan penguasaan berbagai ilmu khususnya ilmu agama menjadikannya sosok pribadi yang sangat dihormati. Syekh Sulaiman Zuhdi inilah yang kemudian memberi ijazah (pengesahan) dan membaiai Syekh Abdul Wahab untuk menyiarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

di tanah kelahirannya. Ia menyebarkan tarekatnya tidak hanya di kampungnya saja, namun meliputi wilayah Riau, Tapanuli Selatan, Sumatera Timur, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu.

Ilmu yang diserap dari kota suci Mekkah dan kota kelahiran Nabi Muhammad saw. dirasakan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat. *Rahul jihad*-nya untuk menyebarkan Agama Islam bergelora di dalam batinnya. Beliau bertablig, mengajar, dan mendidik banyak ulama. Kader ulama yang sudah ditempati dengan berbagai ilmu agama islam itu kemudian disebarluaskan keseluruh polosok daerah. Mereka inilah kelak yang menjadi murid-murid dan penerus perjuangan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Karena kekayaan ilmu dan keluasan wawasannya, masyarakat sekelilingnya dan di beberapa tempat lainnya, bahkan lintas-negara bangsa memanggil beliau dengan tambahan panggilan Syekh di depan nama Abdul Wahab Rokan. Nama beliau semakin populer di berbagai daerah, terutama di Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Undangan untuk menyapaikan ceramahpun berdatangan dari berbagai daerah. Umat merasa kehausan akan penyampaian ajaran Islam yang menyejukkan hati dan membangkitkan semangat yang kuat untuk dapat mendekat kepada Allah s.w.t.

Selain kajian berbagai kitab tafsir Al-Qur'an dan Hadits, beliau secara khusus terus mendalami beberapa kitab tasawuf.

di tanah kelahirannya. Ia menyebarkan tarekatnya tidak hanya di kampungnya saja, namun meliputi wilayah Riau, Tapanuli Selatan, Sumatera Timur, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu.

Ilmu yang diserap dari kota suci Mekkah dan kota kelahiran Nabi Muhammad saw. dirasakan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat. *Rahul jihad*-nya untuk menyebarkan Agama Islam bergelora di dalam batinnya. Beliau bertablig, mengajar, dan mendidik banyak ulama. Kader ulama yang sudah ditempati dengan berbagai ilmu agama islam itu kemudian disebarluaskan keseluruh polosok daerah. Mereka inilah kelak yang menjadi murid-murid dan penerus perjuangan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Karena kekayaan ilmu dan keluasan wawasannya, masyarakat sekelilingnya dan di beberapa tempat lainnya, bahkan lintas-negara bangsa memanggil beliau dengan tambahan panggilan Syekh di depan nama Abdul Wahab Rokan. Nama beliau semakin populer di berbagai daerah, terutama di Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Undangan untuk menyapaikan ceramahpun berdatangan dari berbagai daerah. Umat merasa kehausan akan penyampaian ajaran Islam yang menyejukkan hati dan membangkitkan semangat yang kuat untuk dapat mendekat kepada Allah s.w.t.

Selain kajian berbagai kitab tafsir Al-Qur'an dan Hadits, beliau secara khusus terus mendalami beberapa kitab tasawuf.

Kitab yang menjadi rujukan utama yang diajarkannya kepada pada kader ulama adalah *Ihya 'Ulumuddin* karya imam Abu Hamid al-Ghazali. Kitab inilah yang menjadi sumber inspirasi dan referensinya bagi pengembangan dan pendakian ruhani. Melalui kitab ini, beliau menjalani pergulatan spritualnya.

Sosok Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokanatau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Babussalam. Ia adalah seorang ulama, ahli fiqih, sufi dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain berjasa mendirikan Kampung Besilam atau Babussalam, Kabupaten Langkat (sekitar 75 kilometer dari Kota Medan), Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki karamah yang luar biasa. Tak heran jika makamnya di Kampung Besilam, Langkat, Sumatera Utara tak pernah sepi dari penziarah.

Terkait asal-usul Kampung Besilam Langkat ini bermula ketika Syekh Abdul Wahab mendapatkan wakaf sebidang tanah dari Sultan Langkat pada tahun 1879. Pada tahun 1883, Syekh Abdul Wahab beserta para santrinya kemudian membangun sebuah perkampungan baru di Langkat lengkap dengan masjid dan pesantren. Perkampungan itu semakin berkembang dan diberilah nama Kampung Babussalam yang berarti pintu keselamatan. Masyarakat umum sering menyebutnya Bassilam atau Besilam. Kampung Basilam atau Babussalam ini dibangun Syekh Abdul Wahab pada 1811-1926. Demikian pula nama pesantren dan masjidnya serta

Kitab yang menjadi rujukan utama yang diajarkannya kepada pada kader ulama adalah *Ihya 'Ulumuddin* karya imam Abu Hamid al-Ghazali. Kitab inilah yang menjadi sumber inspirasi dan referensinya bagi pengembangan dan pendakian ruhani. Melalui kitab ini, beliau menjalani pergulatan spritualnya.

Sosok Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokanatau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Babussalam. Ia adalah seorang ulama, ahli fiqih, sufi dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain berjasa mendirikan Kampung Besilam atau Babussalam, Kabupaten Langkat (sekitar 75 kilometer dari Kota Medan), Syekh Abdul Wahab Rokan memiliki karamah yang luar biasa. Tak heran jika makamnya di Kampung Besilam, Langkat, Sumatera Utara tak pernah sepi dari penziarah.

Terkait asal-usul Kampung Besilam Langkat ini bermula ketika Syekh Abdul Wahab mendapatkan wakaf sebidang tanah dari Sultan Langkat pada tahun 1879. Pada tahun 1883, Syekh Abdul Wahab beserta para santrinya kemudian membangun sebuah perkampungan baru di Langkat lengkap dengan masjid dan pesantren. Perkampungan itu semakin berkembang dan diberilah nama Kampung Babussalam yang berarti pintu keselamatan. Masyarakat umum sering menyebutnya Bassilam atau Besilam. Kampung Basilam atau Babussalam ini dibangun Syekh Abdul Wahab pada 1811-1926. Demikian pula nama pesantren dan masjidnya serta

kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin Syekh Abdul Wahab yang kemudian dikenal dengan sebutan Suluk Bassilam.

Memiliki Sejumlah Karamah

Sebagai seorang ulama sufi, Syekh Abdul Wahab Rokancukup dikaramahkan penduduk setempat. Sejumlah cerita karamah tentang beliau cukup populer di kalangan masyarakat Langkat. Munculnya karamah pada seorang ulama atau wali Allah merupakan penghormatan atau pemuliaan dan isyarat dari Allah atas eksistensi seorang wali di sisi-Nya. Yang dimaksud dengan "karamah" ialah kelebihan luar biasa yang dikurniakan Allah s.w.t. atas hamba-Nya disebabkan taatnya dan ibadahnya kepada Allah s.w.t. Misalnya saja seperti berjalan di atas air, terbang di udara, terlipat bumi sehingga ia dapat ke mana-mana setiap waktu dan masa dan lain-lain sebagainya.

Karamah ini tidak dimiliki semua orang kecuali mereka yang diridhoi Allah. Di antara karamah beliau yang paling populer adalah ketika diadakannya gotong-royong membangun anak sungai di Kampung Babussalam. Nasi bungkus yang rencananya akan dibagikan kepada peserta gotong-royong ternyata kurang. Nasi yang tersedia hanya 40 bungkus, sementara para pekerja berjumlah ratusan. Melihat itu, Syekh Abdul Wahab menyuruh petugas mengumpulkan kembali nasi yang sudah sempat dibagikan dalam sebuah

kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin Syekh Abdul Wahab yang kemudian dikenal dengan sebutan Suluk Bassilam.

Memiliki Sejumlah Karamah

Sebagai seorang ulama sufi, Syekh Abdul Wahab Rokancukup dikaramahkan penduduk setempat. Sejumlah cerita karamah tentang beliau cukup populer di kalangan masyarakat Langkat. Munculnya karamah pada seorang ulama atau wali Allah merupakan penghormatan atau pemuliaan dan isyarat dari Allah atas eksistensi seorang wali di sisi-Nya. Yang dimaksud dengan "karamah" ialah kelebihan luar biasa yang dikurniakan Allah s.w.t. atas hamba-Nya disebabkan taatnya dan ibadahnya kepada Allah s.w.t. Misalnya saja seperti berjalan di atas air, terbang di udara, terlipat bumi sehingga ia dapat ke mana-mana setiap waktu dan masa dan lain-lain sebagainya.

Karamah ini tidak dimiliki semua orang kecuali mereka yang diridhoi Allah. Di antara karamah beliau yang paling populer adalah ketika diadakannya gotong-royong membangun anak sungai di Kampung Babussalam. Nasi bungkus yang rencananya akan dibagikan kepada peserta gotong-royong ternyata kurang. Nasi yang tersedia hanya 40 bungkus, sementara para pekerja berjumlah ratusan. Melihat itu, Syekh Abdul Wahab menyuruh petugas mengumpulkan kembali nasi yang sudah sempat dibagikan dalam sebuah

bakul. Kemudian ia menutupi bakul itu dengan selendangnya dan berdoa. Beberapa saat setelah itu, para petugas kemudian membagikan kembali nasi bungkus itu, dan ternyata jumlahnya berlebih.

Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan juga dikenal bisa mendorong perahu-perahu dengan mudah, padahal perahu-perahu itu sangatlah berat dan tak mampu didorong oleh seorang saja. Kisah lain, pada saat masa masa penjajahan, Belanda mencurigai Syekh Abdul Wahab karena tidak pernah kekurangan uang. Lantas Belanda menuduhnya telah membuat uang palsu. Karena merasa tersinggung, Syekh Abdul Wahab meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Sumujung, Malaysia.

Pada saat hijrah itulah beliau menyempatkan waktu mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Malaysia. Selama kepergian Syekh Abdul Wahab, konon sumber-sumber minyak BPM Batavsche Petroleum Matschapij (sekarang bernama Pertamina) di Langkat menjadi kering. Kepah dan ikan di lautan Langkat juga menghilang sehingga menimbulkan kecemasan para penguasa Langkat.

Akhirnya Syekh Abdul Wahab dijemput dan dimohon untuk kembali ke Babussalam. Setelah itu, sumber minyak pun mengalir dan ikan-ikan bertambah banyak di lautan. Kaum buruh dan nelayan senang sekali.

bakul. Kemudian ia menutupi bakul itu dengan selendangnya dan berdoa. Beberapa saat setelah itu, para petugas kemudian membagikan kembali nasi bungkus itu, dan ternyata jumlahnya berlebih.

Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan juga dikenal bisa mendorong perahu-perahu dengan mudah, padahal perahu-perahu itu sangatlah berat dan tak mampu didorong oleh seorang saja. Kisah lain, pada saat masa masa penjajahan, Belanda mencurigai Syekh Abdul Wahab karena tidak pernah kekurangan uang. Lantas Belanda menuduhnya telah membuat uang palsu. Karena merasa tersinggung, Syekh Abdul Wahab meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Sumujung, Malaysia.

Pada saat hijrah itulah beliau menyempatkan waktu mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Malaysia. Selama kepergian Syekh Abdul Wahab, konon sumber-sumber minyak BPM Batavsche Petroleum Matschapij (sekarang bernama Pertamina) di Langkat menjadi kering. Kepah dan ikan di lautan Langkat juga menghilang sehingga menimbulkan kecemasan para penguasa Langkat.

Akhirnya Syekh Abdul Wahab dijemput dan dimohon untuk kembali ke Babussalam. Setelah itu, sumber minyak pun mengalir dan ikan-ikan bertambah banyak di lautan. Kaum buruh dan nelayan senang sekali.

Syekh Abdul Wahab juga dikisahkan pernah ikut dalam peperangan melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H atau bertepatan tahun 1891. Menurut cerita dari pihak Belanda yang saat itu sempat mengambil fotonya, Syekh Abdul Wahab Rokanmampu terbang di angkasa. Kemudian menyerang dengan gagah perkasa dan tidak dapat ditembak dengan senapan atau meriam.

Ternyata dan terlihat bagi orang lain bahwasanya seorang hamba Allah telah dikurniakan karamah oleh Allah, dan tentulah bagi Wali Allah yang bersangkutan merasa biasa saja atas kurnia karamah atau karamah itu. Tetapi, baik Wali Allah maupun orang lain yang melihat karamah tersebut, meyakini bahwa karamah itu adalah pemberian dari Allah, di mana Allah memperkenalkan qudratNya dan kebesaranNya. Yaitu qudrat Allah tidak terikat dan tidak terhenti karena sesuatu sebab dan sesuatu karena, seperti terbang di udara tanpa pesawat, perjalanan di laut tanpa perahu dan kapal dan sebagainya. Sebab segala sebab itu adalah sekedar perantaraan yang dijadikan Allah sebagai SunnahNya pada umum kebiasaan. Justeru itulah kita tidak boleh berpegang kepada segala sebab-sebab itu, tetapi kita harus berpegang kepada Allah s.w.t. yang menciptakan segala-galanya. Baik melalui prosedur sebab-sebab yang dikehendaki olehNya atau tanpa melalui itu.

Syekh Abdul Wahab juga dikisahkan pernah ikut dalam peperangan melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H atau bertepatan tahun 1891. Menurut cerita dari pihak Belanda yang saat itu sempat mengambil fotonya, Syekh Abdul Wahab Rokanmampu terbang di angkasa. Kemudian menyerang dengan gagah perkasa dan tidak dapat ditembak dengan senapan atau meriam.

Ternyata dan terlihat bagi orang lain bahwasanya seorang hamba Allah telah dikurniakan karamah oleh Allah, dan tentulah bagi Wali Allah yang bersangkutan merasa biasa saja atas kurnia karamah atau karamah itu. Tetapi, baik Wali Allah maupun orang lain yang melihat karamah tersebut, meyakini bahwa karamah itu adalah pemberian dari Allah, di mana Allah memperkenalkan qudratNya dan kebesaranNya. Yaitu qudrat Allah tidak terikat dan tidak terhenti karena sesuatu sebab dan sesuatu karena, seperti terbang di udara tanpa pesawat, perjalanan di laut tanpa perahu dan kapal dan sebagainya. Sebab segala sebab itu adalah sekedar perantaraan yang dijadikan Allah sebagai SunnahNya pada umum kebiasaan. Justeru itulah kita tidak boleh berpegang kepada segala sebab-sebab itu, tetapi kita harus berpegang kepada Allah s.w.t. yang menciptakan segala-galanya. Baik melalui prosedur sebab-sebab yang dikehendaki olehNya atau tanpa melalui itu.

Melawan Kolonial

Sungguh pun Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan terkenal kezuhudannya, namun beliau tidak mengabaikan perjuangan duniawi, hal ini dibuktikan oleh beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthallib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan Persatuan Rokan. Persatuan Rokan bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Walau bagaimana pun tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pembahagian kerja Persatuan Rokan ialah Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri. Haji Abdul Muthallib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab sebagai menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat.

Pada suatu saat Babussalam pernah dihancurkan oleh Belanda dan mengakibatkan tuan guru dan para pengikutnya akhirnya mengungsi. Setelah dirasa aman, maka beliau kembali ke Babussalam dan, terharu menyaksikan kampung yang dibangunnya menjadi sepi dan hancur, Tuan Guru bersama pengikutnya, membangun kembali Babussalam dan menetap di sana. Babussalam tidak sekadar berkembang pesat, melainkan Babussalam tumbuh sebagai basis Islam yang disegani.

Melawan Kolonial

Sungguh pun Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan terkenal kezuhudannya, namun beliau tidak mengabaikan perjuangan duniawi, hal ini dibuktikan oleh beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthallib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan Persatuan Rokan. Persatuan Rokan bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Walau bagaimana pun tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pembahagian kerja Persatuan Rokan ialah Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri. Haji Abdul Muthallib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab sebagai menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat.

Pada suatu saat Babussalam pernah dihancurkan oleh Belanda dan mengakibatkan tuan guru dan para pengikutnya akhirnya mengungsi. Setelah dirasa aman, maka beliau kembali ke Babussalam dan, terharu menyaksikan kampung yang dibangunnya menjadi sepi dan hancur, Tuan Guru bersama pengikutnya, membangun kembali Babussalam dan menetap di sana. Babussalam tidak sekadar berkembang pesat, melainkan Babussalam tumbuh sebagai basis Islam yang disegani.

Tidak mengejutkan bila pemerintah kolonial Belanda berusaha menjinakkannya. Salah satunya dengan tipu daya berupa memberi gelar kehormatan. Pada tahun 1342 H/1923 M Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan Bintang Emas untuk Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu. Tuan Syekh seorang yang banyak jasanya mengajarkan agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung Malaya serta daerah lainnya. Oleh karena itu Kerajaan Belanda menghadiahkan sebuah Bintang Emas kepada Tuan Syekh. Namun demikian, penyematan bintang seperti itu bukanlah merupakan kebanggaan baginya, mungkin sebaliknya bahawa bisa saja ada maksud-maksud tertentu pihak penjajah Belanda untuk memperlak beliau demi kepentingan kaum penjajah yang sangat licik itu.

Oleh itu, dengan tegas Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan berkata ketika itu juga, "Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam."

Tuan Guru menilai bahwa pemberian bintang itu merupakan pengingat yang diberikan oleh Allah kepadanya secara tidak langsung. Setelah kejadian itu, ia meminta pengikutnya lebih giat dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan bintang kehormatan itu pun kemudian

Tidak mengejutkan bila pemerintah kolonial Belanda berusaha menjinakkannya. Salah satunya dengan tipu daya berupa memberi gelar kehormatan. Pada tahun 1342 H/1923 M Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan Bintang Emas untuk Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu. Tuan Syekh seorang yang banyak jasanya mengajarkan agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung Malaya serta daerah lainnya. Oleh karena itu Kerajaan Belanda menghadiahkan sebuah Bintang Emas kepada Tuan Syekh. Namun demikian, penyematan bintang seperti itu bukanlah merupakan kebanggaan baginya, mungkin sebaliknya bahawa bisa saja ada maksud-maksud tertentu pihak penjajah Belanda untuk memperlak beliau demi kepentingan kaum penjajah yang sangat licik itu.

Oleh itu, dengan tegas Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan berkata ketika itu juga, "Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam."

Tuan Guru menilai bahwa pemberian bintang itu merupakan pengingat yang diberikan oleh Allah kepadanya secara tidak langsung. Setelah kejadian itu, ia meminta pengikutnya lebih giat dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan bintang kehormatan itu pun kemudian

diserahkan kepada Sultan Langkat untuk dikembalikan kepada Belanda.

Mendirikan Pesantren

Bagi Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, tujuan pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik, yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran agama Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Beliau selalu mengatakan bahwa santri yang baik ialah santri yang bisa menjalankan apa yang dipelajari di pesantren di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengetahuan agama yang sudah dipelajari harus diterapkan atau dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan ini mampu diwujudkan jika santri terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, santri harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas. Menurut beliau, jika ilmu tidak dicari demi untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba.

Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Hal ini karena mencari

diserahkan kepada Sultan Langkat untuk dikembalikan kepada Belanda.

Mendirikan Pesantren

Bagi Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, tujuan pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik, yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran agama Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Beliau selalu mengatakan bahwa santri yang baik ialah santri yang bisa menjalankan apa yang dipelajari di pesantren di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengetahuan agama yang sudah dipelajari harus diterapkan atau dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan ini mampu diwujudkan jika santri terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, santri harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas. Menurut beliau, jika ilmu tidak dicari demi untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba.

Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Hal ini karena mencari

ilmu sebagai perantara untuk mencari kemewahan dunia, baik untuk mencari harta atau mencari jabatan. Inti pendidikan menurut beliau ialah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan.

Karena itu etika yang baik perlu dipelajari santri ketika sedang belajar. Guru juga harus tahu etika mengajar. Hal ini diperlukan agar puncak ilmu mampu diraih guru dan murid dengan baik.

Puncak ilmu adalah amal karena amal adalah wujud dari ilmu. Pemanfaatan ilmu dalam kehidupan sehari-hari adalah buah dari ilmu itu, sekaligus sebagai bekal manusia saat kelak menghadap Allah s.w.t. Kalau kita mau jujur, tidak banyak lagi saat ini yang mengikuti sepenuhnya prinsip yang ditekankan oleh beliau. Tampak cukup jelas bahwa santri, baik siswa maupun mahasiswa memerlukan ijazah formal yang diperlukan dalam merintis karier.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan adalah sosok paripurna seorang “alim” yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat Langkat. Sebutan “alim” dalam masyarakat menunjukkan bahwa seorang Syekh, kiai atau ulama mengajarkan sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Syekh menjadi pembimbing para santri dalam segala hal, yang mendampingi para santri selama 24 jam sehari. Sehingga kaum santri menyaksikan sendiri di depan

ilmu sebagai perantara untuk mencari kemewahan dunia, baik untuk mencari harta atau mencari jabatan. Inti pendidikan menurut beliau ialah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan.

Karena itu etika yang baik perlu dipelajari santri ketika sedang belajar. Guru juga harus tahu etika mengajar. Hal ini diperlukan agar puncak ilmu mampu diraih guru dan murid dengan baik.

Puncak ilmu adalah amal karena amal adalah wujud dari ilmu. Pemanfaatan ilmu dalam kehidupan sehari-hari adalah buah dari ilmu itu, sekaligus sebagai bekal manusia saat kelak menghadap Allah s.w.t. Kalau kita mau jujur, tidak banyak lagi saat ini yang mengikuti sepenuhnya prinsip yang ditekankan oleh beliau. Tampak cukup jelas bahwa santri, baik siswa maupun mahasiswa memerlukan ijazah formal yang diperlukan dalam merintis karier.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan adalah sosok paripurna seorang “alim” yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat Langkat. Sebutan “alim” dalam masyarakat menunjukkan bahwa seorang Syekh, kiai atau ulama mengajarkan sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Syekh menjadi pembimbing para santri dalam segala hal, yang mendampingi para santri selama 24 jam sehari. Sehingga kaum santri menyaksikan sendiri di depan

matanya contoh-contoh yang baik dari gurunya, yang kemudian secara langsung – tanpa instruksi atau paksaan – mengikuti sendiri amalan-amalan yang baik itu.

Lebih dari itu, amalan keagamaan juga dirasakan makin sempurna dengan mengikuti contoh ideal pelaksanaannya oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Seperti halnya cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan ibadah salat kepada para sahabatnya dengan “memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya”.

Demikian pula yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengajarkan amalan-amalan keagamaan sehari-hari. Intinya, makin banyak melihat sang guru -- artinya, berinteraksi secara rapat dengannya dan tidak menjauh – akan makin sempurna pelaksanaan ibadah tersebut.

Jadi, kehidupan sehari-hari, amalan beserta sikap beliau lalu menjadi pedoman, dan bukan sekedar retorika. Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi cermin bagi para santri dan mengamati karakter idealnya. Watak “alim” adalah tipikal cerminan ideal tersebut. Karakter kealiman yang paling tinggi di mata para santrinya adalah sikap ikhlas dan wara.

Berguru adalah satu cara pesantren membentuk kepribadian kaum santri. Karena praktik/ pelatihan dan proses berguru itu tidak dilakukan dengan cara duduk di dalam kelas dengan jadwal pasti. Pesantren dan proses berguru di

matanya contoh-contoh yang baik dari gurunya, yang kemudian secara langsung – tanpa instruksi atau paksaan – mengikuti sendiri amalan-amalan yang baik itu.

Lebih dari itu, amalan keagamaan juga dirasakan makin sempurna dengan mengikuti contoh ideal pelaksanaannya oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Seperti halnya cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan ibadah salat kepada para sahabatnya dengan “memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya”.

Demikian pula yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengajarkan amalan-amalan keagamaan sehari-hari. Intinya, makin banyak melihat sang guru -- artinya, berinteraksi secara rapat dengannya dan tidak menjauh – akan makin sempurna pelaksanaan ibadah tersebut.

Jadi, kehidupan sehari-hari, amalan beserta sikap beliau lalu menjadi pedoman, dan bukan sekedar retorika. Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi cermin bagi para santri dan mengamati karakter idealnya. Watak “alim” adalah tipikal cerminan ideal tersebut. Karakter kealiman yang paling tinggi di mata para santrinya adalah sikap ikhlas dan wara.

Berguru adalah satu cara pesantren membentuk kepribadian kaum santri. Karena praktik/ pelatihan dan proses berguru itu tidak dilakukan dengan cara duduk di dalam kelas dengan jadwal pasti. Pesantren dan proses berguru di

Babussalam merupakan sebuah proses bermasyarakat, satu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan menuju ke gerbang akhirat. Seperti halnya menuntut ilmu itu sendiri tidak pernah berhenti, dari masa kecil hingga meninggal. Proses bermasyarakat dan menjalani hidup ini merupakan inti dari pemahaman keagamaan kalangan pesantren di Babussalam, yang mengamalkan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* (disingkat Aswaja).

Hal itu berjalan dengan sendirinya, tanpa ada pengarahan dari Tuan Guru. Beliau tidak memberitahu apa yang harus dikerjakan, tapi dia menegur kalau ada kesalahan. Kaum santri saling berinteraksi dan kemudian membentuk satu kesatuan dalam proses tanpa ada pengarahan dan rencana sebelumnya. Semuanya dilakukan secara bersama dalam proses. Di satu sisi berguru adalah proses bermasyarakat. Namun pada sisi lain berguru adalah juga proses berefleksi ke dalam, mengucilkan diri dari masyarakat umum, menanamkan kepekaan akan hakekat diri dan kepribadian, dan untuk menjaga nilai-nilai dan moralitasnya.

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang pemimpin yang mampu menciptakan teladan atau *uswah* dalam diri masyarakatnya, yang memberikan pengalaman spiritual. Bukan hanya menciptakan perilaku bagus dan bermoral di atas panggung kepesantrenan. Karena menjadi santri bukan hanya sebuah proses belajar-mengajar, pesantren bukan hanya

Babussalam merupakan sebuah proses bermasyarakat, satu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan menuju ke gerbang akhirat. Seperti halnya menuntut ilmu itu sendiri tidak pernah berhenti, dari masa kecil hingga meninggal. Proses bermasyarakat dan menjalani hidup ini merupakan inti dari pemahaman keagamaan kalangan pesantren di Babussalam, yang mengamalkan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* (disingkat Aswaja).

Hal itu berjalan dengan sendirinya, tanpa ada pengarahan dari Tuan Guru. Beliau tidak memberitahu apa yang harus dikerjakan, tapi dia menegur kalau ada kesalahan. Kaum santri saling berinteraksi dan kemudian membentuk satu kesatuan dalam proses tanpa ada pengarahan dan rencana sebelumnya. Semuanya dilakukan secara bersama dalam proses. Di satu sisi berguru adalah proses bermasyarakat. Namun pada sisi lain berguru adalah juga proses berefleksi ke dalam, mengucilkan diri dari masyarakat umum, menanamkan kepekaan akan hakekat diri dan kepribadian, dan untuk menjaga nilai-nilai dan moralitasnya.

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang pemimpin yang mampu menciptakan teladan atau *uswah* dalam diri masyarakatnya, yang memberikan pengalaman spiritual. Bukan hanya menciptakan perilaku bagus dan bermoral di atas panggung kepesantrenan. Karena menjadi santri bukan hanya sebuah proses belajar-mengajar, pesantren bukan hanya

pendidikan biasa seperti yang banyak dipahami secara keliru. Tapi juga sebuah peristiwa spiritual, sebuah upaya untuk mencari jati diri manusia, untuk menjadi manusia yang insan kamil.

Setelah Beliau wafat pada tahun 1926 dalam usia 115 tahun, banyak orang yang berziarah dan bernazar ke makamnya, sehingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para penziarah. Bertepatan dengan hari wafat Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan diadakan acara *haul* besar peringatan wafat Tuan Guru Pertama, yakni pada tanggal 21 Jumadil Awal setiap tahunnya. Pada momen ini ribuan pengikut dan penziarah dari pelosok Indonesia dan sejumlah negara Asia datang berbondong-bondong ke Besilam. Selain mengikuti acara dzikir bersama, penziarah juga bersilaturahmi dengan penerus Tuan Guru Besilam.

Di saat itulah Kampung Besilam yang biasanya teduh dan tenang mendadak menjadi sibuk karena kedatangan ribuan murid, penziarah, ulama hingga para wisatawan. Bagi masyarakat Sumatra Utara, Besilam sangat dihormati karena sosok Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan. Setelah berpulangnya Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan, ajaran *Tarikat Naqsabandiyah* terus diamalkan oleh murid yang menggantikan perannya sebagai penziarah Islam di tanah Langkat. Keadaan kampung Besilam sangat tenang,

pendidikan biasa seperti yang banyak dipahami secara keliru. Tapi juga sebuah peristiwa spiritual, sebuah upaya untuk mencari jati diri manusia, untuk menjadi manusia yang insan kamil.

Setelah Beliau wafat pada tahun 1926 dalam usia 115 tahun, banyak orang yang berziarah dan bernazar ke makamnya, sehingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para penziarah. Bertepatan dengan hari wafat Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan diadakan acara *haul* besar peringatan wafat Tuan Guru Pertama, yakni pada tanggal 21 Jumadil Awal setiap tahunnya. Pada momen ini ribuan pengikut dan penziarah dari pelosok Indonesia dan sejumlah negara Asia datang berbondong-bondong ke Besilam. Selain mengikuti acara dzikir bersama, penziarah juga bersilaturahmi dengan penerus Tuan Guru Besilam.

Di saat itulah Kampung Besilam yang biasanya teduh dan tenang mendadak menjadi sibuk karena kedatangan ribuan murid, penziarah, ulama hingga para wisatawan. Bagi masyarakat Sumatra Utara, Besilam sangat dihormati karena sosok Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan. Setelah berpulangnya Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan, ajaran *Tarikat Naqsabandiyah* terus diamalkan oleh murid yang menggantikan perannya sebagai penziarah Islam di tanah Langkat. Keadaan kampung Besilam sangat tenang,

berada jauh dari pusat keramaian, dan hanya dikelilingi oleh perkebunan.

Pada akhirnya, banyak orang memilih Kampung Besilam sebagai tempat tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pesantren pun berdiri kokoh di tengah kampung. Selain itu terdapat dua masjid, salah satu kompleksnya menjadi makam bagi Syekh Abdul Wahab. Satunya lagi merupakan masjid yang digunakan para santri dan warga kampung untuk beribadah.

Seorang Sufi dan Penyair

Keistimewaan Syekh Abdul Wahab adalah ketika sibuk memimpin Tarekat Naqsyabandiyah, ia masih menyempatkan diri menuliskan pemikiran sufistiknya, baik dalam bentuk khutbah-khutbah, wasiat, maupun syair-syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada dua belas khutbah yang ia tulis dan masih terus diajarkan kepada jamaah di Babussalam. Wasiat atau yang lebih dikenal dengan nama “44 Wasiat Tuan Guru” adalah kumpulan pesan-pesan Syekh Abdul Wahab kepada seluruh jamaah tarekat, khususnya kepada anak cucu dan keturunannya. Karya tulis Syekh Abdul Wahab dalam bentuk syair, terbagi pada tiga bagian yakni **Munajat, Syair Burung Garuda dan Syair Sindiran**. Syair Munajat yang berisi pujian dan doa kepada Allah, sampai hari ini masih terus dilantunkan di Madrasah Besar Babussalam oleh setiap muazzin sebelum azan dikumandangkan.

berada jauh dari pusat keramaian, dan hanya dikelilingi oleh perkebunan.

Pada akhirnya, banyak orang memilih Kampung Besilam sebagai tempat tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pesantren pun berdiri kokoh di tengah kampung. Selain itu terdapat dua masjid, salah satu kompleksnya menjadi makam bagi Syekh Abdul Wahab. Satunya lagi merupakan masjid yang digunakan para santri dan warga kampung untuk beribadah.

Seorang Sufi dan Penyair

Keistimewaan Syekh Abdul Wahab adalah ketika sibuk memimpin Tarekat Naqsyabandiyah, ia masih menyempatkan diri menuliskan pemikiran sufistiknya, baik dalam bentuk khutbah-khutbah, wasiat, maupun syair-syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada dua belas khutbah yang ia tulis dan masih terus diajarkan kepada jamaah di Babussalam. Wasiat atau yang lebih dikenal dengan nama “44 Wasiat Tuan Guru” adalah kumpulan pesan-pesan Syekh Abdul Wahab kepada seluruh jamaah tarekat, khususnya kepada anak cucu dan keturunannya. Karya tulis Syekh Abdul Wahab dalam bentuk syair, terbagi pada tiga bagian yakni **Munajat, Syair Burung Garuda dan Syair Sindiran**. Syair Munajat yang berisi pujian dan doa kepada Allah, sampai hari ini masih terus dilantunkan di Madrasah Besar Babussalam oleh setiap muazzin sebelum azan dikumandangkan.

Dalam munajat itu tampak keindahan syair Syekh Abdul Wahab dalam menyusun secara lengkap silsilah *Tarekat Naqsyabandiyah* yang diterimanya secara turun temurun yang terus bersambung kepada Rasulullah saw. Sedangkan Syair Burung Garuda berisi kumpulan petuah dan nasehat yang diperuntukkan khusus bagi anak dan remaja.

Sayangnya, sampai saat ini Syair Burung Garuda tidak diperoleh naskahnya lagi. Sementara itu, naskah asli Syair Sindiran telah diedit dan dicetak ulang dalam Aksara Melayu (Indonesia) oleh Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud Al-Wahab Rokan pada tahun 1986.

Syekh Abdul Wahab menulis Syair Sindiran dalam tiga bagian yang berbeda. Meskipun demikian tidak ada penjelasan mengapa hal ini dilakukakannya. Bagian pertama memuat lima puluh tiga (53) bait, bagian kedua memuat dua puluh lima (25) bait, sedangkan bagian ketiga berisi enam belas (16) bait yang setiap baitnya terdiri atas empat baris.

Menurut Syekh Abdul Wahab, Syair Sindiran ini ditulisnya ketika sedang berada di Malaysia, tepatnya di daerah Batu Pahat, Rantau Panjang.

*Awal menyurat di Batu Pahat
Rantau Panjang namanya tempat
Dibuat syair akan nasehat*

Dalam munajat itu tampak keindahan syair Syekh Abdul Wahab dalam menyusun secara lengkap silsilah *Tarekat Naqsyabandiyah* yang diterimanya secara turun temurun yang terus bersambung kepada Rasulullah saw. Sedangkan Syair Burung Garuda berisi kumpulan petuah dan nasehat yang diperuntukkan khusus bagi anak dan remaja.

Sayangnya, sampai saat ini Syair Burung Garuda tidak diperoleh naskahnya lagi. Sementara itu, naskah asli Syair Sindiran telah diedit dan dicetak ulang dalam Aksara Melayu (Indonesia) oleh Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud Al-Wahab Rokan pada tahun 1986.

Syekh Abdul Wahab menulis Syair Sindiran dalam tiga bagian yang berbeda. Meskipun demikian tidak ada penjelasan mengapa hal ini dilakukakannya. Bagian pertama memuat lima puluh tiga (53) bait, bagian kedua memuat dua puluh lima (25) bait, sedangkan bagian ketiga berisi enam belas (16) bait yang setiap baitnya terdiri atas empat baris.

Menurut Syekh Abdul Wahab, Syair Sindiran ini ditulisnya ketika sedang berada di Malaysia, tepatnya di daerah Batu Pahat, Rantau Panjang.

*Awal menyurat di Batu Pahat
Rantau Panjang namanya tempat
Dibuat syair akan nasehat*

Hendaklah dibaca kuat-kuat

Syair Sindiran ditulis untuk seluruh muridnya sebagai sebuah nasehat berharga dari seorang guru. Syair ini ditulis dengan cara sindiran (kinayah) untuk menjadi ibarat (pelajaran) sehingga membuat orang merasa nyaman, tidak merasa tersinggung atau terlecehkan. Syair Sindiran ini dapat diselesaikan -diungkapkan oleh Syekh Abdul Wahab dengan kerendahan hati- hanya dengan pertolongan Allah yang Rahman.

*Faqir membuat akan sindiran
Dengan pertolongan Tuhan Rahman
Siapa-siapa membaca ingatlah tuan
Janganlah lalai sekalian ikhwan*

Nasehat dalam bentuk syair ini bukan sekedar untuk diketahui, namun diharapkan menjadi suatu amalan tersendiri sebagai bekal hidup di dunia yang menjadi tempat tinggal sementara. Pernyataan “hendaklah dibaca kuat-kuat” dan “janganlah lalai sekalian ikhwan” menunjukkan agar syair dibaca, dipahami, diperdengarkan (diajarkan) kepada orang lain serta tentu saja diamalkan. Namun demikian, Syekh Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa jika nasehat yang diberikannya tidak semua bisa dilakukan, maka amalkan sebatas apa yang dapat diamalkan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah diupayakan.

Hendaklah dibaca kuat-kuat

Syair Sindiran ditulis untuk seluruh muridnya sebagai sebuah nasehat berharga dari seorang guru. Syair ini ditulis dengan cara sindiran (kinayah) untuk menjadi ibarat (pelajaran) sehingga membuat orang merasa nyaman, tidak merasa tersinggung atau terlecehkan. Syair Sindiran ini dapat diselesaikan -diungkapkan oleh Syekh Abdul Wahab dengan kerendahan hati- hanya dengan pertolongan Allah yang Rahman.

*Faqir membuat akan sindiran
Dengan pertolongan Tuhan Rahman
Siapa-siapa membaca ingatlah tuan
Janganlah lalai sekalian ikhwan*

Nasehat dalam bentuk syair ini bukan sekedar untuk diketahui, namun diharapkan menjadi suatu amalan tersendiri sebagai bekal hidup di dunia yang menjadi tempat tinggal sementara. Pernyataan “hendaklah dibaca kuat-kuat” dan “janganlah lalai sekalian ikhwan” menunjukkan agar syair dibaca, dipahami, diperdengarkan (diajarkan) kepada orang lain serta tentu saja diamalkan. Namun demikian, Syekh Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa jika nasehat yang diberikannya tidak semua bisa dilakukan, maka amalkan sebatas apa yang dapat diamalkan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah diupayakan.

*Tamatlah sudah syair nasehat
Hendaklah ikhwan sekalian ingat
Serta faham segala ibarat
Serta amalkan mana-mana yang dapat*

Syair Sindiran yang diawali dengan menyebut asma Allah seraya mengharap ampunan-Nya ditujukan sebagai nasehat mengingat mati (zikr al-maut), karena diri akan berpindah ke alam barzakh.

*Dimulai syair dengan bismillah
Memohonkan ampun kepada Allah
Faqir mengarang berbuat lelah
Diperbuat sindiran ibarat berpindah
Inilah sindiran lama bertambah
Mengarang syair ibarat berpindah
Syair ibarat yang amat indah
Ingatlah diri akan berpindah*

Kematian, menurut Syekh Abdul Wahab sesungguhnya adalah hal yang pasti akan menjumpai siapapun yang hidup. Karenanya nasehat ini adalah salah satu cara untuk mengingatkan orang akan hidup yang tidak kekal dan pasti berakhir.

*Wahai sekalian adik dan kakak
Ingat-ingat janganlah tidak
Mati itu tak boleh tidak
Pikirlah tuan adik dan kakak*

*Tamatlah sudah syair nasehat
Hendaklah ikhwan sekalian ingat
Serta faham segala ibarat
Serta amalkan mana-mana yang dapat*

Syair Sindiran yang diawali dengan menyebut asma Allah seraya mengharap ampunan-Nya ditujukan sebagai nasehat mengingat mati (zikr al-maut), karena diri akan berpindah ke alam barzakh.

*Dimulai syair dengan bismillah
Memohonkan ampun kepada Allah
Faqir mengarang berbuat lelah
Diperbuat sindiran ibarat berpindah
Inilah sindiran lama bertambah
Mengarang syair ibarat berpindah
Syair ibarat yang amat indah
Ingatlah diri akan berpindah*

Kematian, menurut Syekh Abdul Wahab sesungguhnya adalah hal yang pasti akan menjumpai siapapun yang hidup. Karenanya nasehat ini adalah salah satu cara untuk mengingatkan orang akan hidup yang tidak kekal dan pasti berakhir.

*Wahai sekalian adik dan kakak
Ingat-ingat janganlah tidak
Mati itu tak boleh tidak
Pikirlah tuan adik dan kakak*

Berbeda dengan Syair Sindiran, dalam 44 Wasiat, Syekh Abdul Wahab memberikan penekanan kepada anak cucunya untuk mengamalkan pesan dan nasehatnya. Ia mengingatkan:

"Hendaklah simpan surat wasiat ini satu surat satu orang. Bacalah sejum"at sekali atau sebulan sekali, sekurang-kurangnya setahun sekali. Amalkan apa-apa yang tertulis di dalam wasiat ini supaya kamu dapat martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat".

"Wahai anak cucuku, jangan sekali-kali engkau permudah dan jangan kamu ringan-ringankan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang dari Allah dan Rasul dan dari Guru-Guru yang pilihan, dan telah kuterima kebajikan wasiat ini"

Syekh Abdul Wahab Rokan juga menekankan pentingnya bersikap zuhud kepada dunia dan segala kemewahan. Zuhud adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Keberpalingan ini karena menganggap dunia hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang zahid akan memandang segala sesuatu kecuali Allah, tidak berharga. Karena itu ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah. Sejalan dengan ini, Abu Usman menyatakan bahwa zuhud adalah engkau tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapapun yang mengambilnya

Berbeda dengan Syair Sindiran, dalam 44 Wasiat, Syekh Abdul Wahab memberikan penekanan kepada anak cucunya untuk mengamalkan pesan dan nasehatnya. Ia mengingatkan:

"Hendaklah simpan surat wasiat ini satu surat satu orang. Bacalah sejum"at sekali atau sebulan sekali, sekurang-kurangnya setahun sekali. Amalkan apa-apa yang tertulis di dalam wasiat ini supaya kamu dapat martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat".

"Wahai anak cucuku, jangan sekali-kali engkau permudah dan jangan kamu ringan-ringankan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang dari Allah dan Rasul dan dari Guru-Guru yang pilihan, dan telah kuterima kebajikan wasiat ini"

Syekh Abdul Wahab Rokan juga menekankan pentingnya bersikap zuhud kepada dunia dan segala kemewahan. Zuhud adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Keberpalingan ini karena menganggap dunia hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang zahid akan memandang segala sesuatu kecuali Allah, tidak berharga. Karena itu ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah. Sejalan dengan ini, Abu Usman menyatakan bahwa zuhud adalah engkau tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapapun yang mengambilnya

Syekh Abdul Wahab mengingatkan murid-muridnya agar "jangan bermegah-megah dengan dunia dan kebesarannya...jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus. Harta yang banyak, melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah.

Kesenangan dunia ini hakikatnya hanyalah sebentar, sekejap mata. Tempat yang abadi itu adalah akhirat. Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat. Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada Tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi peti (keranda jenazah).

*Negeri akhirat tempat menanti
Baiklah kita berbuat bakti
Sementara hidup sebelum mati
Jangan mencari harta pengisi peti*

Mengenai kezuhudan Syekh Abdul Wahab, H.A Fuad Said (keturunan beliau) menceritakan, suatu kali Abdul Wahab berlayar menuju Siak Indra Pura, Riau. Di sini ia dan rombongan dijamu –sebagaimana adat Melayu- oleh Sultan

Syekh Abdul Wahab mengingatkan murid-muridnya agar "jangan bermegah-megah dengan dunia dan kebesarannya...jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus. Harta yang banyak, melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah.

Kesenangan dunia ini hakikatnya hanyalah sebentar, sekejap mata. Tempat yang abadi itu adalah akhirat. Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat. Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada Tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi peti (keranda jenazah).

*Negeri akhirat tempat menanti
Baiklah kita berbuat bakti
Sementara hidup sebelum mati
Jangan mencari harta pengisi peti*

Mengenai kezuhudan Syekh Abdul Wahab, H.A Fuad Said (keturunan beliau) menceritakan, suatu kali Abdul Wahab berlayar menuju Siak Indra Pura, Riau. Di sini ia dan rombongan dijamu –sebagaimana adat Melayu- oleh Sultan

Kasim Abdul Jalil Saifuddin Ba'alawi dengan tepak sirih yang terbuat dari emas. Ulama-Ulama lain yang berasal dari Hadhramaut dengan senang hati mencicipi sirih yang disuguhkan oleh Sultan. Lain halnya dengan Syekh Abdul Wahab. Ia dengan rendah hati menolak sambil mengatakan bahwa mereka (para ulama tersebut) mungkin sudah mendapatkan alasan dan dalil yang membolehkan, tetapi saya belum mendapatkannya. Ia baru mencicipi sirih tersebut setelah tepak diganti dengan tepak biasa yang terbuat dari kayu. Selanjutnya ia dengan penuh kesantunan memberikan nasehat –intinya tentang zuhud- kepada Sultan dan hadirin yang lain. Sultan Kasim Abdul Jalil sedikitpun tidak menyangkal apa yang disampaikan, bahkan membenarkannya, hanya menurutnya saat ini hal itu belum bisa ia lakukan, masih sibuk dan belum ada kelapangan waktu. Syekh Abdul Wahab dengan mengutip al-Quran Surat At-Takatsur kemudian menjelaskan bahwa harta yang banyak memang dapat melalaikan orang dari mengingat kematian dan alam kubur.

Syekh Abdul Wahab -dalam mempraktikkan kezuhudan ini- telah membuat peraturan untuk seluruh penduduk yang tinggal menetap di Babussalam saat itu. Seluruh penduduk dilarang merokok di tempat umum, tidak memakai tempat tidur yang terbuat dari besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Demikian pula kaum wanita dilarang

Kasim Abdul Jalil Saifuddin Ba'alawi dengan tepak sirih yang terbuat dari emas. Ulama-Ulama lain yang berasal dari Hadhramaut dengan senang hati mencicipi sirih yang disuguhkan oleh Sultan. Lain halnya dengan Syekh Abdul Wahab. Ia dengan rendah hati menolak sambil mengatakan bahwa mereka (para ulama tersebut) mungkin sudah mendapatkan alasan dan dalil yang membolehkan, tetapi saya belum mendapatkannya. Ia baru mencicipi sirih tersebut setelah tepak diganti dengan tepak biasa yang terbuat dari kayu. Selanjutnya ia dengan penuh kesantunan memberikan nasehat –intinya tentang zuhud- kepada Sultan dan hadirin yang lain. Sultan Kasim Abdul Jalil sedikitpun tidak menyangkal apa yang disampaikan, bahkan membenarkannya, hanya menurutnya saat ini hal itu belum bisa ia lakukan, masih sibuk dan belum ada kelapangan waktu. Syekh Abdul Wahab dengan mengutip al-Quran Surat At-Takatsur kemudian menjelaskan bahwa harta yang banyak memang dapat melalaikan orang dari mengingat kematian dan alam kubur.

Syekh Abdul Wahab -dalam mempraktikkan kezuhudan ini- telah membuat peraturan untuk seluruh penduduk yang tinggal menetap di Babussalam saat itu. Seluruh penduduk dilarang merokok di tempat umum, tidak memakai tempat tidur yang terbuat dari besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Demikian pula kaum wanita dilarang

memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang bertindik (memakai perhiasan anting-anting di telinga). Ia sendiri, makan dalam piring kayu atau upih (daun yang berasal dari pohon pinang), serta minum dalam tempurung. Para pembesar dan Sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhinya makanan dan minuman dalam wadah yang sama.

Dalam hal tata busana, Syekh Abdul Wahab mengingatkan untuk berpakaian sederhana, tidak mencolok, yang penting bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati (takabbur) dengan pakaian yang dikenakan. Karena itu jika berpakaian lengkap, jangan lupa untuk mengenakan pakaian buruk (jelek) bersamanya.

“Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk di dalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas.”

Zuhud yang merupakan sikap memalingkan diri dari dunia atau menghilangkan dunia dari dalam hati berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasannya. Cinta pada dunia (*hubb ad-dunya*) sesungguhnya adalah hijab yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Rasulullah Saw. bahkan menegaskan bahwa *hubb ad-dunya* adalah salah satu dari dua penyakit hati yang dapat melemahkan jiwa dan semangat umat untuk berjuang di jalan Allah. Penyakit ini tidak boleh didiamkan apalagi bersarang terlalu lama dalam diri seseorang. Agar tidak membawa pada

memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang bertindik (memakai perhiasan anting-anting di telinga). Ia sendiri, makan dalam piring kayu atau upih (daun yang berasal dari pohon pinang), serta minum dalam tempurung. Para pembesar dan Sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhinya makanan dan minuman dalam wadah yang sama.

Dalam hal tata busana, Syekh Abdul Wahab mengingatkan untuk berpakaian sederhana, tidak mencolok, yang penting bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati (takabbur) dengan pakaian yang dikenakan. Karena itu jika berpakaian lengkap, jangan lupa untuk mengenakan pakaian buruk (jelek) bersamanya.

“Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk di dalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas.”

Zuhud yang merupakan sikap memalingkan diri dari dunia atau menghilangkan dunia dari dalam hati berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasannya. Cinta pada dunia (*hubb ad-dunya*) sesungguhnya adalah hijab yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Rasulullah Saw. bahkan menegaskan bahwa *hubb ad-dunya* adalah salah satu dari dua penyakit hati yang dapat melemahkan jiwa dan semangat umat untuk berjuang di jalan Allah. Penyakit ini tidak boleh didiamkan apalagi bersarang terlalu lama dalam diri seseorang. Agar tidak membawa pada

kerusakan yang besar, harus segera dicari obat untuk kesembuhannya. Kesembuhan penyakit ini, menurut Syekh Abdul Wahab, memerlukan penanganan yang intensif dari seorang arif bi Allah, “thabib yang maqbul doanya” agar penyakit ini dapat teratasi dan “sembuh dengan segeranya”.

Tipu dunia terlalu besarnya

Tiadalah ingat pula kenanya

Cari thabib yang maqbul doanya

Supaya sembuh dengan segeranya

Namun demikian, bagi Abdul Wahab, zuhud itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya. Apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi dengan sesama.

“Hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakkkan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai ke akhirat.” Anjuran mencari nafkah penghidupan ditegaskannya dengan cara yang sangat lazim dilakukan saat itu yakni bertani, berladang dan menjadi *amil*. Bahkan bagi yang ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar ia menganjurkan untuk berniaga (berdagang/berjualan)

kerusakan yang besar, harus segera dicari obat untuk kesembuhannya. Kesembuhan penyakit ini, menurut Syekh Abdul Wahab, memerlukan penanganan yang intensif dari seorang arif bi Allah, “thabib yang maqbul doanya” agar penyakit ini dapat teratasi dan “sembuh dengan segeranya”.

Tipu dunia terlalu besarnya

Tiadalah ingat pula kenanya

Cari thabib yang maqbul doanya

Supaya sembuh dengan segeranya

Namun demikian, bagi Abdul Wahab, zuhud itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya. Apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi dengan sesama.

“Hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakkkan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai ke akhirat.” Anjuran mencari nafkah penghidupan ditegaskannya dengan cara yang sangat lazim dilakukan saat itu yakni bertani, berladang dan menjadi *amil*. Bahkan bagi yang ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar ia menganjurkan untuk berniaga (berdagang/berjualan)

dengan melakukan syarikat (perkongsian/kerjasama) dengan orang lain.

"Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi „amil dan sebagainya..." 44 Mencari harta benda bukanlah merupakan hal yang terlarang dalam agama, bahkan dianjurkan seperti yang dijelaskan Alquran dalam *al-Qashash* ayat 77.

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat ihsan-lah sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Karena itu, mencari dan mendapatkan kekayaan dunia tidak dilarang oleh Syekh Abdul Wahab. Ia tetap mengingatkan agar kekhusyu"an hati dan amal ibadah tidak boleh terganggu hanya karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang, sesungguhnya sedang mengikuti jalan syaitan dan iblis, jalan yang seharusnya ditinggalkan. Dengan nada setengah bertanya ia menasehatkan, "apa faedahnya harta bertambah sementara umur berkurang dan dekat kepada kematian".

dengan melakukan syarikat (perkongsian/kerjasama) dengan orang lain.

"Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi „amil dan sebagainya..." 44 Mencari harta benda bukanlah merupakan hal yang terlarang dalam agama, bahkan dianjurkan seperti yang dijelaskan Alquran dalam *al-Qashash* ayat 77.

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat ihsan-lah sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Karena itu, mencari dan mendapatkan kekayaan dunia tidak dilarang oleh Syekh Abdul Wahab. Ia tetap mengingatkan agar kekhusyu"an hati dan amal ibadah tidak boleh terganggu hanya karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang, sesungguhnya sedang mengikuti jalan syaitan dan iblis, jalan yang seharusnya ditinggalkan. Dengan nada setengah bertanya ia menasehatkan, "apa faedahnya harta bertambah sementara umur berkurang dan dekat kepada kematian".

“Janganlah kamu suka dengan hartamu yang bertambah banyak sedangkan amal ibadahmu berkurang, karena itu kehendak syaitan dan iblis. Apa faedahnya harta bertambah, umur berkurang, dekat kepada mati.”⁴⁶ Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang ingin mengambil hartanya. Akibat dari semua ini, hidup akan merasa terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya. Kondisi ini sesungguhnya berawal dari diri yang tidak dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu. Dingatkannya, jika tidak bersungguh-sungguh melawan dan menolak keinginan hawa nafsu, maka bersiaplah untuk “menyesal di kemudian harinya”.

*Jikalau peti banyak isinya
Banyak pencuri ingin mengambilnya
Bersungguh-sungguh kita melawannya
Jangan menyesal kemudian harinya*

Menurut Syekh Abdul Wahab, tidak mudah memalingkan diri dari kemewahan dunia apalagi bagi mereka yang tidak mengetahui apa dan bagaimana dunia itu sebenarnya. Namun bagi mereka yang telah mengikuti serta mengamalkan tarekat dengan benar, beribadah (suluk) dengan lurus, maka ia akan mengetahui bahaya dan kerugian dunia. Orang yang seperti ini akan tahu bahwa dunia “tidaklah boleh dibuat sahabat”.

“Janganlah kamu suka dengan hartamu yang bertambah banyak sedangkan amal ibadahmu berkurang, karena itu kehendak syaitan dan iblis. Apa faedahnya harta bertambah, umur berkurang, dekat kepada mati.”⁴⁶ Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang ingin mengambil hartanya. Akibat dari semua ini, hidup akan merasa terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya. Kondisi ini sesungguhnya berawal dari diri yang tidak dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu. Dingatkannya, jika tidak bersungguh-sungguh melawan dan menolak keinginan hawa nafsu, maka bersiaplah untuk “menyesal di kemudian harinya”.

*Jikalau peti banyak isinya
Banyak pencuri ingin mengambilnya
Bersungguh-sungguh kita melawannya
Jangan menyesal kemudian harinya*

Menurut Syekh Abdul Wahab, tidak mudah memalingkan diri dari kemewahan dunia apalagi bagi mereka yang tidak mengetahui apa dan bagaimana dunia itu sebenarnya. Namun bagi mereka yang telah mengikuti serta mengamalkan tarekat dengan benar, beribadah (suluk) dengan lurus, maka ia akan mengetahui bahaya dan kerugian dunia. Orang yang seperti ini akan tahu bahwa dunia “tidaklah boleh dibuat sahabat”.

*Siapa orang ahli thariqat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat*

Zuhud yang dinyatakan oleh Syekh Abdul Wahab ini, tampaknya sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Ibn Qudamah al-Maqdisi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Menurutny, zuhud adalah gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dengan kata lain, zuhud adalah menghindari dunia karena tahu akan kehinaannya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seperti yang dikutip oleh Said bin Musfir Al-Qahthani menegaskan “tidaklah sampai orang-orang yang telah sampai (kepada Allah) itu kecuali dengan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan rasa.”

Seseorang yang telah “mengetahui rasanya”, membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi apapun maka akan berubahlah “segala thabi”at-nya” (kebiasaan-kebiasaan buruknya), sehingga seluruh gerak kehidupannya menjadi amal shalih dengan niat dan tujuan yang baik.

Barangsiapa mengetahui rasanya

*Siapa orang ahli thariqat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat*

Zuhud yang dinyatakan oleh Syekh Abdul Wahab ini, tampaknya sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Ibn Qudamah al-Maqdisi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Menurutny, zuhud adalah gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dengan kata lain, zuhud adalah menghindari dunia karena tahu akan kehinaannya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seperti yang dikutip oleh Said bin Musfir Al-Qahthani menegaskan “tidaklah sampai orang-orang yang telah sampai (kepada Allah) itu kecuali dengan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan rasa.”

Seseorang yang telah “mengetahui rasanya”, membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi apapun maka akan berubahlah “segala thabi”at-nya” (kebiasaan-kebiasaan buruknya), sehingga seluruh gerak kehidupannya menjadi amal shalih dengan niat dan tujuan yang baik.

Barangsiapa mengetahui rasanya

*Niscaya berubah segala thabi'atnya
Sedikit tak mengambil akan dunianya
Ke akhirat juga banyak tuntutananya*

Seorang mukmin sesungguhnya mempunyai tujuan yang baik di semua perilakunya. Ia bekerja di dunia bukan untuk dunia, melainkan membangun dunia untuk akhirat. Jika ia melakukan yang lain, tujuannya adalah untuk keluarga, fakir miskin dan apa yang seharusnya ia perlukan dalam kehidupan. Dia melakukan semua itu supaya kelak diberikan ganjaran di akhirat. Dia tidak menuntut apapun di dunia, "ke akhirat juga banyak tuntutananya".***

*Niscaya berubah segala thabi'atnya
Sedikit tak mengambil akan dunianya
Ke akhirat juga banyak tuntutananya*

Seorang mukmin sesungguhnya mempunyai tujuan yang baik di semua perilakunya. Ia bekerja di dunia bukan untuk dunia, melainkan membangun dunia untuk akhirat. Jika ia melakukan yang lain, tujuannya adalah untuk keluarga, fakir miskin dan apa yang seharusnya ia perlukan dalam kehidupan. Dia melakukan semua itu supaya kelak diberikan ganjaran di akhirat. Dia tidak menuntut apapun di dunia, "ke akhirat juga banyak tuntutananya".***

SYEKH HASAN MAKSUM

Hasan Maksum adalah seorang ulama besar di Sumatera Utara, kharismatik, memiliki ilmu yang cukup luas, aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politikus yang disegani, memiliki ribuan murid yang tersebar di daerah ini. Kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sampai hari ini masih dirasakan oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Beliau juga dikenal sebagai guru dari ulama-ulama besar di Sumatera Utara. Dalam bidang sosial beliau menjadi penasehat dua organisasi besar di Sumatera Utara yaitu Al Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah, hal ini dikarenakan kedua organisasi ini berpegang pada mazhab Syafi'i.



Ulama yang memiliki nama lengkap Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan, yang dikenal dengan Hasan Maksum, dilahirkan pada hari Sabtu, 17 Muharram 1302 H/1882 Masehi di Labuhan Deli.

Beliau sering disebut Al-Fadhil Al-Alim Syekh Haji Hasanuddin bin Muhammad Ma'shum bin Abi Bakar ad-Dali (Deli). Syekh

SYEKH HASAN MAKSUM

Hasan Maksum adalah seorang ulama besar di Sumatera Utara, kharismatik, memiliki ilmu yang cukup luas, aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politikus yang disegani, memiliki ribuan murid yang tersebar di daerah ini. Kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sampai hari ini masih dirasakan oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Beliau juga dikenal sebagai guru dari ulama-ulama besar di Sumatera Utara. Dalam bidang sosial beliau menjadi penasehat dua organisasi besar di Sumatera Utara yaitu Al Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah, hal ini dikarenakan kedua organisasi ini berpegang pada mazhab Syafi'i.



Ulama yang memiliki nama lengkap Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan, yang dikenal dengan Hasan Maksum, dilahirkan pada hari Sabtu, 17 Muharram 1302 H/1882 Masehi di Labuhan Deli.

Beliau sering disebut Al-Fadhil Al-Alim Syekh Haji Hasanuddin bin Muhammad Ma'shum bin Abi Bakar ad-Dali (Deli). Syekh

Hasan Ma'shum adalah seorang Ulama besar yang banyak meninggalkan jasa yang tinggi nilainya ditengah-tengah kaum muslimin khususnya di Sumatra Utara.

Dari gelar yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau adalah bukan orang sembarangan dan memiliki sebuah kedudukan dalam pemerintahan Kesultanan Deli ketika itu. Gelar 'Imam' menunjukkan bahwa beliau adalah merupakan tokoh yang diikuti perkataan dan perbuatannya. Sultan Makmum al-Rasyid, memberikan gelar kehormatan ini karena mengangkat Hasan Maksum sebagai Ulama Kesultanan Deli. Pada awalnya tawaran dari Sultan Deli ini ditolaknya karena beranggapan bahwa dengan menerima gaji dari suatu jabatan maka akan berkurang kebebasannya dalam mengajarkan agama, tapi pada akhirnya tawaran itu diterima, karena pertimbangan bahwa Deli khususnya, Sumatera Timur ketika itu memerlukan seorang ulama yang akan menjadi benteng agama.

Pendidikan Hasan Maksum

Pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri, orang tuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter Hasan Maksum, selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah rendah berbahasa Inggris di Labuhan Deli, dengan seorang guru kebangsaan India dari Malaysia. Hasan Maksum, belajar mengaji dengan orang tuanya tentang Ushuluddin dan lain-lain. Keseriusannya dalam pendidikan agama sudah menonjol ketika beliau masih berusia tujuh tahun, setiap

Hasan Ma'shum adalah seorang Ulama besar yang banyak meninggalkan jasa yang tinggi nilainya ditengah-tengah kaum muslimin khususnya di Sumatra Utara.

Dari gelar yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau adalah bukan orang sembarangan dan memiliki sebuah kedudukan dalam pemerintahan Kesultanan Deli ketika itu. Gelar 'Imam' menunjukkan bahwa beliau adalah merupakan tokoh yang diikuti perkataan dan perbuatannya. Sultan Makmum al-Rasyid, memberikan gelar kehormatan ini karena mengangkat Hasan Maksum sebagai Ulama Kesultanan Deli. Pada awalnya tawaran dari Sultan Deli ini ditolaknya karena beranggapan bahwa dengan menerima gaji dari suatu jabatan maka akan berkurang kebebasannya dalam mengajarkan agama, tapi pada akhirnya tawaran itu diterima, karena pertimbangan bahwa Deli khususnya, Sumatera Timur ketika itu memerlukan seorang ulama yang akan menjadi benteng agama.

Pendidikan Hasan Maksum

Pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri, orang tuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter Hasan Maksum, selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah rendah berbahasa Inggris di Labuhan Deli, dengan seorang guru kebangsaan India dari Malaysia. Hasan Maksum, belajar mengaji dengan orang tuanya tentang Ushuluddin dan lain-lain. Keseriusannya dalam pendidikan agama sudah menonjol ketika beliau masih berusia tujuh tahun, setiap

pelajaran dihafalnya sampai tengah malam apalagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kisah Rasul saw. Berkat kesungguhan dan kecerdasan dalam menuntut ilmu sehingga beliau mendapat pengakuan dari gurunya, beliau direkomendasikan agar dimasukkan ke sekolah terbaik.

Kecintaannya terhadap ilmu agama semakin nampak jelas ketika beliau mendapatkan pilihan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Singapura atau ke Makkah. Sudah barang tentu Hasan Maksum memilih untuk belajar ke Makkah dibandingkan dengan Singapura dengan pertimbangan bahwa Sumatera Timur masih membutuhkan ulama. Hal ini menggambarkan bahwa Hasan Maksum, memiliki keterampilan dalam berbahasa asing baik Inggris maupun Arab. Bahasa Inggris diperolehnya melalui pendidikan formal, sedangkan Bahasa Arab dikuasai semasa mengikuti pengajian agama di sore hari.

Memasuki usia sepuluh tahun (1894), Hasan Maksum melanjutkan pendidikannya ke Makkah dengan mengikuti rombongan Jamaah Haji yang akan berangkat ke tanah suci. Karena berangkatnya bersamaan dengan rombongan jamaah haji sudah tentu ramai orang yang mengantarkan di pelabuhan Belawan, hingga sampai ke Titi Papan. Riuh-rendah suara tangis dan lantunan suara azan mengiringi kepergian Hasan Maksum dalam menuntut ilmu ke tanah suci. Perjalanan yang begitu melelahkan itu dilalui walau harus mengorbankan

pelajaran dihafalnya sampai tengah malam apalagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kisah Rasul saw. Berkat kesungguhan dan kecerdasan dalam menuntut ilmu sehingga beliau mendapat pengakuan dari gurunya, beliau direkomendasikan agar dimasukkan ke sekolah terbaik.

Kecintaannya terhadap ilmu agama semakin nampak jelas ketika beliau mendapatkan pilihan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Singapura atau ke Makkah. Sudah barang tentu Hasan Maksum memilih untuk belajar ke Makkah dibandingkan dengan Singapura dengan pertimbangan bahwa Sumatera Timur masih membutuhkan ulama. Hal ini menggambarkan bahwa Hasan Maksum, memiliki keterampilan dalam berbahasa asing baik Inggris maupun Arab. Bahasa Inggris diperolehnya melalui pendidikan formal, sedangkan Bahasa Arab dikuasai semasa mengikuti pengajian agama di sore hari.

Memasuki usia sepuluh tahun (1894), Hasan Maksum melanjutkan pendidikannya ke Makkah dengan mengikuti rombongan Jamaah Haji yang akan berangkat ke tanah suci. Karena berangkatnya bersamaan dengan rombongan jamaah haji sudah tentu ramai orang yang mengantarkan di pelabuhan Belawan, hingga sampai ke Titi Papan. Riuh-rendah suara tangis dan lantunan suara azan mengiringi kepergian Hasan Maksum dalam menuntut ilmu ke tanah suci. Perjalanan yang begitu melelahkan itu dilalui walau harus mengorbankan

nyawa sebagai taruhannya dalam mengarungi gelombang sebesar gunung di samudra yang luas. Perjalanan dari tanah air menuju tanah suci seabad yang lalu bukan perkara mudah, di samping keterbatasan transportasi juga harus memakan biaya yang besar dikarenakan lamanya perjalanan yang mencapai waktu tiga bulan.

Hasan Maksum, menjadi murid dari beberapa ulama besar di kota Makkah pada tahun 1875, di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Ahmad Khatib al-Minangkabawi, berasal dari Maninjau. Ulama yang cukup disegani karena kealimannya, beliau diangkat oleh penguasa Makkah, Syarif Husain menjadi ulama Imam Syafi'i di Masjidil Haram dan kemudian diangkat pula menjadi Mufti Kerajaan, suatu jabatan tertinggi yang pernah ditempati oleh putra Indonesia; (2) Abdussalam Kampar, seorang ulama yang berasal dari Kampar; (3) Ahmad Khayath, seorang ulama ternama dari bangsa Arab; (4) Ali Maliki, seorang ulama ahli Nahwu yang terkenal dengan 'Zamawi' (ahli Nahwu zaman ini); (5) Saleh Baffadhil; (6) Amin Ridwan, di Madinah berasal dari Minangkabau juga; (7) Abdul Hamid Kuddus; (8) Usman Tanjungpura; (9) Abdul Karim al-Mandili; (10) Sa'id Jamani; dan (11) Abdul Karim Dadhastany.

Nama-nama ulama di atas dikenal di seluruh Nusantara, banyak ulama yang menuntut ilmu kepada mereka selama berada di tanah suci. Dari nama-nama tersebut, Hasan

nyawa sebagai taruhannya dalam mengarungi gelombang sebesar gunung di samudra yang luas. Perjalanan dari tanah air menuju tanah suci seabad yang lalu bukan perkara mudah, di samping keterbatasan transportasi juga harus memakan biaya yang besar dikarenakan lamanya perjalanan yang mencapai waktu tiga bulan.

Hasan Maksum, menjadi murid dari beberapa ulama besar di kota Makkah pada tahun 1875, di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Ahmad Khatib al-Minangkabawi, berasal dari Maninjau. Ulama yang cukup disegani karena kealimannya, beliau diangkat oleh penguasa Makkah, Syarif Husain menjadi ulama Imam Syafi'i di Masjidil Haram dan kemudian diangkat pula menjadi Mufti Kerajaan, suatu jabatan tertinggi yang pernah ditempati oleh putra Indonesia; (2) Abdussalam Kampar, seorang ulama yang berasal dari Kampar; (3) Ahmad Khayath, seorang ulama ternama dari bangsa Arab; (4) Ali Maliki, seorang ulama ahli Nahwu yang terkenal dengan 'Zamawi' (ahli Nahwu zaman ini); (5) Saleh Baffadhil; (6) Amin Ridwan, di Madinah berasal dari Minangkabau juga; (7) Abdul Hamid Kuddus; (8) Usman Tanjungpura; (9) Abdul Karim al-Mandili; (10) Sa'id Jamani; dan (11) Abdul Karim Dadhastany.

Nama-nama ulama di atas dikenal di seluruh Nusantara, banyak ulama yang menuntut ilmu kepada mereka selama berada di tanah suci. Dari nama-nama tersebut, Hasan

Maksum belajar secara tekun selama sembilan tahun. Berbagai macam disiplin keilmuan dipelajarinya, mulai dari Tafsir, Fikih, Bahasa Arab, Tasawuf, Nahwu, Şarf, dan lain sebagainya, baik ketika berada di Makkah maupun Madinah. Proses pembelajaran dilakukan siang dan malam, sehingga menjadikan Hasan Maksum lupa waktu ketika sedang berhadapan dengan buku yang dipegangya. Namun, gurunya merasa yakin bahwa Hasan Maksum kelak akan menjadi ulama besar di Indonesia.

Sembilan tahun dalam menuntut ilmu bukan merupakan waktu yang sebentar, tidak hanya sekedar kenyang dengan ilmu pengetahuan beliau juga memiliki kenalan yang luas selama menuntut ilmu di Makkah. Banyak pelajar-pelajar yang datang menuntut ilmu bersamanya baik dari Sumatera maupun Jawa, di antara mereka adalah ulama-ulama masyhur di tanah air, sebagian mereka adalah:

- (1) Abdul Karim;
- (2) Abdul Majid
- (3) Musthafa Husein Purba Baru
- (4) Abdul Qadir al-Mandili
- (5) Muhammad Dahlan

yang ketika itu juga terhitung sebagai seorang ulama di Makkah. Banyak perubahan yang terjadi baik di tanah suci

Maksum belajar secara tekun selama sembilan tahun. Berbagai macam disiplin keilmuan dipelajarinya, mulai dari Tafsir, Fikih, Bahasa Arab, Tasawuf, Nahwu, Şarf, dan lain sebagainya, baik ketika berada di Makkah maupun Madinah. Proses pembelajaran dilakukan siang dan malam, sehingga menjadikan Hasan Maksum lupa waktu ketika sedang berhadapan dengan buku yang dipegangya. Namun, gurunya merasa yakin bahwa Hasan Maksum kelak akan menjadi ulama besar di Indonesia.

Sembilan tahun dalam menuntut ilmu bukan merupakan waktu yang sebentar, tidak hanya sekedar kenyang dengan ilmu pengetahuan beliau juga memiliki kenalan yang luas selama menuntut ilmu di Makkah. Banyak pelajar-pelajar yang datang menuntut ilmu bersamanya baik dari Sumatera maupun Jawa, di antara mereka adalah ulama-ulama masyhur di tanah air, sebagian mereka adalah:

- (1) Abdul Karim;
- (2) Abdul Majid
- (3) Musthafa Husein Purba Baru
- (4) Abdul Qadir al-Mandili
- (5) Muhammad Dahlan

yang ketika itu juga terhitung sebagai seorang ulama di Makkah. Banyak perubahan yang terjadi baik di tanah suci

maupun di tanah air dalam masa itu, beberapa kali keluarganya meminta agar Hasan Maksud kembali ke tanah air, apalagi setelah ibu kandungnya meninggal dunia tanpa kehadirannya. Dengan berat hati akhirnya pada tahun 1903 Hasan Maksud terpaksa meninggalkan tanah suci untuk kembali ke tanah air.

Sebagai seorang ulama, aktivitas belajar dan mengajar dilakukan mulai pada saat berada di Makkah – mengajar di rumahnya sendiri di daerah Syamiah – sampai setelah kembali ke tanah air beliau mengajar di Medan pada beberapa tempat baik di rumah, madrasah, beberapa masjid seperti: Masjid Raya al-Mashun Medan, Masjid gang Bengkok Kawasan Medan, Masjid Kampung Percut, Masjid Kampung Bandar Setia, dan Masjid Bagan Deli. Selain aktivitas belajar dan mengajar beliau juga merupakan pejabat pemerintahan pada masa Kesultanan Deli, dengan jabatan „Pemeriksa Ujian“. Pemeriksa ujian kalau saat ini mungkin setingkat pengawas bagi para guru, beliau melakukan pengujian pada orang yang akan diangkat menjadi Kadhi wilayah Kesultanan Deli. Selain itu beliau juga menjabat sebagai *Advisor* di *Landraad* dalam bagian Hukum-hukum Islam dan *Advisor* Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam Bagian Hukum-hukum Islam.

Karangan-karangan Hasan Maksud, sangat susah ditemukan di perpustakaan baik di kota Medan maupun di Sumatera Utara secara umum. Belakangan diketahui bahwa

maupun di tanah air dalam masa itu, beberapa kali keluarganya meminta agar Hasan Maksud kembali ke tanah air, apalagi setelah ibu kandungnya meninggal dunia tanpa kehadirannya. Dengan berat hati akhirnya pada tahun 1903 Hasan Maksud terpaksa meninggalkan tanah suci untuk kembali ke tanah air.

Sebagai seorang ulama, aktivitas belajar dan mengajar dilakukan mulai pada saat berada di Makkah – mengajar di rumahnya sendiri di daerah Syamiah – sampai setelah kembali ke tanah air beliau mengajar di Medan pada beberapa tempat baik di rumah, madrasah, beberapa masjid seperti: Masjid Raya al-Mashun Medan, Masjid gang Bengkok Kawasan Medan, Masjid Kampung Percut, Masjid Kampung Bandar Setia, dan Masjid Bagan Deli. Selain aktivitas belajar dan mengajar beliau juga merupakan pejabat pemerintahan pada masa Kesultanan Deli, dengan jabatan „Pemeriksa Ujian“. Pemeriksa ujian kalau saat ini mungkin setingkat pengawas bagi para guru, beliau melakukan pengujian pada orang yang akan diangkat menjadi Kadhi wilayah Kesultanan Deli. Selain itu beliau juga menjabat sebagai *Advisor* di *Landraad* dalam bagian Hukum-hukum Islam dan *Advisor* Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam Bagian Hukum-hukum Islam.

Karangan-karangan Hasan Maksud, sangat susah ditemukan di perpustakaan baik di kota Medan maupun di Sumatera Utara secara umum. Belakangan diketahui bahwa

sebagian karya Hasan Maksum, telah disimpan di Perpustakaan Universitas Brunei Darussalam, antara lain: *Samir as-Sibyan li Ma'rifah Furuḍ al-'Ayan* dan *Risālah Taẓkir al-Muridīn fi Sulūk Ṭariqah al-Muhtadīn*. Kedua karya ini diterbitkan oleh penerbit *Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halābi wa Aulādah bi Mishr* pada tahun 1934. Walaupun keberadaan karangan Hasan Maksum, di negeri orang ini patut dinilai sebagai suatu hal yang positif yaitu bahwa karya-karya beliau ini sangat diminati sampai ke mancanegara tentunya akan sedikit menghibur. Namun sedikit banyak akan berdampak sebaliknya yaitu ada juga hal negatifnya bahwa sampai saat ini tidak ditemukan teks asli maupun salinannya di Indonesia. Bahkan menurut Ja'far, "karya tersebut terus dikaji oleh sejumlah ulama di Malaysia."

Sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, dikenal sepanjang hayatnya sudah tentu akan melahirkan ulama-ulama yang akan mewariskan khazanah keilmuannya. Di antara ribuan muridnya yang tidak dapat didata satu per satu baik saat beliau berada di Makkah maupun setelah kembali ke tanah air, beberapa muridnya yang terkemuka adalah sebagai berikut:

1) Muhammad Yunus, guru Maktab Islamiyah; 2) Abd. Malik, guru Maktab al-Falah Sukaraja dan anggota Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 3) Abd. Rahman Syihab, ketua Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah; 4) M. Baharuddin Thalib, di Sibolga;

sebagian karya Hasan Maksum, telah disimpan di Perpustakaan Universitas Brunei Darussalam, antara lain: *Samir as-Sibyan li Ma'rifah Furuḍ al-'Ayan* dan *Risālah Taẓkir al-Muridīn fi Sulūk Ṭariqah al-Muhtadīn*. Kedua karya ini diterbitkan oleh penerbit *Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halābi wa Aulādah bi Mishr* pada tahun 1934. Walaupun keberadaan karangan Hasan Maksum, di negeri orang ini patut dinilai sebagai suatu hal yang positif yaitu bahwa karya-karya beliau ini sangat diminati sampai ke mancanegara tentunya akan sedikit menghibur. Namun sedikit banyak akan berdampak sebaliknya yaitu ada juga hal negatifnya bahwa sampai saat ini tidak ditemukan teks asli maupun salinannya di Indonesia. Bahkan menurut Ja'far, "karya tersebut terus dikaji oleh sejumlah ulama di Malaysia."

Sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, dikenal sepanjang hayatnya sudah tentu akan melahirkan ulama-ulama yang akan mewariskan khazanah keilmuannya. Di antara ribuan muridnya yang tidak dapat didata satu per satu baik saat beliau berada di Makkah maupun setelah kembali ke tanah air, beberapa muridnya yang terkemuka adalah sebagai berikut:

1) Muhammad Yunus, guru Maktab Islamiyah; 2) Abd. Malik, guru Maktab al-Falah Sukaraja dan anggota Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 3) Abd. Rahman Syihab, ketua Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah; 4) M. Baharuddin Thalib, di Sibolga;

5) Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah di Medan; 6) Abd. Rauf, orang tua dari al-Hafiz Azrai Abd. Rauf Gelugur; 7) Suhailuddin, di Rantau Perapat; 8) Ilyas, Kadhi Kampung Baru Medan; 9) Zakaria Abd. Wahab, Jalan Serdang; 10) Ali Usman, Jalan Padang Bulan bertoko di Kesawan; 11) Kudin, orang tua Jamaluddin Lubuk Pakam; 12) Saleh, Muballiqli terkenal Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 13) M. Yusuf, Sei Mati toko kitab di Pasar Ikan Lama; 14) Mahmud Abu Bakar, Pengurus Besar al-Ittihadiyah; dan Zainal Arifin Abbas, Pengurus Besar al-Ittihadiyah.

Dunia Pendidikan

Kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sudah terlihat dari riwayat pendidikannya. Sebagai seorang pelajar yang giat, sudah tentu beliau juga memiliki cita-cita besar bagi bangsa dan negaranya. Hasan Maksum lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke Tanah Suci Makkah dibandingkan dengan belajar di Singapura yang sudah lebih maju pendidikan sainsnya. Pilihan untuk belajar di Makkah merupakan cita-cita yang sudah tertanam dalam dirinya untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli ketika itu. Kehidupan masyarakat Labuhan Deli masih jauh dari ajaran Islam, bahkan masih banyak yang belum mengenal agama sama sekali. Masyarakat masih banyak yang menganut agama Parbegu atau sebagai Hindu dan Ciwa.

5) Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah di Medan; 6) Abd. Rauf, orang tua dari al-Hafiz Azrai Abd. Rauf Gelugur; 7) Suhailuddin, di Rantau Perapat; 8) Ilyas, Kadhi Kampung Baru Medan; 9) Zakaria Abd. Wahab, Jalan Serdang; 10) Ali Usman, Jalan Padang Bulan bertoko di Kesawan; 11) Kudin, orang tua Jamaluddin Lubuk Pakam; 12) Saleh, Muballiqli terkenal Pengurus Besar al-Ittihadiyah; 13) M. Yusuf, Sei Mati toko kitab di Pasar Ikan Lama; 14) Mahmud Abu Bakar, Pengurus Besar al-Ittihadiyah; dan Zainal Arifin Abbas, Pengurus Besar al-Ittihadiyah.

Dunia Pendidikan

Kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sudah terlihat dari riwayat pendidikannya. Sebagai seorang pelajar yang giat, sudah tentu beliau juga memiliki cita-cita besar bagi bangsa dan negaranya. Hasan Maksum lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke Tanah Suci Makkah dibandingkan dengan belajar di Singapura yang sudah lebih maju pendidikan sainsnya. Pilihan untuk belajar di Makkah merupakan cita-cita yang sudah tertanam dalam dirinya untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli ketika itu. Kehidupan masyarakat Labuhan Deli masih jauh dari ajaran Islam, bahkan masih banyak yang belum mengenal agama sama sekali. Masyarakat masih banyak yang menganut agama Parbegu atau sebagai Hindu dan Ciwa.

Kembalinya Hasan Maksum dari Makkah setelah menimba ilmu selama 20 tahun dan menjadi guru di Masjid al-Haram, tidak serta merta menjadikannya dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun sudah menjadi ulama terkemuka di Masjid al-Haram, Hasan Maksum tetap menjalani kehidupan zuhud dan tidak menyukai popularitas. Pengaruh besarnya selama menjadi guru di Masjid al-Haram tidak diketahui oleh masyarakat Labuhan Deli yang disibukkan dengan urusan duniawi.

Setelah beliau mengajar di Titi Papan dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Medan. Di Medan beliau mulai dikenal dan memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah. Pendidikan agama Islam masih bersifat pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru, langgar maupun masjid. Dalam kondisi ini Hasan Maksum sudah memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Timur. Bertahun-tahun beliau menjadi guru besar dan setiap harinya selalu diisi dengan pengajian. Pengajian dipusatkan di langgar miliknya dan masjid Raya al-Mahsun Medan, pengajian ini selalu menjadi pusat perhatian para penuntut ilmu yang terdiri dari orang tua maupun anak muda.

Kondisi Sumatera Timur waktu itu memang sangat membutuhkan seorang ulama dan lembaga-lembaga

Kembalinya Hasan Maksum dari Makkah setelah menimba ilmu selama 20 tahun dan menjadi guru di Masjid al-Haram, tidak serta merta menjadikannya dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun sudah menjadi ulama terkemuka di Masjid al-Haram, Hasan Maksum tetap menjalani kehidupan zuhud dan tidak menyukai popularitas. Pengaruh besarnya selama menjadi guru di Masjid al-Haram tidak diketahui oleh masyarakat Labuhan Deli yang disibukkan dengan urusan duniawi.

Setelah beliau mengajar di Titi Papan dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Medan. Di Medan beliau mulai dikenal dan memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah. Pendidikan agama Islam masih bersifat pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru, langgar maupun masjid. Dalam kondisi ini Hasan Maksum sudah memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Timur. Bertahun-tahun beliau menjadi guru besar dan setiap harinya selalu diisi dengan pengajian. Pengajian dipusatkan di langgar miliknya dan masjid Raya al-Mahsun Medan, pengajian ini selalu menjadi pusat perhatian para penuntut ilmu yang terdiri dari orang tua maupun anak muda.

Kondisi Sumatera Timur waktu itu memang sangat membutuhkan seorang ulama dan lembaga-lembaga

pendidikan yang bisa memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan para murid yang datang belajar kepada Hasan Maksum, yang mana ketika itu pusat pengajiannya difokuskan di langgar miliknya yang sekarang dikenal dengan Mushalla Hasan Maksum di Jalan Puri dan Masjid Raya al-Mahsun Medan.

Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli, tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Di samping tugas formalnya sebagai seorang Mufti Sultan Deli di Medan, beliau tetap memprioritaskan diri dengan kegiatan belajar mengajar, mengasuh sejumlah murid dan mengajarkan mereka beberapa disiplin keilmuan di antaranya adalah Tafsir Jalālain karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, Fath al-Mubīn: Syarḥ Matn al-'Arba'in karya Ibnu Hajar al-Haitami, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Imam Bukhārī, Syarḥ Jam'u al-Jawami' Syarḥ Waraqat karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, dan Minhaj aṭ-Ṭalibīn karya an-Nawawi.

Hasan Maksum, mengajarkan buku-buku tersebut karena beliau memiliki sanad keilmuan yang terhubung langsung dari para gurunya sampai kepada penulis kitab-kitab tersebut selama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah (periode pertama tahun 1894-1906 dan periode kedua tahun 1907-1915). Beliau membaca dan memahami kitab-kitab tersebut selama belajar

pendidikan yang bisa memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan para murid yang datang belajar kepada Hasan Maksum, yang mana ketika itu pusat pengajiannya difokuskan di langgar miliknya yang sekarang dikenal dengan Mushalla Hasan Maksum di Jalan Puri dan Masjid Raya al-Mahsun Medan.

Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli, tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Di samping tugas formalnya sebagai seorang Mufti Sultan Deli di Medan, beliau tetap memprioritaskan diri dengan kegiatan belajar mengajar, mengasuh sejumlah murid dan mengajarkan mereka beberapa disiplin keilmuan di antaranya adalah Tafsir Jalālain karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, Fath al-Mubīn: Syarḥ Matn al-'Arba'in karya Ibnu Hajar al-Haitami, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Imam Bukhārī, Syarḥ Jam'u al-Jawami' Syarḥ Waraqat karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, dan Minhaj aṭ-Ṭalibīn karya an-Nawawi.

Hasan Maksum, mengajarkan buku-buku tersebut karena beliau memiliki sanad keilmuan yang terhubung langsung dari para gurunya sampai kepada penulis kitab-kitab tersebut selama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah (periode pertama tahun 1894-1906 dan periode kedua tahun 1907-1915). Beliau membaca dan memahami kitab-kitab tersebut selama belajar

bersama gurunya yang merupakan ulama-ulama bermazhab Syafi'i yang masyhur ketika itu. Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar yang senantiasa menjaga linieritas keilmuan yang diperolehnya ketika belajar di Makkah, selanjutnya ilmu itu pula yang dikembangkannya di tengah-tengah masyarakat.

Penasehat Al-Jam'iyatul Washliyah

Hubungan Hasan Maksum, dengan Al Jam'iyatul Washliyah adalah ibarat hubungan guru dengan murid. Di saat Al Jam'iyatul Washliyah mengalami masa krisis selama dua tahun. Maka diadakan reorganisasi, yang dalam reorganisasi itu diangkatlah Hasan Maksum menjadi penasehat. Al Jam'iyatul Washliyah seakan mendapatkan udara baru, apalagi ketika penduduk Sumatra Timur mengetahui Hasan Maksum sebagai penasehatnya, dalam waktu yang singkat Al Jam'iyatul Washliyah menjadi populer, berdirilah cabangnya di mana-mana dan madrasahnyanya tumbuh berkembang.

Hasan Maksum merupakan guru bagi para ulama Sumatera Timur dan pendiri Al Jam'iyatul Washliyah baik secara formal maupun non-formal. Di antara ribuan muridnya ada beberapa nama besar yang kemudian dikenal di Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya adalah Mahmud Ismail Lubis (1900-1937), Adnan Lubis (1910-1966), Azra'i Abdurrauf, Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan muridnya yang paling terkenal adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah yang berhasil

bersama gurunya yang merupakan ulama-ulama bermazhab Syafi'i yang masyhur ketika itu. Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar yang senantiasa menjaga linieritas keilmuan yang diperolehnya ketika belajar di Makkah, selanjutnya ilmu itu pula yang dikembangkannya di tengah-tengah masyarakat.

Penasehat Al-Jam'iyatul Washliyah

Hubungan Hasan Maksum, dengan Al Jam'iyatul Washliyah adalah ibarat hubungan guru dengan murid. Di saat Al Jam'iyatul Washliyah mengalami masa krisis selama dua tahun. Maka diadakan reorganisasi, yang dalam reorganisasi itu diangkatlah Hasan Maksum menjadi penasehat. Al Jam'iyatul Washliyah seakan mendapatkan udara baru, apalagi ketika penduduk Sumatra Timur mengetahui Hasan Maksum sebagai penasehatnya, dalam waktu yang singkat Al Jam'iyatul Washliyah menjadi populer, berdirilah cabangnya di mana-mana dan madrasahnyanya tumbuh berkembang.

Hasan Maksum merupakan guru bagi para ulama Sumatera Timur dan pendiri Al Jam'iyatul Washliyah baik secara formal maupun non-formal. Di antara ribuan muridnya ada beberapa nama besar yang kemudian dikenal di Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya adalah Mahmud Ismail Lubis (1900-1937), Adnan Lubis (1910-1966), Azra'i Abdurrauf, Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan muridnya yang paling terkenal adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah yang berhasil

membesarkan nama organisasi ini dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Apa yang didapatkan oleh para murid ini selanjutnya dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, Di antara sekian banyak murid tersebut hanya sebagian kecil saja yang bergabung dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang diasuh oleh Hasan Maksum. Sebagian besar murid yang lain memilih untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan cara sendiri-sendiri dan tidak bergabung dengan organisasi manapun. Kondisi ini terjadi karena tidak semua murid-murid Hasan Maksum tersebut yang berpikiran untuk memajukan masyarakat banyak, namun lebih kepada mementingkan diri sendiri. Tidak semua murid yang pernah belajar kepada Hasan Maksum tertarik untuk berorganisasi atau menjadi guru, banyak di antara mereka yang melanjutkan karir yang berbeda.

Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal sebagai Kristolog dari Sumatera, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Tidak hanya sekedar mengajar di pengajian-pengajian atau pada pendidikan non-formal, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1931 beliau telah mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah al-Irsyadiyah dan madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Lhokseumawe. Pada tahun 1940 Al Jam'iyatul Washliyah

membesarkan nama organisasi ini dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Apa yang didapatkan oleh para murid ini selanjutnya dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, Di antara sekian banyak murid tersebut hanya sebagian kecil saja yang bergabung dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang diasuh oleh Hasan Maksum. Sebagian besar murid yang lain memilih untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan cara sendiri-sendiri dan tidak bergabung dengan organisasi manapun. Kondisi ini terjadi karena tidak semua murid-murid Hasan Maksum tersebut yang berpikiran untuk memajukan masyarakat banyak, namun lebih kepada mementingkan diri sendiri. Tidak semua murid yang pernah belajar kepada Hasan Maksum tertarik untuk berorganisasi atau menjadi guru, banyak di antara mereka yang melanjutkan karir yang berbeda.

Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal sebagai Kristolog dari Sumatera, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Tidak hanya sekedar mengajar di pengajian-pengajian atau pada pendidikan non-formal, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1931 beliau telah mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah al-Irsyadiyah dan madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Lhokseumawe. Pada tahun 1940 Al Jam'iyatul Washliyah

mendirikan madrasah al-Qismul Ali, beliau menjadi pimpinan serta guru di madrasah tersebut. Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar banyak bidang seperti Fikih, Ushul Fikih, Tasawuf, Retorika, al-Adyan dan Tafsir. Selain itu juga terdapat nama-nama besar beberapa murid Hasan Maksum lainnya yang mengajar di madrasah ini, seperti Adnan Lubis sebagai guru Hadits, dan Zainal Arifin Abbas mengajarkan sejarah Islam.

Syekh Hasan Ma'sum merupakan sufi dari Tarekat Naqsyabandiyah, meskipun ada klaim bahwa ia juga menganut Tarekat Khalwatiyah. Sebagai sufi tidak membuat Syekh Hasan pasif terhadap kehidupan sosial, bahkan politik. Dalam bidang sosial, ia mendedikasikan diri kepada organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah sebagai dua organisasi kaum tua yang sangat patuh terhadap fikih Syafi'iyah. Syekh Hasan menilai bahwa Islam akan dapat dikembangkan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga keagamaan secara kolektif.

Syekh Hasan Ma'sum yang merupakan teman sejawat Syekh Muhammad Zain Nuruddin Batu Bara di Makkah, Ulama besar Nusantara asal Batubara, Sumatera Utara, salah seorang murid Syekh Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri. Selain itu, adapula sahabatnya yang lain bernama Syekh Abdul Hamid bin Mahmud Asahan, Syekh Hasan Ma'sum dan Syekh Abdul Hamid Mahmud Asahan keduanya adalah murid dari Syekh Ahmad al-Fathani.

mendirikan madrasah al-Qismul Ali, beliau menjadi pimpinan serta guru di madrasah tersebut. Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar banyak bidang seperti Fikih, Ushul Fikih, Tasawuf, Retorika, al-Adyan dan Tafsir. Selain itu juga terdapat nama-nama besar beberapa murid Hasan Maksum lainnya yang mengajar di madrasah ini, seperti Adnan Lubis sebagai guru Hadits, dan Zainal Arifin Abbas mengajarkan sejarah Islam.

Syekh Hasan Ma'sum merupakan sufi dari Tarekat Naqsyabandiyah, meskipun ada klaim bahwa ia juga menganut Tarekat Khalwatiyah. Sebagai sufi tidak membuat Syekh Hasan pasif terhadap kehidupan sosial, bahkan politik. Dalam bidang sosial, ia mendedikasikan diri kepada organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah sebagai dua organisasi kaum tua yang sangat patuh terhadap fikih Syafi'iyah. Syekh Hasan menilai bahwa Islam akan dapat dikembangkan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga keagamaan secara kolektif.

Syekh Hasan Ma'sum yang merupakan teman sejawat Syekh Muhammad Zain Nuruddin Batu Bara di Makkah, Ulama besar Nusantara asal Batubara, Sumatera Utara, salah seorang murid Syekh Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri. Selain itu, adapula sahabatnya yang lain bernama Syekh Abdul Hamid bin Mahmud Asahan, Syekh Hasan Ma'sum dan Syekh Abdul Hamid Mahmud Asahan keduanya adalah murid dari Syekh Ahmad al-Fathani.

Mufti Kesultanan Deli

Syekh Hasan Matsum dalam bidang politik, ia menerima tawaran Sultan Kesultanan Deli untuk menjabat sebagai mufti Kesultanan. Sosoknya dikenal sebagai seorang yang berilmu pengetahuan luas, mengajar di madrasah kesultanan, karier dan reputasinya kian cemerlang, hingga akhirnya Sultan Deli saat itu, Sri Sultan Ma'moen al-Rasyid Perkasa Alamsyah (memerintah 1879-1924 M), melantiknya sebagai mufti dan qadhi Kesultanan Deli. Pada awalnya, ia menolak dengan sejumlah alasan, namun akhirnya ia menerima amanah itu, sejak saat itulah ia mendapat gelar Imam Paduka Tuan. Ia juga mengajar di Masjid Raya, Masjid Kesultanan Deli.

Syekh Hasan Ma'shum Deli terus berkhidmah sebagai pengajar sekaligus mufti Kesultanan Deli hingga wafat, di Medan, pada usia kurang lebih 53 tahun, menurut perhitungan tahun masehi, yakni pada hari Kamis, 24 Syawal 1355 H/7 Januari 1937 M, setelah berbulan-bulan menderita penyakit, dan dimakamkan di perkuburan Masjid Raya al-Mashun, tidak jauh dari Istana Kesultanan Deli. Menurut dokter, kebiasaan membaca sampai menjelang subuh membuat urat yang menghubungkan ke otaknya tertutup. Wafatnya Syekh Hasan Ma'shum, bukan saja dirasakan pilu oleh keluarga, murid-muridnya. Begitu juga oleh Al Jamiyyatul Al Washliyah bahkan seluruh ummat Islam di Indonesia dan di luar Indonesia.

Karya-karya Tulisnya:

Mufti Kesultanan Deli

Syekh Hasan Matsum dalam bidang politik, ia menerima tawaran Sultan Kesultanan Deli untuk menjabat sebagai mufti Kesultanan. Sosoknya dikenal sebagai seorang yang berilmu pengetahuan luas, mengajar di madrasah kesultanan, karier dan reputasinya kian cemerlang, hingga akhirnya Sultan Deli saat itu, Sri Sultan Ma'moen al-Rasyid Perkasa Alamsyah (memerintah 1879-1924 M), melantiknya sebagai mufti dan qadhi Kesultanan Deli. Pada awalnya, ia menolak dengan sejumlah alasan, namun akhirnya ia menerima amanah itu, sejak saat itulah ia mendapat gelar Imam Paduka Tuan. Ia juga mengajar di Masjid Raya, Masjid Kesultanan Deli.

Syekh Hasan Ma'shum Deli terus berkhidmah sebagai pengajar sekaligus mufti Kesultanan Deli hingga wafat, di Medan, pada usia kurang lebih 53 tahun, menurut perhitungan tahun masehi, yakni pada hari Kamis, 24 Syawal 1355 H/7 Januari 1937 M, setelah berbulan-bulan menderita penyakit, dan dimakamkan di perkuburan Masjid Raya al-Mashun, tidak jauh dari Istana Kesultanan Deli. Menurut dokter, kebiasaan membaca sampai menjelang subuh membuat urat yang menghubungkan ke otaknya tertutup. Wafatnya Syekh Hasan Ma'shum, bukan saja dirasakan pilu oleh keluarga, murid-muridnya. Begitu juga oleh Al Jamiyyatul Al Washliyah bahkan seluruh ummat Islam di Indonesia dan di luar Indonesia.

Karya-karya Tulisnya:

1. Kutufatussaniyah : Berbicara Tentang Talaffus dengan niat.
2. Samirussahibyan : Berbicara Tentang Fiqih.
3. Tazkirul Muriddin : Bahagian Tasawuf.
4. Dhararul Bhayan : Menerangkan Tauhid.
5. Fathul wudud : Menyatakan salah keadan niat.
6. Tankihuz zunun : Berbicara masalah maimun.
7. Targhibul mustakim : Berbicara mendirikan Jum'at
8. Isfa'aful Muridin : Berbicara Rabithah.
9. Maqalatun Nafiyah : Berbicara Kabliyah Jum'at.
10. Sarimul Mumayyiz : Berbicara takliq dan Ijtihat.
11. Ittihaful Ikhwan : Berbicara Kaipiyat Yassin, Mumfariyah, Ratib hadad, Doa.
12. Jadwal Buat Mengetahui Waktu.
13. Nadiyah Abadiyah : untuk mengetahui awal waktu dan lain-lain.
14. Durrul –Muhazzab : Berbicara Rubu' Mudyaijab dalam bahasa Arab.
15. Nubzatul- Lukluiyah : Menerangkan Rabithah, dengan bahasa Arab.
16. Sullamus –Salikin : Bacaan wirid
17. Kaifiat dan Salsilah Talkin Zikir : (Khusus).

Dalam kiprah dan perjuangannya untuk mencerdaskan masyarakat dan membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah skhirnya terhenti. Pada usia 53 tahun Hasan Maksum

1. Kutufatussaniyah : Berbicara Tentang Talaffus dengan niat.
2. Samirussahibyan : Berbicara Tentang Fiqih.
3. Tazkirul Muriddin : Bahagian Tasawuf.
4. Dhararul Bhayan : Menerangkan Tauhid.
5. Fathul wudud : Menyatakan salah keadan niat.
6. Tankihuz zunun : Berbicara masalah maimun.
7. Targhibul mustakim : Berbicara mendirikan Jum'at
8. Isfa'aful Muridin : Berbicara Rabithah.
9. Maqalatun Nafiyah : Berbicara Kabliyah Jum'at.
10. Sarimul Mumayyiz : Berbicara takliq dan Ijtihat.
11. Ittihaful Ikhwan : Berbicara Kaipiyat Yassin, Mumfariyah, Ratib hadad, Doa.
12. Jadwal Buat Mengetahui Waktu.
13. Nadiyah Abadiyah : untuk mengetahui awal waktu dan lain-lain.
14. Durrul –Muhazzab : Berbicara Rubu' Mudyaijab dalam bahasa Arab.
15. Nubzatul- Lukluiyah : Menerangkan Rabithah, dengan bahasa Arab.
16. Sullamus –Salikin : Bacaan wirid
17. Kaifiat dan Salsilah Talkin Zikir : (Khusus).

Dalam kiprah dan perjuangannya untuk mencerdaskan masyarakat dan membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah skhirnya terhenti. Pada usia 53 tahun Hasan Maksum

mengakhiri kariernya baik sebagai Mufti di Kesultanan Deli maupun sebagai guru besar di Sumatera Utara. Allah Yang Maha Kuasa memanggilnya kembali ke alam yang abadi. Sakit yang dialaminya berdasarkan analisis dokter yang merawatnya karena urat yang menghubungkan ke otaknya telah tertutup, sebab terlalu banyak membaca yang melewati kemampuan urat di mata dan otak itu.

Meninggalnya Hasan Maksum, merupakan suatu kehilangan yang sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sumatera Utara akan tetapi dunia Islam pada umumnya. Sebagai ulama besar, kabar meninggalnya dalam waktu singkat tersebar di seluruh kota, maka umat Islam dan murid-muridnya merasakan duka cita yang sangat dalam. Kondisi berduka dapat dirasakan oleh masyarakat hal itu dapat terlihat:

Pada hari itu umat Islam yang terdiri atas para guru, murid haji, lebai, orang yang kaya dan miskin, pejabat dan segala lapisan masyarakat baik yang dekat maupun jauh berkumpul untuk menunjukkan belasungkawa. Ribuan orang hadir di rumah beliau, berebut menyaksikan ulama besar ini untuk terakhir kalinya. Bukan hanya sekedar ta'ziah tapi berebut pula menggali kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir sang 'Paduka Tuan' sebagai cinta dan kasih yang terakhir berhidmat kepada guru yang dihormati.

mengakhiri kariernya baik sebagai Mufti di Kesultanan Deli maupun sebagai guru besar di Sumatera Utara. Allah Yang Maha Kuasa memanggilnya kembali ke alam yang abadi. Sakit yang dialaminya berdasarkan analisis dokter yang merawatnya karena urat yang menghubungkan ke otaknya telah tertutup, sebab terlalu banyak membaca yang melewati kemampuan urat di mata dan otak itu.

Meninggalnya Hasan Maksum, merupakan suatu kehilangan yang sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sumatera Utara akan tetapi dunia Islam pada umumnya. Sebagai ulama besar, kabar meninggalnya dalam waktu singkat tersebar di seluruh kota, maka umat Islam dan murid-muridnya merasakan duka cita yang sangat dalam. Kondisi berduka dapat dirasakan oleh masyarakat hal itu dapat terlihat:

Pada hari itu umat Islam yang terdiri atas para guru, murid haji, lebai, orang yang kaya dan miskin, pejabat dan segala lapisan masyarakat baik yang dekat maupun jauh berkumpul untuk menunjukkan belasungkawa. Ribuan orang hadir di rumah beliau, berebut menyaksikan ulama besar ini untuk terakhir kalinya. Bukan hanya sekedar ta'ziah tapi berebut pula menggali kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir sang 'Paduka Tuan' sebagai cinta dan kasih yang terakhir berhidmat kepada guru yang dihormati.

Jumlah pelayat hadir untuk mengantarkan kepulangan Hasan Maksud dihadapan Yang Maha Kuasa menggambarkan bahwa keulamaannya, dikenal luas di kota Medan khususnya Sumatera Utara umumnya. Hal ini dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat kota Medan dalam menimba ilmu kepada beliau semasa hidupnya. Maka tidak salah jika ulama besar Syekh Abdul Qadir di Makkah ketika berkunjung ke Deli, mengatakan bahwa: "Deli ini telah kejatuhan sebutir bintang yang gilang-gemilang, akan tetapi penduduk belum mengetahuinya. Tambah lama bintang Zuhra akan bertambah memancarkan sinarnya dan mudah-mudahan dapatlah kerajaan Deli ini seorang pujangga Islam yang jarang didapati."

Jumlah pelayat hadir untuk mengantarkan kepulangan Hasan Maksud dihadapan Yang Maha Kuasa menggambarkan bahwa keulamaannya, dikenal luas di kota Medan khususnya Sumatera Utara umumnya. Hal ini dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat kota Medan dalam menimba ilmu kepada beliau semasa hidupnya. Maka tidak salah jika ulama besar Syekh Abdul Qadir di Makkah ketika berkunjung ke Deli, mengatakan bahwa: "Deli ini telah kejatuhan sebutir bintang yang gilang-gemilang, akan tetapi penduduk belum mengetahuinya. Tambah lama bintang Zuhra akan bertambah memancarkan sinarnya dan mudah-mudahan dapatlah kerajaan Deli ini seorang pujangga Islam yang jarang didapati."

SYEKH ABDUL QADIR AL-MANDAILI

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili dilahirkan pada tahun 1329 Hijriyah atau tahun 1910 di Desa Sigalangan, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Beliau dilahirkan dari keluarga petani dan dijuluki 'Al-Mandili'



karena berasal dari suku Mandailing. Ayahnya bernama Abdul Muthalib bin Hassan. Ketika menjadi guru di Masjidil Haram, Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili pernah ditawarkan berbagai jabatan termasuk sebagai guru agama di Cape Town, Afrika Selatan. Presiden

Soekarno juga pernah menawarkan beliau jabatan Mufti Indonesia di saat Al-Malik Saud, Raja Arab Saudi menawarkan jawatan sebagai Qadhi Al-Qudat dengan gaji yang besar.

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili lebih memilih untuk menjadi 'pelayan' bagi para penuntut ilmu di Masjidil Haram, Makkah. Dengan penuh rendah hati, beliau menempatkan dirinya sebagai sang pelayan kecil bagi pencari ilmu di Masjidil Haram (*khuwaidam thalabah al-ilm as-syarif bi al-Haram al-Makki*). Beliau memang pantas dijadikan teladan dan merupakan

SYEKH ABDUL QADIR AL-MANDAILI

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili dilahirkan pada tahun 1329 Hijriyah atau tahun 1910 di Desa Sigalangan, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Beliau dilahirkan dari keluarga petani dan dijuluki 'Al-Mandili'



karena berasal dari suku Mandailing. Ayahnya bernama Abdul Muthalib bin Hassan. Ketika menjadi guru di Masjidil Haram, Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili pernah ditawarkan berbagai jabatan termasuk sebagai guru agama di Cape Town, Afrika Selatan. Presiden

Soekarno juga pernah menawarkan beliau jabatan Mufti Indonesia di saat Al-Malik Saud, Raja Arab Saudi menawarkan jawatan sebagai Qadhi Al-Qudat dengan gaji yang besar.

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili lebih memilih untuk menjadi 'pelayan' bagi para penuntut ilmu di Masjidil Haram, Makkah. Dengan penuh rendah hati, beliau menempatkan dirinya sebagai sang pelayan kecil bagi pencari ilmu di Masjidil Haram (*khuwaidam thalabah al-ilm as-syarif bi al-Haram al-Makki*). Beliau memang pantas dijadikan teladan dan merupakan

kebanggaan masyarakat di Sumatera Utara, dan juga ke semenanjung Malaya.

Namanya mungkin masih terasa asing di telinga masyarakat Indonesia. Namun tidak demikian di telinga masyarakat Malaysia, Thailand, dan Timur Tengah. Kitab-kitabnya yang masih terus dicetak dan dipelajari di negeri Jiran dan negeri gajah tersebut membuat sosoknya terus dikenang dan didoakan kaum Muslim di sana. Sedangkan di Timur Tengah, beliau sempat diberi kepercayaan memberi pelajaran di Masjidil Haram. Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili termasuk ke dalam deretan ulama yang mengajar di Masjidil Haram, meski bukan terlahir di Tanah Suci tersebut. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Masjidil Haram, beliau tetap produktif menulis. Beberapa kitab hasil karyanya bahkan masih digunakan sebagai teks pengajian di pondok dan masjid. Tulisan tersebut membahas berbagai bidang, seperti ushuluddin, tasawuf, fikih, politik, pendidikan, dan perundangan. Ketika berada di Kota Makkah, Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili telah menghasilkan 24 kitab dalam bahasa Melayu dan Arab.

Di antaranya Kitab 'Risalah Pokok Qadyani'. Kemudian Al-Mazhab atau Tiada Haram Bermazhab, kitab ini juga ditulis pada tahun 1958 mengkritik pemikiran Kaum Muda. Selain itu 'Pendirian Agama Islam'. Kitab ini ditulis pada tahun 1956 dan membicarakan tentang masalah ideologi ciptaan manusia

kebanggaan masyarakat di Sumatera Utara, dan juga ke semenanjung Malaya.

Namanya mungkin masih terasa asing di telinga masyarakat Indonesia. Namun tidak demikian di telinga masyarakat Malaysia, Thailand, dan Timur Tengah. Kitab-kitabnya yang masih terus dicetak dan dipelajari di negeri Jiran dan negeri gajah tersebut membuat sosoknya terus dikenang dan didoakan kaum Muslim di sana. Sedangkan di Timur Tengah, beliau sempat diberi kepercayaan memberi pelajaran di Masjidil Haram. Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili termasuk ke dalam deretan ulama yang mengajar di Masjidil Haram, meski bukan terlahir di Tanah Suci tersebut. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Masjidil Haram, beliau tetap produktif menulis. Beberapa kitab hasil karyanya bahkan masih digunakan sebagai teks pengajian di pondok dan masjid. Tulisan tersebut membahas berbagai bidang, seperti ushuluddin, tasawuf, fikih, politik, pendidikan, dan perundangan. Ketika berada di Kota Makkah, Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili telah menghasilkan 24 kitab dalam bahasa Melayu dan Arab.

Di antaranya Kitab 'Risalah Pokok Qadyani'. Kemudian Al-Mazhab atau Tiada Haram Bermazhab, kitab ini juga ditulis pada tahun 1958 mengkritik pemikiran Kaum Muda. Selain itu 'Pendirian Agama Islam'. Kitab ini ditulis pada tahun 1956 dan membicarakan tentang masalah ideologi ciptaan manusia

seperti kapitalisme, sosialisme dan komunisme serta percanggahannya dengan aqidah dan pemikiran Islam.

Kemudian ada Tuhfat Al-Qari Al-Muslim Al-Mukhtarah Mimma Ittifaqa Alaih Al-Bukhari wa Muslim, kitab ini ditulis pada tahun 1952. Ada juga Kitab tentang Haji yang ditulis pada 1953 dan masih banyak kitab lainnya. Menjelang akhir hayatnya, Syekh Abdul Qadir Al-Mandailit tetap gigih mengajar meskipun dalam keadaan sakit. Apabila ditanya oleh muridnya apakah beliau sudah sembuh, beliau menjawab, “Kalau menangis pun bukan nak lega”, demikian orang Melayu menuturkannya.

Gairah dan kecintaan terhadap ilmu Syekh Al-Mandaili terpupuk sejak kecil. Seperti kebanyakan anak seusianya di Mandailing, beliau belajar Al-Qur’an dan agama. Pendidikan dasarnya diperoleh di sekolah Belanda pada tahun 1917 dan lulus kelas lima pada tahun 1923.

Pada tahun 1924 Al-Mandaili hijrah ke Kedah untuk mendalami ilmu agama. Di Malaysia beliau giat dan tekun belajar agama dari ulama-ulama besar negeri Kedah. Dia sempat berguru ke Tuan Guru Haji Bakar Tobiar di Pondok Penyarum, Pendang. Kemudian, berpindah ke Pondok Air Hitam di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Idris dan Lebai Dukun. Al-Mandaili juga pernah mengembara dan mencari ilmu di Madrasah Darul Saadah Al-Islamiah (Pondok Titi Gajah) pada 1926. Selama sepuluh tahun, Al-Mandaili menimba ilmu di

seperti kapitalisme, sosialisme dan komunisme serta percanggahannya dengan aqidah dan pemikiran Islam.

Kemudian ada Tuhfat Al-Qari Al-Muslim Al-Mukhtarah Mimma Ittifaqa Alaih Al-Bukhari wa Muslim, kitab ini ditulis pada tahun 1952. Ada juga Kitab tentang Haji yang ditulis pada 1953 dan masih banyak kitab lainnya. Menjelang akhir hayatnya, Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili tetap gigih mengajar meskipun dalam keadaan sakit. Apabila ditanya oleh muridnya apakah beliau sudah sembuh, beliau menjawab, “Kalau menangis pun bukan nak lega”, demikian orang Melayu menuturkannya.

Gairah dan kecintaan terhadap ilmu Syekh Al-Mandaili terpupuk sejak kecil. Seperti kebanyakan anak seusianya di Mandailing, beliau belajar Al-Qur’an dan agama. Pendidikan dasarnya diperoleh di sekolah Belanda pada tahun 1917 dan lulus kelas lima pada tahun 1923.

Pada tahun 1924 Al-Mandaili hijrah ke Kedah untuk mendalami ilmu agama. Di Malaysia beliau giat dan tekun belajar agama dari ulama-ulama besar negeri Kedah. Dia sempat berguru ke Tuan Guru Haji Bakar Tobiar di Pondok Penyarum, Pendang. Kemudian, berpindah ke Pondok Air Hitam di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Idris dan Lebai Dukun. Al-Mandaili juga pernah mengembara dan mencari ilmu di Madrasah Darul Saadah Al-Islamiah (Pondok Titi Gajah) pada 1926. Selama sepuluh tahun, Al-Mandaili menimba ilmu di

pesantren yang dikelola Syekh Wan Ibrahim Abdul Qadir (Pak Chu Him) ini. Pada tahun 1934-an dia diangkat sebagai guru pembantu di pesantren yang sama. Rasa haus Al-Mandaili akan ilmu tak terhenti di sini. Dia berhasrat belajar kepada Syekh Wan Ismail Abdul Qadir (Pak Da 'Ali), tokoh besar di Makkah pada masa itu. Dia pun merealisasikan impiannya tersebut.

Pada tahun 1355 H. Al-Mandaili berangkat menuju Makkah. Selain berniat menunaikan haji, dia ingin mewujudkan keinginannya bermukim di tanah suci dan belajar agama ke para ulama besar. Makkah menjadi pusat dan tujuan utama para pelajar dari berbagai negara Islam pada abad ke-19, tak terkecuali Indonesia.

Selama berdomisili di Makkah, dia menghadiri berbagai macam pengajian, dari tauhid, tasawuf, fikih, hadis, dan yang lainnya. Disiplin ilmu tasawuf menarik perhatian dan minat Al-Mandaili. Tasawuf amali yang dia pelajari dan serap dari gurunya, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Mandaili tampil sebagai sosok yang saleh dan berilmu. Dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu itu mendapat pengakuan dari segenap ulama Makkah. Al-Mandaili mendapat kepercayaan mengajar di Masjidil Haram, Makkah.

Pengajian yang dia pimpin mendapat tempat di hati para pencari ilmu. Halakahnya senantiasa ramai dan setidaknya dihadiri tak kurang dari 200 pelajar, khususnya dari tanah Melayu. Ini, antara lain, tak terlepas dari kredibilitas dan

pesantren yang dikelola Syekh Wan Ibrahim Abdul Qadir (Pak Chu Him) ini. Pada tahun 1934-an dia diangkat sebagai guru pembantu di pesantren yang sama. Rasa haus Al-Mandaili akan ilmu tak terhenti di sini. Dia berhasrat belajar kepada Syekh Wan Ismail Abdul Qadir (Pak Da 'Ali), tokoh besar di Makkah pada masa itu. Dia pun merealisasikan impiannya tersebut.

Pada tahun 1355 H. Al-Mandaili berangkat menuju Makkah. Selain berniat menunaikan haji, dia ingin mewujudkan keinginannya bermukim di tanah suci dan belajar agama ke para ulama besar. Makkah menjadi pusat dan tujuan utama para pelajar dari berbagai negara Islam pada abad ke-19, tak terkecuali Indonesia.

Selama berdomisili di Makkah, dia menghadiri berbagai macam pengajian, dari tauhid, tasawuf, fikih, hadis, dan yang lainnya. Disiplin ilmu tasawuf menarik perhatian dan minat Al-Mandaili. Tasawuf amali yang dia pelajari dan serap dari gurunya, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Mandaili tampil sebagai sosok yang saleh dan berilmu. Dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu itu mendapat pengakuan dari segenap ulama Makkah. Al-Mandaili mendapat kepercayaan mengajar di Masjidil Haram, Makkah.

Pengajian yang dia pimpin mendapat tempat di hati para pencari ilmu. Halakahnya senantiasa ramai dan setidaknya dihadiri tak kurang dari 200 pelajar, khususnya dari tanah Melayu. Ini, antara lain, tak terlepas dari kredibilitas dan

kapasitas keilmuan Al-Mandaili yang mumpuni dan didukung dengan metode pengajaran yang sederhana dan mudah.

Kecintaannya terhadap dunia mengajar patut diacungi jempol. Dia bersikeras mengajar meski kondisi kesehatannya terganggu. Dia tak pernah mengeluh meski tengah sakit. Para muridnya mengungkapkan, ketika ditanya perihal kesehatannya, Al-Mandaili hanya menjawab, "Jika menangis pun bukan nak lega."

Pada 20 Rabi'ul Awwal 1385 H. Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili wafat. Makkah dan dunia Islam berduka. Ribuan pelayat yang didominasi pencari ilmu mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhirnya di Kompleks Pemakaman Ma'la, Makkah.

Warisan Intelektual

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili mewariskan banyak karya tulis. Kitab-kitab tersebut membahas beragam isu-isu aktual pada masa itu. Sebut saja, misalnya, Risalah Pokok Qadyani; Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar Al-Asy'ari. Buku yang ditulis pada tahun 1958 itu mengupas kesesatan dan bahaya ajaran Mirza Ghulam Ahmad Qadyani.

Pada tahun yang sama Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili menulis pula kitab bertajuk Al-Mazhab atau Tiada Haram Bermazhab. Buku ini tercetus sebagai bentuk sanggahan

kapasitas keilmuan Al-Mandaili yang mumpuni dan didukung dengan metode pengajaran yang sederhana dan mudah.

Kecintaannya terhadap dunia mengajar patut diacungi jempol. Dia bersikeras mengajar meski kondisi kesehatannya terganggu. Dia tak pernah mengeluh meski tengah sakit. Para muridnya mengungkapkan, ketika ditanya perihal kesehatannya, Al-Mandaili hanya menjawab, "Jika menangis pun bukan nak lega."

Pada 20 Rabi'ul Awwal 1385 H. Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili wafat. Makkah dan dunia Islam berduka. Ribuan pelayat yang didominasi pencari ilmu mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhirnya di Kompleks Pemakaman Ma'la, Makkah.

Warisan Intelektual

Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili mewariskan banyak karya tulis. Kitab-kitab tersebut membahas beragam isu-isu aktual pada masa itu. Sebut saja, misalnya, Risalah Pokok Qadyani; Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar Al-Asy'ari. Buku yang ditulis pada tahun 1958 itu mengupas kesesatan dan bahaya ajaran Mirza Ghulam Ahmad Qadyani.

Pada tahun yang sama Syekh Abdul Qadir Al-Mandaili menulis pula kitab bertajuk Al-Mazhab atau Tiada Haram Bermazhab. Buku ini tercetus sebagai bentuk sanggahan

beliau atas maraknya dorongan dan pemikiran untuk tidak bermazhab pada era itu. Dua tahun sebelumnya, beliau juga pernah mengupas ideologi ciptaan manusia, seperti kapitalisme, sosialisme, dan komunisme serta pencengguhannya dengan akidah dan pemikiran Islam dengan judul "Pendirian Agama Islam."

Setelah menetap 29 tahun di Makkah dan mengabdikan dirinya dalam keilmuan, pada 1965 (18 Rabiul Akhir 1385 Hijriyah), Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib bin Hasan Al-Mandaili mengembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun setelah menderita penyakit di bagian kakinya. Para ahli medis menyarankan agar penyakit itu dioperasi saja, akan tetapi ia menolaknya.

Pada musim haji tahun 1384 Hijriyah (tahun 1964), beberapa ahli medis Indonesia memberinya saran agar Syeikh Abdul Qadir berobat ke Indonesia. Beliau pun menyetujui saran tersebut. Akan tetapi karena di sana juga hendak dilakukan operasi, beliau kembali menolaknya. Akhirnya Syeikh Abdul Qadir kembali ke Makkah. Ia juga sempat mengunjungi Madinah Al-Munawwarah, kota Nabi Muhammad SAW.

Seorang penulis Al-Jawahir Al-Hissan mengatakan, "Sekembalinya dari Madinah, beliau wafat pada tahun 1385 Hijriyah. Yang menyampaikan berita wafatnya padaku adalah Al-Ustaz 'Abdul Ghani Al-Mandaili yang saat itu aku masih

beliau atas maraknya dorongan dan pemikiran untuk tidak bermazhab pada era itu. Dua tahun sebelumnya, beliau juga pernah mengupas ideologi ciptaan manusia, seperti kapitalisme, sosialisme, dan komunisme serta pencengguhannya dengan akidah dan pemikiran Islam dengan judul "Pendirian Agama Islam."

Setelah menetap 29 tahun di Makkah dan mengabdikan dirinya dalam keilmuan, pada 1965 (18 Rabiul Akhir 1385 Hijriyah), Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib bin Hasan Al-Mandaili mengembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun setelah menderita penyakit di bagian kakinya. Para ahli medis menyarankan agar penyakit itu dioperasi saja, akan tetapi ia menolaknya.

Pada musim haji tahun 1384 Hijriyah (tahun 1964), beberapa ahli medis Indonesia memberinya saran agar Syeikh Abdul Qadir berobat ke Indonesia. Beliau pun menyetujui saran tersebut. Akan tetapi karena di sana juga hendak dilakukan operasi, beliau kembali menolaknya. Akhirnya Syeikh Abdul Qadir kembali ke Makkah. Ia juga sempat mengunjungi Madinah Al-Munawwarah, kota Nabi Muhammad SAW.

Seorang penulis Al-Jawahir Al-Hissan mengatakan, "Sekembalinya dari Madinah, beliau wafat pada tahun 1385 Hijriyah. Yang menyampaikan berita wafatnya padaku adalah Al-Ustaz 'Abdul Ghani Al-Mandaili yang saat itu aku masih

berada di Masjid Nabawi Madinah Al Munawwarah. Semoga Allah merahmati dan memberinya berkah.”

Syeikh Abdul Qadir Al-Mandailidi wafat pada tahun 1965. Masyarakat Makkah pun berduka, para pelajar kehilangan ulama panutan mereka. Isak tangis pun mengiringi kepergian seorang ulama yang alim. Banyak para pelayat dan yang ikut mensalatkan beliau. Syeikh Abdul Qadir Al-Mandaili makamkan di Pekuburan Ma’la Kota Makkah.

Syaikh Muhammad Zein

Nama lengkapnya adalah Muhammad Zein Nuruddin bin Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi bin Haji Muhammad Lashub bin haji Abdul Karim bin Tuan Fakih. Ia di lahirkan di Pesisir Dahari Selebar -sekarang di wilayah Kecamatan Talawi, yang merupakan bagian dari Kabupaten Batubara, Sumatra Utara, pada hari Jumat malam, tanggal 4 Jumadil Akhir 1302 H pada pukul 22.00 dari pasangan Haji Imam Abbas dan Hajjah Shafiyah binti Zainal Abidin. Melihat dari garis keturunan ayahnya sampai ke atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya garis keturunannya berasal dari daerah Payakumbuh, Sumatera Barat. Nama awal yang disematkan kepadanya, Muhammad Zein, diperolehnya sekembali dari menunaikan ibadah haji yang pertama. Ulama Batubara ini lebih dikenal

berada di Masjid Nabawi Madinah Al Munawwarah. Semoga Allah merahmati dan memberinya berkah.”

Syeikh Abdul Qadir Al-Mandailidi wafat pada tahun 1965. Masyarakat Makkah pun berduka, para pelajar kehilangan ulama panutan mereka. Isak tangis pun mengiringi kepergian seorang ulama yang alim. Banyak para pelayat dan yang ikut mensalatkan beliau. Syeikh Abdul Qadir Al-Mandaili makamkan di Pekuburan Ma’la Kota Makkah.

Syaikh Muhammad Zein

Nama lengkapnya adalah Muhammad Zein Nuruddin bin Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi bin Haji Muhammad Lashub bin haji Abdul Karim bin Tuan Fakih. Ia di lahirkan di Pesisir Dahari Selebar -sekarang di wilayah Kecamatan Talawi, yang merupakan bagian dari Kabupaten Batubara, Sumatra Utara, pada hari Jumat malam, tanggal 4 Jumadil Akhir 1302 H pada pukul 22.00 dari pasangan Haji Imam Abbas dan Hajjah Shafiyah binti Zainal Abidin. Melihat dari garis keturunan ayahnya sampai ke atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya garis keturunannya berasal dari daerah Payakumbuh, Sumatera Barat. Nama awal yang disematkan kepadanya, Muhammad Zein, diperolehnya sekembali dari menunaikan ibadah haji yang pertama. Ulama Batubara ini lebih dikenal

oleh masyarakat Batubara dengan sebutan Syaikh Muhammad Zein Tasak. Sebab, tempat yang didiaminya setelah hijrah dari daerah Pesisir Batubara adalah Desa Lalang, yang dahulu dikenal dengan nama Desa Tasak.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini, dididik dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup religius. Ayahnya, Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi adalah salah seorang ulama di daerah Pesisir Batubara. Silsilah ayahnya sampai ke atas merupakan garis keulamaan yang kuat, sehingga gelar imam dan ulama seakan diwariskan dari ayah ke anak. Gelar imam yang disandangnya, berfungsi sebagai imam dalam salat dan tempat bertanya dalam masalah-masalah keagamaan. Ayahnya juga sering bepergian ke negeri Malaysia untuk melakukan dakwah Islam dengan menggunakan sampan, sehingga sering tidak ditemukan berdiam di rumah setiap harinya. Gelar belakang yang ditemukan pada nama ayahnya, al-Khalidi an-Naqsyabandi, diperoleh dari Syaikh Ali al-Qadhi, seorang khalifah Syaikh Ismail Minangkabau, ulama penyebar awal yang menjadikan tarekat ini mempunyai kekuatan sosial di nusantara (Bruinessen,1992:98).

oleh masyarakat Batubara dengan sebutan Syaikh Muhammad Zein Tasak. Sebab, tempat yang didiaminya setelah hijrah dari daerah Pesisir Batubara adalah Desa Lalang, yang dahulu dikenal dengan nama Desa Tasak.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini, dididik dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup religius. Ayahnya, Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi adalah salah seorang ulama di daerah Pesisir Batubara. Silsilah ayahnya sampai ke atas merupakan garis keulamaan yang kuat, sehingga gelar imam dan ulama seakan diwariskan dari ayah ke anak. Gelar imam yang disandangnya, berfungsi sebagai imam dalam salat dan tempat bertanya dalam masalah-masalah keagamaan. Ayahnya juga sering bepergian ke negeri Malaysia untuk melakukan dakwah Islam dengan menggunakan sampan, sehingga sering tidak ditemukan berdiam di rumah setiap harinya. Gelar belakang yang ditemukan pada nama ayahnya, al-Khalidi an-Naqsyabandi, diperoleh dari Syaikh Ali al-Qadhi, seorang khalifah Syaikh Ismail Minangkabau, ulama penyebar awal yang menjadikan tarekat ini mempunyai kekuatan sosial di nusantara (Bruinessen,1992:98).

Berangkat ke Mekah

Dalam usia yang relatif muda, ketika berumur 18 tahun, pada tanggal 8 Syawal 1320 H, Syaikh Muhammad Zein berangkat ke Mekah dengan tujuan menunaikan ibadah haji bersama rombongan pimpinan Muhammad Thaib Adis yang kelak menjadi mertuanya. Tidak terdapat catatan mengenai tanggal dan hari apa Syaikh Muhammad Zein dan rombongan mulai berangkat ke Mekah, kecuali catatan tentang ketibaannya di negeri tersebut. Namun, kalau melihat kebiasaan orang pergi haji pada abad ke-19 dan 20 dari Sumatera Utara yang menggunakan kapal layar, maka perjalanan di laut menghabiskan waktu sampai ke Jedah selama kurang lebih 3 bulan (MUI, 123).

Pada tahun itu, ia juga ke Madinah untuk beribadah ke Mesjid Nabawi dan berziarah ke makam nabi dan dua sahabatnya. Waktu itu, situasi di Mekah sedang berkecamuk dengan terjadinya peperangan. Namun, tidak diketahui penyebab peperangan tersebut. Berkaitan dengan ibadah di Mesjid Nabawi, ia mengatakan bahwa hadis yang menyatakan bahwa 'antara kuburanku dan mimbarku adalah salah satu taman surga', adalah sahih Perjalanan haji pertamanya ini tidak dilanjutkan dengan menuntut ilmu, sebagaimana kebiasaan ulama nusantara pada umumnya.

Berangkat ke Mekah

Dalam usia yang relatif muda, ketika berumur 18 tahun, pada tanggal 8 Syawal 1320 H, Syaikh Muhammad Zein berangkat ke Mekah dengan tujuan menunaikan ibadah haji bersama rombongan pimpinan Muhammad Thaib Adis yang kelak menjadi mertuanya. Tidak terdapat catatan mengenai tanggal dan hari apa Syaikh Muhammad Zein dan rombongan mulai berangkat ke Mekah, kecuali catatan tentang ketibaannya di negeri tersebut. Namun, kalau melihat kebiasaan orang pergi haji pada abad ke-19 dan 20 dari Sumatera Utara yang menggunakan kapal layar, maka perjalanan di laut menghabiskan waktu sampai ke Jedah selama kurang lebih 3 bulan (MUI, 123).

Pada tahun itu, ia juga ke Madinah untuk beribadah ke Mesjid Nabawi dan berziarah ke makam nabi dan dua sahabatnya. Waktu itu, situasi di Mekah sedang berkecamuk dengan terjadinya peperangan. Namun, tidak diketahui penyebab peperangan tersebut. Berkaitan dengan ibadah di Mesjid Nabawi, ia mengatakan bahwa hadis yang menyatakan bahwa 'antara kuburanku dan mimbarku adalah salah satu taman surga', adalah sahih Perjalanan haji pertamanya ini tidak dilanjutkan dengan menuntut ilmu, sebagaimana kebiasaan ulama nusantara pada umumnya.

Ia bcserta rombongan kembali ke tanah air. Rombongan ini, selain bersama Muhammad Thaib Adis, juga dengan Kemala Intan yang masih kecil dan kelak menjadi isterinya. Selain ke Mekah, Syaikh Muhammad Zein juga pernah ke negeri Perak, salah satu negara bagian kerajaan Malaysia sekarang, dengan tujuan menuntut ilmu. Namun, tidak ada data yang idas mencatat waktu keberangkatannya ke negeri Melayu tersebut.

Pada tanggal 13 Rajab tahun 1324 H, Syaikh Muhammad Zein menikah dengan putri Haji Muhammad Thaib bernama Kemala Intan yang setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Hajjah Fatimah binti Haji Muhammad Thaib. Istrinya, sebenarnya kalau dilihat dari jalur kekerabatan merupakan anak kakak sepupunya. Pernikahan tersebut dilaksanakan di Batubara Pesisir Kampung Pematang. Namun, melihat umur istrinya yang masih muda, ia mulai mencampurnya setelah kurang lebih delapan tahun, tepat setelah menyelesaikan pelajarannya di Mekah.

Setelah menikah, bulan berikutnya tanggal 15 Sya'ban tahun 1324, Syaikh Muhammad Zein berangkat untuk kedua kalinya ke Mekah bersama dengan iparnya anak Haji Muhammad Thaib Adis (Fauzi, 2015) Namun,

Ia bcserta rombongan kembali ke tanah air. Rombongan ini, selain bersama Muhammad Thaib Adis, juga dengan Kemala Intan yang masih kecil dan kelak menjadi isterinya. Selain ke Mekah, Syaikh Muhammad Zein juga pernah ke negeri Perak, salah satu negara bagian kerajaan Malaysia sekarang, dengan tujuan menuntut ilmu. Namun, tidak ada data yang idas mencatat waktu keberangkatannya ke negeri Melayu tersebut.

Pada tanggal 13 Rajab tahun 1324 H, Syaikh Muhammad Zein menikah dengan putri Haji Muhammad Thaib bernama Kemala Intan yang setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Hajjah Fatimah binti Haji Muhammad Thaib. Istrinya, sebenarnya kalau dilihat dari jalur kekerabatan merupakan anak kakak sepupunya. Pernikahan tersebut dilaksanakan di Batubara Pesisir Kampung Pematang. Namun, melihat umur istrinya yang masih muda, ia mulai mencampurnya setelah kurang lebih delapan tahun, tepat setelah menyelesaikan pelajarannya di Mekah.

Setelah menikah, bulan berikutnya tanggal 15 Sya'ban tahun 1324, Syaikh Muhammad Zein berangkat untuk kedua kalinya ke Mekah bersama dengan iparnya anak Haji Muhammad Thaib Adis (Fauzi, 2015) Namun,

keberangkatan ini diniatkannya menuntut ilmu kepada para ulama yang berada di Mekah. Ia bermukim di negeri Mekah selama kurang lebih delapan tahun.

Pendidikan

Menurut catatan pribadinya, pendidikan awal yang diperoleh Syaikh Muhammad Zein pertama sekali bersumber dari ayahnya, Haji Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi. Tidak ditemukan catatan yang menjelaskan bahwa sebelum belajar ke negeri Mekah, ia pernah belajar kepada ulama selain ayahnya. Dengan keilmuan agama yang disandang ayahnya sebagai salah satu imam dan ulama di Pesisir, mampu membekali anaknya sehingga menjadi ulama besar di wilayah tersebut. Terbukti, sejak awal ayahnya sudah mengajarnya beberapa ilmu agama, seperti *sharaf*, *nahwu*, *iqih*, *tasawuf*, dan *usuluddin*. Selain itu, ayahnya juga, sebagaimana menurutnya, menyebutkan guru-guru tempatnya mengambil ilmu-ilmu tersebut. Ayahnya menerima keilmuan tersebut dari Syaikh Ismail bin Syaikh Khatib Sikkin, Syaikh Zainal Abidin bin Muhammad Fathani, pengarang *Kasyf al-Lisam 'an As'ilah al-Anam dan Irsyad al-'Ibad ila Sabll ar-Rasyad* (keduanya berbahasa Melayu). Syaikh Muhammad Thayib bin Mas'ud al-Banjari al-Qadhi, pengarang *Miftahal-Jannah* dan Syaikh Ali al-Qadahi, seorang khalifah Syaikh Ismail Minangkabau dalam

keberangkatan ini diniatkannya menuntut ilmu kepada para ulama yang berada di Mekah. Ia bermukim di negeri Mekah selama kurang lebih delapan tahun.

Pendidikan

Menurut catatan pribadinya, pendidikan awal yang diperoleh Syaikh Muhammad Zein pertama sekali bersumber dari ayahnya, Haji Imam Abbas al-Khalidi an-Naqsyabandi. Tidak ditemukan catatan yang menjelaskan bahwa sebelum belajar ke negeri Mekah, ia pernah belajar kepada ulama selain ayahnya. Dengan keilmuan agama yang disandang ayahnya sebagai salah satu imam dan ulama di Pesisir, mampu membekali anaknya sehingga menjadi ulama besar di wilayah tersebut. Terbukti, sejak awal ayahnya sudah mengajarnya beberapa ilmu agama, seperti *sharaf*, *nahwu*, *iqih*, *tasawuf*, dan *usuluddin*. Selain itu, ayahnya juga, sebagaimana menurutnya, menyebutkan guru-guru tempatnya mengambil ilmu-ilmu tersebut. Ayahnya menerima keilmuan tersebut dari Syaikh Ismail bin Syaikh Khatib Sikkin, Syaikh Zainal Abidin bin Muhammad Fathani, pengarang *Kasyf al-Lisam 'an As'ilah al-Anam dan Irsyad al-'Ibad ila Sabll ar-Rasyad* (keduanya berbahasa Melayu). Syaikh Muhammad Thayib bin Mas'ud al-Banjari al-Qadhi, pengarang *Miftahal-Jannah* dan Syaikh Ali al-Qadahi, seorang khalifah Syaikh Ismail Minangkabau dalam

tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Zein, Mitah, :71).

Selain ilmu-ilmu tersebut, ayahnya juga merupakan pakar di bidang ilmu falak. Sebab, ayahnya dapat membuat alat bernama *Dairah al-Jawalah* yang diperoleh melalui sanad guru-gurunya, yaitu Syaikh Ismail bin Abdullah Siak, yang menerima dari Syaikh Muhammad Thayib I.intu, dan berasal dari Syaikh Abdullah Afandi an-Naqsyabandi. Selain di Pesisir dengan ayahnya, Syaikh Muhammad Zein dikabarkan pernah menimba ilmu agama di negeri Jiran kerajaan Perak, Malaysia selama kurang lebih dua tahun. Namun, tidak terdapat data yang menyebutkan siapa nama guru-gurunya tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada tanggal 15 sya'ban 1324 H, hari Kamis, Syaikh Muhammad Zein beserta abang iparnya, Ulung bin Haji Muhammad Adis berangkat ke negeri Mekah. Namun, keberangkatannya kali ini diniatkan untuk menimba ilmudenganulama-ulama negeri tersebut. Kemungkinan abang iparnya kembali ke Pesisir setelah menunaikan ibadah haji. Di negeri tersebut, ia menimba, mendalami dan melanjutkan ilmu-ilmu agama yang sebelumnya sudah dibekali ayahnya selama kurang lebih delapan tahun. Sebab, Syaikh Muhammad Zein kembali dan tiba di Batubara pada hari tanggal 13 Muharram 1333 H, hari Kamis, pukul empat, bertepatan dengan tahun antara 1914-

tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Zein, Mitah, :71).

Selain ilmu-ilmu tersebut, ayahnya juga merupakan pakar di bidang ilmu falak. Sebab, ayahnya dapat membuat alat bernama *Dairah al-Jawalah* yang diperoleh melalui sanad guru-gurunya, yaitu Syaikh Ismail bin Abdullah Siak, yang menerima dari Syaikh Muhammad Thayib I.intu, dan berasal dari Syaikh Abdullah Afandi an-Naqsyabandi. Selain di Pesisir dengan ayahnya, Syaikh Muhammad Zein dikabarkan pernah menimba ilmu agama di negeri Jiran kerajaan Perak, Malaysia selama kurang lebih dua tahun. Namun, tidak terdapat data yang menyebutkan siapa nama guru-gurunya tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada tanggal 15 sya'ban 1324 H, hari Kamis, Syaikh Muhammad Zein beserta abang iparnya, Ulung bin Haji Muhammad Adis berangkat ke negeri Mekah. Namun, keberangkatannya kali ini diniatkan untuk menimba ilmudenganulama-ulama negeri tersebut. Kemungkinan abang iparnya kembali ke Pesisir setelah menunaikan ibadah haji. Di negeri tersebut, ia menimba, mendalami dan melanjutkan ilmu-ilmu agama yang sebelumnya sudah dibekali ayahnya selama kurang lebih delapan tahun. Sebab, Syaikh Muhammad Zein kembali dan tiba di Batubara pada hari tanggal 13 Muharram 1333 H, hari Kamis, pukul empat, bertepatan dengan tahun antara 1914-

1915 M. Selama di Mekah, ulama-ulama yang menjadi gurunya berjumlah dua belas orang. Tempat pelajaran yang didatanginya adalah, rumah dan halaqah di Mesjidil Haram. Cara mencari dan menentukan siapa gurunya, biasanya atas saran dan petunjuk dari guru yang sudah mengajarnya (lih. Wawancara,Ilyas, 2015)Menurut catatannya, para guru yang pernah mengajarnya adalah sebagaiberikut:

1. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1334 H/1916 M). Lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1276 H, belajar kepada ulama keluarga Sayyid Syatha dan lainnya. Diangkat oleh Syarif Aun sebagai pengajar, khatib dan imam Mesjidil Haram. Telah menghasilkan karya sebanyak 46 buku dan meninggal di Mekah pada tanggal 9 Jumadil Awal 1334 H (Jabar, 1982:38—41).
- 2.Syaikh Muhammad Sa'id bin Muhammad Bafashll(w.1330H/1912 M). Pernah menjadi mufti madzhab Syai'i di Mekah. Lahirdi Mekah dan belajar kepada para ulamanya sehingga memperoleh ijazah

Berguru ke Ulama

Semua ulama yang menjadi gurunya, disebutkan secara lengkap nama, gelar dan nasab mereka. Selain itu, tempat belajar, pelajaran dan t ahun juga disebutkan. Indikator yang menunjukkan bahwa kedua belas ulama

1915 M. Selama di Mekah, ulama-ulama yang menjadi gurunya berjumlah dua belas orang. Tempat pelajaran yang didatanginya adalah, rumah dan halaqah di Mesjidil Haram. Cara mencari dan menentukan siapa gurunya, biasanya atas saran dan petunjuk dari guru yang sudah mengajarnya (lih. Wawancara,Ilyas, 2015)Menurut catatannya, para guru yang pernah mengajarnya adalah sebagaiberikut:

1. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1334 H/1916 M). Lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1276 H, belajar kepada ulama keluarga Sayyid Syatha dan lainnya. Diangkat oleh Syarif Aun sebagai pengajar, khatib dan imam Mesjidil Haram. Telah menghasilkan karya sebanyak 46 buku dan meninggal di Mekah pada tanggal 9 Jumadil Awal 1334 H (Jabar, 1982:38—41).
- 2.Syaikh Muhammad Sa'id bin Muhammad Bafashll(w.1330H/1912 M). Pernah menjadi mufti madzhab Syai'i di Mekah. Lahirdi Mekah dan belajar kepada para ulamanya sehingga memperoleh ijazah

Berguru ke Ulama

Semua ulama yang menjadi gurunya, disebutkan secara lengkap nama, gelar dan nasab mereka. Selain itu, tempat belajar, pelajaran dan t ahun juga disebutkan. Indikator yang menunjukkan bahwa kedua belas ulama

tersebut sebagai guru-gurunya adalah, penyebutan kata syaikhuna (syaikh kami; guru kami). Dapat ditemukan di ketiga bukunya selain Qathar al-Laban fi 'Aqa'id al-Iman.

Setelah bermukim selama 8 tahun di negeri Mekah, Syaikh Muhammad Zein berniat pulang ke Pesisir Dahari Selebar Batubara guna membawa istrinya ke Mekah dan bermukim di sana . Namun, atas saran dan doa empat puluh ulama di Mekah, agar melanjutkan tugas berdakwah dan menyebarkan Islam di tanah Batubara (lih. Ilyas,2015) Ini metunjukkan bahwa kapasitas keilmuan dan keulamaannya sudah teruji dan terukur oleh banyak ulama di negeri Haramain tersebut.

Kegiatan Dakwah

Sekembalinya dari negeri Mekah yang kedua, Syaikh Muhammad Zein langsung diangkat menjadi Qadi oleh kerajaan setempat yang saat itu dipimpin oleh Datuk Semuangsua Tua. Sepeninggalan Datuk Semuangsua Tua, jabatan diserahkan ke anaknya, Datuk Muda Abdul Jalil. Syaikh Muhammad Zein adalah ulama yang membai'at dan mengangkat sumpah pengangkatan Datuk Muda Abdul Jalil menjadi raja Pesisir menggantikan ayahnya. Cara membai'at seorang raja Pesisir saat itu adalah, dengan memegang al Qur'an dan memposisikannya di atas

tersebut sebagai guru-gurunya adalah, penyebutan kata syaikhuna (syaikh kami; guru kami). Dapat ditemukan di ketiga bukunya selain Qathar al-Laban fi 'Aqa'id al-Iman.

Setelah bermukim selama 8 tahun di negeri Mekah, Syaikh Muhammad Zein berniat pulang ke Pesisir Dahari Selebar Batubara guna membawa istrinya ke Mekah dan bermukim di sana . Namun, atas saran dan doa empat puluh ulama di Mekah, agar melanjutkan tugas berdakwah dan menyebarkan Islam di tanah Batubara (lih. Ilyas,2015) Ini metunjukkan bahwa kapasitas keilmuan dan keulamaannya sudah teruji dan terukur oleh banyak ulama di negeri Haramain tersebut.

Kegiatan Dakwah

Sekembalinya dari negeri Mekah yang kedua, Syaikh Muhammad Zein langsung diangkat menjadi Qadi oleh kerajaan setempat yang saat itu dipimpin oleh Datuk Semuangsua Tua. Sepeninggalan Datuk Semuangsua Tua, jabatan diserahkan ke anaknya, Datuk Muda Abdul Jalil. Syaikh Muhammad Zein adalah ulama yang membai'at dan mengangkat sumpah pengangkatan Datuk Muda Abdul Jalil menjadi raja Pesisir menggantikan ayahnya. Cara membai'at seorang raja Pesisir saat itu adalah, dengan memegang al Qur'an dan memposisikannya di atas

kepala raja yang akan dibai'at. Itu sebagai tanda sumpah kepada Allah SWT. atas amanah yang diberikan. Sementara yang membuat sampul tempat al-Qur'an adalah, istrinya Hajjah Kemala Intan

Sejak saat itu, Syaikh Muhammad Zein aktif berdakwah dan menyebarkan Islam secara umum di daerah Batubara. Kecuali kepada Datuk Muda tersebut, ia memberikan pengajaran di rumahnya. Namun, kepadanya Datuk Muda, ia mendatangi istana kerajaan. Pengajaran kepada Datuk Muda, dilakukannya setiap hari Jumat pada pukul sembilan pagi hingga menjelang shalat Jumat. Selain rumah dan tempat kediaman Datuk, mesjid juga menjadi pusat pengajiannya. Mesjid tersebut sekarang dikenal dengan nama Mesjid Jamik Pangkalan. Di mesjid ini, ia memberikan pengajian, menjadi imam dan khatib shalat Jumat.

Selama Syaikh Muhammad Zein di Pesisir, salah seorang gurunya di Mekah, Syaikh Ahmad Hijazi Al-Faqih pernah ke Batubara mengunjunginya (Ilyas, 2015). Tidak ditemukan catatan yang menjelaskan tahun berapa kedatangan gurunya ke Batubara. Namun, gurunya sering bertamu ke daerah kerajaan Melayu atas undangan raja-raja untuk mengajarkan al-Qur'an, ilmu-ilmu tajwid dan qira'at.

kepala raja yang akan dibai'at. Itu sebagai tanda sumpah kepada Allah SWT. atas amanah yang diberikan. Sementara yang membuat sampul tempat al-Qur'an adalah, istrinya Hajjah Kemala Intan

Sejak saat itu, Syaikh Muhammad Zein aktif berdakwah dan menyebarkan Islam secara umum di daerah Batubara. Kecuali kepada Datuk Muda tersebut, ia memberikan pengajaran di rumahnya. Namun, kepadanya Datuk Muda, ia mendatangi istana kerajaan. Pengajaran kepada Datuk Muda, dilakukannya setiap hari Jumat pada pukul sembilan pagi hingga menjelang shalat Jumat. Selain rumah dan tempat kediaman Datuk, mesjid juga menjadi pusat pengajiannya. Mesjid tersebut sekarang dikenal dengan nama Mesjid Jamik Pangkalan. Di mesjid ini, ia memberikan pengajian, menjadi imam dan khatib shalat Jumat.

Selama Syaikh Muhammad Zein di Pesisir, salah seorang gurunya di Mekah, Syaikh Ahmad Hijazi Al-Faqih pernah ke Batubara mengunjunginya (Ilyas, 2015). Tidak ditemukan catatan yang menjelaskan tahun berapa kedatangan gurunya ke Batubara. Namun, gurunya sering bertamu ke daerah kerajaan Melayu atas undangan raja-raja untuk mengajarkan al-Qur'an, ilmu-ilmu tajwid dan qira'at.

Menggunakan surat (16 Dzulhijjah 1373 H) , dapat diketahui bahwa hubungan antara guru dengan murid masih terjalin erat. Sebab, dalam surat yang berjumlah dua halaman tersebut menjelaskan, bahwa Syaikh Muhammad Zein memohon kepada gurunya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah atas nama Udin yang dilakukan oleh Abdullah Hijazi, anak gurunya. Selain menghajikan saudaranya Syamsudin, Syaikh Ahmad Hijazi juga menghadiahkan sepuluh kitab ilmu tajwid (lih. Manuskrip,Ilyas, 2015). Selain itu, Syaikh Muhammad Zein juga pernah ditawari menjadi Mufti Kerajaan Perak Malaysia. Sama dengan kunjungan gurunya ke daerah itu, tawaran yang ditolakny secara halus tersebut juga tidak menjelaskan tahun kedatangan utusan kerajaan Melayu negeri jiran terse but (lih. Wawancara,2015).

Hijrah ke Desa Lalang

Setelah kurang lebih dua puluh tahun lamanya berada di wilayah Pesisir - dari tahun 1914 sampai 1934 M, Syaikh Muhammad Zein meninggalkan Pesisir dan berhijrah ke tempat lain. Sebab, terjadi perselisihan antaranya dengan penguasa setempat. Perselisihan itu terjadi disebabkan Datuk Muda Abdul Jalil berkeinginan untuk menikahkan kakaknya, Zainab kepadanya yang kemudian ditolakny secara halus .

Menggunakan surat (16 Dzulhijjah 1373 H) , dapat diketahui bahwa hubungan antara guru dengan murid masih terjalin erat. Sebab, dalam surat yang berjumlah dua halaman tersebut menjelaskan, bahwa Syaikh Muhammad Zein memohon kepada gurunya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah atas nama Udin yang dilakukan oleh Abdullah Hijazi, anak gurunya. Selain menghajikan saudaranya Syamsudin, Syaikh Ahmad Hijazi juga menghadiahkan sepuluh kitab ilmu tajwid (lih. Manuskrip,Ilyas, 2015). Selain itu, Syaikh Muhammad Zein juga pernah ditawari menjadi Mufti Kerajaan Perak Malaysia. Sama dengan kunjungan gurunya ke daerah itu, tawaran yang ditolakny secara halus tersebut juga tidak menjelaskan tahun kedatangan utusan kerajaan Melayu negeri jiran terse but (lih. Wawancara,2015).

Hijrah ke Desa Lalang

Setelah kurang lebih dua puluh tahun lamanya berada di wilayah Pesisir - dari tahun 1914 sampai 1934 M, Syaikh Muhammad Zein meninggalkan Pesisir dan berhijrah ke tempat lain. Sebab, terjadi perselisihan antaranya dengan penguasa setempat. Perselisihan itu terjadi disebabkan Datuk Muda Abdul Jalil berkeinginan untuk menikahkan kakaknya, Zainab kepadanya yang kemudian ditolakny secara halus .

Karena tidak setuju dengan Datuk Muda tersebut, ia akhirnya meninggalkan Pesisir bersama Haji Syamsuddin dan berhijrah ke daerah Inderapura, yang saat itu di bawah kekuasaan Raja Tengku Busu bin Tengku Sutan Muda, yang memerintah kampung Raja Negeri. Keluarga besarnya pun menyusul pada esoknya. Oleh raja tersebut, Syaikh Muhammad Zein ditawarkan menjadi mufti (penasehat bidang keagamaan) kerajaan yang kemudian ditolaknyanya "secara halus" sehingga, keberadaannya di Inderapura tidak berlangsung lama .

Syaikh Muhammad Zein kemudian mencai tempat yang tepat untuk menjadi pusat dakwah dan pengajaran agamanya. Di antara tempat yang pernah disinggahinya sebelum memilih wilayah Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, adalah Desa Pematang Cengkering, Mandarsah dan Medang. Desa Medang, saat itu masih minim transportasi, di samping jalan yang dilewati masih berbentuk seperti jalan tikus. Namun, OK Kendeh, yang menjabat sebagai Kepala Desa Medang tersebut mempersilakannya memilih tempat dakwah yang jatuh pada Desa Lalang atau Kampung Mu'allim, yang saat itu masih seperti hutan yang didiami beberapa hewan pemangsa seperti harimau dan rusa. Namun, selain dipenuhi dengan rimbunan hutan, juga terdapat beberapa rumah dan sebuah surau kecil.

Karena tidak setuju dengan Datuk Muda tersebut, ia akhirnya meninggalkan Pesisir bersama Haji Syamsuddin dan berhijrah ke daerah Inderapura, yang saat itu di bawah kekuasaan Raja Tengku Busu bin Tengku Sutan Muda, yang memerintah kampung Raja Negeri. Keluarga besarnya pun menyusul pada esoknya. Oleh raja tersebut, Syaikh Muhammad Zein ditawarkan menjadi mufti (penasehat bidang keagamaan) kerajaan yang kemudian ditolaknyanya "secara halus" sehingga, keberadaannya di Inderapura tidak berlangsung lama .

Syaikh Muhammad Zein kemudian mencai tempat yang tepat untuk menjadi pusat dakwah dan pengajaran agamanya. Di antara tempat yang pernah disinggahinya sebelum memilih wilayah Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, adalah Desa Pematang Cengkering, Mandarsah dan Medang. Desa Medang, saat itu masih minim transportasi, di samping jalan yang dilewati masih berbentuk seperti jalan tikus. Namun, OK Kendeh, yang menjabat sebagai Kepala Desa Medang tersebut mempersilakannya memilih tempat dakwah yang jatuh pada Desa Lalang atau Kampung Mu'allim, yang saat itu masih seperti hutan yang didiami beberapa hewan pemangsa seperti harimau dan rusa. Namun, selain dipenuhi dengan rimbunan hutan, juga terdapat beberapa rumah dan sebuah surau kecil.

Setelah memilih tempat ini, OK Kendeh tersebut akhirnya mewakafkan sebidang tanah kepadanya . Di tempat ini, ketika pertama sampai, Syaikh Muhammad Zein dan keluarganya menginap di rumah Alang Sono, salah seorang penduduk setempat, selama sebulan sebelum perampungan pembangunan rumahnya. Bersama dengan masyarakat, ia kemudian membangun dan mengembangkan surau menjadi mesjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan pusat pengajaran agama .

Setelah cukup semua fasilitas sebagai tempat pengajaran dan ibadah, jamaahnya secara beramai-ramai dari berbagai daerah berdatangan ke Desa Lalang dengan tujuan belajar agama. Mereka berasal dari Pesisir, Pematang Cengkering, Mandarsah, bahkan Medan dan sebagian Malaysia. Para murid yang berdomisili dekat dengan mesjid dan memungkinkan untuk kembali ke rumah biasanya pulang ke rumah. Namun, bagi mereka yang berasal dari tempat jauh, biasanya disediakan pondok tempat menginap yang disebut dengan mandorsah/madrasah.

Dengan kedatangannya ke Desa Lalang, tempat yang dulu tidak dijamah dan diketahui orang, kini akhirnya menjadi sebuah tempat yang tidak pernah sepi setiap

Setelah memilih tempat ini, OK Kendeh tersebut akhirnya mewakafkan sebidang tanah kepadanya . Di tempat ini, ketika pertama sampai, Syaikh Muhammad Zein dan keluarganya menginap di rumah Alang Sono, salah seorang penduduk setempat, selama sebulan sebelum perampungan pembangunan rumahnya. Bersama dengan masyarakat, ia kemudian membangun dan mengembangkan surau menjadi mesjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan pusat pengajaran agama .

Setelah cukup semua fasilitas sebagai tempat pengajaran dan ibadah, jamaahnya secara beramai-ramai dari berbagai daerah berdatangan ke Desa Lalang dengan tujuan belajar agama. Mereka berasal dari Pesisir, Pematang Cengkering, Mandarsah, bahkan Medan dan sebagian Malaysia. Para murid yang berdomisili dekat dengan mesjid dan memungkinkan untuk kembali ke rumah biasanya pulang ke rumah. Namun, bagi mereka yang berasal dari tempat jauh, biasanya disediakan pondok tempat menginap yang disebut dengan mandorsah/madrasah.

Dengan kedatangannya ke Desa Lalang, tempat yang dulu tidak dijamah dan diketahui orang, kini akhirnya menjadi sebuah tempat yang tidak pernah sepi setiap

harinya. Sebagai bukti banyak para pelajar yang datang untuk menuntut ilmu agama dan aktivitas ekonomi yang begitu meningkat. Namun, disebabkan pernah berkonflik dengan raja Pesisir sebelumnya, maka Syaikh Muhammad Zein dibawa kembali ke daerah Pesisir dan ditangkap selama kurang lebih tujuh hari. Makanannya, setiap hari diantar oleh seorang muridnya, bernama Zainal. Bacaan yang sering dibaca dalam penjara adalah, salawat kepada Nabi Muhammad saw. Setelah dibebaskan raja Pesisir, Syaikh Muhammad Zein kembali lagi ke daerah Desa Lalang dan meneruskan pengajarannya. Rutinitas pengajaran tersebut berlangsung setiap hari. Pengajian siang hari biasanya diadakan di rumah, sementara sejak habis salat magrib sampai menjelang salat isya, biasanya diadakan di mesjid.

Wafat

Syekh H. Muhammad Zein wafat pada 9 April 1968 (bertepatan 11 Muharam 1388 H. Jenazahnya dikebumikan disaksikan ribuan pelayat dan penziarah dari daerah Desa Llang dan luar daerah, Tokoh kharismatik dan warak ini dikebumikan di belakang Masjid al- Muallim Desa Lalang dalam usia 86 tahun.

Sumber bacaan :

Ahmad Fauzi Ilyas,MSi.2015, Syaikh Muhammad Zein:Sebuah Biografi dan Kontribusi Pendidikan Islam di Wilayah Batu Bara,Medan:Penerbit Mitra.

harinya. Sebagai bukti banyak para pelajar yang datang untuk menuntut ilmu agama dan aktivitas ekonomi yang begitu meningkat. Namun, disebabkan pernah berkonflik dengan raja Pesisir sebelumnya, maka Syaikh Muhammad Zein dibawa kembali ke daerah Pesisir dan ditangkap selama kurang lebih tujuh hari. Makanannya, setiap hari diantar oleh seorang muridnya, bernama Zainal. Bacaan yang sering dibaca dalam penjara adalah, salawat kepada Nabi Muhammad saw. Setelah dibebaskan raja Pesisir, Syaikh Muhammad Zein kembali lagi ke daerah Desa Lalang dan meneruskan pengajarannya. Rutinitas pengajaran tersebut berlangsung setiap hari. Pengajian siang hari biasanya diadakan di rumah, sementara sejak habis salat magrib sampai menjelang salat isya, biasanya diadakan di mesjid.

Wafat

Syekh H. Muhammad Zein wafat pada 9 April 1968 (bertepatan 11 Muharam 1388 H. Jenazahnya dikebumikan disaksikan ribuan pelayat dan penziarah dari daerah Desa Llang dan luar daerah, Tokoh kharismatik dan warak ini dikebumikan di belakang Masjid al- Muallim Desa Lalang dalam usia 86 tahun.

Sumber bacaan :

Ahmad Fauzi Ilyas,MSi.2015, Syaikh Muhammad Zein:Sebuah Biografi dan Kontribusi Pendidikan Islam di Wilayah Batu Bara,Medan:Penerbit Mitra.

SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB

Nama lengkapnya, Assyahid Fi Sabilillah Syekh Ismail bin Abdul Wahab Tanjung Balai. Dia dilahirkan di Kampung Bilik, Bagan Asahan, pada tahun 1897 dari seorang ayah bernama H. Abdul Wahab Harahap dan ibu bernama Sariaman. Ayahnya berasal dari Huta Imbaru, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang ulama yang paling terkemuka sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Banyak kalangan menyebutnya sebagai seorang penganut paham purifikasi (pemurnian) yang disuarakan Wahabiyah di Saudi Arabia. Pengaruh Wahabiyah itu diterimanya ketika ia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah al-Mukarramah yang pada waktu itu memiliki gaung dakwah yang begitu kuat dan dari penggiat paham ini di Nusantara.



Bagi masyarakat Tanjungbalai, kelompok puritan ini dikenal dengan sebutan 'Kaum Mudo' sebagai bandingan dari kaum tradisional yang menyebut dirinya 'Kaum Tuo.' Ibunda Syekh

Ismail, Sariaman merupakan keturunan asli Melayu Tanjungbalai Asahan yang hidup di lingkungan keluarga sederhana yang taat beragama dan memegang teguh tradisi keislaman Kaum Tuo.

SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB

Nama lengkapnya, Assyahid Fi Sabilillah Syekh Ismail bin Abdul Wahab Tanjung Balai. Dia dilahirkan di Kampung Bilik, Bagan Asahan, pada tahun 1897 dari seorang ayah bernama H. Abdul Wahab Harahap dan ibu bernama Sariaman. Ayahnya berasal dari Huta Imbaru, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang ulama yang paling terkemuka sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Banyak kalangan menyebutnya sebagai seorang penganut paham purifikasi (pemurnian) yang disuarakan Wahabiyah di Saudi Arabia. Pengaruh Wahabiyah itu diterimanya ketika ia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah al-Mukarramah yang pada waktu itu memiliki gaung dakwah yang begitu kuat dan dari penggiat paham ini di Nusantara.



Bagi masyarakat Tanjungbalai, kelompok puritan ini dikenal dengan sebutan 'Kaum Mudo' sebagai bandingan dari kaum tradisional yang menyebut dirinya 'Kaum Tuo.' Ibunda Syekh

Ismail, Sariaman merupakan keturunan asli Melayu Tanjungbalai Asahan yang hidup di lingkungan keluarga sederhana yang taat beragama dan memegang teguh tradisi keislaman Kaum Tuo.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar beliau melanjutkan pendidikan, khususnya, agama ke salah seorang ulama di Tanjung Balai, kepada al-Marhum Syeikh Hasyim Tua serta beberapa ulama lainnya. Tanjung Balai, selain kota pelabuhan yang sangat ramai, juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Para mahasiswa dari berbagai negeri menjadikan Tanjung Balai sebagai tujuan pendidikan, seperti, Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane dan lain sebagainya.

Syekh Ismail Abdul Wahab mengawali pendidikan umumnya di HIS Tanjungbalai Asahan. Pendidikan agamanya beliau peroleh melalui pengajian Kitab Kuning dari beberapa ulama yang ada di kota ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh Hasyim Tuo. Beliau selain menjadi gurunya, juga dikenal sebagai tokoh utama yang banyak mempengaruhi pemikiran awal keagamaan Syekh Ismail. Beliau juga belajar kepada ulama lainnya. Syekh Ismail Abdul Wahab termasuk seorang anak yang cerdas dan tekun mengikuti pengajian yang dilakukan ulama-ulama di daerah ini.

Pada tahun 1925, untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, Syekh Ismail Abdul Wahab berangkat ke Mekkah, yang menjadi pusat pertemuan intelektual Islam sedunia. Di sana beliau mengembangkan kemampuannya selama lima tahun sambil menunaikan ibadah haji. Tidak puas dengan standardisasi ilmu di Mekkah, beliau melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo pada tahun 1930.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar beliau melanjutkan pendidikan, khususnya, agama ke salah seorang ulama di Tanjung Balai, kepada al-Marhum Syeikh Hasyim Tua serta beberapa ulama lainnya. Tanjung Balai, selain kota pelabuhan yang sangat ramai, juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Para mahasiswa dari berbagai negeri menjadikan Tanjung Balai sebagai tujuan pendidikan, seperti, Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane dan lain sebagainya.

Syekh Ismail Abdul Wahab mengawali pendidikan umumnya di HIS Tanjungbalai Asahan. Pendidikan agamanya beliau peroleh melalui pengajian Kitab Kuning dari beberapa ulama yang ada di kota ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh Hasyim Tuo. Beliau selain menjadi gurunya, juga dikenal sebagai tokoh utama yang banyak mempengaruhi pemikiran awal keagamaan Syekh Ismail. Beliau juga belajar kepada ulama lainnya. Syekh Ismail Abdul Wahab termasuk seorang anak yang cerdas dan tekun mengikuti pengajian yang dilakukan ulama-ulama di daerah ini.

Pada tahun 1925, untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, Syekh Ismail Abdul Wahab berangkat ke Mekkah, yang menjadi pusat pertemuan intelektual Islam sedunia. Di sana beliau mengembangkan kemampuannya selama lima tahun sambil menunaikan ibadah haji. Tidak puas dengan standardisasi ilmu di Mekkah, beliau melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo pada tahun 1930.

Beliau menamatkan berbagai jenjang di antaranya, Aliyah, Alimiyah, Syahadah Kulliah Syar'iyah dan *Takhassus* selama dua tahun. Syahadah Aliyah saat itu setingkat dengan sarjana. Alimiyah setingkat dengan master. Syahadah Kulliah Syar'iyah merupakan pendidikan spesialisasi. Takhassus merupakan pendidikan tingkat Doktor sesuai dengan kurikulum Islam saat itu.

Pendidikan yang sangat lama itu tidak menjadi halangan baginya, walau dengan pengorbanan meninggalkan putrinya yang masih kecil, bernama Hindun, yang lahir sesaat sebelum beliau berangkat di Mekkah. Aktvitasnya tidak saja dicurahkan untuk penguasaan ilmu, beliau juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme. Berbagai kegiatan tersebut mengantarnya menjadi Ketua 'Jamiatul Khoiriyah', sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Perjuangan melawan kolonialisme tersebut diperluas ke segenap puak Melayu yang berada dalam terkaman bangsa kolonial. Beliau terpilih menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya selama tiga tahun. Selama kepemimpinannya beliau berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme di jiwa para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir.

Mendirikan Madrasah

Jumat, 28 November 1936, Syekh Ismail Abdul Wahab kembali ke tanah air melalui Pelabuhan Teluk Nibung tepat pukul 15.45, dengan menumpang Kapal Kampar dari

Beliau menamatkan berbagai jenjang di antaranya, Aliyah, Alimiyah, Syahadah Kulliah Syar'iyah dan *Takhassus* selama dua tahun. Syahadah Aliyah saat itu setingkat dengan sarjana. Alimiyah setingkat dengan master. Syahadah Kulliah Syar'iyah merupakan pendidikan spesialisasi. Takhassus merupakan pendidikan tingkat Doktor sesuai dengan kurikulum Islam saat itu.

Pendidikan yang sangat lama itu tidak menjadi halangan baginya, walau dengan pengorbanan meninggalkan putrinya yang masih kecil, bernama Hindun, yang lahir sesaat sebelum beliau berangkat di Mekkah. Aktvitasnya tidak saja dicurahkan untuk penguasaan ilmu, beliau juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme. Berbagai kegiatan tersebut mengantarnya menjadi Ketua 'Jamiatul Khoiriyah', sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Perjuangan melawan kolonialisme tersebut diperluas ke segenap puak Melayu yang berada dalam terkaman bangsa kolonial. Beliau terpilih menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya selama tiga tahun. Selama kepemimpinannya beliau berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme di jiwa para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir.

Mendirikan Madrasah

Jumat, 28 November 1936, Syekh Ismail Abdul Wahab kembali ke tanah air melalui Pelabuhan Teluk Nibung tepat pukul 15.45, dengan menumpang Kapal Kampar dari

Bengkalis. Kedatangannya, tanpa diduga-duga telah diketahui oleh masyarakat Tanjung Balai. Sehingga, secara spontan, masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan tersebut menyambutnya di pelabuhan dengan lagu-lagu perjuangan, *Tala'ah Badru Alaina*. Diapit oleh adiknya Zakaria Abdul Wahab Harahap yang menjemputnya di Bengkalis, beliau mendekati satu persatu masyarakat yang menyambutnya dengan sebuah kehangatan akan harapan untuk membela harga diri bangsa dari kezaliman penjajah.

Dapat dipahami kedatangannya ke Tanah Air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, sehingga beberapa persoalan dan kesulitan juga menyambutkan bersama sambutan hangat dan menggebu-gebu dari masyarakat untuk tokoh pergerakan nasional ini. Namun, kewibaan dan kesabaran yang ditunjukkannya membuatnya dapat bertaham dan kemudian mendirikan sebuah institusi pendidikan dengan nama "Gubahan Islam". Yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjung Balai. Beberapa tokoh setempat berlomba-lomba membantunya seperti H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad. Atas usaha beliau pula perguruan ini mempunyai harta wakaf yang terdiri atas kebun kelapa yang luasnya kira-kira 3 ha untuk pembiayaan sekolah dan guru-guru. Namun, beberapa kali insiden yang mengarah kepada kekacauan sosial diciptakan oleh intel-intel penjajah untuk membuat gap antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut. Namun

Bengkalis. Kedatangannya, tanpa diduga-duga telah diketahui oleh masyarakat Tanjung Balai. Sehingga, secara spontan, masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan tersebut menyambutnya di pelabuhan dengan lagu-lagu perjuangan, *Tala'ah Badru Alaina*. Diapit oleh adiknya Zakaria Abdul Wahab Harahap yang menjemputnya di Bengkalis, beliau mendekati satu persatu masyarakat yang menyambutnya dengan sebuah kehangatan akan harapan untuk membela harga diri bangsa dari kezaliman penjajah.

Dapat dipahami kedatangannya ke Tanah Air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, sehingga beberapa persoalan dan kesulitan juga menyambutkan bersama sambutan hangat dan menggebu-gebu dari masyarakat untuk tokoh pergerakan nasional ini. Namun, kewibaan dan kesabaran yang ditunjukkannya membuatnya dapat bertaham dan kemudian mendirikan sebuah institusi pendidikan dengan nama "Gubahan Islam". Yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjung Balai. Beberapa tokoh setempat berlomba-lomba membantunya seperti H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad. Atas usaha beliau pula perguruan ini mempunyai harta wakaf yang terdiri atas kebun kelapa yang luasnya kira-kira 3 ha untuk pembiayaan sekolah dan guru-guru. Namun, beberapa kali insiden yang mengarah kepada kekacauan sosial diciptakan oleh intel-intel penjajah untuk membuat gap antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut. Namun

setiap kali itu pula si Harahap ini berhasil mengatasinya dengan karisma yang terletak di pundaknya.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Namun, sebagai seorang pemikir dan intelektual, kegiatannya tidak terpaku pada kegiatan ajar-mengajar. Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjung Balai. Beberapa hasil riset dan pemikirannya tersebut tertuang dalam beberapa buku, antara lain "Burhan al-Makrifah". Artikel-artikelnya dimuat di hampir semua koran-koran di berbagai kerajaan dan kesultanan, yang sekarang menyatu menjadi Sumatera Utara.

Perjuangan Syekh Abdul Wahab

Di masa penjajahan Jepang, nama Syekh Ismail Abdul Wahab semakin dikenal. Tidak hanya di Asahan, tetapi juga di Medan. Pada tahun 1943 Jepang menugaskan Buya Hamka melaksanakan musyawarah Ulama se-Sumatera Timur. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah salah seorang ulama yang hadir mewakili ulama Asahan. Setelah proklamasi kemerdekaan, maka pada bulan Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional

setiap kali itu pula si Harahap ini berhasil mengatasinya dengan karisma yang terletak di pundaknya.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan. Namun, sebagai seorang pemikir dan intelektual, kegiatannya tidak terpaku pada kegiatan ajar-mengajar. Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjung Balai. Beberapa hasil riset dan pemikirannya tersebut tertuang dalam beberapa buku, antara lain "Burhan al-Makrifah". Artikel-artikelnya dimuat di hampir semua koran-koran di berbagai kerajaan dan kesultanan, yang sekarang menyatu menjadi Sumatera Utara.

Perjuangan Syekh Abdul Wahab

Di masa penjajahan Jepang, nama Syekh Ismail Abdul Wahab semakin dikenal. Tidak hanya di Asahan, tetapi juga di Medan. Pada tahun 1943 Jepang menugaskan Buya Hamka melaksanakan musyawarah Ulama se-Sumatera Timur. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah salah seorang ulama yang hadir mewakili ulama Asahan. Setelah proklamasi kemerdekaan, maka pada bulan Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional

Kabupaten Asahan Tanjung Balai, dimana beliau terpilih menjadi ketua. Usaha-usaha yang dilakukan komite ini adalah:

- a) Menyatakan kemauan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
- b) Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan dalam persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
- c) Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
- d) Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah-daerah membantu pemerintah daerah menjamin kesejahteraan umum.

Terpilihnya Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjung Balai, menunjukkan bahwa beliau tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh politik. Dengan jabatan tersebut, kesibukan-kesibukan beliau semakin bertambah, akan tetapi beliau tetap meluangkan waktunya menggembleng semangat pemuda-pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamirkan dengan fatwa yang terkenal, *syahid fi sabilillah* bagi yang berjuang untuk melawan pemerintah kolonial dan kaki tangannya.

Beliau turut dalam rapat alim ulama Sumatera Timur di Tebing Tinggi tahun 1946 bahkan menjadi seorang pembicara

Kabupaten Asahan Tanjung Balai, dimana beliau terpilih menjadi ketua. Usaha-usaha yang dilakukan komite ini adalah:

- a) Menyatakan kemauan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
- b) Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan dalam persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
- c) Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
- d) Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah-daerah membantu pemerintah daerah menjamin kesejahteraan umum.

Terpilihnya Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjung Balai, menunjukkan bahwa beliau tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh politik. Dengan jabatan tersebut, kesibukan-kesibukan beliau semakin bertambah, akan tetapi beliau tetap meluangkan waktunya menggembleng semangat pemuda-pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamirkan dengan fatwa yang terkenal, *syahid fi sabilillah* bagi yang berjuang untuk melawan pemerintah kolonial dan kaki tangannya.

Beliau turut dalam rapat alim ulama Sumatera Timur di Tebing Tinggi tahun 1946 bahkan menjadi seorang pembicara

yang keras dan tegas dalam rapat hingga akhirnya diputuskanlah fatwa-fatwa di dalam menentang penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan antara lain sebagai fatwa yang tersebut diatas. Fatwa yang turut beliau tandatangi tersebut antara lain berbunyi:

- 1) 'Alim 'Oelama Soematera Timoer sebagai "*ahloel haili wal agdl*" hanya mengakoei pemerintahan Negara Repoebluk Indonesia dan menjatakan bahwa menoeroet hoekoem Islam hanya inilah pemerintahan jang dipandang sjah
- 2) Keradjaan Deli dan keradjaan lain-lain jang doeloenja berada di Soematera Timoer serta radja-radjanja adalah menoeroet hoekoem Islam soedah sah terhapus dan ma'zoelnja, karena telah dihapuskan dan dima'zoelkan oemmat (rakjat)
- 3) Menegakkan kembali keradjaan (negara) Deli dan keradjaan-keradjaan (negara) jang lain-lain didalam negara Repoebluk Indonesia berarti menegakkan satoe pemerintahan baroe didalam pemerintahan jang sah dan perboeatan ini tidak diloeloeskan dalam hoekoem Islam
- 4) Berdirinja negara (keradjaan) Deli itoe sebenar-benarnja adalah sebagai satoe pemerintahan boneka jang sengadja ditegakkan dan disokong Belanda oentoek dipergoenakan memetjah persatoean bangsa

yang keras dan tegas dalam rapat hingga akhirnya diputuskanlah fatwa-fatwa di dalam menentang penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan antara lain sebagai fatwa yang tersebut diatas. Fatwa yang turut beliau tandatangi tersebut antara lain berbunyi:

- 1) 'Alim 'Oelama Soematera Timoer sebagai "*ahloel haili wal agdl*" hanya mengakoei pemerintahan Negara Repoebluk Indonesia dan menjatakan bahwa menoeroet hoekoem Islam hanya inilah pemerintahan jang dipandang sjah
- 2) Keradjaan Deli dan keradjaan lain-lain jang doeloenja berada di Soematera Timoer serta radja-radjanja adalah menoeroet hoekoem Islam soedah sah terhapus dan ma'zoelnja, karena telah dihapuskan dan dima'zoelkan oemmat (rakjat)
- 3) Menegakkan kembali keradjaan (negara) Deli dan keradjaan-keradjaan (negara) jang lain-lain didalam negara Repoebluk Indonesia berarti menegakkan satoe pemerintahan baroe didalam pemerintahan jang sah dan perboeatan ini tidak diloeloeskan dalam hoekoem Islam
- 4) Berdirinja negara (keradjaan) Deli itoe sebenar-benarnja adalah sebagai satoe pemerintahan boneka jang sengadja ditegakkan dan disokong Belanda oentoek dipergoenakan memetjah persatoean bangsa

Indonesia soepaja dengan moedah dapat didjadjahnja kembali

- 5) Sebagaimana kaoem moeslimin wadjib mempertahankan wadjib mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menolak pendjadjahan Belanda dengan harta dan djiwanja demikian djoega wadjib menolak berdirinja negara (keradjaan) Deli dan lain-lainja itu.

Syekh Ismail Abdul Wahab jugalah yang mengomandokan kepada pemuda-pemuda dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Agaknya pengalaman beliau selama di Mesir cukup menjadi modal dalam memimpin perjuangan melawan kolonial, beliau telah menyaksikan pergolakan di Al-Azhar saat berjuang menentang Inggris. Beliaupun mengetahui perjuangan Saad Zaglul Pasya memimpin rakyat Mesir menentang penjajah. Kisah-kisah perjuangan Saad Zaghlul yang masih menjadi buah bibir dikalangan mahasiswa al-Azhar ketika itu tentunya telah membentuk jiwa patriotisme beliau. Oleh karena itu, ketika timbul pergolakan revolusi kemerdekaan Indonesia, beliau tak ragu-ragu menjadi pemimpin dan berpihak kepada rakyat.

Di samping tugas-tugas yang demikian berat, Syekh Ismail Abdul Wahab sempat juga mengeluarkan dan memimpin sebuah majalah bernama "Islam Merdeka" yang

Indonesia soepaja dengan moedah dapat didjadjahnja kembali

- 5) Sebagaimana kaoem moeslimin wadjib mempertahankan wadjib mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menolak pendjadjahan Belanda dengan harta dan djiwanja demikian djoega wadjib menolak berdirinja negara (keradjaan) Deli dan lain-lainja itu.

Syekh Ismail Abdul Wahab jugalah yang mengomandokan kepada pemuda-pemuda dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Agaknya pengalaman beliau selama di Mesir cukup menjadi modal dalam memimpin perjuangan melawan kolonial, beliau telah menyaksikan pergolakan di Al-Azhar saat berjuang menentang Inggris. Beliaupun mengetahui perjuangan Saad Zaglul Pasya memimpin rakyat Mesir menentang penjajah. Kisah-kisah perjuangan Saad Zaghlul yang masih menjadi buah bibir dikalangan mahasiswa al-Azhar ketika itu tentunya telah membentuk jiwa patriotisme beliau. Oleh karena itu, ketika timbul pergolakan revolusi kemerdekaan Indonesia, beliau tak ragu-ragu menjadi pemimpin dan berpihak kepada rakyat.

Di samping tugas-tugas yang demikian berat, Syekh Ismail Abdul Wahab sempat juga mengeluarkan dan memimpin sebuah majalah bernama "Islam Merdeka" yang

kemudian ditukar dengan "Jiwa Merdeka". Pada tahun 1946 dengan desmit Gubernur Sumatera Mr. T. M. Hasan beliau ditetapkan menjadi Kepala *Baitul Mal* Jawatan Agama Propinsi Sumatera Utara dengan berkedudukan di Pematang Siantar sampai akhir hayatnya.

Beberapa kali Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa peraturan baginya dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar. Paska kemerdekaan RI, nasionalisme di Tanjung Balai mencapai puncaknya. Syekh Ismail Abdul Wahab diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjung Balai, untuk menegaskan kemerdekaan RI dari belenggu kolonialisme Belanda. Di Tebing Tinggi, beliau menggalang solidaritas sesama ulama se Sumatera Timur pada tahun 1946 dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu ummat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Maka tidak heran, rakyat di Sumater Timur sangat merindukan kehadirannya saat dengan lantang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Sesuatu yang menurut orang banyak sebagai tindakan yang sangat nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter tersebut.

Di sela-sela tanggung jawab sosial yang diembannya, Syekh Ismail Abdul Wahab masih bersedia untuk diangkat menjadi Penanggung Jawab sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Nasional "Islam Merdeka" yang kemudian diubahnya

kemudian ditukar dengan "Jiwa Merdeka". Pada tahun 1946 dengan desmit Gubernur Sumatera Mr. T. M. Hasan beliau ditetapkan menjadi Kepala *Baitul Mal* Jawatan Agama Propinsi Sumatera Utara dengan berkedudukan di Pematang Siantar sampai akhir hayatnya.

Beberapa kali Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa peraturan baginya dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar. Paska kemerdekaan RI, nasionalisme di Tanjung Balai mencapai puncaknya. Syekh Ismail Abdul Wahab diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjung Balai, untuk menegaskan kemerdekaan RI dari belenggu kolonialisme Belanda. Di Tebing Tinggi, beliau menggalang solidaritas sesama ulama se Sumatera Timur pada tahun 1946 dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu ummat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Maka tidak heran, rakyat di Sumater Timur sangat merindukan kehadirannya saat dengan lantang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Sesuatu yang menurut orang banyak sebagai tindakan yang sangat nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter tersebut.

Di sela-sela tanggung jawab sosial yang diembannya, Syekh Ismail Abdul Wahab masih bersedia untuk diangkat menjadi Penanggung Jawab sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Nasional "Islam Merdeka" yang kemudian diubahnya

menjadi Majalah "Jiwa Merdeka". Untuk mengisi kekosongan birokrasi dari kurangnya SDM Sumatera Timur saat itu, Gubernur Sumatera, Mr. T. M Hasan memintanya untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946, yang berkedudukan di Pematang Siantar.

Pada masa agresi Belanda ke-1 tanggal 4 Agustus 1947 Syekh Ismail Abdul Wahab yang menjadi target operasi Belanda. Beliau bersama dengan keluarganya sedang berada di Tanjung Balai dan akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke suatu tempat terpencil di Pulau Simardan. Pada hari Minggu tanggal 10 Agustus 1947 enam hari sesudah pendudukan tentara Belanda beliau medatangi rumahnya di Jalan Tapanuli (Lorong Sipirok) Tanjung Balai untuk mengambil perbekalan, beberapa saat sewaktu beliau dirumahnya kira-kira jam 10.00 pagi datanglah dua orang tentara Belanda dengan senjata terhunus sambil ucapan yang keras "jangan bergerak". Atas perintah komandan kami tuan kami bawa sekarang juga ke Markas tentara Belanda dengan dakwan telah memprovokasi pemuda Indonesia untuk merdeka.

Kemudian Syekh Ismail Abdul Wahab dibawa ke Markas tentera Belanda yaitu bekas 'Asahan Hotel' dengan pengawalan yang sangat ketat, siapapun tidak dibenarkan menjumpai beliau, bahkan ibunya yang sudah bersusah payah berusaha untuk menjumpainya tidak diizinkan hingga pulang dengan bercucuran air mata.

menjadi Majalah "Jiwa Merdeka". Untuk mengisi kekosongan birokrasi dari kurangnya SDM Sumatera Timur saat itu, Gubernur Sumatera, Mr. T. M Hasan memintanya untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946, yang berkedudukan di Pematang Siantar.

Pada masa agresi Belanda ke-1 tanggal 4 Agustus 1947 Syekh Ismail Abdul Wahab yang menjadi target operasi Belanda. Beliau bersama dengan keluarganya sedang berada di Tanjung Balai dan akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke suatu tempat terpencil di Pulau Simardan. Pada hari Minggu tanggal 10 Agustus 1947 enam hari sesudah pendudukan tentara Belanda beliau medatangi rumahnya di Jalan Tapanuli (Lorong Sipirok) Tanjung Balai untuk mengambil perbekalan, beberapa saat sewaktu beliau dirumahnya kira-kira jam 10.00 pagi datanglah dua orang tentara Belanda dengan senjata terhunus sambil ucapan yang keras "jangan bergerak". Atas perintah komandan kami tuan kami bawa sekarang juga ke Markas tentara Belanda dengan dakwan telah memprovokasi pemuda Indonesia untuk merdeka.

Kemudian Syekh Ismail Abdul Wahab dibawa ke Markas tentera Belanda yaitu bekas 'Asahan Hotel' dengan pengawalan yang sangat ketat, siapapun tidak dibenarkan menjumpai beliau, bahkan ibunya yang sudah bersusah payah berusaha untuk menjumpainya tidak diizinkan hingga pulang dengan bercucuran air mata.

Dua malam lamanya beliau di Asahan Hotel dan pada hari yang ketiga dipindahkan ke rumah penjara Pulau Simardan. Di dalam pemeriksaan beliau dituduh memberikan fatwa yang menghalalkan darah kaum feodal dan fatwa-fatwa yang lain tentang hukumnya melawan kolonial Belanda dan hukum kaki-kaki tangannya, kepada beliau diminta dan dibujuk supaya menarik fatwa-fatwanya kembali. Konon kabarnya ada ulama yang memihak penjajah ketika itu, turut membujuk beliau supaya mundur dari fatwanya. Tetapi dengan tegas beliau menolak segala tawaran dan bujukan walaupun apa yang akan terjadi terhadap dirinya.

Di samping itu ketika Syekh Ismail Abdul Wahab ditangkap, kedapatan pada beliau senjata api, maka ketika ditanyakan kepada beliau untuk apa senjata api tersebut, dengan tegas beliau menjawab “untuk berperang”. Di dalam pemeriksaan terhadap beliau di Penjara Pulau Simardan, karena pendiriannya yang begitu keras, maka beliau diikat, lalu dijemur ditengah-tengah lapangan rumah penjara Pulau Simardan itu sampai sore. Kemudian sorenya ditanya lagi apakah mau mencabut atau membatalkan fatwanya itu, namun beliau tidak mau merubah pendiriannya walaupun apa yang akan terjadi. Sebab itu pada sorenya keluarlah keputusan dari pihak Militer Belanda “Menembak mati” beliau. Ketika keputusan itu disampaikan, beliau mendengar dengan wajah tersenyum, dan ketika ditanyakan apa keinginan terakhir,

Dua malam lamanya beliau di Asahan Hotel dan pada hari yang ketiga dipindahkan ke rumah penjara Pulau Simardan. Di dalam pemeriksaan beliau dituduh memberikan fatwa yang menghalalkan darah kaum feodal dan fatwa-fatwa yang lain tentang hukumnya melawan kolonial Belanda dan hukum kaki-kaki tangannya, kepada beliau diminta dan dibujuk supaya menarik fatwa-fatwanya kembali. Konon kabarnya ada ulama yang memihak penjajah ketika itu, turut membujuk beliau supaya mundur dari fatwanya. Tetapi dengan tegas beliau menolak segala tawaran dan bujukan walaupun apa yang akan terjadi terhadap dirinya.

Di samping itu ketika Syekh Ismail Abdul Wahab ditangkap, kedapatan pada beliau senjata api, maka ketika ditanyakan kepada beliau untuk apa senjata api tersebut, dengan tegas beliau menjawab “untuk berperang”. Di dalam pemeriksaan terhadap beliau di Penjara Pulau Simardan, karena pendiriannya yang begitu keras, maka beliau diikat, lalu dijemur ditengah-tengah lapangan rumah penjara Pulau Simardan itu sampai sore. Kemudian sorenya ditanya lagi apakah mau mencabut atau membatalkan fatwanya itu, namun beliau tidak mau merubah pendiriannya walaupun apa yang akan terjadi. Sebab itu pada sorenya keluarlah keputusan dari pihak Militer Belanda “Menembak mati” beliau. Ketika keputusan itu disampaikan, beliau mendengar dengan wajah tersenyum, dan ketika ditanyakan apa keinginan terakhir,

beliau mengatakan supaya sebelum ditembak diizinkan mengambil wudu dan sembahyang sunat dua rakaat.

Tepat pada hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947 sekira jam 11.00 siang, putusan itu dilaksanakan, di mana tentara Belanda telah siap melaksanakan tembak sampai mati. Beliau disuruh berdiri di pinggir tembok penjara itu dengan memakai serban dan mata terbuka menghadapi peluru tentara Belanda. Dalam sekejap tujuh butir peluru bersarang di badan beliau. Syekh Ismail Abdul Wahab tewas dalam umur 50 tahun dan dikuburkan di penjara Simardan. Pendiri Perguruan Agama Gubahan Islam ini wafat sebagai syuhada yang gagah berani, namun lembaga pendidikannya masih berdiri sampai saat ini.

Seorang muridnya adalah Anwar Kalimantan, ia seorang mubalig ternama di Sumatera Utara pada tahun 1970-an. Menurut beliau Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki kemampuan luar biasa dalam mengajar dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan perjuangan menentang penjajah. Hal itulah yang mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang pantang menyerah pada keadaan bagaimanapun.

beliau mengatakan supaya sebelum ditembak diizinkan mengambil wudu dan sembahyang sunat dua rakaat.

Tepat pada hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947 sekira jam 11.00 siang, putusan itu dilaksanakan, di mana tentara Belanda telah siap melaksanakan tembak sampai mati. Beliau disuruh berdiri di pinggir tembok penjara itu dengan memakai serban dan mata terbuka menghadapi peluru tentara Belanda. Dalam sekejap tujuh butir peluru bersarang di badan beliau. Syekh Ismail Abdul Wahab tewas dalam umur 50 tahun dan dikuburkan di penjara Simardan. Pendiri Perguruan Agama Gubahan Islam ini wafat sebagai syuhada yang gagah berani, namun lembaga pendidikannya masih berdiri sampai saat ini.

Seorang muridnya adalah Anwar Kalimantan, ia seorang mubalig ternama di Sumatera Utara pada tahun 1970-an. Menurut beliau Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki kemampuan luar biasa dalam mengajar dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan perjuangan menentang penjajah. Hal itulah yang mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang pantang menyerah pada keadaan bagaimanapun.

SYEKH MUHAMMAD YUNUS

Syeikh Muhammad Yunus di Perkampungan memang lahir di Pecukaian Binjai pada tahun 1889. Namun, beliau berasal dari Gunung Beringin Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad. Di Kota Binjai beliau menuntut ilmu pengetahuan dasar agama dengan sabar dan tekun. Melanjutkan pelajarannya di Titi Gantung Binjai dan berguru dengan Syekh H. Abdul Muthalib. Kemudian berguru dengan tuan Syekh H. Abdul Wahab Rokan Naksyabandi di perguruan Babussalam Langkat.



Syeikh Muhammad Yunus juga pernah berguru dengan Syekh Muhammad Idris Petani di Malaysia (Kedah). Kemudian pernah melanjutkan pendidikannya ke Mekkah (Saudi Arabia) belajar dengan Syekh Abdurrahman, Syekh Abdul

Qadir Mandili, dan Syekh Abdul Hamid. Setelah beberapa tahun menjadi murid, di sana beliau pun mengajar di Makhtab Sultiah Mekkah.

Sekembalinya dari Saudi, beliau menambah pengetahuannya lagi di Malaysia (Penang) dengan Syekh Jalaluddin Petani dan Syekh Abdul Majid Keala Muda Penang.

SYEKH MUHAMMAD YUNUS

Syeikh Muhammad Yunus di Perkampungan memang lahir di Pecukaian Binjai pada tahun 1889. Namun, beliau berasal dari Gunung Beringin Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad. Di Kota Binjai beliau menuntut ilmu pengetahuan dasar agama dengan sabar dan tekun. Melanjutkan pelajarannya di Titi Gantung Binjai dan berguru dengan Syekh H. Abdul Muthalib. Kemudian berguru dengan tuan Syekh H. Abdul Wahab Rokan Naksyabandi di perguruan Babussalam Langkat.



Syeikh Muhammad Yunus juga pernah berguru dengan Syekh Muhammad Idris Petani di Malaysia (Kedah). Kemudian pernah melanjutkan pendidikannya ke Mekkah (Saudi Arabia) belajar dengan Syekh Abdurrahman, Syekh Abdul

Qadir Mandili, dan Syekh Abdul Hamid. Setelah beberapa tahun menjadi murid, di sana beliau pun mengajar di Makhtab Sultiah Mekkah.

Sekembalinya dari Saudi, beliau menambah pengetahuannya lagi di Malaysia (Penang) dengan Syekh Jalaluddin Petani dan Syekh Abdul Majid Keala Muda Penang.

Setelah tiba di Tanah Air, beliau menyumbangkan tenaga dan pikirannya di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan dan menjadi guru atau kepala di madrasah tersebut. Makhtab tersebut merupakan madrasah tertua di Sumatera bagian Timur.

Pembentukan Al Jam'iyatul Washliyah

Metode diskusi di Madrasah Islamiyah Tapanuli (MIT) diterapkan pada tingkat qism al-'ali. Kepala maktab, Syekh Muhammad Yunus, sering menganjurkan murid-muridnya agar mengisi waktu istirahat dengan melakukan diskusi di Mesjid Lama (Masjid Gang Bengkok Kesawan ,sekarang). yang letaknya tidak jauh dari MIT. Penerapan metode ini menimbulkan gairah murid untuk membentuk kelompok diskusi. Kelompok diskusi itu berhasil mereka bentuk pada tahun 1928.

Dengan semangat anggota *debating club* ini mengadakan pertemuan minimal sekali seminggu, yaitu setiap malam Jum'at dengan tempat yang berpindah-pindah antara Petisah dan Kota Matsum. Dua tahun kemudian muncul ide dari anggota *debating club* itu untuk mengembangkan kegiatan mereka. Untuk itu diadakanlah beberapa kali pertemuan untuk membicarakan maksud tersebut.

Pertemuan pertama diadakan awal Oktober 1930 di rumah H.M. Yusuf Ahmad Lubis di Glugur. Pertemuan ini dipimpin oleh A. Rahman Syihab dan dihadiri oleh Adnan Nur,

Setelah tiba di Tanah Air, beliau menyumbangkan tenaga dan pikirannya di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan dan menjadi guru atau kepala di madrasah tersebut. Makhtab tersebut merupakan madrasah tertua di Sumatera bagian Timur.

Pembentukan Al Jam'iyatul Washliyah

Metode diskusi di Madrasah Islamiyah Tapanuli (MIT) diterapkan pada tingkat qism al-'ali. Kepala maktab, Syekh Muhammad Yunus, sering menganjurkan murid-muridnya agar mengisi waktu istirahat dengan melakukan diskusi di Mesjid Lama (Masjid Gang Bengkok Kesawan ,sekarang). yang letaknya tidak jauh dari MIT. Penerapan metode ini menimbulkan gairah murid untuk membentuk kelompok diskusi. Kelompok diskusi itu berhasil mereka bentuk pada tahun 1928.

Dengan semangat anggota *debating club* ini mengadakan pertemuan minimal sekali seminggu, yaitu setiap malam Jum'at dengan tempat yang berpindah-pindah antara Petisah dan Kota Matsum. Dua tahun kemudian muncul ide dari anggota *debating club* itu untuk mengembangkan kegiatan mereka. Untuk itu diadakanlah beberapa kali pertemuan untuk membicarakan maksud tersebut.

Pertemuan pertama diadakan awal Oktober 1930 di rumah H.M. Yusuf Ahmad Lubis di Glugur. Pertemuan ini dipimpin oleh A. Rahman Syihab dan dihadiri oleh Adnan Nur,

M. Isa dan lain-lain. Pertemuan pertama ini mendapat sambutan baik dari peserta rapat yang hadir waktu itu, sehingga seminggu kemudian dilanjutkan pula dengan pertemuan kedua bertempat di rumah A. Rahman Syihab di Petisah. Pertemuan kedua ini masih dipimpin oleh tuan rumah dan dihadiri oleh Ismail Banda, H. M. Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, A. Wahab dan M. Isa.

Pada tanggal 30 November 1930 barulah maksud itu tercapai. Bertempat di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli, diadakan suatu rapat yang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama murid dan guru serta ulama-ulama di Medan dan sekitarnya. Ismail Banda yang memimpin rapat itu memberikan penjelasan dengan menguraikan cita-cita untuk mendirikan sebuah organisasi Islam. Selanjutnya rapat itu diisi pula dengan pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah disusun oleh suatu tim yang ditunjuk untuk menyusunnya pada rapat yang diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930. Akhirnya, mereka bersepakat untuk meminta kepada salah satu guru mereka memberikan nama perkumpulan. Dengan penuh rasa hormat, para muridnya meminta kepada Syekh Muhammad Yunus untuk memberikan nama perkumpulan yang akan dideklarasikan. Cara-cara seperti ini merupakan bentuk penghormatan murid kepada guru. Seperti ditulis dalam Buku 1/4 Abad Al Washliyah, Syekh Muhammad Yunus tidak langsung memberikan nama organisasi. Beliau terlebih dahulu melakukan salat dua rakaat

M. Isa dan lain-lain. Pertemuan pertama ini mendapat sambutan baik dari peserta rapat yang hadir waktu itu, sehingga seminggu kemudian dilanjutkan pula dengan pertemuan kedua bertempat di rumah A. Rahman Syihab di Petisah. Pertemuan kedua ini masih dipimpin oleh tuan rumah dan dihadiri oleh Ismail Banda, H. M. Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, A. Wahab dan M. Isa.

Pada tanggal 30 November 1930 barulah maksud itu tercapai. Bertempat di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli, diadakan suatu rapat yang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama murid dan guru serta ulama-ulama di Medan dan sekitarnya. Ismail Banda yang memimpin rapat itu memberikan penjelasan dengan menguraikan cita-cita untuk mendirikan sebuah organisasi Islam. Selanjutnya rapat itu diisi pula dengan pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah disusun oleh suatu tim yang ditunjuk untuk menyusunnya pada rapat yang diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930. Akhirnya, mereka bersepakat untuk meminta kepada salah satu guru mereka memberikan nama perkumpulan. Dengan penuh rasa hormat, para muridnya meminta kepada Syekh Muhammad Yunus untuk memberikan nama perkumpulan yang akan dideklarasikan. Cara-cara seperti ini merupakan bentuk penghormatan murid kepada guru. Seperti ditulis dalam Buku 1/4 Abad Al Washliyah, Syekh Muhammad Yunus tidak langsung memberikan nama organisasi. Beliau terlebih dahulu melakukan salat dua rakaat

dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT. Barulah setelah itu beliau menyampaikan agar diberikan nama **Al Jam'iyatul Washliyah** untuk nama perkumpulan yang akan didirikan kepada murid-muridnya.

Arti Al Jam'iyatul Washliyah adalah perkumpulan yang menghubungkan dan mentalikan. Organisasi ini menghubungkan manusia dengan Allah, menghubungkan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Begitu dalam arti dari nama yang diberikan Syekh Muhammad Yunus itu. Nama tersebut juga terdengar asing di telinga orang karena selama ini tidak ada yang menggunakan nama tersebut. Peresmian Al Washliyah sendiri dilaksanakan pada tanggal 30 November 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan Jalan Hindun Kota Medan. Pertemuan lebih besar pun digelar karena mendapat perhatian sangat luas dari masyarakat Kota Medan.

Dalam pertemuan itu disepakatilah kepengurusan pertama Al Washliyah. Saat itu Ketua Al Washliyah yang pertama diserahkan kepada Ismail Banda lantaran usianya lebih tua dari anggota yang lain. Adapun susunan pengurus Al Washliyah yang pertama terdiri dari Syekh H. Muhammad Yunus sebagai penasehat. Kemudian Ketua I Ismail Banda, Ketua II Abdurrahman Syihab, Penulis I M. Arsyad Thalib Lubis, Penulis II Adnan Nur, Bendahara M. Ya'cub, Pembantu-

dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT. Barulah setelah itu beliau menyampaikan agar diberikan nama **Al Jam'iyatul Washliyah** untuk nama perkumpulan yang akan didirikan kepada murid-muridnya.

Arti Al Jam'iyatul Washliyah adalah perkumpulan yang menghubungkan dan mentalikan. Organisasi ini menghubungkan manusia dengan Allah, menghubungkan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Begitu dalam arti dari nama yang diberikan Syekh Muhammad Yunus itu. Nama tersebut juga terdengar asing di telinga orang karena selama ini tidak ada yang menggunakan nama tersebut. Peresmian Al Washliyah sendiri dilaksanakan pada tanggal 30 November 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan Jalan Hindun Kota Medan. Pertemuan lebih besar pun digelar karena mendapat perhatian sangat luas dari masyarakat Kota Medan.

Dalam pertemuan itu disepakatilah kepengurusan pertama Al Washliyah. Saat itu Ketua Al Washliyah yang pertama diserahkan kepada Ismail Banda lantaran usianya lebih tua dari anggota yang lain. Adapun susunan pengurus Al Washliyah yang pertama terdiri dari Syekh H. Muhammad Yunus sebagai penasehat. Kemudian Ketua I Ismail Banda, Ketua II Abdurrahman Syihab, Penulis I M. Arsyad Thalib Lubis, Penulis II Adnan Nur, Bendahara M. Ya'cub, Pembantu-

pembantu yaitu Syamsudin, Yusuf Ahmad Lubis, A Malik, A Aziz Effendy.

Sampai bulan Juni 1932 kepengurusan tersebut mengalami beberapa kali perombakan. Hal ini disebabkan di antara personilnya ada yang pindah ke luar kota atau melanjutkan pendidikan. Perombakan pengurus pertama terjadi karena M. Arsyad Thalib Lubis sebagai Penulis I pindah ke Meulaboh untuk memenuhi permintaan kaum Muslimin menjadi guru agama di daerah tersebut.

Dunia Pendidikan

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan dan dakwa tidak diragukan lagi. Syekh Muhammad Yunus tetap mengajar meski dalam kondisi kurang sehat. Beliau mengajar di beberapa madrasah Al Washliyah dari pagi hingga petang. Dari didikannya, banyak lahir ulama-ulama dari Sumatera utara. Ulama-ulama itu sebagian besar turut dalam membesarkan Al Washliyah.

Syekh Muhammad Yunus dikenal sebagai seorang ulama Al Washliyah yang selama hidupnya mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Banyak ulama-ulama terkenal yang menuntut ilmu melalui beliau di antaranya adalah H. Abdurrahman Syihab, H. Baharuddin Ali, OK H. Abdul Aziz, H. Ismail Banda, Abdul Wahab dan lain-lain.

pembantu yaitu Syamsudin, Yusuf Ahmad Lubis, A Malik, A Aziz Effendy.

Sampai bulan Juni 1932 kepengurusan tersebut mengalami beberapa kali perombakan. Hal ini disebabkan di antara personilnya ada yang pindah ke luar kota atau melanjutkan pendidikan. Perombakan pengurus pertama terjadi karena M. Arsyad Thalib Lubis sebagai Penulis I pindah ke Meulaboh untuk memenuhi permintaan kaum Muslimin menjadi guru agama di daerah tersebut.

Dunia Pendidikan

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan dan dakwa tidak diragukan lagi. Syekh Muhammad Yunus tetap mengajar meski dalam kondisi kurang sehat. Beliau mengajar di beberapa madrasah Al Washliyah dari pagi hingga petang. Dari didikannya, banyak lahir ulama-ulama dari Sumatera utara. Ulama-ulama itu sebagian besar turut dalam membesarkan Al Washliyah.

Syekh Muhammad Yunus dikenal sebagai seorang ulama Al Washliyah yang selama hidupnya mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Banyak ulama-ulama terkenal yang menuntut ilmu melalui beliau di antaranya adalah H. Abdurrahman Syihab, H. Baharuddin Ali, OK H. Abdul Aziz, H. Ismail Banda, Abdul Wahab dan lain-lain.

Seorang ilmuwan asal Belanda, Karel A Steenbrink, pernah menyebut bahwa Al Washliyah adalah organisasi terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Organisasi yang lahir di Kota Medan ini telah banyak memberi kontribusi bagi persatuan umat dan kemajuan Indonesia.

Sejak berdiri tahun 1930 hingga saat ini Al Washliyah telah eksis menjadi organisasi Islam yang menjaga kelestarian mazhab Sunni di Tanah Air. Sekilas mengulas sejarah berdirinya organisasi ini 1930 silam ternyata tidak lahir begitu saja. Saat itu perpecahan dan perbedaan begitu menonjol di kalangan umat Sumatera Utara. Situasi diperparah lagi dengan strategi Belanda yang ingin berkuasa. Upaya memecah belah rakyat dilakukan Belanda untuk merusak sendi-sendi Islam di Sumatera Utara. Kala itu umat terpecah karena perbedaan pandangan ibadah dan cabang dari agama (furu'iyah). Perbedaan paham agama ini semakin hari sampai pada tingkat meresahkan. Para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan pun berupaya mempersatukan umat Islam.

Sebelum Al Washliyah menjadi organisasi besar seperti sekarang ini ternyata ada sosok ulama yang punya andil besar di dalamnya. Tokoh ulama ini sangat dihormati di lingkungan Al Washliyah. Nama "Al Jam'iyatul Washliyah" adalah pemberian Syekh Muhammad Yunus yang merupakan

Seorang ilmuwan asal Belanda, Karel A Steenbrink, pernah menyebut bahwa Al Washliyah adalah organisasi terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Organisasi yang lahir di Kota Medan ini telah banyak memberi kontribusi bagi persatuan umat dan kemajuan Indonesia.

Sejak berdiri tahun 1930 hingga saat ini Al Washliyah telah eksis menjadi organisasi Islam yang menjaga kelestarian mazhab Sunni di Tanah Air. Sekilas mengulas sejarah berdirinya organisasi ini 1930 silam ternyata tidak lahir begitu saja. Saat itu perpecahan dan perbedaan begitu menonjol di kalangan umat Sumatera Utara. Situasi diperparah lagi dengan strategi Belanda yang ingin berkuasa. Upaya memecah belah rakyat dilakukan Belanda untuk merusak sendi-sendi Islam di Sumatera Utara. Kala itu umat terpecah karena perbedaan pandangan ibadah dan cabang dari agama (furu'iyah). Perbedaan paham agama ini semakin hari sampai pada tingkat meresahkan. Para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan pun berupaya mempersatukan umat Islam.

Sebelum Al Washliyah menjadi organisasi besar seperti sekarang ini ternyata ada sosok ulama yang punya andil besar di dalamnya. Tokoh ulama ini sangat dihormati di lingkungan Al Washliyah. Nama "Al Jam'iyatul Washliyah" adalah pemberian Syekh Muhammad Yunus yang merupakan

pimpinan MIT dan guru para pendiri Al Washliyah. Nama ini semakin terkenal dengan dukungan Syekh Hasan Maksum yang merupakan Mufti Kerajaan Deli. Karena itu, Al Washliyah dipandang sebagai organisasi yang berasal dari ulama dan banyak melahirkan ulama. Sekretaris PB Al Washliyah Periode 2015-2020 M Razvi Lubis menyebut bahwa Syekh Haji Muhammad Yunus merupakan ulama sekaligus pimpinan di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan. Ilmu agamanya begitu tinggi dan terkenal sebagai ulama yang wara'.

Karena menderita sakit, Syekh Muhammad Yunus berpulang ke Rahmat Allah pada tanggal 7 Juli 1950 bertepatan pada tanggal 1 Syawal 1364 H dalam usianya ke 61 tahun. Beliau dimakamkan di Perkuburan Sungai Deli, Medan. Letaknya persis di pinggir sungai yang membelah Kota Medan tersebut. Di dalam areal makam itu berdiri sebuah masjid bernama Masjid Jami' Silalas.

Tidak terlalu sulit mencari makam beliau. Letaknya tidak jauh dari Masjid Jami' Silalas atau persis di samping masjid itu. Apabila masuk ke arah pintu masjid lalu menyusuri halaman dan mengarahkan pandangan ke arah kiri sudut maka akan terlihat makam Syekh Muhammad Yunus. Di sisi luar batu nisan makam itu bahkan terdapat lambang Al Washliyah bulan sabit bintang lima dan tertulis nama beliau sebagai pemberi nama Al Washliyah.

pimpinan MIT dan guru para pendiri Al Washliyah. Nama ini semakin terkenal dengan dukungan Syekh Hasan Maksum yang merupakan Mufti Kerajaan Deli. Karena itu, Al Washliyah dipandang sebagai organisasi yang berasal dari ulama dan banyak melahirkan ulama. Sekretaris PB Al Washliyah Periode 2015-2020 M Razvi Lubis menyebut bahwa Syekh Haji Muhammad Yunus merupakan ulama sekaligus pimpinan di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan. Ilmu agamanya begitu tinggi dan terkenal sebagai ulama yang wara'.

Karena menderita sakit, Syekh Muhammad Yunus berpulang ke Rahmat Allah pada tanggal 7 Juli 1950 bertepatan pada tanggal 1 Syawal 1364 H dalam usianya ke 61 tahun. Beliau dimakamkan di Perkuburan Sungai Deli, Medan. Letaknya persis di pinggir sungai yang membelah Kota Medan tersebut. Di dalam areal makam itu berdiri sebuah masjid bernama Masjid Jami' Silalas.

Tidak terlalu sulit mencari makam beliau. Letaknya tidak jauh dari Masjid Jami' Silalas atau persis di samping masjid itu. Apabila masuk ke arah pintu masjid lalu menyusuri halaman dan mengarahkan pandangan ke arah kiri sudut maka akan terlihat makam Syekh Muhammad Yunus. Di sisi luar batu nisan makam itu bahkan terdapat lambang Al Washliyah bulan sabit bintang lima dan tertulis nama beliau sebagai pemberi nama Al Washliyah.

Syekh Abdul Hakim Al- Khalidi

Tuan Syekh Haji Abdullah Hakim Al-Khalidi Naqsyabandi pada masa hidupnya terkenal sebagai seorang tokoh pemuka agama yang terkemuka di Bessilam Kabupaten Langkat, Asahan, Riau, Deli Serdang, Bilah, Panai, Kualuh Labuhan Bilik sampai ke perbatasan Aceh Langkat Tamiang dan Semenanjung Malaysia.

Beliau lahir tahun 1266 H (1846 M) di tanah Putih Riau Bengkalis. Ayahnya bernama Muhammad Yassin bin Abdul Manaf bin Muhammad Yassin Bin Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Ibunya bernama Hj. Syafiah berasal dari Tanah Putih Riau. Sewaktu masih kecil Namanya dipanggil aswad artinya hitam. Postur tubuhnya tinggi, tegap, kokoh, kulit hitam, wajahnya berwarna merah tembaga.

Di Bessilam namanya dikenal dengan sebutan "Tuan Hakim" karena beliaulah sebagai "Hakim" untuk memutuskan perkara atas pelanggaran "Peraturan Bessilam" yang disiapkan dan dititipkan oleh Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Beliau menjatuhkan hukuman terhadap seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan walaupun pelanggaran itu dilakukan oleh keluarganya sendiri atau keluarga Tuan Guru Bessilam

Beliau menghukum seadil-adilnya, tidak pilih kasih dan beliau menetapkan "kalau salah anak cucu di Bessilam kirim ke Pulau

Syekh Abdul Hakim Al- Khalidi

Tuan Syekh Haji Abdullah Hakim Al-Khalidi Naqsyabandi pada masa hidupnya terkenal sebagai seorang tokoh pemuka agama yang terkemuka di Bessilam Kabupaten Langkat, Asahan, Riau, Deli Serdang, Bilah, Panai, Kualuh Labuhan Bilik sampai ke perbatasan Aceh Langkat Tamiang dan Semenanjung Malaysia.

Beliau lahir tahun 1266 H (1846 M) di tanah Putih Riau Bengkalis. Ayahnya bernama Muhammad Yassin bin Abdul Manaf bin Muhammad Yassin Bin Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Ibunya bernama Hj. Syafiah berasal dari Tanah Putih Riau. Sewaktu masih kecil Namanya dipanggil aswad artinya hitam. Postur tubuhnya tinggi, tegap, kokoh, kulit hitam, wajahnya berwarna merah tembaga.

Di Bessilam namanya dikenal dengan sebutan "Tuan Hakim" karena beliaulah sebagai "Hakim" untuk memutuskan perkara atas pelanggaran "Peraturan Bessilam" yang disiapkan dan dititipkan oleh Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Beliau menjatuhkan hukuman terhadap seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan walaupun pelanggaran itu dilakukan oleh keluarganya sendiri atau keluarga Tuan Guru Bessilam

Beliau menghukum seadil-adilnya, tidak pilih kasih dan beliau menetapkan "kalau salah anak cucu di Bessilam kirim ke Pulau

Selingkar (daeah Gebang Langkat) dan kalau salah anak cucu di Pulau Selingkar kirim ke Besilam". Karena adilnya dalam memutuskan suatu perkara beliau disegani semua pihak terutama penduduk yang berada di Kampung Besilam pada masa itu.

Sebahagian dari sisa umurnya dipergunakannya untuk berbuat kebajikan amal soleh, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, terutama mengabdikan kepada Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dan Sultan Langkat mulai masa Sultan Haji Musa AlMuazamsyah Al-Khalidi Naqsyabandi sampai pada Sultan Haji Abdul Aziz Abdul Jalil Rakhmadsyah. Beliau berperan aktif menyebarkan ajaran Tharikat Naqsyabandiah ke daerah-daerah, merintis pembangunan Madrasah Besar Bessilam, mencari dana untuk pembangunan kampung Besilam baik dari dalam negeri maupun keluar negeri. Ia bertindak mewakili Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan jika beliau pergi ke daerah-daerah maupun berhubungan dengan Sultan Langkat. Beliau khalifah yang pertama di Babussalam. Antara beliau dan Tuan Guru Besilam tak dapat dipisahkan karena merupakan dwitunggal sehingga kampung Besilam terkenal dengan para khalifah pilihan

Di sepanjang pesisir pulau Sumatera nama beliau dikenal dengan panggilan "Panglima mHitam", sedangkan di sepanjang pantai Selat Malaka beliau dikenal dengan nama "Panglima Hasyim". Nama beliau ditakuti di sepanjang Selat Malaka, dan di-issue-kan sebagai Bajak Laut

Selingkar (daeah Gebang Langkat) dan kalau salah anak cucu di Pulau Selingkar kirim ke Besilam". Karena adilnya dalam memutuskan suatu perkara beliau disegani semua pihak terutama penduduk yang berada di Kampung Besilam pada masa itu.

Sebahagian dari sisa umurnya dipergunakannya untuk berbuat kebajikan amal soleh, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, terutama mengabdikan kepada Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dan Sultan Langkat mulai masa Sultan Haji Musa AlMuazamsyah Al-Khalidi Naqsyabandi sampai pada Sultan Haji Abdul Aziz Abdul Jalil Rakhmadsyah. Beliau berperan aktif menyebarkan ajaran Tharikat Naqsyabandiah ke daerah-daerah, merintis pembangunan Madrasah Besar Bessilam, mencari dana untuk pembangunan kampung Besilam baik dari dalam negeri maupun keluar negeri. Ia bertindak mewakili Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan jika beliau pergi ke daerah-daerah maupun berhubungan dengan Sultan Langkat. Beliau khalifah yang pertama di Babussalam. Antara beliau dan Tuan Guru Besilam tak dapat dipisahkan karena merupakan dwitunggal sehingga kampung Besilam terkenal dengan para khalifah pilihan

Di sepanjang pesisir pulau Sumatera nama beliau dikenal dengan panggilan "Panglima mHitam", sedangkan di sepanjang pantai Selat Malaka beliau dikenal dengan nama "Panglima Hasyim". Nama beliau ditakuti di sepanjang Selat Malaka, dan di-issue-kan sebagai Bajak Laut

atau lanun oleh Pemeintah Belanda maupun raja-raja pada masa itu. Belanda membuat propaganda kepada raja-raja di pesisir pantaiPulauSumateradanraja-raja pesisir Semenanjung Malaka tentang Panglima Hitam karena pihak Belanda mendapat perlawanan di Selat Malaka dengan Panglima Hitam. Belanda sengaja membuat tipu muslihat mengacaukan perdagangan di Selat Malaka antara Sumatera Timur dan Aceh dengan semenanjung Malaka (Inggris) patroli Belanda menyaru menjadi Bajak Laut di Selat Malaka. Pihak Belanda melarang perbudakan pada Raja-raja tetapi Belanda sendiri menjadi lanun di tengah laut dengan merampas semua barang-barang dagangan dan manusia untuk dijual di wilayah lain.

Belanda menuduh semua peristiwa kejahatan di selat Melaka dlakukan oleh perompak lanun bangsa bumi putera. Pihak Inggris memaklumi perbuatan licik Belanda ini dan merasa tidak senang sebab Inggris ikut dirugikan dalam dunia perdagangannya. Seorang Belanda bernama A. J. Van Der Aa menulis dalam bukunya berjudul "*Aardrijke Kunde Woordenboek*" (tahun 1841) mengatakan: Orang Melayu di tanah Deli adalah Perompak dan lanun-lanun".

Pada tahun 1862 Komandan Angkatan Laut Belanda bernama: *Brutel de la Riviere* datang ke Aceh dengan dua kapal perangnya dalam rangka penyelesaian kapal dagang Belanda yang ditahan Kerajaan Aceh karena melanggar peraturan-peraturan di wilayah kerajaan Aceh. Sultan Aceh

atau lanun oleh Pemeintah Belanda maupun raja-raja pada masa itu. Belanda membuat propaganda kepada raja-raja di pesisir pantaiPulauSumateradanraja-raja pesisir Semenanjung Malaka tentang Panglima Hitam karena pihak Belanda mendapat perlawanan di Selat Malaka dengan Panglima Hitam. Belanda sengaja membuat tipu muslihat mengacaukan perdagangan di Selat Malaka antara Sumatera Timur dan Aceh dengan semenanjung Malaka (Inggris) patroli Belanda menyaru menjadi Bajak Laut di Selat Malaka. Pihak Belanda melarang perbudakan pada Raja-raja tetapi Belanda sendiri menjadi lanun di tengah laut dengan merampas semua barang-barang dagangan dan manusia untuk dijual di wilayah lain.

Belanda menuduh semua peristiwa kejahatan di selat Melaka dlakukan oleh perompak lanun bangsa bumi putera. Pihak Inggris memaklumi perbuatan licik Belanda ini dan merasa tidak senang sebab Inggris ikut dirugikan dalam dunia perdagangannya. Seorang Belanda bernama A. J. Van Der Aa menulis dalam bukunya berjudul "*Aardrijke Kunde Woordenboek*" (tahun 1841) mengatakan: Orang Melayu di tanah Deli adalah Perompak dan lanun-lanun".

Pada tahun 1862 Komandan Angkatan Laut Belanda bernama: *Brutel de la Riviere* datang ke Aceh dengan dua kapal perangnya dalam rangka penyelesaian kapal dagang Belanda yang ditahan Kerajaan Aceh karena melanggar peraturan-peraturan di wilayah kerajaan Aceh. Sultan Aceh

bernama Ibrahim Mansyursyah menyampaikan kepada Brutel bahwa tapal batas kerajaan Aceh di bahagian selatan sampai di tanah Putih, Ayam Denak (batas Kerajaan Siak) dan Kerajaan Aceh tidak membiarkan begitu saja pelanggaran yang dilakukan di wilayahnya. Pihak Belanda telah memperalat Surat Perjanjian Siak dan Belanda Tahun 1850.

Dengan demikian jelaslah bahwa Panglima Hitam bukanlah seorang perompak atau lanun sebagaimana yang dipropagandakan oleh pihak Belanda. Namun sebaliknya, para nelayan tradisional dilindunginya dari kezaliman raja-raja maupun pemerintah kolonial Belanda. Para Nelayan yang ditangkap patroli Belanda maupun oleh raja-raja yang zalim di sepanjang Selat Malaka selalu meminta perlindungan kepadanya.

Hal ini berlaku sampai sekarang bagi nelayan tradisional yang berada di sepanjang pesisir pantai Bagan Siapi-api, Bengkalis, Riau, Asahan, Serdang, Langkat sampai ke perbatasan Pantai Timur Aceh jika dalam keadaan bahaya di tengah laut mereka berdoa mohon pertolongan kepada Allah SWT dan arwah Panglima Hitam agar dirinya selamat dari mara bahaya.

Oleh karena keamanan di sepanjang Selat Malaka selalu terganggu, Sultan Kedah di Malaysia sangat marah dan meminta agar Panglima Hasyim menyerahkan diri, namun beliau tidak mau tunduk menyerahkan diri. Kemudian Sultan membuat pengumuman kepada seluruh penduduk di pesisir

bernama Ibrahim Mansyursyah menyampaikan kepada Brutel bahwa tapal batas kerajaan Aceh di bahagian selatan sampai di tanah Putih, Ayam Denak (batas Kerajaan Siak) dan Kerajaan Aceh tidak membiarkan begitu saja pelanggaran yang dilakukan di wilayahnya. Pihak Belanda telah memperalat Surat Perjanjian Siak dan Belanda Tahun 1850.

Dengan demikian jelaslah bahwa Panglima Hitam bukanlah seorang perompak atau lanun sebagaimana yang dipropagandakan oleh pihak Belanda. Namun sebaliknya, para nelayan tradisional dilindunginya dari kezaliman raja-raja maupun pemerintah kolonial Belanda. Para Nelayan yang ditangkap patroli Belanda maupun oleh raja-raja yang zalim di sepanjang Selat Malaka selalu meminta perlindungan kepadanya.

Hal ini berlaku sampai sekarang bagi nelayan tradisional yang berada di sepanjang pesisir pantai Bagan Siapi-api, Bengkalis, Riau, Asahan, Serdang, Langkat sampai ke perbatasan Pantai Timur Aceh jika dalam keadaan bahaya di tengah laut mereka berdoa mohon pertolongan kepada Allah SWT dan arwah Panglima Hitam agar dirinya selamat dari mara bahaya.

Oleh karena keamanan di sepanjang Selat Malaka selalu terganggu, Sultan Kedah di Malaysia sangat marah dan meminta agar Panglima Hasyim menyerahkan diri, namun beliau tidak mau tunduk menyerahkan diri. Kemudian Sultan membuat pengumuman kepada seluruh penduduk di pesisir

pantai Semenanjung Malaysia; "Barangsiapa yang dapat menyerahkan kepala Panglima Hasyim atau Panglima Hitam dan menangkapnya hidup atau mati akan dianugerahi hadiah uang sebanyak 2.000 ringgit gambar burung." Dalam satu keterangan ada yang mengatakan hadiah uang sebanyak 5.000 ringgit gambar burung. Namun tak seorangpun yang berani dan berhasil menangkapnya. Sebaliknya raja Negeri Sembilan yang zalim pada masa itu diserangnya mengenai keberanian Panglima Hitam memberantas kezaliman antara lain, sewaktu Tuan Hakim masih muda masih berkelana di laut Selat Malaka namanya sangat ditakuti dan disebut sebagai *Singa Selat Malaka*. Suatu waktu beliau mengunjungi Negeri Sembilan Malaysia.

Beliau singgah di sebuah kampung nelayan dekat pantai Port Dickson. Dilihatnya semua penduduk kampung termenung sedih. Beliau bertanya kepada seorang penduduk kampung mengapa mereka bersedih. Orang tadi mengatakan mereka diperlakukan semena-mena oleh seorang panglima yang zalim di daerah itu. Anak-anak gadis dan isteri-isteri mereka ada yang diperkosa dan diganggunya. Mendengar keterangan dari penduduk beliau lalu menjumpai panglima itu hingga terjadilah perkelahian antara mereka. Diakui beliau bahwa ilmu batin panglima itu sangat tinggi. Telah banyak negeri-negeri yang dijalaninya belum pernah beliau berjumpa dengan lawan seperti itu.

Akhirnya panglima yang zalim tadi dapat ditaklukkannya. Penduduk kampung berterima kasih kepadanya dan mereka

pantai Semenanjung Malaysia; "Barangsiapa yang dapat menyerahkan kepala Panglima Hasyim atau Panglima Hitam dan menangkapnya hidup atau mati akan dianugerahi hadiah uang sebanyak 2.000 ringgit gambar burung." Dalam satu keterangan ada yang mengatakan hadiah uang sebanyak 5.000 ringgit gambar burung. Namun tak seorangpun yang berani dan berhasil menangkapnya. Sebaliknya raja Negeri Sembilan yang zalim pada masa itu diserangnya mengenai keberanian Panglima Hitam memberantas kezaliman antara lain, sewaktu Tuan Hakim masih muda masih berkelana di laut Selat Malaka namanya sangat ditakuti dan disebut sebagai *Singa Selat Malaka*. Suatu waktu beliau mengunjungi Negeri Sembilan Malaysia.

Beliau singgah di sebuah kampung nelayan dekat pantai Port Dickson. Dilihatnya semua penduduk kampung termenung sedih. Beliau bertanya kepada seorang penduduk kampung mengapa mereka bersedih. Orang tadi mengatakan mereka diperlakukan semena-mena oleh seorang panglima yang zalim di daerah itu. Anak-anak gadis dan isteri-isteri mereka ada yang diperkosa dan diganggunya. Mendengar keterangan dari penduduk beliau lalu menjumpai panglima itu hingga terjadilah perkelahian antara mereka. Diakui beliau bahwa ilmu batin panglima itu sangat tinggi. Telah banyak negeri-negeri yang dijalaninya belum pernah beliau berjumpa dengan lawan seperti itu.

Akhirnya panglima yang zalim tadi dapat ditaklukkannya. Penduduk kampung berterima kasih kepadanya dan mereka

mufakat akan mengawinkan beliau dengan seorang puteri penghulu di kampung itu namun permintaan mereka ditolaknya.

Takluk Kepada Tuan Syekh Besilam

Cerita mengenai Panglima Hitam akhirnya sampai kepada Tuan Syekh haji Abdul Wahab Rokan. Beliau mengirim surat kepada Panglima Hitam sampai tiga kali akan tetapi tidak dibalasnya. Suatu waktu Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan berkunjung ke Batubara Asahan, di tempat ini beliau mendapat berita bahwa kapal Panglima Hitam sedang berlabuh di pantai Batubara. Karena rasa tanggung jawab sebagai pakcik lagi pula telah lama tak berjumpa dengan kemanakannya ini beliau bersama keluarga dan jamaahnya menemui Panglima Hitam. Di atas kapal Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan menyapa Panglima Hitam:

"Di sini rupanya kau Aswad!, apa kerjamu di sini?." Kehadiran pakciknya ini dijawabnya acuh tak acuh: "Memang disinilah aku dan disinilah kerjaku!." Oleh karena sikap kemanakannya sedemikian rupa Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu menasehati Panglima Hitam supaya menghentikan pekerjaan yang tidak diridhoi Allah SWT, karena beliau mendengar perihal mengenai diri Panglima Hitam selama berada di laut Selat Malaka.

Nasehat pakciknya ini tidak diacuhkannya. Beliau merasa

mufakat akan mengawinkan beliau dengan seorang puteri penghulu di kampung itu namun permintaan mereka ditolaknya.

Takluk Kepada Tuan Syekh Besilam

Cerita mengenai Panglima Hitam akhirnya sampai kepada Tuan Syekh haji Abdul Wahab Rokan. Beliau mengirim surat kepada Panglima Hitam sampai tiga kali akan tetapi tidak dibalasnya. Suatu waktu Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan berkunjung ke Batubara Asahan, di tempat ini beliau mendapat berita bahwa kapal Panglima Hitam sedang berlabuh di pantai Batubara. Karena rasa tanggung jawab sebagai pakcik lagi pula telah lama tak berjumpa dengan kemanakannya ini beliau bersama keluarga dan jamaahnya menemui Panglima Hitam. Di atas kapal Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan menyapa Panglima Hitam:

"Di sini rupanya kau Aswad!, apa kerjamu di sini?." Kehadiran pakciknya ini dijawabnya acuh tak acuh: "Memang disinilah aku dan disinilah kerjaku!." Oleh karena sikap kemanakannya sedemikian rupa Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu menasehati Panglima Hitam supaya menghentikan pekerjaan yang tidak diridhoi Allah SWT, karena beliau mendengar perihal mengenai diri Panglima Hitam selama berada di laut Selat Malaka.

Nasehat pakciknya ini tidak diacuhkannya. Beliau merasa

ilmunya lebih tinggi dan lebih kuat dari ilmu pakciknya dan menganggap tidak seorangpun dapat menandinginya. Sudah menjadi sifat Panglima Hitam pada masa itu pemaarah . Akhimya Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan ditantanganya mengadu kekuatan ilmu batin. Melihat sikap kemenakannya yang demikian Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan berkata: "Kaupikir ilmu kiu itu lebih kuat Aswad!" Ada yang lebih kuat dari Kau yaitu Allah YMK !. Kalau ilmumu lebih kuat, eoba kau tumbangkan tiang layar kapal yang sedang berlayar itu!", Kata Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan menunjuk ke sebuah kapal laut yang sedang melintas tak jauh dari tempat mereka berdiri. Dengan kekuatan makrifat ilmu bain panglima Hitam pada saat itu juga tiang layar kapal yang sedang melintas tadi patah dan kapal layar itupun oleng. Melihat kekuatan ilmu bain Panglima Hitam, Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu berkata: "Rupanya seperti ini kerjamu selama ini, membuat aniaya terhadap orang lain, kalau ilmumu lebih kuat, coba dirikan tiang layar kapal itu kembali seperti semula!. "seru Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Permintaan pakciknya itu diterimanya. Namun ketika Panglima Hitam berusaha untuk kembali mendirikan tiang layar kapal seperi semula beliau tidak sanggup, beliau telah berusaha untuk kembali mendirikan iang layar kapal seperi semula beliau idak sanggup, walaupun beliau telah berusaha mengerahkan kekuatan ilmu batinnya berulang-ulang.

Telah menjadi tradisi pada masa itu apabila seseorang kalah

ilmunya lebih tinggi dan lebih kuat dari ilmu pakciknya dan menganggap tidak seorangpun dapat menandinginya. Sudah menjadi sifat Panglima Hitam pada masa itu pemaarah . Akhimya Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan ditantanganya mengadu kekuatan ilmu batin. Melihat sikap kemenakannya yang demikian Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan berkata: "Kaupikir ilmu kiu itu lebih kuat Aswad!" Ada yang lebih kuat dari Kau yaitu Allah YMK !. Kalau ilmumu lebih kuat, eoba kau tumbangkan tiang layar kapal yang sedang berlayar itu!", Kata Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan menunjuk ke sebuah kapal laut yang sedang melintas tak jauh dari tempat mereka berdiri. Dengan kekuatan makrifat ilmu bain panglima Hitam pada saat itu juga tiang layar kapal yang sedang melintas tadi patah dan kapal layar itupun oleng. Melihat kekuatan ilmu bain Panglima Hitam, Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu berkata: "Rupanya seperti ini kerjamu selama ini, membuat aniaya terhadap orang lain, kalau ilmumu lebih kuat, coba dirikan tiang layar kapal itu kembali seperti semula!. "seru Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Permintaan pakciknya itu diterimanya. Namun ketika Panglima Hitam berusaha untuk kembali mendirikan tiang layar kapal seperi semula beliau tidak sanggup, beliau telah berusaha untuk kembali mendirikan iang layar kapal seperi semula beliau idak sanggup, walaupun beliau telah berusaha mengerahkan kekuatan ilmu batinnya berulang-ulang.

Telah menjadi tradisi pada masa itu apabila seseorang kalah

dalam perang tanding dalam mengadu ilmu kebainan, orang tadi harus menyerah sujud terhadap lawannya yang lebih inggi ilmunya secara kesatria. Demikian jugalah Panglima Hitam. Beliau lalu sujud menyerah kalah di hadapan Tuan Syekh haji Abdul Wahab Rokan. Dengan makrifat Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dan atas izin Allah SWT tiang layar kapal yang patah tadi kembali berdiri seperti semula. Sejak saat itu Panglima Hitam-pun taubat, akhimya menjadi orang yang saleh dan taat melaksanakan perintah Allah SWT dan rasul-Nya.

Pada tahun 1292 Hijriah atau tahun 1873 dari Batubara- Asahan Panglima Hitam dibawa Tuan Syekh Haji Wahab Rokan ke Kualuh Labuhan Bilik karena pada masa itu beliau tinggal di Kualauj bersa,ma keluarganya,

Sewaktu kampung Besilam awal dibula , Sultan langkat (Sultan Musa) menghadiahkan seekor kerbau untuk dijadikan makanan kenduri.. Sultan menasihati agar kerbau itu jangan sembarang disembelih karena harus mendapat izin dari makhluk halus sebagai penunggu di kampung itu, Kerbau itu diserahkan sultan Musa kepada Tuan Hakim alias Panglima Hitam Pesan baginda tadi disampailuan Hakim kepada Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu beliau berkata : "Perbuatlah sesuka hatimu, tetapi aku tidak percaya kepada takhyul!". Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu menebang beberapa pohon kayu di kampung Itu untuk dijadikan tiang bangunan rumah.

Sewaktu kerbau itu akan disembelih tiba-tiba kerbau tadi

dalam perang tanding dalam mengadu ilmu kebainan, orang tadi harus menyerah sujud terhadap lawannya yang lebih inggi ilmunya secara kesatria. Demikian jugalah Panglima Hitam. Beliau lalu sujud menyerah kalah di hadapan Tuan Syekh haji Abdul Wahab Rokan. Dengan makrifat Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan dan atas izin Allah SWT tiang layar kapal yang patah tadi kembali berdiri seperti semula. Sejak saat itu Panglima Hitam-pun taubat, akhimya menjadi orang yang saleh dan taat melaksanakan perintah Allah SWT dan rasul-Nya.

Pada tahun 1292 Hijriah atau tahun 1873 dari Batubara- Asahan Panglima Hitam dibawa Tuan Syekh Haji Wahab Rokan ke Kualuh Labuhan Bilik karena pada masa itu beliau tinggal di Kualauj bersa,ma keluarganya,

Sewaktu kampung Besilam awal dibula , Sultan langkat (Sultan Musa) menghadiahkan seekor kerbau untuk dijadikan makanan kenduri.. Sultan menasihati agar kerbau itu jangan sembarang disembelih karena harus mendapat izin dari makhluk halus sebagai penunggu di kampung itu, Kerbau itu diserahkan sultan Musa kepada Tuan Hakim alias Panglima Hitam Pesan baginda tadi disampailuan Hakim kepada Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu beliau berkata : "Perbuatlah sesuka hatimu, tetapi aku tidak percaya kepada takhyul!". Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan lalu menebang beberapa pohon kayu di kampung Itu untuk dijadikan tiang bangunan rumah.

Sewaktu kerbau itu akan disembelih tiba-tiba kerbau tadi

mengamuk hingga tali pengikatnya terlepas dan terus lari ke hutan berada di sekitar kampung itu. Pawang yang menyembelih kerbau tadi merasa malu ditertawakan oleh Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Beliau lalu meminta Tuan Hakim untuk menangkapnya kembali. Tiga hari barulah kerbau itu dapat ditangkap oleh Tuan Hakim. Di lapangan Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan kerbau itu disembelih Tuan Hakim (Panglima Hitam) dengan tangannya tanpa mempergunakan parang. Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan kagum atas kejadian itu. Peristiwa membuat Syekh Besilam berkata kepada Tuan Hakim: "Aswad, ilmu dunia kau diberikan Allah kelebihan dari Aku! " Lalu daging kerbau tadi lalu dimasak dan dimakan bersama-sama . Pada saat pendirian Madrasah Tuan Hakim (Syekh Abdullah Hakim Alkholidi Naqsyabandi) adalah orang pertama yang meletakkan tiang utama bangunan Madrasah dengan "Ilmunya". Letak tiang tersebut tepat berada di depan Mihrab rumah Besilam sekarang.

Demikianlah Riwayat Panglima Hitam di Besilam Langkat. Beliau meninggal pada 1336 H di Pulau Selingkar Gebang Kabupaten Langkat.***

mengamuk hingga tali pengikatnya terlepas dan terus lari ke hutan berada di sekitar kampung itu. Pawang yang menyembelih kerbau tadi merasa malu ditertawakan oleh Syekh Haji Abdul Wahab Rokan. Beliau lalu meminta Tuan Hakim untuk menangkapnya kembali. Tiga hari barulah kerbau itu dapat ditangkap oleh Tuan Hakim. Di lapangan Tuan Syekh Haji Abdul Wahab Rokan kerbau itu disembelih Tuan Hakim (Panglima Hitam) dengan tangannya tanpa mempergunakan parang. Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan kagum atas kejadian itu. Peristiwa membuat Syekh Besilam berkata kepada Tuan Hakim: "Aswad, ilmu dunia kau diberikan Allah kelebihan dari Aku! " Lalu daging kerbau tadi lalu dimasak dan dimakan bersama-sama . Pada saat pendirian Madrasah Tuan Hakim (Syekh Abdullah Hakim Alkholidi Naqsyabandi) adalah orang pertama yang meletakkan tiang utama bangunan Madrasah dengan "Ilmunya". Letak tiang tersebut tepat berada di depan Mihrab rumah Besilam sekarang.

Demikianlah Riwayat Panglima Hitam di Besilam Langkat. Beliau meninggal pada 1336 H di Pulau Selingkar Gebang Kabupaten Langkat.***

Syekh Musthafa Husein

Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatra Utara yang meninggalkan karya keislaman monumental "Madrasah" di Purbabaru Mandailing Tapanuli Selatan. Sebelum beliau menuntut ilmu di Makkah dan menunaikan ibadah haji ia bernama Muhammad Yatim. Setelah selesai melaksanakan haji namanya diganti dengan Haji Musthafa. Pergantian nama ini dilakukan di Mina selesai wukuf di Arafah tahun 1319 Hijrah.

Beliau mendirikan Perguruan Islam yang pada mulanya bernama Madrasah *Musthafawiyah* dengan jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah. Perguruan ini mulai dirintisnya dari desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut setelah beliau kembali dari Makkah yang dahulu masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, sejak tahun 1998 menjadi Kabupaten Mandailing Natal (Madina).

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah anakketiga dari sembilan bersaudara, ayahnya bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah. Beliau dilahirkan di desa Tano bato pada tahun 1303 Hijrah (1886 M). Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama Islam, terlebih dahulu belajar agama Islam

Syekh Musthafa Husein

Syekh Musthafa Husein adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatra Utara yang meninggalkan karya keislaman monumental "Madrasah" di Purbabaru Mandailing Tapanuli Selatan. Sebelum beliau menuntut ilmu di Makkah dan menunaikan ibadah haji ia bernama Muhammad Yatim. Setelah selesai melaksanakan haji namanya diganti dengan Haji Musthafa. Pergantian nama ini dilakukan di Mina selesai wukuf di Arafah tahun 1319 Hijrah.

Beliau mendirikan Perguruan Islam yang pada mulanya bernama Madrasah *Musthafawiyah* dengan jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah. Perguruan ini mulai dirintisnya dari desa Tanah Batu (Tano Bato) Kayulaut setelah beliau kembali dari Makkah yang dahulu masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, sejak tahun 1998 menjadi Kabupaten Mandailing Natal (Madina).

Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim) adalah anakketiga dari sembilan bersaudara, ayahnya bernama Haji Husein dan ibunya bernama Hajjah Halimah. Beliau dilahirkan di desa Tano bato pada tahun 1303 Hijrah (1886 M). Sebelum beliau berangkat ke Makkah untuk belajar agama Islam, terlebih dahulu belajar agama Islam

kepada Syekh Abdul Hamid di desa Hutapungkut Julu . Beliau belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Atas bimbingan tentang agama Islam dari ulama ini, Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah al Mukarramah.

Haji Husein mempunyai orangtua Muhammad Yatim tergolong keluarga yang taat beragama dan berkehidupan dalam ekonomi yang mapan. Ia memiliki , usaha perdagangan. Dari hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagang ini tidak hanya dalam wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatra Timur dan Bukit Tinggi Sumatera Barat. Hubungandagang itu melalui jalur perdagangan yang menempa sikap dan melahirkan wawasan yang luas pada diri dan keluarganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar.

Hal ini terbukti mereka yang bersaudara (anak haji Husein) tidak seluruhnya berdomisili di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau ke Medan seperti Muhammad Saleh di Pekalongan Jawa Tengah Adiknya Harun, dan yang lain bertempat tinggal di Mandailing. Haji Husein adalah salah satu pedagang di Mandailing yang berhasil mewariskan pengalaman dan pengetahuannya kepada anak-anaknya yang kebanyakan menjadi pengusaha dan pedagang,

kepada Syekh Abdul Hamid di desa Hutapungkut Julu . Beliau belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Atas bimbingan tentang agama Islam dari ulama ini, Muhammad Yatim terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah al Mukarramah.

Haji Husein mempunyai orangtua Muhammad Yatim tergolong keluarga yang taat beragama dan berkehidupan dalam ekonomi yang mapan. Ia memiliki , usaha perdagangan. Dari hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagang ini tidak hanya dalam wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatra Timur dan Bukit Tinggi Sumatera Barat. Hubungandagang itu melalui jalur perdagangan yang menempa sikap dan melahirkan wawasan yang luas pada diri dan keluarganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar.

Hal ini terbukti mereka yang bersaudara (anak haji Husein) tidak seluruhnya berdomisili di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau ke Medan seperti Muhammad Saleh di Pekalongan Jawa Tengah Adiknya Harun, dan yang lain bertempat tinggal di Mandailing. Haji Husein adalah salah satu pedagang di Mandailing yang berhasil mewariskan pengalaman dan pengetahuannya kepada anak-anaknya yang kebanyakan menjadi pengusaha dan pedagang,

termasuk Syekh Musthafa Husein walaupun beliau sebagai ulama namun usaha dagangnya tetap berlangsung.

Syekh Musthafa Husein selama hidupnya selalu mengadakan hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di perantau. Selain mengunjungi keluarga, beliau juga selalu melakukan kontak dengan sesama ulama di Sumatra dan Pulau Jawa terutama teman / sahabat sewaktu belajar di Makkah-. Perjalanan ke luar Mandailing ini selalu dicatat dalam buku hariannya. Hasil pengalaman ini sebagian ditindaklanjuti dengan merumuskan konsep tentang pendidikan Islam, dan membentuk organisasi Islam di Mandailing dan Sumatra Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein kembali di Mandailing dari Makkah tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabiul 'Awal 1332 Hijrah, maka pada bulan Syawal 1332 Hijrah beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein dikaruniai beberapa orang anak.

Sejumlah anaknya dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik sekolah di SMA dan melanjutkan ke Fakultas

termasuk Syekh Musthafa Husein walaupun beliau sebagai ulama namun usaha dagangnya tetap berlangsung.

Syekh Musthafa Husein selama hidupnya selalu mengadakan hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di perantau. Selain mengunjungi keluarga, beliau juga selalu melakukan kontak dengan sesama ulama di Sumatra dan Pulau Jawa terutama teman / sahabat sewaktu belajar di Makkah-. Perjalanan ke luar Mandailing ini selalu dicatat dalam buku hariannya. Hasil pengalaman ini sebagian ditindaklanjuti dengan merumuskan konsep tentang pendidikan Islam, dan membentuk organisasi Islam di Mandailing dan Sumatra Utara.

Setelah Syekh Musthafa Husein kembali di Mandailing dari Makkah tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing bulan Rabiul 'Awal 1332 Hijrah, maka pada bulan Syawal 1332 Hijrah beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein dikaruniai beberapa orang anak.

Sejumlah anaknya dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik sekolah di SMA dan melanjutkan ke Fakultas

Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Anaklaki-laki yang pertama Abdullah belajar di pesantren Musthafawiyah sampai tamat kelas tujuh. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Namun demikian, kedua putrinya ini dikawinkan dengan muridnya termasuk ulama dan menjadi tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah. Anak pertama kawin dengan Syekh Mukhtar Siddik dan yang kedua kawin dengan Syekh Ja'far Abdul Wahab.

Dari jaringan kekerabatan, saudara Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin, anak putrinya bernama Khadijah dikawinkan dengan Syekh Abdul Halim Khatib seorang santri yang cerdas dan mempunyai kharisma ulama. Beliau inilah yang menggantikan posisi Syekh Musthafa Husein setelah wafat dengan jabatan Raisal-Mu'allimin. Di masa hidupnya ,Syekh Mustafa Husein bersahabat,degan Syekh Abdul Halim yang diberikan kepercayaan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Keduanya tokoh guru ini bisa disebut dengan dua serangkai dalam arti kedalaman ilmu keislaman yang mereka miliki. Di kalangan santri dan masyarakat luas, mereka mendapat julukan dengan nama (1) Syekh Musthafa Husein dengan panggilan *Tuan na Tobang* (Tuan Guru Yang Tua) dan (2) Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan *Tuan na Poso* (Tuan Guru

Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Anaklaki-laki yang pertama Abdullah belajar di pesantren Musthafawiyah sampai tamat kelas tujuh. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Namun demikian, kedua putrinya ini dikawinkan dengan muridnya termasuk ulama dan menjadi tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah. Anak pertama kawin dengan Syekh Mukhtar Siddik dan yang kedua kawin dengan Syekh Ja'far Abdul Wahab.

Dari jaringan kekerabatan, saudara Syekh Musthafa Husein bernama Haji Umaruddin, anak putrinya bernama Khadijah dikawinkan dengan Syekh Abdul Halim Khatib seorang santri yang cerdas dan mempunyai kharisma ulama. Beliau inilah yang menggantikan posisi Syekh Musthafa Husein setelah wafat dengan jabatan Raisal-Mu'allimin. Di masa hidupnya ,Syekh Mustafa Husein bersahabat,degan Syekh Abdul Halim yang diberikan kepercayaan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Keduanya tokoh guru ini bisa disebut dengan dua serangkai dalam arti kedalaman ilmu keislaman yang mereka miliki. Di kalangan santri dan masyarakat luas, mereka mendapat julukan dengan nama (1) Syekh Musthafa Husein dengan panggilan *Tuan na Tobang* (Tuan Guru Yang Tua) dan (2) Syekh Abdul Halim Khatib dengan sebutan *Tuan na Poso* (Tuan Guru

Yang Muda).

Sejak Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, kepemimpinan pesantren Musthafawiyah menjadi dua orang. Struktur dua pimpinan pesantren ini masih berlaku sampai sekarang.

Apabila dilihat dari sistem kekerabatan, bahwa yang menjadi pimpinan dan pengasuh pesantren Musthafawiyah adalah diambil dari lingkungan jaringan kekerabatan sebagaimana tradisi pesantren lainnya. Tradisi ini pada satu sisi mempunyai muatan positif, namun pada sisi lain apabila tidak ditemukan profil Ulama atau Tuan Syekh dalam keluarga, maka dapat bermuara pada munculnya masalah baru.

Belajar ke Makkah

Muhammad Yatim pada usia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (*Volk School*) Kayulaut. Beliau belajar di sekolah ini selama lima tahun, sesudah selesai di jenjang pendidikan tersebut salah seorang gurunya (Sutan Guru) meminta kepada orang tuanya supaya melanjutkan ke jenjang Sekolah Raja di Bukit Tinggi karena anak ini dinilai cerdas dan cukup mampu. Tetapi orang tua Muhammad Yatim lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid di

Yang Muda).

Sejak Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, kepemimpinan pesantren Musthafawiyah menjadi dua orang. Struktur dua pimpinan pesantren ini masih berlaku sampai sekarang.

Apabila dilihat dari sistem kekerabatan, bahwa yang menjadi pimpinan dan pengasuh pesantren Musthafawiyah adalah diambil dari lingkungan jaringan kekerabatan sebagaimana tradisi pesantren lainnya. Tradisi ini pada satu sisi mempunyai muatan positif, namun pada sisi lain apabila tidak ditemukan profil Ulama atau Tuan Syekh dalam keluarga, maka dapat bermuara pada munculnya masalah baru.

Belajar ke Makkah

Muhammad Yatim pada usia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (*Volk School*) Kayulaut. Beliau belajar di sekolah ini selama lima tahun, sesudah selesai di jenjang pendidikan tersebut salah seorang gurunya (Sutan Guru) meminta kepada orang tuanya supaya melanjutkan ke jenjang Sekolah Raja di Bukit Tinggi karena anak ini dinilai cerdas dan cukup mampu. Tetapi orang tua Muhammad Yatim lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid di

Hutapungkut Kotanopan. Syekh Abdul Hamid kembali ke Hutapungkut dari makkah tahun 1895 setelah belajar agama sekitar 10 tahun, di antara gurunya di Masjidil Haram adalah Syekh Ahmad Khatib yang termasuk ulama pembaharu di Minangkabau.

Hutapungkut pada waktu itu masuk dalam wilayah kekurian Tamiang, dan di Hutapungkut ini banyak lahir tokoh-tokoh pejuang kebangsaan dan orang terpelajar. Selain tokoh tersebut, di Hutapungkut terdapat ulama tarekat Naqshabandi Syekh Sulaiman al-Kholidy yang lebih dahulu kembali dari Makkah dari pada Syekh Abdul Hamid. Kedua ulama ini mempunyai jama'ah dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, namun mempunyai perbedaan dalam orientasi paham keislaman. Syekh Abdul Hamid lebih berorientasi kepada Fikih Syari'ah dan Syekh Sulaiman al-Kholidy cenderung kepada Tarekat.

Syekh Ahmad Khatib pergi ke Makkah tahun 1876 ia mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab syafi'i di Masjid al-Haram. Walaupun ia tidak kembali ke Minangkabau tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya melalui mereka yang naik haji ke Makkah dan belajar padanya kemudian menjadi guru agama di daerah masing-masing, termasuk Kyai H.Ahmad Dahlan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), (Debar Noer,1980:38-40). Syekh Sulaiman al-Kholidy, pendiri Tarekat Naqshabandi di

Hutapungkut Kotanopan. Syekh Abdul Hamid kembali ke Hutapungkut dari makkah tahun 1895 setelah belajar agama sekitar 10 tahun, di antara gurunya di Masjidil Haram adalah Syekh Ahmad Khatib yang termasuk ulama pembaharu di Minangkabau.

Hutapungkut pada waktu itu masuk dalam wilayah kekurian Tamiang, dan di Hutapungkut ini banyak lahir tokoh-tokoh pejuang kebangsaan dan orang terpelajar. Selain tokoh tersebut, di Hutapungkut terdapat ulama tarekat Naqshabandi Syekh Sulaiman al-Kholidy yang lebih dahulu kembali dari Makkah dari pada Syekh Abdul Hamid. Kedua ulama ini mempunyai jama'ah dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, namun mempunyai perbedaan dalam orientasi paham keislaman. Syekh Abdul Hamid lebih berorientasi kepada Fikih Syari'ah dan Syekh Sulaiman al-Kholidy cenderung kepada Tarekat.

Syekh Ahmad Khatib pergi ke Makkah tahun 1876 ia mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab syafi'i di Masjid al-Haram. Walaupun ia tidak kembali ke Minangkabau tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya melalui mereka yang naik haji ke Makkah dan belajar padanya kemudian menjadi guru agama di daerah masing-masing, termasuk Kyai H.Ahmad Dahlan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), (Debar Noer,1980:38-40). Syekh Sulaiman al-Kholidy, pendiri Tarekat Naqshabandi di

Mandailing. Sebelum beliau belajar di Makkah lebih dahulu belajar tarekat tersebut di Basilam Langkat Sumatera Timur kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Selama di Makkah terus memperdalam tarekat ini kepada ulama-ulama di Makkah, salah satu gurunya bernama Al-Khalidy, dan akhirnya Syekh Sulaiman memakai nama gurunya dibelakang nama beliau.

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 M), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim dan pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad Yatim (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijrah (1900 M) bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu Penyabungan. Syekh Syahbuddin berangkat ke Makkah

Mandailing. Sebelum beliau belajar di Makkah lebih dahulu belajar tarekat tersebut di Basilam Langkat Sumatera Timur kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Selama di Makkah terus memperdalam tarekat ini kepada ulama-ulama di Makkah, salah satu gurunya bernama Al-Khalidy, dan akhirnya Syekh Sulaiman memakai nama gurunya dibelakang nama beliau.

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 M), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim dan pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad Yatim (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijrah (1900 M) bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julu Penyabungan. Syekh Syahbuddin berangkat ke Makkah

melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah, sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbuddin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sabungan Angkola Julu. Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbuddin kemudian dengan keluarga Syekh Abdul Kadir al-Mandily dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan Syekh Muhammad Ya'cub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawah usia Muhammad Yatim⁶.

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) belajar agama Islam di Masjid al-Haram dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai lima tahun. Setelah lima tahun belajar, beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam. Tetapi rencana ini dibataalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang.

Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di Masjid al-Haram kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Di antara gurunya tersebut adalah: Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki,

melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah, sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbuddin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sabungan Angkola Julu. Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbuddin kemudian dengan keluarga Syekh Abdul Kadir al-Mandily dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan Syekh Muhammad Ya'cub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawah usia Muhammad Yatim⁶.

Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) belajar agama Islam di Masjid al-Haram dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai lima tahun. Setelah lima tahun belajar, beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam. Tetapi rencana ini dibataalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang.

Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di Masjid al-Haram kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Di antara gurunya tersebut adalah: Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki,

Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin. Wawancara dengan Muhammad Shaleh Gelar Sutan Kumala Baringin di Mompang Julu. Beliau adalah anak dari Syekh Musthafa bin Syekh Syahbuddin. Makam Syekh Syahbuddin berada di sebelah timur jembatan Mompang yang karam pada tanggal 26 Oktober 1937, dan Makam Syekh Harun terdapat di sebelah / samping Masjid Mompang Julu. Syekh Harun adalah pendiri Masjid ini dan pertapakannya adalah wakaf dari beliau yang dibangun pada tahun 1938 setelah banjir Mompang.

Beliau kembali dari Makkah pada tahun 1910 setelah belajar / bermukim di sana sekitar 18 tahun. berkembang, dan (2) melakukan adaptasi dan integrasi dengan kehidupan beragama masyarakat. Bagi mereka yang melakukan penyaringan berarti terdapat suatu konsep dan ide untuk perubahan dan pcmbaharuan, dan bagi mereka yang berorientasi kepada adaptasi dan integrasi akan bermuara pada situasi penyesuaian ajaran Islam dengan kultural masyarakat;ii Namun demikian, analisa ini memerlukan suatu ketajaman dengan melihat berbagai variabel yang melatarinya, semisal tingkat pengetahuan dan keilmuan seseorang tentang ajaran Islam, dalam arti tidak semua orang yang belajar dan tinggal di Makkah sungguh-sungguh belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin. Wawancara dengan Muhammad Shaleh Gelar Sutan Kumala Baringin di Mompang Julu. Beliau adalah anak dari Syekh Musthafa bin Syekh Syahbuddin. Makam Syekh Syahbuddin berada di sebelah timur jembatan Mompang yang karam pada tanggal 26 Oktober 1937, dan Makam Syekh Harun terdapat di sebelah / samping Masjid Mompang Julu. Syekh Harun adalah pendiri Masjid ini dan pertapakannya adalah wakaf dari beliau yang dibangun pada tahun 1938 setelah banjir Mompang.

Beliau kembali dari Makkah pada tahun 1910 setelah belajar / bermukim di sana sekitar 18 tahun. berkembang, dan (2) melakukan adaptasi dan integrasi dengan kehidupan beragama masyarakat. Bagi mereka yang melakukan penyaringan berarti terdapat suatu konsep dan ide untuk perubahan dan pcmbaharuan, dan bagi mereka yang berorientasi kepada adaptasi dan integrasi akan bermuara pada situasi penyesuaian ajaran Islam dengan kultural masyarakat;ii Namun demikian, analisa ini memerlukan suatu ketajaman dengan melihat berbagai variabel yang melatarinya, semisal tingkat pengetahuan dan keilmuan seseorang tentang ajaran Islam, dalam arti tidak semua orang yang belajar dan tinggal di Makkah sungguh-sungguh belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Pada priode sebelum kemerdekaan (1945) situasi negara-negara Islam kurang menguntungkan karena dunia Barat (Eropa) menjajah dan menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari situasi demikian mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangunan keilmuan Islam termasuk lembaga-lembaga institusinya. Setelah negara Islam berhasil melepaskan diri dari penjajahan itu mulai muncul gerakan-gerakan untuk bangkit kembali merealisasikan cita-cita ajaran Islam. Gerakan ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh dan pimpinan umat Islam untuk melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan. Diantara pembaharuan itu adalah melalui jalur pendidikan Islam, pemikiran keislaman, dan politik atau kekuasaan.

Bagi mereka yang telah belajar agama Islam di Makkah setelah kembali ke daerah asalnya, mereka diposisikan sebagai ulama atau pemuka agama oleh masyarakat. Jika daerah tinggal mereka pada tingkat masyarakat pedesaan, kedudukan mereka sangat sentral, tetapi jika ditingkat perkotaan akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih rasional dan relatif telah berpt-ndidikan, maka posisi mereka tidak sepopuler di masyarakat pedesaan.

Dari segi keilmuan, para ulama ini berorientasi kepada tasawuf / tarekat dan Fikh / Syari'ah. Jalur yang dipakai

Pada priode sebelum kemerdekaan (1945) situasi negara-negara Islam kurang menguntungkan karena dunia Barat (Eropa) menjajah dan menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari situasi demikian mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangunan keilmuan Islam termasuk lembaga-lembaga institusinya. Setelah negara Islam berhasil melepaskan diri dari penjajahan itu mulai muncul gerakan-gerakan untuk bangkit kembali merealisasikan cita-cita ajaran Islam. Gerakan ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh dan pimpinan umat Islam untuk melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan. Diantara pembaharuan itu adalah melalui jalur pendidikan Islam, pemikiran keislaman, dan politik atau kekuasaan.

Bagi mereka yang telah belajar agama Islam di Makkah setelah kembali ke daerah asalnya, mereka diposisikan sebagai ulama atau pemuka agama oleh masyarakat. Jika daerah tinggal mereka pada tingkat masyarakat pedesaan, kedudukan mereka sangat sentral, tetapi jika ditingkat perkotaan akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih rasional dan relatif telah berpt-ndidikan, maka posisi mereka tidak sepopuler di masyarakat pedesaan.

Dari segi keilmuan, para ulama ini berorientasi kepada tasawuf / tarekat dan Fikh / Syari'ah. Jalur yang dipakai

untuk mengajarkan ilmu keislaman itu adalah melalui sistem pendidikan Islam (formal), dan melalui pengajian-pengajian dalam masyarakat (non formal). Selain itu, terdapat pula sebagian ulama melalui suluk atau tarikat.

Syekh Musthafa Husein kelihatannya lebih banyak kegiatan keagamaannya pada jalur pendidikan disamping inemberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Setelah beliau tinggal di Mandailing, kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di masjid dan rumah atau pada masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah, beliau banyak mendapat masukan dan permintaan dari masyarakat supaya beliau memberikan pelajaran dan pendidikan Islam berbentuk Madrasah (sekolah). Untuk pembangunan Madrasah tersebut masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Tahapan Perkembangan

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan. Perkembangan dimaksud meliputi jumlah murid (santri), bangunan sarana dan fisik belajar, guru atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan sistem belajar.

untuk mengajarkan ilmu keislaman itu adalah melalui sistem pendidikan Islam (formal), dan melalui pengajian-pengajian dalam masyarakat (non formal). Selain itu, terdapat pula sebagian ulama melalui suluk atau tarikat.

Syekh Musthafa Husein kelihatannya lebih banyak kegiatan keagamaannya pada jalur pendidikan disamping inemberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Setelah beliau tinggal di Mandailing, kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di masjid dan rumah atau pada masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah, beliau banyak mendapat masukan dan permintaan dari masyarakat supaya beliau memberikan pelajaran dan pendidikan Islam berbentuk Madrasah (sekolah). Untuk pembangunan Madrasah tersebut masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Tahapan Perkembangan

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan. Perkembangan dimaksud meliputi jumlah murid (santri), bangunan sarana dan fisik belajar, guru atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan sistem belajar.

Perkembangan ini diklasifikasikan kepada masa kepemimpinan Syekh Musthafa Husein (1915-1955), masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa (1956-1995), dan semasa kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik sebagai mudir (1996-2003). 1. Periode Syekh Musthafa Husein (1915-1955 M) Ruang untuk belajar yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein adalah satu unit dengan luas lokal ukuran 8 x 6 m. bangunan ini praktis dipergunakan untuk belajar pada tahun 1931, sebelumnya masih bersifat darurat dengan tiga lokal. Ruang belajar permanen tersebut masih sampai ada sekarang, yaitu bangunan yang disamping rumah Syekh Musthafa Husein .

Pada tahun ajaran 1945/1956 jumlah murid sudah mencapai 300-an orang dengan tenaga pengajar (guru) sekitar tujuh orang, yaitu:

1. Syekh Musthafa Husein
2. Syekh Abdul Halim Khatib
3. Syekh Mukhtar Siddiq
4. Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mesir)
5. Syekh H. Abdullah (Tuan Kayulaut)
6. H. Muhammad Yusuf (Kayulaut)
7. Tuan Guru Zainuddin Musa

Pada tahun ajaran 1950, murid (santri)

Perkembangan ini diklasifikasikan kepada masa kepemimpinan Syekh Musthafa Husein (1915-1955), masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa (1956-1995), dan semasa kepemimpinan Drs. H. Abdul Khalik sebagai mudir (1996-2003). 1. Periode Syekh Musthafa Husein (1915-1955 M) Ruang untuk belajar yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein adalah satu unit dengan luas lokal ukuran 8 x 6 m. bangunan ini praktis dipergunakan untuk belajar pada tahun 1931, sebelumnya masih bersifat darurat dengan tiga lokal. Ruang belajar permanen tersebut masih sampai ada sekarang, yaitu bangunan yang disamping rumah Syekh Musthafa Husein .

Pada tahun ajaran 1945/1956 jumlah murid sudah mencapai 300-an orang dengan tenaga pengajar (guru) sekitar tujuh orang, yaitu:

1. Syekh Musthafa Husein
2. Syekh Abdul Halim Khatib
3. Syekh Mukhtar Siddiq
4. Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mesir)
5. Syekh H. Abdullah (Tuan Kayulaut)
6. H. Muhammad Yusuf (Kayulaut)
7. Tuan Guru Zainuddin Musa

Pada tahun ajaran 1950, murid (santri)

terus bertambah dan sudah mencapai 200-an orang, dan tenaga pengajar juga bertambah setelah mereka yang melan-jutkan pelajaran ke Makkah diantaranya: H. Abdurrahim, Sayman, H. Muhammad Ilyas, H. Ali Hasan Ahmad. Pada saat Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, jumlah murid telah mencapai 300 orang, dan tenaga pengajar juga terpaksa ditambah. Seluruh guru Madrasah Musthafawiyah ini adalah lulusan dari Musthafawiyah kecuali yang mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Pertanian dan Kewarganegaraan.

terus bertambah dan sudah mencapai 200-an orang, dan tenaga pengajar juga bertambah setelah mereka yang melan-jutkan pelajaran ke Makkah diantaranya: H. Abdurrahim, Sayman, H. Muhammad Ilyas, H. Ali Hasan Ahmad. Pada saat Syekh Musthafa Husein wafat tahun 1955, jumlah murid telah mencapai 300 orang, dan tenaga pengajar juga terpaksa ditambah. Seluruh guru Madrasah Musthafawiyah ini adalah lulusan dari Musthafawiyah kecuali yang mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Pertanian dan Kewarganegaraan.

Tokoh Kharismatik H.Ismail Banda

Awal tahun 1928, sejumlah pelajar senior Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berlokasi di Medan (masjid Gg.Bengkong sekarang) mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama Debating Club. Pendirian kelompok studi ini diinspirasi oleh kelompok studi sepcii Jong Islameiten Bond (JIB). Tahun 1982 banyak muneul berdiri sejumlah Yong (kelompok) misalnya Yong Java, Yong Ambon, Yong Minahasa, Yong Batak, dan Yong Slebes (Sulawesi) Seorang pemuda bernama Ismail Banda kelahiran Medan (1910) menyadari bahwa kelompok mereka tidak mungkin menjadi anggota JIB, karena tidak mampu menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi organisasi pelajar sekolah Belanda tersebut. Itulah sebabnya mereka mendirikan kelompok studi sendiri. Dalam pengembangan kelompok studi ini, Ismail Banda memiliki andil besar. Ia diangkat selaku penasehat kelompok ini, sedangkan Abdurrahman Syihab sebagai Ketua dan H. Sjamsuddin menjadi Sekretaris. (Sulaiman: 1956).

Maktab Islamiyah Tapanuli(MIT)ini termasukmadrasah tertua di kota Medan. Di madrasah ini, Ismail Banda belajar membaca, mengkajisejumlah kitab keagamaan dan

Tokoh Kharismatik H.Ismail Banda

Awal tahun 1928, sejumlah pelajar senior Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berlokasi di Medan (masjid Gg.Bengkong sekarang) mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama Debating Club. Pendirian kelompok studi ini diinspirasi oleh kelompok studi sepcii Jong Islameiten Bond (JIB). Tahun 1982 banyak muneul berdiri sejumlah Yong (kelompok) misalnya Yong Java, Yong Ambon, Yong Minahasa, Yong Batak, dan Yong Slebes (Sulawesi) Seorang pemuda bernama Ismail Banda kelahiran Medan (1910) menyadari bahwa kelompok mereka tidak mungkin menjadi anggota JIB, karena tidak mampu menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi organisasi pelajar sekolah Belanda tersebut. Itulah sebabnya mereka mendirikan kelompok studi sendiri. Dalam pengembangan kelompok studi ini, Ismail Banda memiliki andil besar. Ia diangkat selaku penasehat kelompok ini, sedangkan Abdurrahman Syihab sebagai Ketua dan H. Sjamsuddin menjadi Sekretaris. (Sulaiman: 1956).

Maktab Islamiyah Tapanuli(MIT)ini termasukmadrasah tertua di kota Medan. Di madrasah ini, Ismail Banda belajar membaca, mengkajisejumlah kitab keagamaan dan

kemasyarakatan berwawasan Islam dan tahun 1930, bersama eksponen Debating Club, Ismail Banda merasa tidak puas dengan bentuk organisasi yang cukup sederhana ini, dan berpikir untuk dapat memperluas amal usahanya. Selaku penasihat dan atas desakan dari pengurus lain seperti Abdurrahman Syiliab, Adnan Nur, Kular dan Sulaiman, ia mendukung rencana pendirian sebuah organisasi besar. Selama bulan Oktober 1930, Ismail selalu aktif menghadiri rapat dan memberikan masukan positif. Akhirnya, pada tanggal 26 Oktober 1930, mereka sepakat mendirikan sebuah Organisasi setempat berhimpunnya para ulama dan pelajar di MIT. Adapun tujuan pendirian organisasi ini adalah "memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam."

Keputusan lain rapat tersebut membentuk pengurus persiapan dengan tugas memikirkan dan merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dalam kepengurusan ini, Ismail Banda dipercaya menjadi Ketua dan dibantu oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai Sekretaris serta beberapa anggota. Akhirnya, organisasi ini diresmikan pada tanggal 30 November 1930 dengan nama 'Al Jam'iyatul Washliyah" dan diketuai oleh Ismail Banda sampai bulan Juli 1931.

Pada tahun 1931, Ismail Banda berangkat ke Makkah

kemasyarakatan berwawasan Islam dan tahun 1930, bersama eksponen Debating Club, Ismail Banda merasa tidak puas dengan bentuk organisasi yang cukup sederhana ini, dan berpikir untuk dapat memperluas amal usahanya. Selaku penasihat dan atas desakan dari pengurus lain seperti Abdurrahman Syiliab, Adnan Nur, Kular dan Sulaiman, ia mendukung rencana pendirian sebuah organisasi besar. Selama bulan Oktober 1930, Ismail selalu aktif menghadiri rapat dan memberikan masukan positif. Akhirnya, pada tanggal 26 Oktober 1930, mereka sepakat mendirikan sebuah Organisasi setempat berhimpunnya para ulama dan pelajar di MIT. Adapun tujuan pendirian organisasi ini adalah "memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam."

Keputusan lain rapat tersebut membentuk pengurus persiapan dengan tugas memikirkan dan merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dalam kepengurusan ini, Ismail Banda dipercaya menjadi Ketua dan dibantu oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai Sekretaris serta beberapa anggota. Akhirnya, organisasi ini diresmikan pada tanggal 30 November 1930 dengan nama 'Al Jam'iyatul Washliyah" dan diketuai oleh Ismail Banda sampai bulan Juli 1931.

Pada tahun 1931, Ismail Banda berangkat ke Makkah

untuk menunaikan ibadah haji serta melanjutkan pendidikannya. Selama lima tahun, bersama Baharuddin Ali, ia menjadi pelajar di Madrasah al-Shaulatiyah dan Masjidilharam (MUI-SU: 1983). Di kota Makkah, ia belajar dan menjadi murid sejumlah ulama, serta mengkaji sejumlah karya dalam mazhab Syali'iyah dan Asyaiyah. Ia menjadi pelajar di Madrasah al Shaulatryari lampai beruiii tahun. Pada tahun 1936, Ismail Banda ke Kairo, Mesir Kairo ia menjadi mahasiswa.Fakultas Ushuluddin Universitaa .Al-Azhar sampai meraih gelar Bachelor of Ats (HA) pada tahun 1940 dan Master of Arts (MA) dalam bidang Filsafat Islam pada tahun 1942 . Dalam masa itu ia banyak memperoleh bantuan finansial dari Syaikh al-Azhar, Syaikh Ruak Indonesia dan Syaikh RuakTurki. Selain itu. ia memperoleh ijazah dalam Bahasa Inggris dari Cambridge University tahun 1944 dan belajar di Britisch Institute dalam bidang Administrasi Negara Kerajaan Inggris meski tidak sampai tamat. (Ja'far,2015) Selama di Mesir, Ismail Banda sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun gelar Pahlawan Nasional belum pernah diraihnya. Sejak tahun 1932 hingga tahun 1942, ia aktif menjadi wartawan Pemandangan dan Pewarta Deli, serta alIchsan, sebuah surat kabar berbahasa Arab di Mesir sampai tahun 1946.

untuk menunaikan ibadah haji serta melanjutkan pendidikannya. Selama lima tahun, bersama Baharuddin Ali, ia menjadi pelajar di Madrasah al-Shaulatiyah dan Masjidilharam (MUI-SU: 1983). Di kota Makkah, ia belajar dan menjadi murid sejumlah ulama, serta mengkaji sejumlah karya dalam mazhab Syali'iyah dan Asyaiyah. Ia menjadi pelajar di Madrasah al Shaulatryari lampai beruiii tahun. Pada tahun 1936, Ismail Banda ke Kairo, Mesir Kairo ia menjadi mahasiswa.Fakultas Ushuluddin Universitaa .Al-Azhar sampai meraih gelar Bachelor of Ats (HA) pada tahun 1940 dan Master of Arts (MA) dalam bidang Filsafat Islam pada tahun 1942 . Dalam masa itu ia banyak memperoleh bantuan finansial dari Syaikh al-Azhar, Syaikh Ruak Indonesia dan Syaikh RuakTurki. Selain itu. ia memperoleh ijazah dalam Bahasa Inggris dari Cambridge University tahun 1944 dan belajar di Britisch Institute dalam bidang Administrasi Negara Kerajaan Inggris meski tidak sampai tamat. (Ja'far,2015) Selama di Mesir, Ismail Banda sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun gelar Pahlawan Nasional belum pernah diraihnya. Sejak tahun 1932 hingga tahun 1942, ia aktif menjadi wartawan Pemandangan dan Pewarta Deli, serta alIchsan, sebuah surat kabar berbahasa Arab di Mesir sampai tahun 1946.

Menentang Agresi Belanda

Dari media masa ini, ia memberikan informasi mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, ia pernah menjadi anggota Jam'iyah Khairiyah Jawiyah yang kemudian organisasi tersebut menjadi Pemuda Indonesia Malaya (Perpindom) dan mendirikan organisasi Kemerdekaan Indonesia di Kairo pada tahun 1945. Sebagai ketua organisasi Kemerdekaan Indonesia, ia menjadi penghubung antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir, surat-surat kabar dan kedutaan asing di Mesir dari berbagai negara Islam. Ia bahkan menjadi inisiator sebuah demonstrasi besar di Kairo untuk menentang Agresi Militer Indonesia dibuktikan dari adanya dukungan .Militer dan material dari berbagai elemen di Mesir, surat-surat kabar dan partai politik Mesir. Berbagai usaha yang dilakukan mujahid Islam ini memberikan andil besar bagi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah dua tahun Indonesia merdeka, Ismail Banda dan sejumlah pejuang kemerdekaan lain kembali ke Tanah Air. Namun, beliau tidak pulang ke Medan, melainkan ke Yogyakarta sebagai ibukota Indonesia . Pada awalnya, ia bekerja di Kementerian Agama. Pada tahun 1948, ia ditugasi untuk Siaran Luar Negeri bagian bahasa Arab. Selain itu, ia menjadi pengurus Partai Masyumi. Pada akhir tahun 1948, ia menjadi

Menentang Agresi Belanda

Dari media masa ini, ia memberikan informasi mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, ia pernah menjadi anggota Jam'iyah Khairiyah Jawiyah yang kemudian organisasi tersebut menjadi Pemuda Indonesia Malaya (Perpindom) dan mendirikan organisasi Kemerdekaan Indonesia di Kairo pada tahun 1945. Sebagai ketua organisasi Kemerdekaan Indonesia, ia menjadi penghubung antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir, surat-surat kabar dan kedutaan asing di Mesir dari berbagai negara Islam. Ia bahkan menjadi inisiator sebuah demonstrasi besar di Kairo untuk menentang Agresi Militer Indonesia dibuktikan dari adanya dukungan .Militer dan material dari berbagai elemen di Mesir, surat-surat kabar dan partai politik Mesir. Berbagai usaha yang dilakukan mujahid Islam ini memberikan andil besar bagi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah dua tahun Indonesia merdeka, Ismail Banda dan sejumlah pejuang kemerdekaan lain kembali ke Tanah Air. Namun, beliau tidak pulang ke Medan, melainkan ke Yogyakarta sebagai ibukota Indonesia . Pada awalnya, ia bekerja di Kementerian Agama. Pada tahun 1948, ia ditugasi untuk Siaran Luar Negeri bagian bahasa Arab. Selain itu, ia menjadi pengurus Partai Masyumi. Pada akhir tahun 1948, ia menjadi

anggota misi Haji yang pertama ke Makkah. Selama di ibukota, ia menjadi dosen dua perguruan tinggi yaitu di Universitas Islam Indonesia (IJII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam bidang Studi Islam dan Pendidikan di Mesir. Ia ikut menjadi pendiri sebuah surat kabar bernama Indonesia Raya.

Pada tahun 1950, Ismail Banda bertugas di Kementerian Luar Negeri sebagai Kepala Bagian Politik di Jakarta. Selama periode ini, ia telah ditugasi sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Teheran. Pada tanggal 30 November 1951. ia ditugasi menjadi duta besar di Kabul, Afghanistan. Sebelum berangkat ke Kabul, ia singgah ke Mesir dan Teheran, lalu berangkat ke Kabul dengan menaiki pesawat udara pada tanggal 22/23 Desember 1951. Belum sampai ke Kabul, pesawat yang ditumpanginya mengalami kecelakaan akibat angin topan dan jatuh terbakar di kota Teheran. Jasadnya hangus terbakar. organisasi Al Washliyah dan bangsa Indonesia kehilangan putra terbaiknya. Jasad Ismail Banda dimakamkan di Teheran, warga Al washliyah dan bangsa Indonesia menunaikan salat gaib di Indonesia, tanpa pernah melihat lagi jasad pendiri awal organisasi Al Washliyah.

Ismail Banda meninggalkan seorang anak perempuan bernama Nur Laila. Anak dari Ismail Banda ini pernah menjadi guru pada sekolah Al Jam'iyatul Washliyah

anggota misi Haji yang pertama ke Makkah. Selama di ibukota, ia menjadi dosen dua perguruan tinggi yaitu di Universitas Islam Indonesia (IJII) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam bidang Studi Islam dan Pendidikan di Mesir. Ia ikut menjadi pendiri sebuah surat kabar bernama Indonesia Raya.

Pada tahun 1950, Ismail Banda bertugas di Kementerian Luar Negeri sebagai Kepala Bagian Politik di Jakarta. Selama periode ini, ia telah ditugasi sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Teheran. Pada tanggal 30 November 1951. ia ditugasi menjadi duta besar di Kabul, Afghanistan. Sebelum berangkat ke Kabul, ia singgah ke Mesir dan Teheran, lalu berangkat ke Kabul dengan menaiki pesawat udara pada tanggal 22/23 Desember 1951. Belum sampai ke Kabul, pesawat yang ditumpanginya mengalami kecelakaan akibat angin topan dan jatuh terbakar di kota Teheran. Jasadnya hangus terbakar. organisasi Al Washliyah dan bangsa Indonesia kehilangan putra terbaiknya. Jasad Ismail Banda dimakamkan di Teheran, warga Al washliyah dan bangsa Indonesia menunaikan salat gaib di Indonesia, tanpa pernah melihat lagi jasad pendiri awal organisasi Al Washliyah.

Ismail Banda meninggalkan seorang anak perempuan bernama Nur Laila. Anak dari Ismail Banda ini pernah menjadi guru pada sekolah Al Jam'iyatul Washliyah

di Medan. Mengenai karya-karyanya, belum diketahui keberadaannya. Ia dipastikan memiliki karya-karya, karena perannya sebagai wartawan, guru dan ulama. ***

di Medan. Mengenai karya-karyanya, belum diketahui keberadaannya. Ia dipastikan memiliki karya-karya, karena perannya sebagai wartawan, guru dan ulama. ***

HAJI MUHAMMAD ARSYAD THALIB LUBIS

H.M Arsyad Thalib Lubis adalah seorang Ulama Fiqih (Hukum Islam) dan Perbandingan Agama, yang belum ada bandingan pada zamannya di Indonesia. Sungguhpun Beliau tidak banyak mencampuri masalah-masalah filsafat atau bidang lainnya seperti sosial, ekonomi dan politik, dampak pemikiran beliau yang fokus kepada disiplin ilmu tadi, ternyata



telah banyak merambah dan mempengaruhi bidang kehidupan lainnya.

H.M Arsyad Thalib Lubis dilahirkan pada bulan Oktober 1908 di Stabat Kabupaten Langkat, berasal dari Mandailing Kampung Pastap Tambangan Kecamatan Konatopan. Pendidikan dasar

dilaluinya di Sekolah Rakyat Stabat, selain itu beliau juga belajar di madrasah yang ada di Stabat pada tahun 1917-1920. Pada tahun 1921 beliau melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Binjai. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 1923-1924, beliau lanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah *Ulumil Arabiyah* di Tanjung Balai.

Kemudian pada tahun 1925-1930 beliau melanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Al-Hasaniah di Medan dan beliau

HAJI MUHAMMAD ARSYAD THALIB LUBIS

H.M Arsyad Thalib Lubis adalah seorang Ulama Fiqih (Hukum Islam) dan Perbandingan Agama, yang belum ada bandingan pada zamannya di Indonesia. Sungguhpun Beliau tidak banyak mencampuri masalah-masalah filsafat atau bidang lainnya seperti sosial, ekonomi dan politik, dampak pemikiran beliau yang fokus kepada disiplin ilmu tadi, ternyata



telah banyak merambah dan mempengaruhi bidang kehidupan lainnya.

H.M Arsyad Thalib Lubis dilahirkan pada bulan Oktober 1908 di Stabat Kabupaten Langkat, berasal dari Mandailing Kampung Pastap Tambangan Kecamatan Konatopan. Pendidikan dasar

dilaluinya di Sekolah Rakyat Stabat, selain itu beliau juga belajar di madrasah yang ada di Stabat pada tahun 1917-1920. Pada tahun 1921 beliau melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Binjai. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 1923-1924, beliau lanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah *Ulumil Arabiyah* di Tanjung Balai.

Kemudian pada tahun 1925-1930 beliau melanjutkan pula pendidikannya ke Madrasah Al-Hasaniah di Medan dan beliau

termasuk murid yang mendapat ijazah dari Syekh Hasan Maksum. Seterusnya beliau memperdalam ilmu tafsir, Alquran, hadis, uşūl-fiqh dan fiqh pada Almarhum Syeikh Hasan Ma'sum. Seperti menggerakkan semangat, tekad dan daya juang masyarakat untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Risalah ini bertitik tolak dari pandangan keilmuan dan pendirian Beliau. Justru hal ini membuktikan juga, bahwa disiplin ilmu monolitik yang kaku dalam kehidupan, ternyata sejak dahulu sudah tidak dapat dipertahankan. Apalagi dalam bidang agama, yang merupakan sumber utama nilai kehidupan budaya manusia.

Sosok kepribadiannya, dan keteguhan akidah dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, telah membuktikannya dan memberikan kesan yang mendalam, serta membentangkan benang merah konsistensi tekad dan pendirian umat Islam dalam perjuangan. Tidak sedikit harapan yang timbul dari pemikirannya dalam memperjuangkan kemerdekaan meskipun suasana kehidupan kala itu memang sangat rumit dan dapat menimbulkan keputusasaan. Beliau tetap konsisten menyampaikan aspirasi religiusnya untuk membangkitkan rasa nasionalisme bagi masyarakat pribumi.

Pendirian itu, telah tertanam di hati sanubari masyarakat, terutama murid dan mahasiswanya, tidak hanya murid di bangku sekolah, juga mereka yang bersama dalam perlawanan menghadapi perjuangan kemerdekaan (1944-

termasuk murid yang mendapat ijazah dari Syekh Hasan Maksum. Seterusnya beliau memperdalam ilmu tafsir, Alquran, hadis, uşūl-fiqh dan fiqh pada Almarhum Syeikh Hasan Ma'sum. Seperti menggerakkan semangat, tekad dan daya juang masyarakat untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Risalah ini bertitik tolak dari pandangan keilmuan dan pendirian Beliau. Justru hal ini membuktikan juga, bahwa disiplin ilmu monolitik yang kaku dalam kehidupan, ternyata sejak dahulu sudah tidak dapat dipertahankan. Apalagi dalam bidang agama, yang merupakan sumber utama nilai kehidupan budaya manusia.

Sosok kepribadiannya, dan keteguhan akidah dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupan dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, telah membuktikannya dan memberikan kesan yang mendalam, serta membentangkan benang merah konsistensi tekad dan pendirian umat Islam dalam perjuangan. Tidak sedikit harapan yang timbul dari pemikirannya dalam memperjuangkan kemerdekaan meskipun suasana kehidupan kala itu memang sangat rumit dan dapat menimbulkan keputusasaan. Beliau tetap konsisten menyampaikan aspirasi religiusnya untuk membangkitkan rasa nasionalisme bagi masyarakat pribumi.

Pendirian itu, telah tertanam di hati sanubari masyarakat, terutama murid dan mahasiswanya, tidak hanya murid di bangku sekolah, juga mereka yang bersama dalam perlawanan menghadapi perjuangan kemerdekaan (1944-

1947) dan penumpasan G30S-PKI (1963-1968). Sebagai seorang pimpinan PII (Pelajar Islam Indonesia), KBIM (Kongres Buruh Islam Merdeka), STII (Syarikat Tani Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dalam menghadapi G30S-PKI, kedekatan para murid dengan "sang guru" tersebut, dikenal luas berbagai tokoh nasional lainnya. Seperti Drs Nurcholis Madjid, Drs Nazaruddin Nasution dan kawan-kawannya dari Jakarta, memerlukan bantuan saya untuk bertemu dengan tokoh kawakan seperti HM. Daud Beureuh, bekas Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo di masa revolusi, Pimpinan DI/TII Aceh Merdeka (1952). 'Pertemuan yang saya antarai, alhamdulillah terjadi 28 Agustus 1968, lancar di rumah kediaman Beliau di Breunung-Sigli. Beliau mengenal saya sebagai seorang murid HM. Arsyad Thalib Lubis. Seperti yang selalu diungkapkan Drs. H.M Ridwan Lubis, bekas Ketua Umum PB.Washliyah, saya adalah seorang "murid politik" HM. Arsyad Thalib Lubis . Pada akhir pertemuan dengan Tengku HM.Daud Beureuh itu, Beliau menitipkan berbagai pesan untuk HM Arsyad Thalib Lubis. Kenangan yang selalu saya syukuri di atas menyebabkan saya sangat merasa terbebani tanggung jawab besar menulis risalah ini semaksimal mungkin. Apalagi dengan judul yang mengembalikan ingatan saya, atas kebersamaan kami di masa muda bersama beliau.

1947) dan penumpasan G30S-PKI (1963-1968). Sebagai seorang pimpinan PII (Pelajar Islam Indonesia), KBIM (Kongres Buruh Islam Merdeka), STII (Syarikat Tani Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dalam menghadapi G30S-PKI, kedekatan para murid dengan "sang guru" tersebut, dikenal luas berbagai tokoh nasional lainnya. Seperti Drs Nurcholis Madjid, Drs Nazaruddin Nasution dan kawan-kawannya dari Jakarta, memerlukan bantuan saya untuk bertemu dengan tokoh kawakan seperti HM. Daud Beureuh, bekas Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo di masa revolusi, Pimpinan DI/TII Aceh Merdeka (1952). 'Pertemuan yang saya antarai, alhamdulillah terjadi 28 Agustus 1968, lancar di rumah kediaman Beliau di Breunung-Sigli. Beliau mengenal saya sebagai seorang murid HM. Arsyad Thalib Lubis. Seperti yang selalu diungkapkan Drs. H.M Ridwan Lubis, bekas Ketua Umum PB.Washliyah, saya adalah seorang "murid politik" HM. Arsyad Thalib Lubis . Pada akhir pertemuan dengan Tengku HM.Daud Beureuh itu, Beliau menitipkan berbagai pesan untuk HM Arsyad Thalib Lubis. Kenangan yang selalu saya syukuri di atas menyebabkan saya sangat merasa terbebani tanggung jawab besar menulis risalah ini semaksimal mungkin. Apalagi dengan judul yang mengembalikan ingatan saya, atas kebersamaan kami di masa muda bersama beliau.

Saya merasa menyesal tidak mampu menghimpun seluruh karya tulis beliau yang cukup banyak. Beberapa karya tulis sudah menghilang dari perpustakaan saya, sehingga saya harus meminta bantuan beberapa teman seperti Prof. Dr. Hasballah Daud dan Mislan, M.Ag. dari UMN Washliyah untuk mendapatkannya. Sebagai orang yang taat, tegas dan kukuh terhadap akidah Islam, dapat dibuktikan ketika menyimak perdebatannya dengan tokoh Kristen dr. Sri Hardono, dan pandangannya terhadap aliran yang menguak akidah Islam seperti paham Ahmad Qadyan dan Imam Mahdi. Namun di samping itu, Beliau tetap menunjukkan ukhuwah Islamiyah dan pertemanan serta silaturahmi dengan tokoh Islam lainnya seperti tokoh Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah, NU ataupun Perti, baik di Medan atau di Jakarta. Memang Beliau tokoh sentral AlJamiatul Washliyah, aktif sebagai pimpinan Pusat Partai Politik Masyumi, serta pimpinan dan pembina lasykar Hisbullah dan Sabilillah di Sumatra Utara sejak 1945. Begitu juga para ulama di Aceh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), terutama dengan Tengku HM Daud Beurueh.

Perang Kemerdekaan

HM. Arsyad Thalib Lubis dengan tegas menyatakan (1) kedatangan kembali kolonial Belanda yang akan menjajah bangsa Indonesia, akan membatasi kemerdekaan kita menjalankan hukum-hukum Islam. Karena itu Beliau

Saya merasa menyesal tidak mampu menghimpun seluruh karya tulis beliau yang cukup banyak. Beberapa karya tulis sudah menghilang dari perpustakaan saya, sehingga saya harus meminta bantuan beberapa teman seperti Prof. Dr. Hasballah Daud dan Mislan, M.Ag. dari UMN Washliyah untuk mendapatkannya. Sebagai orang yang taat, tegas dan kukuh terhadap akidah Islam, dapat dibuktikan ketika menyimak perdebatannya dengan tokoh Kristen dr. Sri Hardono, dan pandangannya terhadap aliran yang menguak akidah Islam seperti paham Ahmad Qadyan dan Imam Mahdi. Namun di samping itu, Beliau tetap menunjukkan ukhuwah Islamiyah dan pertemanan serta silaturahmi dengan tokoh Islam lainnya seperti tokoh Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah, NU ataupun Perti, baik di Medan atau di Jakarta. Memang Beliau tokoh sentral AlJamiatul Washliyah, aktif sebagai pimpinan Pusat Partai Politik Masyumi, serta pimpinan dan pembina lasykar Hisbullah dan Sabilillah di Sumatra Utara sejak 1945. Begitu juga para ulama di Aceh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), terutama dengan Tengku HM Daud Beurueh.

Perang Kemerdekaan

HM. Arsyad Thalib Lubis dengan tegas menyatakan (1) kedatangan kembali kolonial Belanda yang akan menjajah bangsa Indonesia, akan membatasi kemerdekaan kita menjalankan hukum-hukum Islam. Karena itu Beliau

menyampaikan seruan dan dakwah Islam yang tegas. Kita tidak akan dapat bertindak sebagaimana mestinya ketika kekuasaan di tangan penjajah Belanda Dalam negara Indonesia yang merdeka kekayaan yang terkandung dalam bumi, dapat kita gunakan untuk sebesar-besar bagi keselamatan umat dan bangsa Indonesia; (2) Sebab itu, perlawanan dan pertempuran melawan bangsa Belanda yang hendak berkuasa di tanah air kita. Hukumnya fardhu'ain (wajib). Melaksanakan fardhu'ain adalah sesuatu yang diridhai Allah s.w.t; dan (3) Kedatangan kembali Belanda berarti akan melakukan kezaliman terhadap bangsa Indonesia, yaitu kezaliman menurut hukum Islam. Sebab hak-hak umat Islam akan dikuasainya.

Orang-orang yang zalim itu adalah musuh Islam. Orang-orang Belanda yang *harbi* itu dapat dipandang sebagai musuh Allah s.w.t. HM. Arsyad Thalib Lubis tegas menyatakan "perang melawan musuh Allah termasuk perang yang diridhai Allah." Siapa berperang dengan ikhlas, dengan niat mendapatkan pahala dan meninggikan kalimahNya, adalah "berperang dalam sabillillah." Apabila mati terbunuh, "matinya itu syahidi sabillillah, Surga menjadi tempatnya."

HM. Arsyad Thalib Lubis adalah anggota Majelis Fatwa Partai Politik Masyumi Pusat dan Al Jamiatul Washliyah adalah anggota istimewa Partai itu, adalah wajar kalau pemikiran dan ketegasan pendirian HM. Arsyad Thalib Lubis di atas cepat tersebar dan memengaruhi Fatwa Ulama Islam, seperti yang

menyampaikan seruan dan dakwah Islam yang tegas. Kita tidak akan dapat bertindak sebagaimana mestinya ketika kekuasaan di tangan penjajah Belanda Dalam negara Indonesia yang merdeka kekayaan yang terkandung dalam bumi, dapat kita gunakan untuk sebesar-besar bagi keselamatan umat dan bangsa Indonesia; (2) Sebab itu, perlawanan dan pertempuran melawan bangsa Belanda yang hendak berkuasa di tanah air kita. Hukumnya fardhu'ain (wajib). Melaksanakan fardhu'ain adalah sesuatu yang diridhai Allah s.w.t; dan (3) Kedatangan kembali Belanda berarti akan melakukan kezaliman terhadap bangsa Indonesia, yaitu kezaliman menurut hukum Islam. Sebab hak-hak umat Islam akan dikuasainya.

Orang-orang yang zalim itu adalah musuh Islam. Orang-orang Belanda yang *harbi* itu dapat dipandang sebagai musuh Allah s.w.t. HM. Arsyad Thalib Lubis tegas menyatakan "perang melawan musuh Allah termasuk perang yang diridhai Allah." Siapa berperang dengan ikhlas, dengan niat mendapatkan pahala dan meninggikan kalimahNya, adalah "berperang dalam sabillillah." Apabila mati terbunuh, "matinya itu syahidi sabillillah, Surga menjadi tempatnya."

HM. Arsyad Thalib Lubis adalah anggota Majelis Fatwa Partai Politik Masyumi Pusat dan Al Jamiatul Washliyah adalah anggota istimewa Partai itu, adalah wajar kalau pemikiran dan ketegasan pendirian HM. Arsyad Thalib Lubis di atas cepat tersebar dan memengaruhi Fatwa Ulama Islam, seperti yang

diputuskan: Pertama, oleh Majelis Syura Muslimin Indonesia di Yogyakarta 7-8 November 1945;-bahwa setiap Muslim wajib mempertahankan kemerdekaan dan berdiri teguh di belakang Republik Indonesia, dengan tekad fisabilillah. Kedua, keputusan yang serupa kemudian menggema dalam putusan Kongres ke-V Al Jamiatul Washliyah di Pematangsiantar, 30 Nopember sampai dngan 2 Desember 1945. Ketiga, kemudian muncul lagi dalam Kongres Kaum Muslimin se-Sumatra yang diadakan Majelis Islam Tinggi di Bukittinggi 6-9 Desember 1945.

Keempat, dalam fatwa Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang menyatakan Hukum berperang dengan Belanda wajib mengerahkan rakyat dengan segala kekuatan yang ada. Dengan mengutip ayat Alquran: Berperanglah kamu di jalan Allah dengan harta dan dirimu.

Dan kelima, dalam Fatwa Alim Ulama di Medan 18 November 1945, yang disampaikan langsung kepada Gubernur Sumatra Mr.TM Hasan," Perang melawan Belanda syahid, mayatnya tidak dimandikan dan tidak disembahyangkan." Kelima rangkaian fatwa dalam situasi kritis, sesudah pendudukan Jepang dan menjelang kedatangan kembali pemerintahan Belanda itu, agar masyarakat dan umat Islam bangkit untuk dan siap berperang melawan kedatangan Belanda Apalagi, pimpinan nasional Soekarno-Hatta telah memproklamir kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, merupakan "benang merah" tekad dan pemikiran HM. Arsyad

diputuskan: Pertama, oleh Majelis Syura Muslimin Indonesia di Yogyakarta 7-8 November 1945;-bahwa setiap Muslim wajib mempertahankan kemerdekaan dan berdiri teguh di belakang Republik Indonesia, dengan tekad fisabilillah. Kedua, keputusan yang serupa kemudian menggema dalam putusan Kongres ke-V Al Jamiatul Washliyah di Pematangsiantar, 30 Nopember sampai dngan 2 Desember 1945. Ketiga, kemudian muncul lagi dalam Kongres Kaum Muslimin se-Sumatra yang diadakan Majelis Islam Tinggi di Bukittinggi 6-9 Desember 1945.

Keempat, dalam fatwa Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang menyatakan Hukum berperang dengan Belanda wajib mengerahkan rakyat dengan segala kekuatan yang ada. Dengan mengutip ayat Alquran: Berperanglah kamu di jalan Allah dengan harta dan dirimu.

Dan kelima, dalam Fatwa Alim Ulama di Medan 18 November 1945, yang disampaikan langsung kepada Gubernur Sumatra Mr.TM Hasan," Perang melawan Belanda syahid, mayatnya tidak dimandikan dan tidak disembahyangkan." Kelima rangkaian fatwa dalam situasi kritis, sesudah pendudukan Jepang dan menjelang kedatangan kembali pemerintahan Belanda itu, agar masyarakat dan umat Islam bangkit untuk dan siap berperang melawan kedatangan Belanda Apalagi, pimpinan nasional Soekarno-Hatta telah memproklamir kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, merupakan "benang merah" tekad dan pemikiran HM. Arsyad

Thalib Lubis yang sangat penting dan bersejarah dalam perjuangan republik Indonesia. .

Lasykar Hisbullah dan Sabillah

HM. Arsyad Thalib Lubis secara konsisten, tidak hanya sampai mengumandangkan fatwa, Beliau rnengambil langkah mempersatukan kekuatan umat Islam di SumatraUtara membentuk Lasykar Rakayat Hisbullah sebagai cikal bakal Angkatan Perang Republik Indonesia (TNI). Beliau mendapat dukungan dari berbagai organisasi Islam seperti Al Jamiatul Washliyah, Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah, Peri dan NU di Sumatra Utara. Bersama tokoh Islam terkemuka di Sumatra Utara, seperti H.Bustami Ibrahim, H.Zainal Ariin Abbas, H Abd, Halim Hasan dan teman Beliau di AlWashliyah termasuk HAbdul Rahman Shihab, Udin Syamsuddin dan kader Pemuda yang dipimpin Bahari, MD membentuk lasykar Hisbullah 5 Desember 1945. Lasykar Hisbullah ini sudah berhasil mencapai puncaknya dan tersebar ke beberapa daerah, terutama ke daerah Perbaungan, Kebun Bobongan tahun 1948.

Thalib Lubis yang sangat penting dan bersejarah dalam perjuangan republik Indonesia. .

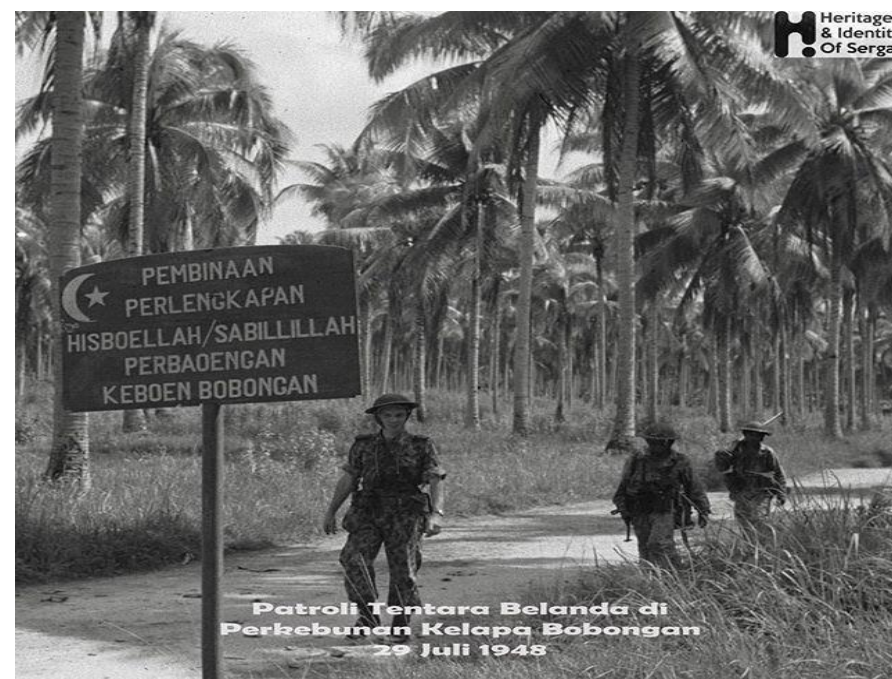
Lasykar Hisbullah dan Sabillah

HM. Arsyad Thalib Lubis secara konsisten, tidak hanya sampai mengumandangkan fatwa, Beliau rnengambil langkah mempersatukan kekuatan umat Islam di SumatraUtara membentuk Lasykar Rakayat Hisbullah sebagai cikal bakal Angkatan Perang Republik Indonesia (TNI). Beliau mendapat dukungan dari berbagai organisasi Islam seperti Al Jamiatul Washliyah, Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah, Peri dan NU di Sumatra Utara. Bersama tokoh Islam terkemuka di Sumatra Utara, seperti H.Bustami Ibrahim, H.Zainal Ariin Abbas, H Abd, Halim Hasan dan teman Beliau di AlWashliyah termasuk HAbdul Rahman Shihab, Udin Syamsuddin dan kader Pemuda yang dipimpin Bahari, MD membentuk lasykar Hisbullah 5 Desember 1945. Lasykar Hisbullah ini sudah berhasil mencapai puncaknya dan tersebar ke beberapa daerah, terutama ke daerah Perbaungan, Kebun Bobongan tahun 1948.



Lasykar Hisbullah Washliyah terdiri atas pemuda terutama bekas pejuang militer zaman Jepang yang terlatih militer dalam badan ketenteraan Jepang, seperti *Heiho*, *Gyu-Gun*, dan para *Senendan*, serta bekas pemuda Sekolah Pelayaran dan Pertukangan kapal atau Muhammadiyah dan lainnya, diharuskan mendaftarkan diri yang ikut dalam Lasykar Hisbullah. Demikianlah Lasykar Hisbullah Washliyah dan Muhammadiyah, kemudian bergabung dengan Lasykar Hisbullah yang didirikan kemudian oleh Parmusi (Masyumi) dan seluruhnya kemudian menjadi tentera Sabilillah.

Bekas pemuda terlatih berduyun-duyun mendaftar dan siap berlatih militer kembali. Tentera Sabilillah berkembang di beberapa kabupaten di Sumatra Utara sampai ke Sumatra



Lasykar Hisbullah Washliyah terdiri atas pemuda terutama bekas pejuang militer zaman Jepang yang terlatih militer dalam badan ketenteraan Jepang, seperti *Heiho*, *Gyu-Gun*, dan para *Senendan*, serta bekas pemuda Sekolah Pelayaran dan Pertukangan kapal atau Muhammadiyah dan lainnya, diharuskan mendaftarkan diri yang ikut dalam Lasykar Hisbullah. Demikianlah Lasykar Hisbullah Washliyah dan Muhammadiyah, kemudian bergabung dengan Lasykar Hisbullah yang didirikan kemudian oleh Parmusi (Masyumi) dan seluruhnya kemudian menjadi tentera Sabilillah.

Bekas pemuda terlatih berduyun-duyun mendaftar dan siap berlatih militer kembali. Tentera Sabilillah berkembang di beberapa kabupaten di Sumatra Utara sampai ke Sumatra

Barat, Riau dan Jambi yang berpusat di Bukittinggi. Pasukan Sabilillah ini menjadi kenyataan sebagai bagian penting dari BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang tidak dapat dipandang sebelah mata oleh kelompok nasional lainnya seperti Lasykar Pesindo dan Napindo dari PKI dan PNI. Lasykar-lasykar Sabillah ini memusatkan latihan militer yang intensif dan terus berusaha mendapatkan persenjataan dari gudang pasukan Jepang, baik dengan pencurian, tipu-muslihat maupun perundingan. Lasykar BKR ini pada 7 Januari 1946 menjadi TKR (Tentera Keamanan Rakyat). Untuk Sumatra Timur Pimpinan TKR dipegang oleh Achmad Tahir.

Akhirnya pemerintah RI menyadari kelalaiannya, sungguhpun agak terlambat. Pada 25 Januari 1945, semua lasykar TKR dilebur menjadi TNI (Tentera Nasional Indonesia) dan mulailah Panglima TNI Letnan Jendral Sudirman dan Mayor Jendral Suharjo Harjowardoyo, sebagai Panglima TNI Sumatra mengorganisasi seluruh lasykar rakyat itu, menjadi pasukan tentera nasional republik yang selayaknya. Namun lasykar Fisabillah dari TKR Sumatra Utara, merupakan bagian yang integral dari TNI yang berjuang matian-matian mempetahankan setiap jengkal wilayah republik Indonesia, terutama di Sumatra Utara.

Barat, Riau dan Jambi yang berpusat di Bukittinggi. Pasukan Sabilillah ini menjadi kenyataan sebagai bagian penting dari BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang tidak dapat dipandang sebelah mata oleh kelompok nasional lainnya seperti Lasykar Pesindo dan Napindo dari PKI dan PNI. Lasykar-lasykar Sabillah ini memusatkan latihan militer yang intensif dan terus berusaha mendapatkan persenjataan dari gudang pasukan Jepang, baik dengan pencurian, tipu-muslihat maupun perundingan. Lasykar BKR ini pada 7 Januari 1946 menjadi TKR (Tentera Keamanan Rakyat). Untuk Sumatra Timur Pimpinan TKR dipegang oleh Achmad Tahir.

Akhirnya pemerintah RI menyadari kelalaiannya, sungguhpun agak terlambat. Pada 25 Januari 1945, semua lasykar TKR dilebur menjadi TNI (Tentera Nasional Indonesia) dan mulailah Panglima TNI Letnan Jendral Sudirman dan Mayor Jendral Suharjo Harjowardoyo, sebagai Panglima TNI Sumatra mengorganisasi seluruh lasykar rakyat itu, menjadi pasukan tentera nasional republik yang selayaknya. Namun lasykar Fisabillah dari TKR Sumatra Utara, merupakan bagian yang integral dari TNI yang berjuang matian-matian mempetahankan setiap jengkal wilayah republik Indonesia, terutama di Sumatra Utara.

Perpisahan Dengan Kesultanan Melayu

Sewaktu Al Jamiatul Washliyah berdiri 30 November 1930, sebagian besar pimpinan dan anggotanya berasal dari para perantau Tapanuli Selatan. Dukungan penuh dari Kesultanan Melayu Sumatra Timur (karena persamaan mazhab Islam Syafiiyah) baru datang kemudian, terutama setelah Ketua Umum PB Washilyah dipegang Tengku H.M Anwar (30 Juni 1932). Sejak itu resmi dukungan penuh kesultanan Melayu Sumatra Timur (Deli, Langkat, Serdang dan Asahan). Kemudahan izin mendirikan madrasah di daerah pedalaman Kesultanan Melayu. Bahkan semua madrasah kesultanan Melayu, diserahkan pembinaannya kepada Washliyah, termasuk seluruh inventaris dan guru-gurunya.

Berbeda dengan Muhammadiyah, yang lebih banyak dibesarkan para perantau Minangkabau, mereka tidak dibenarkan mendirikan madrasah di wilayah pedalaman kesultanan Melayu. Walaupun keduanya kemudian, baik Washliyah maupun Muhammadiyah bersatu, sama-sama menentang "guru ordinansi" (syarat-syarat dan peraturan untuk menjadi seorang guru) yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sampai sekarang, tokoh kharismatik HM. Arsyad Thalib Lubis masih tetap diakui sebagai pakar dalam berbagai bidang ilmu seperti fikih, usul fikih, dan perbandingan agama. Latar

Perpisahan Dengan Kesultanan Melayu

Sewaktu Al Jamiatul Washliyah berdiri 30 November 1930, sebagian besar pimpinan dan anggotanya berasal dari para perantau Tapanuli Selatan. Dukungan penuh dari Kesultanan Melayu Sumatra Timur (karena persamaan mazhab Islam Syafiiyah) baru datang kemudian, terutama setelah Ketua Umum PB Washilyah dipegang Tengku H.M Anwar (30 Juni 1932). Sejak itu resmi dukungan penuh kesultanan Melayu Sumatra Timur (Deli, Langkat, Serdang dan Asahan). Kemudahan izin mendirikan madrasah di daerah pedalaman Kesultanan Melayu. Bahkan semua madrasah kesultanan Melayu, diserahkan pembinaannya kepada Washliyah, termasuk seluruh inventaris dan guru-gurunya.

Berbeda dengan Muhammadiyah, yang lebih banyak dibesarkan para perantau Minangkabau, mereka tidak dibenarkan mendirikan madrasah di wilayah pedalaman kesultanan Melayu. Walaupun keduanya kemudian, baik Washliyah maupun Muhammadiyah bersatu, sama-sama menentang "guru ordinansi" (syarat-syarat dan peraturan untuk menjadi seorang guru) yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sampai sekarang, tokoh kharismatik HM. Arsyad Thalib Lubis masih tetap diakui sebagai pakar dalam berbagai bidang ilmu seperti fikih, usul fikih, dan perbandingan agama. Latar

belakang kehidupannya dalam tamadun Melayu di Sumatra Utara menjadi pertimbangan utama dalam tradisi menulisnya dengan mempersembahkan sejumlah wacana termasuk buku-buku karangannya yang beredar di lapangan masyarakat pembaca di Sumatra Utara.

Berkat pertemuan beliau dengan dunia tulis-menulis maka dimulailah pengasahan bakat dan intelektualisme dalam dunia wacana khususnya literasi Islami sebagai konsepsi dan ideologi.

Sistem Komunikasi

Ada tiga pertanyaan yang menarik untuk dikaji tentang tokoh HM. Arsyad Thalib Lubis dalam menjalin komunikasi wacana dengan masyarakat pembaca termasuk masyarakat Islam yang berbilang kaum di Sumatra Utara. Pertama, apakah hakikat tujuan komunikasi dalam wacana Kedua, pesan nilai-nilai apakah yang disampaikan HM. Arsyad Thalib Lubis dan ketiga, bagaimana pemilihan bahasa yang dipakai beliau dalam berkomunikasi

Dalam hal ini HM. Arsyad Thalib Lubis mampu merasakan “denyut nadi” kebutuhan dan tujuan masyarakat Islam yang berkembang berbilang kaum di Sumatra Utara sehingga ia mampu melakukan gerakan literasi Islam yang berbasis hikmah dan hasanah, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar

belakang kehidupannya dalam tamadun Melayu di Sumatra Utara menjadi pertimbangan utama dalam tradisi menulisnya dengan mempersembahkan sejumlah wacana termasuk buku-buku karangannya yang beredar di lapangan masyarakat pembaca di Sumatra Utara.

Berkat pertemuan beliau dengan dunia tulis-menulis maka dimulailah pengasahan bakat dan intelektualisme dalam dunia wacana khususnya literasi Islami sebagai konsepsi dan ideologi.

Sistem Komunikasi

Ada tiga pertanyaan yang menarik untuk dikaji tentang tokoh HM. Arsyad Thalib Lubis dalam menjalin komunikasi wacana dengan masyarakat pembaca termasuk masyarakat Islam yang berbilang kaum di Sumatra Utara. Pertama, apakah hakikat tujuan komunikasi dalam wacana Kedua, pesan nilai-nilai apakah yang disampaikan HM. Arsyad Thalib Lubis dan ketiga, bagaimana pemilihan bahasa yang dipakai beliau dalam berkomunikasi

Dalam hal ini HM. Arsyad Thalib Lubis mampu merasakan “denyut nadi” kebutuhan dan tujuan masyarakat Islam yang berkembang berbilang kaum di Sumatra Utara sehingga ia mampu melakukan gerakan literasi Islam yang berbasis hikmah dan hasanah, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar

yang dapat membedakan yang hak dan yang batil) dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl:125). Berdasarkan ayat ini melahirkan apa yang disebut sebagai ‘qaulan sadidan dan qaulan balighan (komunikasi yang benar dan baik). Penjelasan ini selaras dengan strategi komunikasi Nabi saw.

Dalam contoh penjabaran ini pengalaman dan pengamatan penulis mengikuti kegiatan komunikasi wacana yang disampaikan HM. Arsyad Thalib Lubis di masa hidupnya dapat dikategorikan atas dua jalur.

Pertama Jalur Lisan

Jalur lisan ini ditandai dengan perilaku orator ulung di mimbar, selaku khatib di masjid dan selaku guru dalam majelis pengajian. Pada jalur sebagai orator, HM. Arsyad Thalib Lubis menyampaikan pidato yang kaya dengan retorika, mengkritik, mensugesti audiens/khalayak pendengar dan adakalanya provokatif dan agitatif serta mengajak untuk berhujah dan mencari solusi demi kepentingan umat Islam. (Pengalaman penulis ketika mengikuti pidato dan tablig HM. Arsyad Thalib Lubis tahun 1966-1972). Pada jalur selaku khatib Jumat gaya berkomunikasi beliau lebih tenang, tertib dan menyejukkan. Hal ini beralasan karena jamaah salat Jumat yang terbatas dengan waktu yang tertentu. Kemudian jalur selaku guru pengajian yang terbatas tempat dan jumlah khalayak, gaya berkomunikasi HM. Arsyad Thalib Lubis lebih tenang, bersikap bijaksana dan sikap pengayom lebih terlihat dalam majelis

yang dapat membedakan yang hak dan yang batil) dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl:125). Berdasarkan ayat ini melahirkan apa yang disebut sebagai ‘qaulan sadidan dan qaulan balighan (komunikasi yang benar dan baik). Penjelasan ini selaras dengan strategi komunikasi Nabi saw.

Dalam contoh penjabaran ini pengalaman dan pengamatan penulis mengikuti kegiatan komunikasi wacana yang disampaikan HM. Arsyad Thalib Lubis di masa hidupnya dapat dikategorikan atas dua jalur.

Pertama Jalur Lisan

Jalur lisan ini ditandai dengan perilaku orator ulung di mimbar, selaku khatib di masjid dan selaku guru dalam majelis pengajian. Pada jalur sebagai orator, HM. Arsyad Thalib Lubis menyampaikan pidato yang kaya dengan retorika, mengkritik, mensugesti audiens/khalayak pendengar dan adakalanya provokatif dan agitatif serta mengajak untuk berhujah dan mencari solusi demi kepentingan umat Islam. (Pengalaman penulis ketika mengikuti pidato dan tablig HM. Arsyad Thalib Lubis tahun 1966-1972). Pada jalur selaku khatib Jumat gaya berkomunikasi beliau lebih tenang, tertib dan menyejukkan. Hal ini beralasan karena jamaah salat Jumat yang terbatas dengan waktu yang tertentu. Kemudian jalur selaku guru pengajian yang terbatas tempat dan jumlah khalayak, gaya berkomunikasi HM. Arsyad Thalib Lubis lebih tenang, bersikap bijaksana dan sikap pengayom lebih terlihat dalam majelis

tersebut (Setelah mengikuti khutbah beliau melanjutkan tausiyah di majelis pengajian terbatas di beranda belakang Masjid Gg. Bengkok Medan, sekitar tahun 1971).

Kedua, Jalur Tulisan

Latar belakang berkomunikasi tokoh kharismatik ini tidak terlepas dari ketangkasan berpikir dan berbicara dan sama seimbang dengan kepiawaiannya menulis sejumlah buku yang menjadi panduan dan rujukan bagi masyarakat Islam di Indonesia. Keberhasilan ini diperkuat oleh peran dan pembimbingan Syaikh Mahmud dan Tuan Syekh Hasan Maksum ulama dan Mufti Kesultanan Deli yang melatih dan membiasakan HM. Arsyad Thalib Lubis menulis artikel di media massa (Ja'far:43) .

HM. Arsyad Thalib Lubis juga aktif dalam dunia penerbitan di Medan. Ia termasuk anggota penerbit Firma Islamiyah Medan. Penerbit ini selalu memproduksi buku-buku keislaman dalam berbagai bidang dan karya para ulama di Sumatra Utara. Pada jajaran redaksi terdapat nama-nama Abdul Jalil Siregar (Pemimpin Umum), Zainal Arifin Abbas (Pemimpin Redaksi), Nashiruddin Pane, Abdul Mu'thi dan M.Noer Hanafiah sebagai anggota redaksi. Dewan Redaksi selain, Arsyad Thalib Lubis adalah Adnan Lubis, M.Busthami Ibrahim, Abdul Halim Hasan dan M.Dien Yatim, (Ja'far,2015).

tersebut (Setelah mengikuti khutbah beliau melanjutkan tausiyah di majelis pengajian terbatas di beranda belakang Masjid Gg. Bengkok Medan, sekitar tahun 1971).

Kedua, Jalur Tulisan

Latar belakang berkomunikasi tokoh kharismatik ini tidak terlepas dari ketangkasan berpikir dan berbicara dan sama seimbang dengan kepiawaiannya menulis sejumlah buku yang menjadi panduan dan rujukan bagi masyarakat Islam di Indonesia. Keberhasilan ini diperkuat oleh peran dan pembimbingan Syaikh Mahmud dan Tuan Syekh Hasan Maksum ulama dan Mufti Kesultanan Deli yang melatih dan membiasakan HM. Arsyad Thalib Lubis menulis artikel di media massa (Ja'far:43) .

HM. Arsyad Thalib Lubis juga aktif dalam dunia penerbitan di Medan. Ia termasuk anggota penerbit Firma Islamiyah Medan. Penerbit ini selalu memproduksi buku-buku keislaman dalam berbagai bidang dan karya para ulama di Sumatra Utara. Pada jajaran redaksi terdapat nama-nama Abdul Jalil Siregar (Pemimpin Umum), Zainal Arifin Abbas (Pemimpin Redaksi), Nashiruddin Pane, Abdul Mu'thi dan M.Noer Hanafiah sebagai anggota redaksi. Dewan Redaksi selain, Arsyad Thalib Lubis adalah Adnan Lubis, M.Busthami Ibrahim, Abdul Halim Hasan dan M.Dien Yatim, (Ja'far,2015).

Beberapa pokok pikiran keilmuwan HM. Arsyad Thalib Lubis untuk merealisasikan tujuan hukum Islam bermuara dan berlandas pada (a) Memelihara agama, (b) memelihara Jiwa, (c) Memelihara Akal Pikiran, (d) Memelihara Keturunan (e) Memelihara Nilai-nilai Kemasyarakatan (keadilan, kebebasan, dan persaudaraan). Tujuan utama ini diuraikan dengan cukup tegas dan jelas oleh Prof. Hasballah Thaib (Zamakhshari, 2013: 11-12).

Pengembangan Aksara Arab Melayu

Buku-buku karangan HM. Arsyad Thalib Lubis terbagi atas tiga bentuk yakni pertama, menggunakan bahasa Indonesia, aksara Arab Melayu, dan bahasa daerah (Batak dan Karo).

Penulisan Arab Melayu lebih banyak dipakai HM. Arsyad Thalib Lubis dalam sejumlah buku untuk konsumsi pembaca terutama para pelajar dan murid madrasah di wilayah Sumatra Utara. Buku-buku bermuatan sejarah dan riwayat Nabi besar Muhammad saw ditulis dengan aksara Arab Melayu. Dalam bidang fikih dan usul fikih, ia membukukan sejumlah informasi Pelajaran Ibadah, Ilmu Pembagian Pusaka, Fikih Islam, Jaminan Kemerdekaan Beragama dalam Islam. Dalam bidang kewahyuan, beliau menulis Pelajaran Tajwid, dan Hadis. Pada literatur sejarah ia menulis Islam di Polen dan Riwayat Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ideologi, ia menulis Penuntun

Beberapa pokok pikiran keilmuwan HM. Arsyad Thalib Lubis untuk merealisasikan tujuan hukum Islam bermuara dan berlandas pada (a) Memelihara agama, (b) memelihara Jiwa, (c) Memelihara Akal Pikiran, (d) Memelihara Keturunan (e) Memelihara Nilai-nilai Kemasyarakatan (keadilan, kebebasan, dan persaudaraan). Tujuan utama ini diuraikan dengan cukup tegas dan jelas oleh Prof. Hasballah Thaib (Zamakhshari, 2013: 11-12).

Pengembangan Aksara Arab Melayu

Buku-buku karangan HM. Arsyad Thalib Lubis terbagi atas tiga bentuk yakni pertama, menggunakan bahasa Indonesia, aksara Arab Melayu, dan bahasa daerah (Batak dan Karo).

Penulisan Arab Melayu lebih banyak dipakai HM. Arsyad Thalib Lubis dalam sejumlah buku untuk konsumsi pembaca terutama para pelajar dan murid madrasah di wilayah Sumatra Utara. Buku-buku bermuatan sejarah dan riwayat Nabi besar Muhammad saw ditulis dengan aksara Arab Melayu. Dalam bidang fikih dan usul fikih, ia membukukan sejumlah informasi Pelajaran Ibadah, Ilmu Pembagian Pusaka, Fikih Islam, Jaminan Kemerdekaan Beragama dalam Islam. Dalam bidang kewahyuan, beliau menulis Pelajaran Tajwid, dan Hadis. Pada literatur sejarah ia menulis Islam di Polen dan Riwayat Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ideologi, ia menulis Penuntun

Perang Sabil dan Ruh Islam. Semuanya ditulis dalam Aksara Arab Melayu Indonesia (AMI).

H.M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai seorang ulama, mujahid yang bersikap tegas terhadap orang non-Muslim dan, ramah dan kasih sayang sesama orang Mukmin. "Asyiddā'u 'alal kuffār ruhāma'u bainahum". Ketika ia berusia 63 tahun pada hari Kamis tanggal 6 Juni 1972 bertepatan dengan 23 Jumadil Awal 1392 H beliau telah berpulang kerahmatullah, setelah menderita penyakit beberapa hari, kemudian hari itu juga dimakamkan dipekuburan Jalan Mabar.

Penulis mengusulkan ketokohan HM. Arsyad Thalib Lubis sebagai Pahlawan Nasional bukanlah mengada-ada, tetapi kewajaran dan penghormatan kita atas jasa dan darma baktinya untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia. Kedua pemilihan bahasa Arab Melayu sebagai bahasa favorit beliau dalam menyampaikan pesan keagamaan dan ilmu pengetahuan perlu disambut hangat oleh dunia pendidikan dengan pemberlakuan muatan lokal untuk peringkat SD/MI di lintas kabupaten kota di Sumatra Utara.

Perang Sabil dan Ruh Islam. Semuanya ditulis dalam Aksara Arab Melayu Indonesia (AMI).

H.M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai seorang ulama, mujahid yang bersikap tegas terhadap orang non-Muslim dan, ramah dan kasih sayang sesama orang Mukmin. "Asyiddā'u 'alal kuffār ruhāma'u bainahum". Ketika ia berusia 63 tahun pada hari Kamis tanggal 6 Juni 1972 bertepatan dengan 23 Jumadil Awal 1392 H beliau telah berpulang kerahmatullah, setelah menderita penyakit beberapa hari, kemudian hari itu juga dimakamkan dipekuburan Jalan Mabar.

Penulis mengusulkan ketokohan HM. Arsyad Thalib Lubis sebagai Pahlawan Nasional bukanlah mengada-ada, tetapi kewajaran dan penghormatan kita atas jasa dan darma baktinya untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia. Kedua pemilihan bahasa Arab Melayu sebagai bahasa favorit beliau dalam menyampaikan pesan keagamaan dan ilmu pengetahuan perlu disambut hangat oleh dunia pendidikan dengan pemberlakuan muatan lokal untuk peringkat SD/MI di lintas kabupaten kota di Sumatra Utara.

Ulama Masa Revolusi di Sumatra Utara

Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia pernah dilaksanakan di Universitas Islam Sumatera Utara (1962). Beberapa kesimpulan menyatakan bahwa agama Islam telah datang untuk penama kalinya ke Indonesia di pantai Sumatera, pada abad pertama hijriyah. Demikianlah perkembangan Islam di tanah air sambung-menyambung dikembangkan oleh para ulama dan muballigh Islam. Amal bakti dan kiprah perjuangan mereka sudah menjadi kenyataan di Indonesia .

Setelah 75 tahun kita merdeka, tidak mudah bagi setiap orang menyusun lintas sejarah hidup dan perjuangan para ulama. Oleh karena mereka adalah pewaris Nabi, dan ditakdirkan sebagai insan pertama yang turut menentukan kebahagiaan dan kebaikan hidup rakyat awam, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw(Lih.Jamil, 1991).

Ada dua golongan manusia apabila keduanya baik, maka baiklah se-luruh umat, demikian juga apabila kedua golongan itu buruk. maka buruklah seluruh manusia dan rakyat. Kedua golongan itu adalah ulama dan peme-rintah. Tulisan ini menyingung selintas pintas para ulama Sumatra Utara yang pernah hidup dan berjuang mengantarkan rakyat ke gerbang kemerdekaannya. demi republik Indonesia Namun, sedikit informasi dan kenangan kepada mereka. dan tidak pula sedikit kita yang terlupa dalam jejak sejarah ulama masa

Ulama Masa Revolusi di Sumatra Utara

Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia pernah dilaksanakan di Universitas Islam Sumatera Utara (1962). Beberapa kesimpulan menyatakan bahwa agama Islam telah datang untuk penama kalinya ke Indonesia di pantai Sumatera, pada abad pertama hijriyah. Demikianlah perkembangan Islam di tanah air sambung-menyambung dikembangkan oleh para ulama dan muballigh Islam. Amal bakti dan kiprah perjuangan mereka sudah menjadi kenyataan di Indonesia .

Setelah 75 tahun kita merdeka, tidak mudah bagi setiap orang menyusun lintas sejarah hidup dan perjuangan para ulama. Oleh karena mereka adalah pewaris Nabi, dan ditakdirkan sebagai insan pertama yang turut menentukan kebahagiaan dan kebaikan hidup rakyat awam, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw(Lih.Jamil, 1991).

Ada dua golongan manusia apabila keduanya baik, maka baiklah se-luruh umat, demikian juga apabila kedua golongan itu buruk. maka buruklah seluruh manusia dan rakyat. Kedua golongan itu adalah ulama dan peme-rintah. Tulisan ini menyingung selintas pintas para ulama Sumatra Utara yang pernah hidup dan berjuang mengantarkan rakyat ke gerbang kemerdekaannya. demi republik Indonesia Namun, sedikit informasi dan kenangan kepada mereka. dan tidak pula sedikit kita yang terlupa dalam jejak sejarah ulama masa

lampau. Berikut ini dipaparkan beberapa 'legenda orang ternama' yang berjasa dalam perjuangan revolusi 1945.

1 Syekh Abdul Fattah

Beliau yang berasal dari Sumatera Barat (Padane Luar) hijrah ke Tapanuli Selatan (Natal tahun 1800) Ia adalah pelopor pengembangan dakwah Islam pertama ke Tapanuli. bertalian rapat dengan Sumatera Barat. Hal itu akan menarik suatu kesimpulan bahwa asal- usul kedatangan agama Islam ke Tapanuli Selatan pada umumnya ke Mandailing pada khususnya berasal dari Sumatera Barat, yang ketika itu dikenal dengan nama Minangkabau. Syekh A.Fattah seorang ulama, yang pertama sekali mempersiapkan persambungan tenaga pimpinan, dengan mempersiapkan kadernya yakni Syekh Muhammad Yunus yang mengembangkan agama Islam ke Sipirok. Sedangkan muridnya Syekh Abdul Malik tetap berada di Natal melanjutkan tugas sebagai ulama pendakwah dan , pengajaran Islam.

2.Haji Muhammad Ilyas

Haji M.Ilyas bertapak tinggal di Kampung Baru Medan (dahulu dikenal dengan kejuruan "Sukapiring" bekas Kerajaan Deli, Kampung Baru sekarang ini) Disanalah Haji Muhammad Ilyas bertugas. sebagai kadhi, dan penasihat Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. Beliau merantau ke Asahan, dan dengan akhlak dan kejujurannya telah memikat hati seorang

lampau. Berikut ini dipaparkan beberapa 'legenda orang ternama' yang berjasa dalam perjuangan revolusi 1945.

1 Syekh Abdul Fattah

Beliau yang berasal dari Sumatera Barat (Padane Luar) hijrah ke Tapanuli Selatan (Natal tahun 1800) Ia adalah pelopor pengembangan dakwah Islam pertama ke Tapanuli. bertalian rapat dengan Sumatera Barat. Hal itu akan menarik suatu kesimpulan bahwa asal- usul kedatangan agama Islam ke Tapanuli Selatan pada umumnya ke Mandailing pada khususnya berasal dari Sumatera Barat, yang ketika itu dikenal dengan nama Minangkabau. Syekh A.Fattah seorang ulama, yang pertama sekali mempersiapkan persambungan tenaga pimpinan, dengan mempersiapkan kadernya yakni Syekh Muhammad Yunus yang mengembangkan agama Islam ke Sipirok. Sedangkan muridnya Syekh Abdul Malik tetap berada di Natal melanjutkan tugas sebagai ulama pendakwah dan , pengajaran Islam.

2.Haji Muhammad Ilyas

Haji M.Ilyas bertapak tinggal di Kampung Baru Medan (dahulu dikenal dengan kejuruan "Sukapiring" bekas Kerajaan Deli, Kampung Baru sekarang ini) Disanalah Haji Muhammad Ilyas bertugas. sebagai kadhi, dan penasihat Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. Beliau merantau ke Asahan, dan dengan akhlak dan kejujurannya telah memikat hati seorang

usahawan/saudagar bernama H Abdurrahman di Medan, yang telah memberinya belanja belajar ke Mekkah el Mukarramah. Kemudian setelah beberapa tahun di Mekkah , kembah ke tanah air. Seiak di Deli Tua. Ia kemudian pindah ke Kampung Baru mengajarkan agama Islam. Pihak Kerajaan Deli mengangkatnya menjadi Kadhi Kerajaan di Kejuruan Sukapiring. Dia seorang ulama yang menerjunksan dirinya dalam organisasi dan membantu perjuangan di masa revolusi Indonesia.

3. Syekh Mustafa Husein

Setelah mendapat kesempatan untuk menunaikan Ibadah Haji dan belajar ke Makkatul Mukarramah selama 12 tahun. Beliau kembali ke tanah air dan membuka pondok pesantren/madrasah di Purbabaru.

Hal ini disebabkan daerah kampungnya di Sibanggor/Tanah Bato sering dilanda banjir beliau pindali bersama pelajarinya ke Purbabaru. Dia pelopor pembentukan pesantren di seluruh Sumatra, karena para pelajarinya "mondok" di rumah-rumah kecil yang mereka bangun masing-masing. Pada Akhir hayatnya , tahun 1955 turut membcari restu berdirinya perguruan tinggi Islam yang dipelopori H. Bahrum Jamil, Adnan Benawi, Sariani AS., Rifai Abdul Manaf dan Sabaruddin Ahmad, yang kini menjadi UISU.

usahawan/saudagar bernama H Abdurrahman di Medan, yang telah memberinya belanja belajar ke Mekkah el Mukarramah. Kemudian setelah beberapa tahun di Mekkah , kembah ke tanah air. Seiak di Deli Tua. Ia kemudian pindah ke Kampung Baru mengajarkan agama Islam. Pihak Kerajaan Deli mengangkatnya menjadi Kadhi Kerajaan di Kejuruan Sukapiring. Dia seorang ulama yang menerjunksan dirinya dalam organisasi dan membantu perjuangan di masa revolusi Indonesia.

3. Syekh Mustafa Husein

Setelah mendapat kesempatan untuk menunaikan Ibadah Haji dan belajar ke Makkatul Mukarramah selama 12 tahun. Beliau kembali ke tanah air dan membuka pondok pesantren/madrasah di Purbabaru.

Hal ini disebabkan daerah kampungnya di Sibanggor/Tanah Bato sering dilanda banjir beliau pindali bersama pelajarinya ke Purbabaru. Dia pelopor pembentukan pesantren di seluruh Sumatra, karena para pelajarinya "mondok" di rumah-rumah kecil yang mereka bangun masing-masing. Pada Akhir hayatnya , tahun 1955 turut membcari restu berdirinya perguruan tinggi Islam yang dipelopori H. Bahrum Jamil, Adnan Benawi, Sariani AS., Rifai Abdul Manaf dan Sabaruddin Ahmad, yang kini menjadi UISU.

4. Syekh Muhammad Yunus

Syekh Muhammad Yunus. adalah Direktur Maktab Islamiyah Tapanuli di Jl. Mesjid Gg. Bengkok Medan. Beliaulah yang memberi nama Perhimpunan Islam Al Jam'iyatul Washliyah, ketika diresmikan berdiri pada 30 Nopember 1930. Dari Maktab inilah lahir 'ulama dan pcmimpin Islam dan Pcmimpin Nasional di Sumatera Utara seperti H. Abdurrahman Syihab, Ismail Banda. Adnan Lubis, Ja'far Zainuddin. Adnan Nur Lubis dan M.Arsyad Thalib Lubis, dan Iain-lain.

5. Syekh Ja'far Hasan Tanjung

Tentara Belanda yang masuk ke kedai Durian 5 km. dari Medan. telah membakar rumah dan sckalian isinya termasuk kitab-kitab yang banyak jumlahnya kepunyaan Syekh Ja'far Hasan Tanjung yang tinggal ditempat itu. sebagai ulama dan guru besar umtnat Islam. Kcsctiaannya kepada Rcpublik Indonesia, walaupun telah dijanjikan penjajah Belanda akan diberi bantuan, sokongan material asal memihak kepada Bclanda/kaki tangannya, namun beliau mengikhlaskan harta bendanya habis, dan mengungsilah beliau ke daerah pedalaman. bersama-sama pejuang R.I. lainnya, dan dengan keyakinan dan kesetiaannya kepada Perjuangan kemcrdekann

4. Syekh Muhammad Yunus

Syekh Muhammad Yunus. adalah Direktur Maktab Islamiyah Tapanuli di Jl. Mesjid Gg. Bengkok Medan. Beliaulah yang memberi nama Perhimpunan Islam Al Jam'iyatul Washliyah, ketika diresmikan berdiri pada 30 Nopember 1930. Dari Maktab inilah lahir 'ulama dan pcmimpin Islam dan Pcmimpin Nasional di Sumatera Utara seperti H. Abdurrahman Syihab, Ismail Banda. Adnan Lubis, Ja'far Zainuddin. Adnan Nur Lubis dan M.Arsyad Thalib Lubis, dan Iain-lain.

5. Syekh Ja'far Hasan Tanjung

Tentara Belanda yang masuk ke kedai Durian 5 km. dari Medan. telah membakar rumah dan sckalian isinya termasuk kitab-kitab yang banyak jumlahnya kepunyaan Syekh Ja'far Hasan Tanjung yang tinggal ditempat itu. sebagai ulama dan guru besar umtnat Islam. Kcsctiaannya kepada Rcpublik Indonesia, walaupun telah dijanjikan penjajah Belanda akan diberi bantuan, sokongan material asal memihak kepada Bclanda/kaki tangannya, namun beliau mengikhlaskan harta bendanya habis, dan mengungsilah beliau ke daerah pedalaman. bersama-sama pejuang R.I. lainnya, dan dengan keyakinan dan kesetiaannya kepada Perjuangan kemcrdekann

5. Syekh Abdul Hamid Mahmud

Di pusat kota Tanjung Balai. Syekh Abdul Hamid Mahmud telah mendirikan Madrasah Arabiyah yang modern. Disanalah antara lain Ustadz Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah belajar. Di madrasah itu dibuka secara khusus kesempatan belajar bagi putri Islam. Kalau diketahui betapa ketatnya umat Islam memegang adat dan syariat di Asahan yang dikenal dengan "tudung lingkupnya". maka cukup bcrat usaha Syekh Abdul H.Mahmud di dalam tugas dakwahnya memajukan Pendidikan untuk wanita.

Menyebabkan Kcmahirannya di dalam ilmu dan kemampuannya menguasai bahasa Arab, beliau mampu membangun hubungan internasional dengan negara Islam dan namanya menjadi terkenal. Beliau adalah seorang yang alim. pengarang yang banyak mencrbitkan kitab di dalam bahasa Arab dan Indonesia.

7. Syekh Isma'il Abdul Wahab

Syekh Ismail Abdul Wahab telah memilih mati syahid di penjara Pulau Simardan Tanjung Balai Asahan, yang dapat julukan "ulama bambu runcing". Beliau ditembak tentara Belanda karena mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan memilih R.I. daipada menjadi kaki tangan Belanda/Negara. Ulama ini turun langsung ke medan perjuangan secara untuk turut memimpin Hizbulllah/ Sabilillah. Lasykar Muslimin Indonesia. Pada Mukhtamar ke-7 Al Washliyah

5. Syekh Abdul Hamid Mahmud

Di pusat kota Tanjung Balai. Syekh Abdul Hamid Mahmud telah mendirikan Madrasah Arabiyah yang modern. Disanalah antara lain Ustadz Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah belajar. Di madrasah itu dibuka secara khusus kesempatan belajar bagi putri Islam. Kalau diketahui betapa ketatnya umat Islam memegang adat dan syariat di Asahan yang dikenal dengan "tudung lingkupnya". maka cukup bcrat usaha Syekh Abdul H.Mahmud di dalam tugas dakwahnya memajukan Pendidikan untuk wanita.

Menyebabkan Kcmahirannya di dalam ilmu dan kemampuannya menguasai bahasa Arab, beliau mampu membangun hubungan internasional dengan negara Islam dan namanya menjadi terkenal. Beliau adalah seorang yang alim. pengarang yang banyak mencrbitkan kitab di dalam bahasa Arab dan Indonesia.

7. Syekh Isma'il Abdul Wahab

Syekh Ismail Abdul Wahab telah memilih mati syahid di penjara Pulau Simardan Tanjung Balai Asahan, yang dapat julukan "ulama bambu runcing". Beliau ditembak tentara Belanda karena mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan memilih R.I. daipada menjadi kaki tangan Belanda/Negara. Ulama ini turun langsung ke medan perjuangan secara untuk turut memimpin Hizbulllah/ Sabilillah. Lasykar Muslimin Indonesia. Pada Mukhtamar ke-7 Al Washliyah

di Medan tahun 1950 beliau telah mendapat penghargaan atas darma baktinya dan menjadi teladan bagi perjuangan umat Islam Indonesia.

8. Syekh Ismail Lubis

Apabila masyarakat yang menentang penjajahan menggunakan bambu runcing maka peran keulamaan seperti Syekh Ismail Lubis menggunakan pena runcing. Beliau seorang Ulama yang bergerak di bidang penerbitan buku dan sekaligus pengarang . Beliau menerbitkan Majalah Islam yang bernama "Suara Islam". Seorang penulis dan orator, dan telah menyusun kitab antaranya bernama *"Assiratun Nabawiah"*. "Khutbah Indonesia", "Kecerdasan" dan lain-lain Ia juga . mendirikan perhimpunan Islam yang bernama *"Al Ittihadat tarraq"*. Kemudian menjadi Sekretaris Pmpinan Al Jam'iyatul Washliyah Mabar Medan

9.Syekh Hasyim Tua

Masyarakat memberikan julukan kepada Syekh Haji Hasyim Tua ini "Keramat". karena pada suatu waktu beliau disuruh bersumpah namun behau merasa belum perlu bersumpah atas sesuatu kasus yang terjadi. mengenai fitnah atas dirinya ketika itu.Hakim memaksanya agar bersumpah . Beliau mengikut. tetapi dengan berat hati menyatakan akan terjadi suatu hal sebagai *kiparat sumpah*. Setelah dua jam bersumpah, dinding mahkamah yang terbuat dari batu itu terbang, dan setelah tiga jam kemudian, anak hakim itu tfba-

di Medan tahun 1950 beliau telah mendapat penghargaan atas darma baktinya dan menjadi teladan bagi perjuangan umat Islam Indonesia.

8. Syekh Ismail Lubis

Apabila masyarakat yang menentang penjajahan menggunakan bambu runcing maka peran keulamaan seperti Syekh Ismail Lubis menggunakan pena runcing. Beliau seorang Ulama yang bergerak di bidang penerbitan buku dan sekaligus pengarang . Beliau menerbitkan Majalah Islam yang bernama "Suara Islam". Seorang penulis dan orator, dan telah menyusun kitab antaranya bernama *"Assiratun Nabawiah"*. "Khutbah Indonesia", "Kecerdasan" dan lain-lain Ia juga . mendirikan perhimpunan Islam yang bernama *"Al Ittihadat tarraq"*. Kemudian menjadi Sekretaris Pmpinan Al Jam'iyatul Washliyah Mabar Medan

9.Syekh Hasyim Tua

Masyarakat memberikan julukan kepada Syekh Haji Hasyim Tua ini "Keramat". karena pada suatu waktu beliau disuruh bersumpah namun behau merasa belum perlu bersumpah atas sesuatu kasus yang terjadi. mengenai fitnah atas dirinya ketika itu.Hakim memaksanya agar bersumpah . Beliau mengikut. tetapi dengan berat hati menyatakan akan terjadi suatu hal sebagai *kiparat sumpah*. Setelah dua jam bersumpah, dinding mahkamah yang terbuat dari batu itu terbang, dan setelah tiga jam kemudian, anak hakim itu tfba-

tiba dilanggar mobil dan tewas di tempat. Ia pernah menolak ajakan raja menjadi Kadhi sultan dan lebih suka mengajar ke desa dengan berjalan kaki menyusuri kampung demi kampung.

10. Syekh Hasan Maksum

Putera Deli yang berkaliber Nasional ini , belajar dan mengajar di Makkah el Mukarramah selama 17 tahun dan menguasai bahasa Arab dan sebelumnya belajar bahasa asing (Inggris). Beliau mendirikan Madrasah Hasaniah Jl. Puri Medan dan mengajar di mesjid Raya Al Masun (Mesjid Raya Medan). Sebahagian besar ulama dan ustad di Sumatra Timur ini bekas murid Syekh Hasan Maksum. Dia diangkat menjadi Imam Paduka Tuan di Kerajaan Deli. .

11. Syekh Haji Abdul Wahab

Syekh Haji Abdul Wahab, merasa tidak perlu untuk meminta izin mengajar agama kepada Pemerintah Belanda ketika itu. walaupun beliau telah berulang kali dipanggil dan dibujuk melakukan hal itu. Seorang pejabat Belanda telah datang menemuinya minta supaya mematahui peraturan Belanda . Beliau diancam akan dipenjarakan. didenda dan madrasahny ditutup. Beliau memilih masuk penjara, ada muridnya yang mau membayarkan, juga ada seorang sahabatnya seorang Tionghoa yang memberikan uang F. 500 Gulden, tetapi beliau tetap menolak membayar denda. Akhirnya beliau dipenjarakan di Labuhan Bilik bersama seorang muridnya ustadz Ali Asyura

tiba dilanggar mobil dan tewas di tempat. Ia pernah menolak ajakan raja menjadi Kadhi sultan dan lebih suka mengajar ke desa dengan berjalan kaki menyusuri kampung demi kampung.

10. Syekh Hasan Maksum

Putera Deli yang berkaliber Nasional ini , belajar dan mengajar di Makkah el Mukarramah selama 17 tahun dan menguasai bahasa Arab dan sebelumnya belajar bahasa asing (Inggris). Beliau mendirikan Madrasah Hasaniah Jl. Puri Medan dan mengajar di mesjid Raya Al Masun (Mesjid Raya Medan). Sebahagian besar ulama dan ustad di Sumatra Timur ini bekas murid Syekh Hasan Maksum. Dia diangkat menjadi Imam Paduka Tuan di Kerajaan Deli. .

11. Syekh Haji Abdul Wahab

Syekh Haji Abdul Wahab, merasa tidak perlu untuk meminta izin mengajar agama kepada Pemerintah Belanda ketika itu. walaupun beliau telah berulang kali dipanggil dan dibujuk melakukan hal itu. Seorang pejabat Belanda telah datang menemuinya minta supaya mematahui peraturan Belanda . Beliau diancam akan dipenjarakan. didenda dan madrasahny ditutup. Beliau memilih masuk penjara, ada muridnya yang mau membayarkan, juga ada seorang sahabatnya seorang Tionghoa yang memberikan uang F. 500 Gulden, tetapi beliau tetap menolak membayar denda. Akhirnya beliau dipenjarakan di Labuhan Bilik bersama seorang muridnya ustadz Ali Asyura

Isma'il Nasution.

12. H. Ismail Banda

H. Ismail Banda, telah gugur syahid ketika menjalankan tugasnya di luar negri. Jasadnya terkubur di bumi Iran . Beliau turut mendirikan perhimpunan Islam Aljam'iyatul Washliyah pada tahun 1930. Setelah lulus di Universitas Al Azhar dengan gelar M.A ia kembali ke tanah air dan bertugas di Jogjakarta, Ibukota R.I ketika itu. Sebelum kembali ke tanah air menjelang Proklamasi R.I., beliau bersama M. Jakfar Zainudin , Zein Hasan, serta para mukmin Indonesia di Mesir, Saudi Arabia (Makkah, Jeddah dan Madinah), telah berjuang memperkenalkan kemerdekaan Indonesia di luar negeri. sehingga beroleh pengakuan de fakto/de jure dari Kerajaan Mesir dan Saudi Arabia. Ismail Banda banyak menulis artikel ilmiah di majalah Islam yang terbit di Medan dan menerbitkan harian Islam bersama Zainal Abididn Ahmad yaitu "Indonesia Raya". Scjak di Jogya tahun 1948 menjadi pegawai Departemen luar negeri hingga akhir hayatnya.

13. H. Abdurrahman Syihab

Sampai akhir hayatnya. H. Abdurrahman Syihab menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Aljam'iyatul Washliyah. perhimpunan Islam yang beliau dirikan bersama para sahabatnya yang lain tahun 1 930. Ketika menunaikan ibadah haji ke Makkah tahun 1939 beliau telah belajar dengan para ulama yang muktabar di Makkah el Mukarramah. Ketika umat

Isma'il Nasution.

12. H. Ismail Banda

H. Ismail Banda, telah gugur syahid ketika menjalankan tugasnya di luar negri. Jasadnya terkubur di bumi Iran . Beliau turut mendirikan perhimpunan Islam Aljam'iyatul Washliyah pada tahun 1930. Setelah lulus di Universitas Al Azhar dengan gelar M.A ia kembali ke tanah air dan bertugas di Jogjakarta, Ibukota R.I ketika itu. Sebelum kembali ke tanah air menjelang Proklamasi R.I., beliau bersama M. Jakfar Zainudin , Zein Hasan, serta para mukmin Indonesia di Mesir, Saudi Arabia (Makkah, Jeddah dan Madinah), telah berjuang memperkenalkan kemerdekaan Indonesia di luar negeri. sehingga beroleh pengakuan de fakto/de jure dari Kerajaan Mesir dan Saudi Arabia. Ismail Banda banyak menulis artikel ilmiah di majalah Islam yang terbit di Medan dan menerbitkan harian Islam bersama Zainal Abididn Ahmad yaitu "Indonesia Raya". Scjak di Jogya tahun 1948 menjadi pegawai Departemen luar negeri hingga akhir hayatnya.

13. H. Abdurrahman Syihab

Sampai akhir hayatnya. H. Abdurrahman Syihab menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Aljam'iyatul Washliyah. perhimpunan Islam yang beliau dirikan bersama para sahabatnya yang lain tahun 1 930. Ketika menunaikan ibadah haji ke Makkah tahun 1939 beliau telah belajar dengan para ulama yang muktabar di Makkah el Mukarramah. Ketika umat

Islam mengadakan Kongres di Surakarta, ketika itu bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) perhimpunan yang diwakilinya, Alwashliyah, mendapat amanat untuk membentuk panitia Sentral Penyiaran Islam Indonesia. Beliau menjadi Ketuanya, dan ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, maka beliaulah untuk pertama kali atas nama 10.000 anggota Alwashliyah menyatakan dukungan kepada Pemerintah Pusat, setia mempertahankan kemerdekaan Indonesi. Partai Politik Islam ketika itu "Masjumi" telah mengangkat H.Abdurrahman Syihab menjadi Ketua Dewan Partai, suatu majelis tertinggi partai di luar Kongres, yang dapat berbuat banyak dan memberi nasihat kepada pimpinan Partai/eksekutif. Aktifitasnya di dalam panitia pembela kesengsaraan Mukmin Indonesia (ketika Perang Dunia ke-2) kemampuannya dalam pendekatan diplomasi dan kearifan dirinya menyebabkan H. Abdurrahman Syihab mendapat simpati baik kawan maupun lawan politiknya.

Demikian kilas balik tulisan tentang perjuangan ulama masa penjajahan dan revolusi di Sumatra Utara.

Islam mengadakan Kongres di Surakarta, ketika itu bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) perhimpunan yang diwakilinya, Alwashliyah, mendapat amanat untuk membentuk panitia Sentral Penyiaran Islam Indonesia. Beliau menjadi Ketuanya, dan ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, maka beliaulah untuk pertama kali atas nama 10.000 anggota Alwashliyah menyatakan dukungan kepada Pemerintah Pusat, setia mempertahankan kemerdekaan Indonesi. Partai Politik Islam ketika itu "Masjumi" telah mengangkat H.Abdurrahman Syihab menjadi Ketua Dewan Partai, suatu majelis tertinggi partai di luar Kongres, yang dapat berbuat banyak dan memberi nasihat kepada pimpinan Partai/eksekutif. Aktifitasnya di dalam panitia pembela kesengsaraan Mukmin Indonesia (ketika Perang Dunia ke-2) kemampuannya dalam pendekatan diplomasi dan kearifan dirinya menyebabkan H. Abdurrahman Syihab mendapat simpati baik kawan maupun lawan politiknya.

Demikian kilas balik tulisan tentang perjuangan ulama masa penjajahan dan revolusi di Sumatra Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anistiyati, Fransiska. 2012.Surakarta: UNNES
- Auffah. 2013. Medan: IAIN SU
- Bahrum Jamil,1991,Batu Demi Batu di Bawah Panas Terik,UISU Kami Dirikan Medan:Penerbit Mah'had Muallimin Al Washliyah UISU.
- Danandjaja, J. 1984.Jakarta: Grafiti Pers.
- Darmawijaya, dkk. 2020. Ternate: LSIPI.
- Dr.Amaludddin Syahputra,M.Hum, 2012, Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh PendidikBandung, Penerbit Citapustaka
- Dr. H. Zamakhsyari Hasballah,Lc.MA, 2013, Pemikiran dan Sikap M.Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi,Bandung: Penerbit Citapustaka Media Perintis.
- Drs. H. Abbas Pulungan, 2004, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Bandung: Penerbit Cita pustaka Media.
- Dja'far Siddik dan Rosnita. 1984. Medan: IAIN SU

DAFTAR PUSTAKA

- Anistiyati, Fransiska. 2012.Surakarta: UNNES
- Auffah. 2013. Medan: IAIN SU
- Bahrum Jamil,1991,Batu Demi Batu di Bawah Panas Terik,UISU Kami Dirikan Medan:Penerbit Mah'had Muallimin Al Washliyah UISU.
- Danandjaja, J. 1984.Jakarta: Grafiti Pers.
- Darmawijaya, dkk. 2020. Ternate: LSIPI.
- Dr.Amaludddin Syahputra,M.Hum, 2012, Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh PendidikBandung, Penerbit Citapustaka
- Dr. H. Zamakhsyari Hasballah,Lc.MA, 2013, Pemikiran dan Sikap M.Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi,Bandung: Penerbit Citapustaka Media Perintis.
- Drs. H. Abbas Pulungan, 2004, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, Bandung: Penerbit Cita pustaka Media.
- Dja'far Siddik dan Rosnita. 1984. Medan: IAIN SU

Fernando Baez,2013, Penghancuran Buku dari Masa ke Masa,
Tangerang: CV Marjin Kiri.

H.Ahmad Fuad Said, tanpa tahun, Sejarah Syrkh Abdul
Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi, Penerbit: Pustaka
Babussalam

H.M.Ridwan Ibrahim Lubis,1995, Kepribadian Anggota dan
Pengurus Al Washliyah Jakarta: Penerbit Pusat
Pengembangan Sumber Daya & Dana Al Washliyah.

Hardi Mulyono Surbakti, 2018, 88 Tahun Aljam'iyatul
Washliyah,Medan:Harian Waspada.

HasballahdanZamakhsyari. 2014. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hasan, Haji Mohammad. 2013. Surabaya : Rifqhy, Yudisthira.
2018. Medan : USU

Intan.Muhammad. 2017. Jurnal Sejarah Peradaban Islam.

Lubis, Uni. 2015. Dalam Diunduh pada tanggal 19 Juni 2015
pukul 14.42 WIB

Fernando Baez,2013, Penghancuran Buku dari Masa ke Masa,
Tangerang: CV Marjin Kiri.

H.Ahmad Fuad Said, tanpa tahun, Sejarah Syrkh Abdul
Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi, Penerbit: Pustaka
Babussalam

H.M.Ridwan Ibrahim Lubis,1995, Kepribadian Anggota dan
Pengurus Al Washliyah Jakarta: Penerbit Pusat
Pengembangan Sumber Daya & Dana Al Washliyah.

Hardi Mulyono Surbakti, 2018, 88 Tahun Aljam'iyatul
Washliyah,Medan:Harian Waspada.

HasballahdanZamakhsyari. 2014. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hasan, Haji Mohammad. 2013. Surabaya : Rifqhy, Yudisthira.
2018. Medan : USU

Intan.Muhammad. 2017. Jurnal Sejarah Peradaban Islam.

Lubis, Uni. 2015. Dalam Diunduh pada tanggal 19 Juni 2015
pukul 14.42 WIB

Marwan Fauzie Lubis, BA, Syekh haji Abdullah Hakim Alkholidi
Naqsyabandi Panglima Hitam (Salah Seorang Pendiri
Bessilam), Medan, Penerbit:Perdana Publishing

Masindan, dkk. 1987. . Jakarta: Depdikbud.

Matondang, dkk.2017.Medan: Perdana Publishing.

Pena Salsabila.Fauzi, Imron. 2017. . Jember: Pustaka Radja.

Shafwan Hadi Umry, 2011, Mengenang Ulama Pejuang,
Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2017, Orang Arab di Indonesia,
Medan:Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry,2018, Ismail Banda: Ulama,dan
Diplomat,Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, Tulisan Jawi di Nusantara, Medan:
Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, "Tokoh Tuan M.Arsyad Thalib Lubis
dalam Wacana Islami", Makalah, Medan : Seminar
Nasional : Pengusulan Tokoh H.M.Arsyad Thalib Lubis
sebagai Pahlawan Nasional.

Marwan Fauzie Lubis, BA, Syekh haji Abdullah Hakim Alkholidi
Naqsyabandi Panglima Hitam (Salah Seorang Pendiri
Bessilam), Medan, Penerbit:Perdana Publishing

Masindan, dkk. 1987. . Jakarta: Depdikbud.

Matondang, dkk.2017.Medan: Perdana Publishing.

Pena Salsabila.Fauzi, Imron. 2017. . Jember: Pustaka Radja.

Shafwan Hadi Umry, 2011, Mengenang Ulama Pejuang,
Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2017, Orang Arab di Indonesia,
Medan:Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry,2018, Ismail Banda: Ulama,dan
Diplomat,Medan: Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, Tulisan Jawi di Nusantara, Medan:
Harian Waspada.

Shafwan Hadi Umry, 2018, "Tokoh Tuan M.Arsyad Thalib Lubis
dalam Wacana Islami", Makalah, Medan : Seminar
Nasional : Pengusulan Tokoh H.M.Arsyad Thalib Lubis
sebagai Pahlawan Nasional.

Shafwan Hadi Umry, 2019, Al Washliyah dan Akhlakul Karimah, Banten,Penerbit : CV AA Rizky.

Syarfina, dkk. 2015. Medan: Balai Bahasa SU.

Takari, Muhammad. Dkk.2012. Medan: USU Press.

Usman Pelly,2016, Etnisitasdalam Politik Multikultural,Buku II, Medan: Casa Mesra Publisher.

Usman Pelly, 2018, HM.Arsyad Thalib Lubis(1), Medan: Harian Waspada.

Yanti, Fitri. 2016. Lampung: IAIN Raden

Shafwan Hadi Umry, 2019, Al Washliyah dan Akhlakul Karimah, Banten,Penerbit : CV AA Rizky.

Syarfina, dkk. 2015. Medan: Balai Bahasa SU.

Takari, Muhammad. Dkk.2012. Medan: USU Press.

Usman Pelly,2016, Etnisitasdalam Politik Multikultural,Buku II, Medan: Casa Mesra Publisher.

Usman Pelly, 2018, HM.Arsyad Thalib Lubis(1), Medan: Harian Waspada.

Yanti, Fitri. 2016. Lampung: IAIN Raden

BIOGRAFI PENULIS

R.Yahar Jamauddin



R.Yahar Jamauddin, lahir di Medan 20 Februari 1969. Beliau alumnus (S-1) Prodi Ilmu Administrasi Negara UISU (1993) melanjutkan studi S-2 Prodi Pendidikan ilmu Administrasi Publik di Universitas Medan Area Medan (2004), dan S-3 di Universitas Pajajaran Bandung. Dia pernah menjabat Asisten III Rektor UISU (2000-2002), Pembantu Dekan III Fisip UISU (2002, 2006, 2007, 2011). Kemudian Warek Bidang Administrasi Umum Keuangan UISU (2011-2015) dan Rektor UISU (2019-sekarang).

Sejumlah pengalaman akademis yang ditempuhnya antara lain melakukan publikasi ilmiah yang disiarkan secara nasional dan internasional. Menjadi pemakalah dalam berbagai seminar di aras nasional. Pernah juga menjadi Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat di Universitas Pajajaran Bandung. (esha).

BIOGRAFI PENULIS

R.Yahar Jamauddin



R.Yahar Jamauddin, lahir di Medan 20 Februari 1969. Beliau alumnus (S-1) Prodi Ilmu Administrasi Negara UISU (1993) melanjutkan studi S-2 Prodi Pendidikan ilmu Administrasi Publik di Universitas Medan Area Medan (2004), dan S-3 di Universitas Pajajaran Bandung. Dia pernah menjabat Asisten III Rektor UISU (2000-2002), Pembantu Dekan III Fisip UISU (2002, 2006, 2007, 2011). Kemudian Warek Bidang Administrasi Umum Keuangan UISU (2011-2015) dan Rektor UISU (2019-sekarang).

Sejumlah pengalaman akademis yang ditempuhnya antara lain melakukan publikasi ilmiah yang disiarkan secara nasional dan internasional. Menjadi pemakalah dalam berbagai seminar di aras nasional. Pernah juga menjadi Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat di Universitas Pajajaran Bandung. (esha).

Dr. Shafwan Hadi Umry



Dr. Shafwan Hadi Umry, lahir 27 Januari 1951 di Bedagai Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara. Menamatkan pendidikan di SD,(1963),SMP (1966) SMA (1969) ,IKIP Sarjana Muda Bahasa Indonesia (B.A.) (1974), S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Medan (1983) kemudian S-2 Prodi Linguistik USU (2008), S-3 Prodi Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra (2014). Instruktur nasional PKG bahasa Indonesia (1988-1990).Mengikuti Program Studi Pengajaran Bahasa di Universitas Macquarie Sydney Australia (1992) Kabid Kesenian Kanwil Depdikbud Sumatra Utara (1993-2000),Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara (2001-2006).Kepala Taman Budaya Medan (1998). Pernah menjadi Guru SMP Negeri Dolok (1976),guru SMP Negeri Manggadua (1980-1982),Guru SMA Negeri 1 Medan (1982-1993).Dosen STBA Swadaya (2006-2010),Dosen UMN Al Washliyah (2010-sekarang).Dosen di Fakultas Hukum dan Fisipol UISU (1983-kini).Dosen IAIN Sumatra Utara (1982-1999).Dosen STIKP Ani Idrus(1989-2001) Pada tahun 1999-2004 Ketua Umum Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKSU Beberapa buku yang ditulisnya antara lain, Bahasa Pers, Iklan dan Bahasawan (USU Press,2011), Mitos Sastra Melayu (USU Press,2010),Manusia Bandar dalam Pergulatan Budaya (USU Press, 2012),Serumpun Sajak Melayu (PMS,2014), Sastra Relegius (Mitra, 2012).Psikologi Sastra (Penerbit Mitra, 2012).

Dr. Shafwan Hadi Umry



Dr. Shafwan Hadi Umry, lahir 27 Januari 1951 di Bedagai Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara. Menamatkan pendidikan di SD,(1963),SMP (1966) SMA (1969) ,IKIP Sarjana Muda Bahasa Indonesia (B.A.) (1974), S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Medan (1983) kemudian S-2 Prodi Linguistik USU (2008), S-3 Prodi Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra (2014). Instruktur nasional PKG bahasa Indonesia (1988-1990).Mengikuti Program Studi Pengajaran Bahasa di Universitas Macquarie Sydney Australia (1992) Kabid Kesenian Kanwil Depdikbud Sumatra Utara (1993-2000),Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara (2001-2006).Kepala Taman Budaya Medan (1998). Pernah menjadi Guru SMP Negeri Dolok (1976),guru SMP Negeri Manggadua (1980-1982),Guru SMA Negeri 1 Medan (1982-1993).Dosen STBA Swadaya (2006-2010),Dosen UMN Al Washliyah (2010-sekarang).Dosen di Fakultas Hukum dan Fisipol UISU (1983-kini).Dosen IAIN Sumatra Utara (1982-1999).Dosen STIKP Ani Idrus(1989-2001) Pada tahun 1999-2004 Ketua Umum Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKSU Beberapa buku yang ditulisnya antara lain, Bahasa Pers, Iklan dan Bahasawan (USU Press,2011), Mitos Sastra Melayu (USU Press,2010),Manusia Bandar dalam Pergulatan Budaya (USU Press, 2012),Serumpun Sajak Melayu (PMS,2014), Sastra Relegius (Mitra, 2012).Psikologi Sastra (Penerbit Mitra, 2012).

Syafrial Pasha

Syafrial Pasha, lahir di Medan, 18 Maret 1972. Beliau Lulusan Sarjana Sastra Inggris Universitas Methodis Medan (2006). Pernah bertugas sebagai Asisten Manager Hotel Berbintang di Medan. Memberikan kursus bahasa Inggris di beberapa instansi resmi dan membuka Pendidikan bahasa Inggris di Medan. Melakukan berbagai jurnal penelitian di berbagai bidang pengkajian dan berkiprah pada LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) di Sumatera Utara.

Syafrial Pasha

Syafrial Pasha, lahir di Medan, 18 Maret 1972. Beliau Lulusan Sarjana Sastra Inggris Universitas Methodis Medan (2006). Pernah bertugas sebagai Asisten Manager Hotel Berbintang di Medan. Memberikan kursus bahasa Inggris di beberapa instansi resmi dan membuka Pendidikan bahasa Inggris di Medan. Melakukan berbagai jurnal penelitian di berbagai bidang pengkajian dan berkiprah pada LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) di Sumatera Utara.